Sunshine Book

AokiRei

NANDA

Sunshine Book

1. Pertemuan

Namanya Nanda Almira, seorang wanita yang tidak pernah tahu dari rahim siapa ia dilahirkan. Wanita biasa yang sejak lahir sampai dewasa menghabiskan kehidupannya di dalam panti bersama anak-anak kecil lainnya.

Jika anak kecil lainnya akan diadopsi maka berbeda dengan Nanda. Penampilannya yang biasa bahkan cenderung kurus dengan kulitnya yang kecoklatan membuatnya tidak pernah dilirik oleh setiap pasangan yang berniat mengambil anak adopsi.

Awalnya Nanda kecewa. Selalu menangis setip kali ada pasangan yang datang dan tidak memilihnya, tapi lama kelamaan ia mensyukuri semua itu. Ia mencintai panti tempatnya berada, lingkungannya, orang-orangnya, para pegawainya dan terutama Ibu Desi, penanggung jawab panti.

Beruntung ketika Nanda beranjak dewasa dan menyelesaikan pendidikan SMA-nya Ibu Desi tidak memintanya pergi dan malah menawarinya untuk bekerja di panti.

Sunshine Book

Nanda yang sudah jatuh cinta pada panti tentu tidak menolak tawaran Ibu Desi begitu saja. Ia dengan suka cita menyambut tawaran itu hingga lima tahun setelah menyelesaikan pendidikan SMA-nya, Nanda masih bertahan di panti. Mengurus anak-anak panti yang sudah dianggapnya adik sendiri dengan senang hati. Seperti yang dilakukannya setiap pagi menjelang, Nanda akan membangunkan anak-anak panti yang masih tidur dan memastikan mereka mandi lalu melakukan ibadah dan bersiap-siap sekolah setelah menyelesaikan sarapan.

"Nanda, semua sudah bangun?" suara lembut Ibu Desi terdengar.

"Sudah Bunda," begitulah Nanda dan anak-anak panti memanggil Ibu Desi, "Anak-anak sudah sarapan dan ada beberapa yang sudah berangkat ke sekolah."

"Baiklah. Setelah ini tolong ke ruangan Bunda ada yang ingin Bunda bicarakan."

"Baik Bun."

Ibu Desi menepuk bahu Nanda lalu berjalan meninggalkan Nanda yang tengah mengawasi sarapan anak-anak panti. Tidak lama berselang, seperti yang perintahkan sebelumnya Nanda mengetuk pintunya lalu masuk ketika Ibu Desi mempersilahkan.

Ibu Desi mengamati Nanda dengan seksama. Tidak ada yang berubah dari Nanda. Wanita itu terlihat masih sama dengan Nanda kecil yang dulu di rawatnya. Bedanya hanya pada tinggi badannya, Nanda memiliki tinggi badan yang cukup tinggi untuk wanita Indonesia kebanyakan, serta wajahnya kini sudah menampakkan kedewasaan seorang wanita.

Ibu Desi ingat bagaimana Nanda dulu selalu menangis setiap kali pasangan yang datang tidak memilihnya. Ibu Desi tahu persis bagaimana inginnya Nanda merasakan kasih sayang orang tua, tapi takdir tidaklah berpihak padanya. Nanda tidak secantik dan seimut teman-temannya. Hal itulah yang menjadi penyebab utama kenapa tidak ada satu pun pasangan yang ingin mengadopsi Nanda.

Sekilas memang tidak ada yang terlihat istimewa dari Nanda atau penampilan fisik wanita itu. Nanda terlihat sedikit kurus. Tapi jika sudah melihat mata coklatnya yang berkilau dan rambut hitam panjangnya yang selembut sutra -yang selalu terikat- orang-orang akan menyadari betapa istimewanya Nanda.

Nanda cantik dengan pesonanya tersendiri.

"Duduklah sayang," Ibu Desi berkata lembut, memberi isyarat dengan tangannya agar Nanda duduk di depannya, "Bunda ingin meminta tolong kepadamu."

"Apa yang bisa saya lakukan Bunda?"

Ibu Desi tersenyum. Kerutan di wajahnya tidak serta-merta melunturkan kecantikan alami yang dimiliki wanita itu.

"Kamu tahu bukan kalau besok pemilik yayasan akan datang?" Nanda mengangguk. Sudah beberapa hari terakhir ia memang sering mendengar hal itu, "Bunda ingin kamu membantu persiapannya. Bagaimana pun juga Nyonya Irawan sudah lama tidak berkunjung kemari, karena sejak kematian suaminya beliau memilih tinggal di luar negeri dengan anaknya. Bunda ingin kamu membantu Mbok Ijah menyiapkan makanan untuk besok. Menurut informasi

dari sekretaris pribadi Nyonya Irawan, beliau akan datang bersama putra tunggalnya yang baru saja menyelesaikan pendidikannya. Jadi Bunda ingin menjamu mereka dengan makanan Indonesia. Apa kamu bisa?"

Nanda tersenyum, "Tentu saja Bun, tentu saya bisa. Saya akan membantu Mbok ijah di dapur untuk menyiapkan segala sesuatunya."

"Terima kasih banyak Nanda."

"Sama-sama Bunda. Kalau begitu saya permisi dulu Bun, mau ke dapur untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan Mbok Ijah."

"Pergilah nak, Bunda percayakan semuanya padamu dan Mbok Ijah."

Nanda tersenyum, lalu bergegas ke dapur. Jika dalam hal pelajaran Nanda tidak terlalu pandai, tapi ia cukup pandai dalam memasak. Semua orang mengatakan masakannya enak setelah menyantap makanan yang dibuatnya.

Kecintaan Nanda pada masakan membuatnya setiap hari berkutat di dapur dengan Mbok Ijah, membantu wanita paruh baya itu menyiapkan makanan untuk penghuni panti lainnya. Meskipun sebenarnya Ibu Desi tidak pernah memintanya untuk melakukan hal itu, tapi Nanda melakukannya dengan suka rela. Ia menggunakan kesempatan itu belajar memasak dari Mbok Ijah yang tentu saja merasa terbantu dengan kehadiran Nanda di dapurnya.

Begitu sampai di dapur, Nanda mengatakan apa yang di katakan Ibu Desi pada Mbok Ijah. Setelah mendiskusikan menu apa saja yang akan mereka masak, keduanya sepakat untuk belanja keperluan yang masih kurang ke pasar.

Keesokan harinya, setelah membereskan kasur tempat tidurnya Nanda bergegas membangunkan anak-anak untuk mandi dan bersiap-siap menyambut sang pemilik panti. Semuanya tampak antusias. Mereka semua begitu gembira karena setelah sekian lama, Nyonya Irawan datang mengunjungi mereka kembali.

Sementara anak-anak bersiap, Nanda bergegas ke dapur membantu Mbok Ijah dan petugas memasak lainnya. Mereka berkutat

untuk menyiapkan makanan Indonesia yang telah di sepakati kemarin. Rendang, gulai dan rawon serta pecel menjadi menu untuk makan siang bersama mereka kali ini.

Tiga jam setelahnya barulah semua makanan siap di atas meja makan.

"Nyonya Irawan dan rombongan sudah hampir sampai. Ayo kita keluar dan menunggu di depan," suara Pak Safwan, satpam panti di ambang pintu.

Mbok Ijah dan yang lain bergegas mencuci tangan dan mengelapnya pada celemek lalu melepaskannya, "Ayo kita keluar sayang."

"Mbok sajalah. Saya di sini saja. Mau beresin semuanya dulu nanti kalau sudah beres saya nyusul Mbok."

"Bener nih gak apa-apa kamu di tinggal sendirian buat kerjain ini? Ini banyak lo Nanda?"

"Gak apa-apa Mbok. Lagi pula saya gak enak kalau di sana, saya kan belum kenal. Nanti saja saya nyusul Mbok."

Mbok Ijah terlihat berpikir lalu mengangguk, "Baiklah tapi kalau kamu capek gak usah kerjain semua sendirian nanti kita beresin bersama-sama."

"Baik Mbok."

Mbok Ijah bergegas keluar, menyambut kedatangan Nyonya Irawan dan anaknya bersama Pak Safwan dan pegawai lainnya. Nanda yang tidak ikut -dan merasa tidak harus ada di sana- memilih di dapur, membereskan dan mencuci semua peralatan masak yang tadi mereka gunakan.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya Nanda berniat membersihkan diri sebelum ke aula untuk bertemu dengan Nyonya Irawan. Nanda menutup pintu dapur dan berbalik hanya untuk bertabrakan dengan tembok berotot yang cukup keras.

"Oh!"

Nanda hampir terjatuh, tapi tangan besar dan berotot itu menahan lengannya, membuatnya tetap berdiri di tempatnya. Sekaligus memerangkap Nanda.

Ketika mendongak dan melihat sosok dihadapannya, Nanda tidak sanggup berkedip. Paru-parunya seolah mengkerut. Tatapannya beradu, lalu terkunci pada sorot mata abu-abu yang tajam.

Wajah pria itu yang tadinya sekeras granit perlahan melunak membentuk ekspresi mempesona. Bibirnya melengkung menggoda.

Pria itu tersenyum.

Nanda mengalihkan tatapannya kembali pada mata abu-abu yang memikat hanya untuk mendapati dirinya tersipu.

Untuk pertama kalinya Nanda merasakan jantungnya berdetak begitu kencang hingga nyaris membuatnya pingsan. Nanda tahu dirinya terpesona, tidak hanya sekedar terpesona tapi ia jatuh cinta. Nanda cukup tahu apa yang dirasakannya untuk menarik kesimpulan bahwa ia jatuh cinta pada pandangan pertama, jatuh cinta pada sosok pria berwajah malaikat di depannya.

Sunshine Book

2. Tertarik

"Maaf... maafkan saya tuan. Saya tidak tahu kalau..." Nanda menelan air liurnya ketika melihat pria dihadapannya tersenyum. Bukan senyum tipis seperti sebelumnya tapi senyum lebar yang membuat lesung pipit di pipi sebelah kanannya terlihat jelas. Pria itu sangat tampan. Bahkan sempurna bagi Nanda. Mata abu-abunya terlihat begitu hangat dan menenangkan.

Nanda berdeham. Ia melirik tangan pria itu yang masih berada di lengannya. Warna kulit mereka begitu kontras. Pria itu berkulit putih sedangkan dirinya coklat, membuatnya merasa minder. Nanda kembali mendongak, memandang matanya sekali lagi dan menyadari bahwa pria itu bukan asli orang Indonesia.

Bodoh. Seharusnya ia sadar ketika melihat mata abu-abu itu. Tidak mungkin orang Indonesia memiliki mata abu-abu seperti yang pria itu miliki.

Pria itu hanya tersenyum ketika menyadari kebingungan di wajah Nanda, sementara Nanda hanya bisa mengerjap ketika pria itu tidak mengatakan apapun. Ia berpikir kalau pria itu mungkin saja tidak mengerti bahasa Indonesia, mengingat dirinya yang memang tidak terlihat seperti orang Indonesia. Lalu apa yang harus dilakukannya? Ia sendiri pun tidak mahir berbahasa Inggris.

Sunshine Book

"Aduh bagaimana ini aku tidak bisa bahasa Inggris," Nanda menggerutu. Tidak sadar apa yang dipikirkannya malah terucap begitu saja dari mulutnya. Ketika sadar ia segera menutup mulutnya dan mendapati pria dihadapannya tersenyum semakin lebar. Membuatnya silau akan pesona yang dipancarkan wajah tampan dihadapannya.

"I am sory mister. I..."

Pria itu kembali tersenyum sebelum bicaraa, "Aku mengerti bahasa Indonesia. Jadi kamu bisa bicara menggunakan bahasa Indonesia denganku," suaranya yang serak terdengar begitu indah di telinga Nanda.

Nanda saat ini mungkin terlihat seperti orang bodoh dan ia yakin akan hal itu jika dilihat dari tawa kecil yang keluar dari mulut seksi pria dihadapannya.

Oh Tuhan suara tawanya saja begitu indah, apalagi saat...

Menggelengkan kepalanya Nanda merutuki dirinya karena pikiran bodoh yang tiba-tiba saja terlintas dalam otaknya. Lagi pula sejak kapan ia bisa berpikir mesum seperti itu? Oh Tuhan!

"Maaf, maafkan saya," Nanda melirik lengannya yang masih berada dalam genggaman pria di hadapannya, "Tapi bisakah anda melepaskan tangan anda? Rasanya hhhmmm.. sedikit menyakitkan."

Pria itu refleks melepaskan tangannya dari lengan Nanda yang sejak tadi di pegangnya, "Oh, maafkan aku."

Nanda menghela napas panjang seolah untuk pertama kalinya ia bisa bernapas dengan benar. Tapi kurang lebih begitulah yang terjadi. Sentuhan pria itu di kulitnya membuatnya kesulitan bernapas.

"Kamu bekerja di sini?" tanya pria itu setelah beberapa saat mereka diam. Mengedarkan pandangannya ke sekeliling pria itu kembali menatap Nanda yang hanya diam, "Oya perkenalkan namaku Pras."

Sesaat Nanda ragu menerima uluran tangan Pras, tapi pria itu ada di panti yang dikenalnya selama ia hidup dan tidak mungkin Pras akan berbuat jahat padanya, "Nanda... Nanda Almira," Nanda menyambut uluran tangan Pras, "Anda bisa memanggil saya Nanda dan iya saya bekerja di sini atau lebih tepatnya saya tinggal di sini."

Pras mengangguk. Ia kembali mengedarkan pandangannya ke seluruh area panti yang bisa dijangkamu penglihatannya, "Baiklah Nanda aku harus kembali. Kita akan bertemu lagi, aku janji."

Nanda tidak tahu harus menanggapi seperti apa ucapan Pras. Ia hanya diam ketika pria itu tersenyum untuk terakhir kali sebelum berjalan meninggalkannya. Yang Nanda tahu hanyalah ia merasakan kehilangan ketika tubuh tinggi Pras menghilang di balik tembok.

Pras berjalan dengan dengan mantap menuju ruangan Ibu Desi. Senyuman tidak lepas dari wajah tampannya setiap kali mengingat Nanda dan pertemuan mereka barusan. Pras berbelok di

ujung koridor menuju ruangan Ibu Desi dan langsung di sambut pertanyaan kemana ia pergi oleh sang ibu, "Hanya berkeliling *Mom* jangan khawatir."

"Nak Pras hendak kemana memangnya?"

"Tadinya hanya mau melihat-lihat bu, tapi karena pantinya cukup luas saya jadi bingung makanya kembalinya cukup lama."

"Kamu itu kebiasaan langsung pergi begitu saja. Lain kali beritahu Ibu Desi supaya beliau bisa meminta salah satu anak atau pekerja di sini untuk menemanimu."

"Ibu bisa meminta salah satu anak di sini untuk menemani kalau Nak Pras mau berkeliling. Kebetulan di belakang panti ada lahan sawah yang ditanami sayuran dan ada kolam ikan."

"Boleh kalau itu tidak merepotkan Ibu."

Ibu Desi tersenyum. Ia tidak menyangka Pras memiliki sifat yang hampir sama dengan ibunya. Awalnya ia ragu ketika melihat Pras untuk pertama kali. Apalagi sejak menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atasnya, Pras tinggal bersama keluarga besar Sandra di London sekaligus untuk melanjutkan pendidikan. Hal itu membuat Ibu Desi tidak akan kaget jika Pras bersikap angkuh, nyatanya Pras sangat sopan seperti orang pribumi kebanyakan. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia Pras bahkan terdengar begitu lancar seolah dia tidak pernah meninggalkan Indonesia.

"Aku selalu berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengannya, kamu tidak perlu heran seperti itu, Des," ucap Sandra ketika melihat raut wajah kagum Desi memandang Pras.

"Aku sudah menduganya," Ibu Desi tertawa, "Kalau begitu mari kita makan siang. Aku sudah menyiapkan makanan khas Indonesia kesukaanmu Sandra, dan aku harap Pras juga menyukainya," kata Ibu Desi yang memang sudah berteman akrab dengan Sandra sejak lama.

Sandra mengangguk dan mengikuti Ibu Desi menuju ruang makan. Di atas meja sudah terhidang berbagai makanan khas Indonesia yang terlihat menggugah selera.

"Oh Rendang, Pecel," Sandra segera menarik kursi dan duduk, "Kamu tidak tahu betapa aku merindukan makanan-makanan ini," kata Sandra.

Meskipun Sandra Irawan atau Sandra Campbell bukanlah orang asli Indonesia tapi sejak pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia ia sudah jatuh cinta pada semua yang ada pada Indonesia. Terlebih setelah ia mengenal Heru Irawan yang pada akhirnya menjadi suaminya. Kecintaanya pada Indonesia semakin kuat dan hal itu ia turunkan pada Pras, putra semata wayangnya dan Heru.

Tapi begitu suaminya meninggal Sandra memutuskan untuk kembali ke London, mengobati hatinya karena meninggalnya sang suami dan menjaga anak semata wayang mereka. Setelah bertahun-tahun tidak kembali ia membawa Prasetyo Campbell Irawan kembali ke Indonesia begitu menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan pengalaman bekerja yang cukup untuk mengemban tanggungjawab yang ditinggalkan sang ayah.

"Ini enak sekali, siapa yang memasaknya?"

"Mbok Ijah dan yang lain yang memasaknya."

"Ah, terimakasih Mbok ini enak sekali," Sandra menggenggam tangan Mbok Ijah yang duduk dihadapannya sementara Mbok Ijah hanya tersipu mendengar pujian dari sang pemilik panti.

"Tapi saya juga di bantu sama yang lain, terutama Nanda, ah itu dia," semua yang ada di ruang makan menoleh mengikuti arah pandang Mbok Ijah. Entah kenapa Pras justru tersenyum ketika melihat sosok yang berjalan masuk dengan kepala tertunduk, "Ini Nanda, dia yang membantu saya selama ini di dapur," kata Mbok ijah ketika Nanda sudah berdiri di dekatnya.

"Nanda ini adalah anak panti juga Sandra. Nanda yang selama ini membantu kami sehari-hari di sini," Ibu Desi menambahkan.

"Masakanmu sangat enak Nanda, terimakasih," puji Sandra.

Nanda mengangkat wajahnya dan menatap sosok wanita paruh baya di hadapannya. Lalu beralih pada sosok pria yang membuat napasnya tercekat. Sekarang ia tahu kenapa pria yang

beberapa saat lalu di temuinya di depan pintu dapur terlihat begitu berbeda.

"Hai Nanda. Aku benar bukan. Kita bertemu lagi," Pras mengedipkan mata melihat wajah Nanda yang memerah. Ia tersenyum melihat betapa polosnya Nanda. Wanita itu bahkan tersipu hanya karena ucapannya.

"Kalian sudah saling mengenal?"

"Aku tidak sengaja bertemu dengannya waktu aku berkeliling *Mom,*" Pras menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari Nanda, "Kalau boleh aku mau Nanda menemaniku berkeliling setelah ini. Itu pun kalau Ibu Desi tidak keberatan," kali ini Pras menatap Ibu Desi yang tersenyum penuh pengertian.

"Tentu saja Nak Pras. Tapi sebelum itu sebaiknya kita makan dulu. Nanda juga belum makan," Ibu Desi menatap Nanda, "Makanlah Nak, kamu pasti sudah lapar karena bekerja sejak tadi."

"Terima kasih Bunda," Nanda menarik kursi tepat dihadapan Pras. Menyantap makanan dalam diam. Hanya sesekali ia berbicara ketika Ibu Desi maupun Nyonya Irawan menanyakan sesuatu kepadanya, selebihnya Nanda memilih menunduk menikmati makanannya, tidak berani mengangkat kepalanya terlalu lama karena Pras yang tidak berhenti menatapnya.

Selepas makan siang, Nyonya Irawan kembali ke ruangan Ibu Desi, yang lain kembali melakukan pekerjaanya sementara Nanda *terpaksa* harus mengantarkan Pras berkeliling seperti yang pria itu inginkan.

"Panti ini terlihat menyenangkan, sejak kapan kamu tinggal di sini?" tanya Pras ketika mereka duduk di gazebo yang terdapat di atas kolam ikan. Keduanya telah berkeliling dan Nanda sudah menjelaskan semuanya pada Pras, menjawab pertanyaan pria itu tentang panti dan bagaimana Ibu Desi mengelola panti selama ini. Puas berkeliling, Nanda mengajak Pras untuk beristirahat di Gazebo. Menikmati angin sepoi-sepoi yang sejuk.

"Entahlah," Nanda mengangkat bahu, "Mungkin sejak aku dilahirkan karena setelah aku bisa mengerti semua yang terjadi aku mendapati diriku di sini tanpa orang tua hingga saat ini."

Pras bisa mendengar kesedihan dalam ucapan Nanda membuatnya merasa tidak nyaman dan menyesal karena sudah menanyakan hal itu, "Maafkan aku, aku tidak bermaksud membuatmu mengingatmu masa lalu yang menyedihkan itu."

"Gak apa-apa Mas. Lagi pula semua itu sudah sangat lama. Aku bahkan sudah lupa rasanya seperti apa saat aku tahu di mana aku tinggal," Nanda tersenyum tidak lagi canggung seperti sebelumnya.

Pras orang yang menyenangkan dan setelah pria itu memintanya -dengan sedikit memaksa, alasannya Pras ingin mendengar seseorang memanggilnya *Mas* karena dia memiliki darah jawa dari sang ayah- untuk memanggilnya *Mas* komunikasi mereka jadi lebih santai dan menyenangkan.

"Berapa usiamu sekarang?"

"Dua puluh lima tahun, kenapa Mas?"

Pras mengangguk. Tersenyum mendengar usia Nanda lalu menggeleng ketika Nanda mengamatinya dengan kening berkerut, "Tidak apa-apa, aku hanya ingin tahu saja."

Nanda tidak lagi bicara, memilih bersandar di tiang gazebo sembari menurunkan kakinya ke dalam air kolam yang terasa dingin.

Keduanya terdiam. Tidak ada lagi pembicaraan yang terjadi. Nanda sibuk mengamati ikan-ikan yang muncul ke permukaan ketika ia melemparkan pellet, tidak menyadari Pras yang sejak tadi mengamatinya intens.

"Kamu cantik," Nanda menoleh. Keningnya berkerut seolah tidak yakin dengan apa yang baru saja di dengarnya, "Tidak..." Pras menggeleng buru-buru melanjutkan, "Kamu tidak hanya cantik tapi juga esksotis. Apa kamu sudah memiliki teman dekat?"

"Maksud Mas?"

"Maksudku *boyfriend,* kekasih, pacar atau apapun orang di sini menyebutnya."

"Tidak tentu saja tidak ada. Aku bukan wanita cantik hingga membuatku memiliki pacar. Tidak ada pria yang akan tertarik padaku Mas. Aku hanya anak panti yang bahkan tidak jelas asal-usulnya..."

"Tapi aku tertarik padamu," Pras memiringkan kepalanya dan tersenyum lebar ketika melihat mata Nanda membesar. Mata itu. Ia sangat menyukai mata Nanda yang berkilau, begitu tulus dan lembut, "Sepertinya aku menyukaimu Nanda Almira, jadi aku perlu tahu apakah kamu sudah memiliki kekasih atau tidak sebelum aku melakukan apa yang harus aku lakukan selanjutnya."

"Sepertinya aku menyukaimu Nanda Almira, jadi aku perlu tahu apa kamu sudah memiliki kekasih sebelum aku melakukan apa yang harus aku lakukan selanjutnya."

Seperti orang bodoh, Nanda hanya bisa terdiam dengan mulut menganga mendengar apa yang dikatakan Pras. Ia yakin pendengarannya masih cukup bagus untuk bisa mendengar dengan jelas apa yang diucapkan oleh Pras. Tapi akal sehatnya berkali-kali menolak apa yang baru saja didengarnya.

Tidak mungkin pria tampan seperti Pras tertarik padanya. Nanda yakin ia tidak semenarik itu hingga membuat Pras tertarik. Kalau ia memang wanita yang menarik pasti sudah banyak pria yang menaruh hati padanya. Tapi nyatanya tidak seperti itu. Nanda menyadari betul bagaimana penampilannya. Ia memiliki tubuh kurus, kulitnya coklat tidak putih seperti kulit wanita yang kebanyakan pria Indonesia sukai, wajahnya pun biasa saja tidak ada yang istimewa. Apalagi jika di tilik dari asal-usul, ia jelas kalah telak di banding wanita lainnya.

Nyatanya Nanda memang tidak memiliki apa pun yang bisa membuat seorang pria biasa tertarik padanya, apalagi pria seperti Pras.

Nanda menggeleng. Ia menatap Pras yang tengah tersenyum padanya dan memutuskan untuk bertanya. Hanya untuk sekedar meyakinkan diri bahwa apa yang baru ia dengar bukanlah yang sebenarnya, "Maaf, tapi maksud Mas apa ya?"

Pras mengusap puncak kepala Nanda perlahan. Senyum di wajahnya semakin lebar ketika melihat wajah Nanda merona. Nanda menunduk menghindari tatapan Pras.

"Aku tertarik padamu Nanda. Aku ingin mendekatimu, menjadikanmu teman dekatku dan kalau kita cocok mungkin kita bisa menjadi sepasang kekasih."

Kata-kata Pras lagi-lagi membuat Nanda tersentak. Ia menatap Pras dengan pandangan tidak percaya. Ini kedua kalinya ia mendengar pras mengatakannya dan sangat tidak mungkin ia salah mengartikan apa yang dikatakan Pras dengan sangat gamblang.

"Kenapa?" hanya itu yang bisa Nanda katakan. Tenggorokannya tercekat hingga suara yang keluar begitu kecil dan bergetar. Ia bahkan ragu Pras mendengar apa yang dikatakannya, tapi pada akhirnya Pras menjawab pertanyaannya.

"Apakah butuh alasan untuk semua itu?" Nanda spontan menganggukkan kepalanya. Ia butuh. Setidaknya alasan itu mampu meyakinkan dirinya bahwa ia lagi-lagi tidak salah menyikapi ucapan Pras.

"Baiklah jika kamu butuh alasan aku akan memberikannya," Pras meletakkan tangannya di kedua bahu Nanda dan memutar wanita itu hingga menghadapnya, "Aku tertarik padamu Nanda. Aku menyukaimu dan ingin dekat denganmu," Pras kembali mengulang kalimatnya, "Kamu terlihat berbeda. Kamu wanita yang baik dan penyayang. Aku bisa melihat semua itu dari mata besarmu yang indah ini," Pras menunjuk mata Nanda, "Tatapanmu membuatku terpesona. Kamu cantik. Kamu mempesona," Pras tersenyum.

"Untuk saat ini, iya aku akui kalau menyukaimu secara fisik karena itu aku ingin mengenalmu lebih dekat lagi. Agar aku bisa memahami apakah yang kurasakan padamu saat ini hanyalah ketertarikan sebatas fisik atau lebih dari itu," tangan Pras beralih menggenggam tangan Nanda, "Jadi aku memintamu dengan sangat untuk membiarkanku mendekatimu, untuk mengenalmu, untuk mengetahui seberapa cocok kita berdua."

"Ta... tapi..." Nanda mengigit bibir bawahnya dan hal itu tidak luput dari pengamatan Pras, "Tidakkah ini terlalu cepat? Kita bahkan baru bertemu beberapa jam yang lalu dan Mas sudah bicara seperti ini."

"Kenapa tidak? Aku bukan anak kecil yang tidak tahu apa yang aku inginkan dan apa yang harus aku lakukan. Aku mengenal diriku sendiri dengan baik dan aku yakin aku tertarik padamu karena itu aku ingin mendekatimu. Jadi kuharap kamu tidak menolak ataupun mengelak. Aku sudah tiga puluh tahun dan aku tahu apa yang kuinginkan dalam hidupku."

"Mas..."

"Sstt..." Pras menempelkan ujung jarinya di atas bibir kecil Nanda, "Aku tidak menerima penolakan Nanda. Kamu hanya cukup menyediakan waktumu. Tidak lama, hanya sampai aku yakin dengan apa yang kurasakan sepenuhnya."

Nanda menghela napas. Perdebatan yang terjadi membuatnya sadar Pras adalah pria yang keras kepala jadi ia memutuskan menyetujui apa yang Pras inginkan. Toh tidak butuh waktu lama bagi Pras untuk sadar bahwa tidak ada yang istimewa pada dirinya, dan ketika pria itu menyadarinya maka tanpa di minta pun Pras akan pergi.

Tapi permasalahan selanjutnya ada pada dirinya. Pras mungkin tidak akan tertarik padanya setelah mereka dekat, tapi bagaimana dengan dirinya? Sanggupkah ia bertahan untuk tidak terpengaruh pada pesona Pras?

Pras dan kesempurnaannya jelas bukan hal yang mudah untuk di abaikan.

"Bagaimana? Maukah kamu memberiku kesempatan? Memberikan diriku dan dirimu kesempatan untuk saling mengenal satu dengan lainnya?"

Nanda masih diam. Ia ragu antara harus mengiyakan atau tidak. Bagaimana pun juga semua ini sulit bagi Nanda.

"Aku mohon," Pras meraih tangan Nanda, menggenggamnya.

Nanda menghela napas. Tidak habir pikir kenapa Pras begitu bersikeras untuk mendekatinya. Padahal jika di tilik dari wajah, tubuh dan kekayaan, Nanda yakin tidak sulit bagi Pras untuk mendapatkan wanita yang diinginkannya. Tapi kenapa mesti dirinya?

"Nanda, aku tidak akan membiarkanmu pergi sebelum kamu memberiku jawaban."

Nanda kembali menghela napas. Berada di dekat Pras membuatnya memiliki kebiasaan baru yakni menghela napas lebih sering dari yang biasa dilakukannya.

"Baiklah terserah Mas Pras saja," jawab Nanda yang langsung menarik tangannya dari genggaman Pras. Nanda mulai risih dengan sikap Pras. Nanda khawatir apa yang mereka lakukan di lihat pengurus panti dan anak-anak lainnya.

Wajah Pras sumringah. Meskipun ia bisa melihat keraguan di mata Nanda tapi hal itu tidak masalah baginya. Toh yang di butuhkannya hanyalah kesediaan Nanda untuk memberinya kesempatan. Untuk urusan yang lain biarlah dirinya yang nanti akan menyelesaikannya.

"Terima kasih Nanda," Pras dengan cepat mengecup pipi Nanda sebelum wanita itu sempat menghindar. Pras ingin tertawa melihat wajah Nanda yang memerah seperti udang rebus, tapi ia mati-matian menahannya karena tidak ingin Nanda tersinggung.

Pras berdehem ketika Nanda masih saja memegang bagian pipi yang baru saja di ciumnya, "Ayo kita kembali. Ini sudah sore dan *Mom* pasti sudah menunggu sejak tadi."

"I... iya, Mas," jawab Nanda terbata. Ia turun dari Gazebo tanpa mengindahkan bantuan yang coba di berikan Pras. Ia masih terlalu malu dengan apa yang terjadi tadi, jadi lebih baik ia menghindari sentuhan fisik dengan Pras sebisa mungkin.

Pras tentu saja kecewa, tapi ia tidak mempermasalahkannya. Toh Nanda bersikap seperti itu karena wanita itu malu atas apa yang baru saja terjadi.

Keduanya melangkah bersama menuju ke ruangan Ibu Desi tanpa bicara. Di ruangan sudah menunggu Nyonya Irawan dengan wajah sumringah ketika melihat Pras datang bersama Nanda. Dari mata Pras yang bersinar Nyonya Irawan tahu bahwa anaknya menemukan sesuatu yang menarik dan hanya butuh waktu sebentar untuk tahu apa itu.

Senyuman dan cara Pras memperlakukan Nanda membuat Nyonya Irawan tahu bahwa hal menarik bagi Pras adalah Nanda sendiri. Ia sudah sangat mengenal anaknya. Pras layaknya buku

terbuka baginya, jadi tidak sulit menebak apa yang sedang Pras pikirkan.

Tepat seperti perkiraan Nyonya Irawan, tidak lama setelah mereka berpamitan dan mobil perlahan meninggalkan panti, Pras mulai buka suara, menceritakan apa yang terjadi sejak dia pergi, mulai dari pertemuannya yang tidak sengaja dengan Nanda di depan pintu dapur, hingga obrolan mereka di atas Gazebo setelah Nanda mengantarnya berkeliling panti.

"Apa kamu yakin dengan apa yang kamu katakan Pras?"

"*Mom* tidak percaya padaku?"

Sandra meraih tangan Pras dan menggenggamnya, "*Mommy* tidak pernah meragukanmu sama sekali *honey. Mommy* hanya ingin memastikannya, mendengar langsung dari mulutmu. *Mommy* menginginkan yang terbaik untukmu, apa pun itu jika kamu merasa itulah yang kamu inginkan, itulah yang terbaik untukmu, *Mommy* akan selalu mendukungmu."

"*Mom...*"

"Kamu satu-satunya yang *Mommy* miliki setelah kepergian papamu dan kebahagiaanmu adalah tujuan hidup *Mommy* sekarang. Kamu tidak harus melakukan segala sesuatu untuk orang lain. Bagi *Mommy* kamulah yang terpenting, kamu mengerti?"

"*Thanks Mom,"* Pras mencium pipi ibunya yang sudah keriput, "Aku tidak pernah meragukan apa yang *Mommy* katakan, sama seperti aku yang juga tidak meragukan apa yang aku rasakan pada Nanda saat ini. Aku yakin aku tertarik padanya, tapi untuk memastikan apa yang kurasakan ini lebih dari sekedar rasa tertarik secara fisik aku butuh waktu. Aku ingin mengenal Nanda lebih dekat dan memastikan apa yang kurasakan, tapi untuk itu aku butuh izin dan dukungan dari *Mommy.* Aku tidak akan melakukannya kalau *Mommy* tidak mengizinkanku."

Sandra tersenyum, "Tentu. Tentu saja *Mommy* mengizinkanmu mendekati Nanda. *Mommy* lihat Nanda wanita yang baik, Ibu Desi juga telah menceritakan tentang Nanda pada *Mommy.* Jadi tidak ada alasan bagi *Mommy* untuk menghalangimu mendekati Nanda. Tapi *Mommy* hanya berpesan satu

hal padamu Pras," Sandra menghela napas, "Jika dalam perjalanannya apa yang kamu rasakan pada Nanda tidak seperti yang kamu perkirakan saat ini katakan yang sejujurnya pada Nanda. Setidaknya kejujuran lebih baik dari pada kebohongan meskipun hal itu terkadang menyakitkan."

"Aku tahu *Mom, thanks,*" Pras kembali mencium pipi Sandra.

Perasaannya terasa ringan. Inilah yang di butuhkannya, izin dari ibunya. Kalau ibunya sudah mengizinkannya, maka tidak ada alasan lagi baginya untuk tidak mencoba melakukan pendekatan pada Nanda. Mencoba mengenal wanita itu lebih dekat lagi.

Setidaknya hatinya sejak awal sudah mengatakan keinginannya dan kini tinggal dirinya yang melakukan tugas terakhirnya, mendekati Nanda, memastikan apa yang dirasakannya pada wanita itu dan tentu saja menjadikan wanita itu miliknya.

Sunshine Book

3. Kencan

Pras melakukannya.

Pria itu benar-benar melakukan apa yang dikatakannya pada Nanda, ketika mereka bertemu terakhir kali.

Sudah dua minggu ini, Pras rutin mengunjungi panti di sela-sela kesibukannya. Jika tidak bisa datang saat siang hari maka Pras akan datang malam harinya. Menghabiskan waktu dengan Nanda membicarakan banyak hal.

Awalnya Nanda ragu dan malu dengan sikap Pras yang begitu terang-terangan mendekatinya. Membuatnya menjadi bulan-bulanan pengurus panti lain, terutama Mbok Ijah dan Pak Safwan yang selalu menggodanya. Beruntung Ibu Desi terlihat bisa bersikap dengan lebih santai ketimbang keduanya, jika tidak Nanda tidak yakin bisa mengangkat wajahnya seperti saat ini.

Setiap libur dan tidak sedang bekerja, biasanya Pras akan datang lebih pagi dengan gaya santainya. Menemani Nanda mengatur anak-anak hingga sore hari. Tapi hari ini berbeda. Pras datang dengan pakaian yang lebih rapi. Kemeja hitam membungkus tubuh indahnya.

Sunshine Book

Hari ini Pras memang mengatakan ingin membawa Nanda jalan-jalan, entah kemana Nanda tidak tahu. Yang pasti Pras mengatakan mereka akan menghabiskan akhir pekan bersama.

Nanda sudah siap tiga puluh menit sebelum Pras datang. Ia menunggu di kamarnya ketika melihat mobil Pras memasuki halaman panti. Lalu pria itu berjalan menuju ruangan Ibu Desi yang tentu saja untuk meminta izin. Meskipun Pras mungkin tidak memerlukan izin Ibu Desi, tapi pria itu selalu melakukannya. Membuat Nanda merasa begitu di hargai.

Nyatanya memang begitulah Pras memperlakukannya. Pria itu selalu memperlakukannya dengan lembut seolah dirinya sebuah kristal yang bisa pecah jika salah cara memegangnya.

Bagi Nanda yang usianya kini menginjak dua puluh lima tahun dan minim pengalaman, Pras adalah sosok pria sempurna. Tidak ada cacat sama sekali, hingga terkadang membuatnya rendah diri jika bersama dengan Pras. Karena fakta itulah, Nanda selalu

menekankan diri sendiri, agar tidak terlalu terlena dengan perhatian yang Pras berikan padanya. Pras tidak mungkin serius untuk menjadikannya kekasih.

Dika, salah satu anak panti memasuki kamar Nanda, memberitahukan padanya kalau Pras sudah menunggunya.

Nanda mengangguk. Memastikan penampilan sederhananya -yang hari itu memilih mengenakan dres berwarna *peach* di bawah lutut- cukup pantas dan tidak memalukan untuk jalan bersama Pras. Sesampainya di ruang kerja Ibu Desi, mereka berbicara sebentar sebelum Pras membawanya pergi.

"Kita mau kemana, Mas?" tanya Nanda ketika mobil melaju keluar dari panti.

"Ke mall membeli handphone untukmu, lalu kita nonton dan terakhir ke pantai."

"Handphone? Untukku? Itu gak perlu Mas."

Kening Pras mengkerut, "Kenapa tidak?"

"Aku gak pernah kemana-mana dan gak punya orang untuk di hubungi, jadi aku rasa aku tidak membutuhkan handphone, Mas."

Pras tersenyum, "Tapi sekarang ada aku yang akan menghubungi dan kamu hubungi, dan menurutku kamu membutuhkannya. Setidaknya aku bisa menghubungimu langsung tanpa harus menghubungi Ibu Desi dulu ketika aku merindukanmu."

Wajah Nanda memerah. Beruntung rambut hitam panjangnya tidak diikat, hingga menutupi sebagian pipinya yang memerah.

Nanda tersentak ketika jemari Pras mengelus pipinya, "Kamu cantik kalau seperti ini."

Lagi-lagi Nanda hanya bisa merona. Bibirnya terkatup rapat, kesulitan menanggapi kata-kata Pras. Lagi pula kalau pun mulutnya bisa terbuka Nanda tidak tahu harus mengatakan apa. Jadi ia memutuskan tidak lagi bertanya atau pun membantah apa yang Pras inginkan.

Ketika mereka sampai di mall, Pras langsung membawa Nanda ke konter handphone dan membelikan Nanda ponsel

bergambar apel yang di gigit dengan harga yang selangit hingga membuat Nanda lagi-lagi melongo kebingungan.

Nanda tidak langsung menyetujui keinginan Pras, tapi bukan Pras namanya kalau tidak bisa membuat Nanda menerima apa yang diinginkannya. Alasannya tentu saja agar ia bisa tahu di mana Nanda berada setiap harinya.

Memangnya Nanda mau kemana? Seharian dia juga berada di panti, kecuali besok.

Ah, Nanda belum memberitahu Pras kalau ia sudah di terima bekerja di sebuah rumah makan. Biarlah nanti ketika mereka sudah duduk berdua ia akan memberitahu Pras tentang hal itu.

"Sekarang kita kemana Mas?"

Pras melihat jam tangannya, lalu mengeluarkan ponsel miliknya. Tidak lama setelahnya, ia tersenyum, "Kita nonton dulu baru pergi ke tempat terakhir," lalu meraih tangan Nanda menuju lantai empat pusat perbelanjaan itu.

"Lo bukannya dari sini langsung pulang ya Mas?"

"Tentu saja tidak. Tadi aku kan sudah mengatakan kalau kita akan membeli handphone, lalu nonton trus ke pantai. Jangan bilang kalau kamu lupa," Pras menatap Nanda melihat kekhawatiran di wajah Nanda, "Jangan khawatir, aku sudah memberitahu Ibu Desi kalau kamu pulang malam, dan beliau mengizinkan. Jadi hari ini kita bersenang-senang. Oke."

"I... iya Mas."

Pras tertawa melihat sikap canggung Nanda. Saking gemasnya ia mengacak rambut hitam panjang Nanda dan terkejut merasakan betapa lembut rambut Nanda di tangannya.

Begitu sampai di bioskop, Pras langsung membeli tiket film yang sedang tayang, tidak lupa membeli popcorn dan air minum untuk menemani mereka di dalam.

Jantung Nanda berdebar, matanya menatap lurus ke depan. Bukan karena film yang sedang ditontonnya, melainkan sikap Pras padanya.

Sepanjang film yang di putar Pras tidak henti menggenggam tangannya. Mengelusnya dengan perlahan, membangkitkan sesuatu

dalam tubuhnya yang Nanda tidak tahu apa. Hingga beberapa menit sebelum film selesai dan lampu di nyalakan kembali, Pras mencium pipinya. Cukup lama untuk membuat Nanda merasakan jantungnya bisa saja melompat keluar karena tindakan Pras.

Nanda menatap Pras setelah pria itu melepaskan ciumannya, tapi Pras tidak menunjukkan ekspresi apa pun selain wajah yang terlihat tegang. Membuat Nanda bertanya-tanya, mungkinkah ia melakukan sesuatu yang membuat Pras marah. Atau haruskah tadi ia membalas mencium Pras juga?

Nanda menggeleng. Berusaha menyingkirkan pikiran bodoh yang terlintas dalam benaknya. Ia tidak mungkin melakukan hal nekat yang justru akan mempermalukan dirinya.

Setelah keluar dari mall, Pras membawa Nanda menuju mobil dan langsung melajukan mobilnya meninggalkan area mall tanpa bicara sedikit pun, jadi Nanda memilih diam sembari mengalihkan pandangan ke arah luar. Melihat jalanan yang mereka lewati.

Dalam hati Nanda bertanya-tanya apakah Pras akan melanjutkan rencananya atau mereka akan kembali ke panti. Tapi melihat sikap Pras yang berubah dingin Nanda sudah bisa menebak, Pras akan membawanya ke panti dan membatalkan rencana jalan-jalan mereka sampai malam.

Nyatanya perkiraan Nanda salah. Pras justru melajukan mobilnya keluar dari kota membuat Nanda langsung menoleh padanya dan mau tidak mau menanyakan ke mana pria itu akan membawanya. Tapi lagi-lagi Pras tidak mengatakan apa pun. Membuat Nanda semakin sedih karena merasa perubahan sikap Pras karena dirinya.

Nanda tidak memperhatikan lagi ke mana Pras membawanya. Ia memilih menunduk sembari memainkan jemarinya. Hingga mobil Pras berhenti dan pria itu membuka pintu di sampingnya, memintanya untuk keluar.

Nanda sudah akan menolak ketika samar-sama ia mendengar suara burung dan debur ombak pantai. Nanda menatap mata Pras,

meminta penjelasan hanya untuk dihadapkan pada senyum menawan pria itu yang kembali menghiasi wajah tampannya.

"Beneran pantai?" Nanda berusaha meyakinkan diri meskipun sebenarnya tanpa bertanya pun, ia tahu betul di mana mereka berada saat ini.

Pras mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena aku mendengar dari Ibu Desi dan yang lain kalau kamu sangat menyukai pantai dan karena kesibukanmu untuk mengurus panti maka kamu sangat jarang bisa ke pantai," Pras mengulurkan tangannya, "Ayo keluar kita jalan-jalan dan melihat matahari yang sebentar lagi terbenam."

Nanda tersenyum. Meraih tangan Pras dan berjalan di samping pria itu.

Mereka menelusuri pantai yang berpasir tanpa alas kaki. Merasakan pasir lembut yang sedikit kasar bersentuhan dengan kaki telanjang mereka.

Matahari mulai tenggelam. Menampakkan semburat kemerahan di atas langit yang semula berwarna biru cerah. Baik Pras maupun Nanda memilih diam menyaksikan pergerakan matahari yang perlahan menghilang di atas langit.

Nanda tersenyum. Menyaksikan keindahan yang tercipta di hadapannya. Sosok Pras yang berdiri di sampingnya menyempurnakan keindahan yang tengah dilihatnya.

Langit perlahan berubah gelap. Air laut yang tadinya berwarna biru kini berubah hitam. Hanya buih dari ombak yang menghempas ke pantai saja yang berwarna putih.

Cukup lama Nanda diam mengamati, ketika suara Pras menyadarkannya. Nanda menoleh dan tersenyum ke arah Pras dengan begitu manis, "Terima kasih," ucapnya sungguh-sungguh.

Pras meletakkan sepatu di tangannya ke tanah dan melakukan hal yang sama pada sepatu yang berada di tangan Nanda. Lalu meraih kedua tangan wanita itu dan menggenggamnya. Ia menatap Nanda. Melihat sikap dan tingkah Nanda yang terlihat kikuk membuatnya tanpa sadar tersenyum.

"Mas, ada apa?" Nanda berusaha melepaskan tangannya dari genggam Pras bisa di tahan Pras, "Mas..."

"Aku tidak akan melepaskanmu sebelum kamu mendengar apa yang ingin kukatakan padamu," Pras menghela napas, menatap Nanda lama sebelum mengucapkan kalimat yang membuat mulut Nanda menganga lebar.

"Nanda Almira, aku menyukaimu. Bersedia kamu menikah denganku?"

Sunshine Book

4. Lamaran

*"**Nanda** Almira, aku menyukaimu. Bersedia kamu menikah denganku?"*

Kalimat itu terus terngiang di telinga Nanda, bagaikan alunan musik yang begitu indah, tapi sayangnya sulit untuk di percaya.

Pras melamarnya. Melamar dirinya.

Bagaimana Nanda bisa mempercayai semua itu adalah nyata?

Nanda sadar betul siapa dirinya. Tidak ada satu pun dalam dirinya yang bisa di banggakan untuk pantas bersanding dengan Pras. Secara fisik tidak ada yang istimewa darinya. Wajahnya tidak cantik, tapi cukup manis. Kulitnya tidak putih cenderung coklat. Pendidikannya pun hanya lulusan sekolah menengah atas, sangat berbeda dengan Pras yang adalah lulusan kampus ternama di luar negeri.

Keluarga?

Asal usulnya pun tidak ia tahu, bagaimana bisa ia membanggakan keluarganya?

Lalu apa yang bisa di banggakannya untuk bersanding dengan Pras? Jawabannya tidak ada... tidak ada sama sekali.

Alasan itulah yang membuatnya sulit untuk mempercayai apa yang baru saja di dengarnya. Bagaimana bisa pria sempurna seperti Prasetyo Irawan melamar seorang Nanda Almira yang tidak memiliki apa pun untuk di banggakan?

Nanda mengerjap ketika Pras meremas tangannya perlahan. Ia menatap wajah Pras. Sempurna. Hanya kata itu yang bisa mengungkapkan kekagumannya pada pria itu.

Pras adalah sosok sempurna, sedangkan dirinya tidak.

Kenyataan itu kembali menampar Nanda. Meyadarkan dirina, di mana seharusnya ia berada, atau bagaimana seharusnya ia menyikapi semua ini.

"Nanda..." panggilan lembut Pras menyebut namanya membuat Nanda kembali pada kenyataan yang tengah di jalaninya.

Entah kenapa ia begitu menyukai cara Pras menyebut namanya, "Kamu mendengarku, bukan?"

"A... aku..." Nanda mengigit bibirnya, menahan suara yang hendak ia keluarkan.

Hatinya menyuruhnya menerima. Lagi pula apa lagi yang harus dipikirkannya? Di lamar oleh seorang pria sempurna seperti Pras, siapa yang sanggup menolak?

Tapi akal sehatnya menolak usulan itu. Ada banyak alasan untuk menolaknya, terutama karena kedekatan mereka yang bisa di bilang masih sangat sebentar. Mereka masih belum terlalu mengenal satu sama lain. Ada banyak hal yang tidak Nanda ketahui tentang Pras, begitu juga sebaliknya. Mereka membutuhkan waktu. Waktu untuk saling mengenal. Memahami satu sama lain sebelum memutuskan untuk melangkah ke jenjang yang lebih jauh.

Bukan karena Nanda menolak lamaran Pras. Justru ia adalah orang yang paling berbahagia mendengar lamaran pria itu. Tapi bukankah untuk menuju ke jenjang pernikahan tidak hanya dibutuhkan niat, tapi juga cinta?

Gramine Book

Nanda mencintai Pras sejak mereka bertemu untuk pertama kali. Tapi bagaimana dengan Pras? Apakah pria itu juga mencintainya?

"Kamu tidak harus menjawabnya sekarang," suara lembut Pras kembali menyadarkan Nanda dari pikirannya. Ia menatap Pras dengan matanya yang lebar.

"Aku tahu kamu pasti berpikir kita belum terlalu saling mengenal, atau butuh waktu lebih banyak lagi untuk melangkah ke jenjang pernikahan dan aku menyadari semua itu memang benar," Pras tersenyum lembut, "Tapi bagiku yang paling penting adalah apa yang aku rasakan padamu. Hatiku memilihmu dan aku tidak pernah seyakin ini dengan apa yang aku rasakan."

"Tapi Mas..."

"Ssstt..." telunjuk Pras menyentuh bibir Nanda, mencegah wanita itu melanjutkan ucapannya, "Dengarkan saja apa yang aku katakan sebelum kamu memutuskannya," jemari Pras mengelus tangan Nanda, "Aku menyukaimu. Sejak berbicara denganmu aku

sudah menyukaimu dan sejak saat itu aku memutuskan untuk melakukan pendekatan padamu. Meyakinkan hatiku bahwa kamulah wanita yang pantas untuk kujadikan istriku dan bukan kekasih."

Tangan Pras bergerak, menyingkirkan rambut panjang Nanda yang tertiup angin, "Dan keyakinan itu yang membuatku pada akhirnya memutuskan untuk melamarmu saat ini," ucapnya perlahan, "Aku tidak akan memintamu menjawabnya sekarang. Aku tidak akan memaksamu untuk menerima lamaranku, percayalah padaku."

Pras lagi-lagi tersenyum ketika melihat wajah bingung Nanda.

"Aku akan melakukan perjalanan keluar negeri selama seminggu. Besok aku akan berangkat dengan pesawat paling pagi. Aku harap kepergianku memberimu cukup waktu untuk berpikir. Cukup untuk memikirkan apa yang sebenarnya kamu inginkan," Pras membawa tangan Nanda ke bibirnya dan mengecupnya lembut. Mata abu-abunya memerangkap mata coklat Nanda dalam keintiman yang membangkitkan sesuatu yang Nanda tidak mengerti.

"Aku akan memberikanmu waktu. Aku akan menunggu sampai kamu siap dengan jawabanmu. Satu minggu... aku rasa satu minggu cukup untukmu memikirkan semuanya, Nanda. Tapi jika satu minggu masih belum cukup untukmu meyakinkan diri, aku tidak keberatan memberimu waktu lebih banyak lagi untuk memikirkan semuanya. Bagaimana pun juga pernikahan ini tidak akan terjadi jika bukan atas keinginanmu juga."

Nanda mendengarkan semua yang Pras katakan dengan seksama, tapi sayangnya Pras salah. Ia tidak butuh waktu satu minggu untuk meyakinkan dirinya mengenai jawaban apa yang akan diberikannya. Ia mencintai Pras dan memutuskan untuk menerima lamaran pria itu saat itu juga. Cinta membuatnya yakin, terlebih setelah mendengar apa yang Pras katakan.

Bodoh memang, tapi Nanda percaya dan detik itu juga memberikan kepercayaan sepenuhnya pada Pras. Tapi bibirnya tetap terkatup, tidak memberikan jawaban saat itu juga. Ia ingin menggunkan waktu yang di berikan Pras untuk berpikir. Untuk menyakinkan diri, bahwa apapun jawaban yang nanti diberikannya

adalah yang terbaik, meskipun kenyataannya ia tidak butuh semua itu karena detik ini juga Nanda sudah memiliki jawabannya sendiri.

**

Setelah mengantarkan Nanda dan berpamitan pada Ibu Desi, Pras langsung pulang dan beristirahat. Paginya ia berpamitan pada Sandra setelah menyelesaikan sarapan bersama dan langsung menuju bandara.

Di bandara sudah ada Melani -sekretaris sekaligus teman baiknya, mengenakan celana panjang hitam dan kemeja biru- yang menunggunya.

Melani bergegas menghampiri Pras dan menyerahkan tiket pada pria itu, "Aku pikir kamu akan terlambat," ucap Melani santai. Begitulah mereka berbicara ketika sedang berdua. Tapi sikap formal akan mereka tunjukkan ketika mereka berada di depan orang lain.

"Bagaimana si kecil? Apa dia tidak menangis?"

"Tidak, tentu saja. Ayahnya sudah menjaganya."

"Baguslah kalau begitu. Maaf kalau aku harus mengikutsertakanmu dalam perjalanan kali ini."

Melani memukul lengan Pras, "Aku bekerja padamu kenapa harus minta maaf."

Pras tertawa, "Baiklah ayo kita *chek-in,"* Pras menyeret kopernya dan melakukan *chek-in* di counter, setelahnya melangkah masuk ke ruang tunggu.

"Kamu terlihat bahagia. Apa terjadi sesuatu semalam?" tanya Melani yang mengamati Pras sejak tadi sibuk dengan ponselnya.

Pras meletakkan ponselnya. Menampilkan senyum kekanakan yang sialnya tidak pernah membuat wajah tampan Pras berkurang. Untungnya Melani tidak menaruh hati pada Pras seperti wanita-wanita lainnya. Melani mencintai suaminya dengan sangat besar, begitu juga sebaliknya. Alasan itulah yang membuat Pras menginginkan Melani sebagai sekretarisnya.

"Aku sudah melamarnya."

Melani yang tengah meminum teh dari botolnya tersedak. Ia memuntahkan teh itu, mengotori bajunya dan membuatnya terbatuk-batuk.

Apa yang dikatakan Pras sungguh mengejutkannya. Melani tentu saja tahu apa dan siapa yang saat ini tengah Pras bicarakan. Pras sudah menceritakan semuanya, tapi ia tidak menyangka Pras akan melakukannya.

"Kamu baik-baik saja?" Pras menepuk-nepuk punggung Melani perlahan.

"Kamu bilang apa tadi? Kamu melamarnya?" tanyanya memastikan. Anggukan Pras cukup bagi Melani untuk tahu bahwa dirinya memang tidak salah dengar. Pras melamar Nanda.

Ini gila. Benar-benar gila!

"Kenapa kamu terlihat terkejut seperti itu? Bukankah aku sudah memberitahumu sebelumnya?"

"Kamu gila, Pras," Melani memutar tubuhnya menghadap Pras, "Kamu tidak mencintai wanita itu. Jangan mengorbankannya hanya demi membahagiakan orang lain dan untuk menyelematkanmu. Kamu tidak hanya akan menyakitinya, tapi juga dirimu."

Gramedia Book

"Aku memang belum mencintainya, tapi aku menyukainya dan Nanda adalah kandidat yang paling tepat untuk status itu dari pada wanita lainnya."

"Pras..." Melani menghela napas, "Yang dibutuhkan seorang wanita dalam sebuah pernikahan adalah cinta. Sedangkan kamu tidak mencintai Nanda. Hatimu hanya untuk satu wanita dan alasan itu sudah lebih dari cukup untuk memberimu alasan bahwa apa yang kamu lakukan itu tidak baik. Tidak untukmu dan terutama Nanda."

Melani menggeleng tidak percaya. Ia mengenal Pras dengan baik dan tahu saat ini Pras tengah berada dalam titik lemahnya. Kondisi Sandra yang terus melemah karena jantungnya sudah tentu menjadi penyebab utama Pras memutuskan menikahi Nanda. Selain itu ketidaksetujuan Sandra pada Lucy yang notabene adalah kekasih Pras di masa lalu dan sialnya masih sangat dicintai Pras, jelas menjadi salah satu pemicunya.

Tapi bagaimana dengan perasaan Pras? Terlebih dengan perasaan Nanda nantinya. Ketika wanita itu tahu bahwa Pras menikahinya hanya untuk memberikan kebahagiaan pada ibunya yang kemungkinan berumur tidak panjang lagi. Lebih dari semua alasan itu, bagaimana kalau Nanda tahu bahwa satu-satunya wanita yang Pras cintai adalah wanita di masa lalunya? Apa hal itu tidak akan menyakiti Nanda?

Sebagai seorang wanita Melani mengerti apa yang akan Nanda rasakan dan ia tidak tega membayangkan wanita itu harus terjebak dalam kehidupan pria yang *mungkin* tidak akan pernah mencintainya.

"Pikirkan lagi Pras. Pikirkan semuanya. Jangan sakiti orang lain demi kepentinganmu sendiri. Ini tentang pernikahan, bukan hanya sekedar berpacaran."

"Aku sudah memikirkannya sebelum melamar Nanda. Satu minggu lagi, sekembalinya kita dari perjalanan ini aku meminta Nanda memberikan jawaban atas lamaranku padanya. Jika memang ia menolak aku tidak akan memaksanya."

"Masalahnya sulit bagi seorang wanita untuk menolak pria tampan sepertimu," sindir Melani. Dalam hati ia berharap Nanda akan menolak lamaran Pras, meskipun kemungkinan itu sangatlah kecil terjadi.

5. Lamaran Yang Diterima

"Bunda menyerahkan semuanya kepadamu, nak," suara lembut Ibu Desi mengalun indah di telinga Nanda. Membawa kelegaan dalam hatinya.

Meskipun Nanda benar-benar tidak membutuhkan waktu satu minggu yang diberikan Pras untuk memikirkan lamaran pria itu, tapi tetap saja ia tidak ingin memutuskannya sendiri. Karena itu setelah memikirkan segala sesuatunya, Nanda menemui Ibu Desi dan menceritakan semua yang terjadi, mengenai hubungannya dengan Pras dan lamaran pria itu kepadanya.

Bagaimana pun juga Nanda sudah menganggap Ibu Desi sebagai orang tuanya sendiri, sama seperti anak panti lainnya. Karena hal itu juga Nanda tidak ingin mengambil keputusan sendiri. Ia membutuhkan pendapat dari Ibu Desi yang sudah lebih dulu mengenal keluarga Irawan. Meskipun sebenarnya hatinya terus saja meneriakkan untuk menerima lamaran Pras, tanpa segala pertimbangan yang kini tengah dipikirkannya.

Sunshine Book

Tapi lagi-lagi ini adalah mengenai pernikahan dan ia memiliki impian menikah sekali seumur hidupnya. Ia tidak ingin salah langkah hanya karena perasaannya saja.

"Yang pasti bunda sangat bahagia mendengar apa yang kamu ceritakan. Pras adalah pria yang baik, setidaknya itu yang sering Ibu Sandra ceritakan pada bunda. Dan melihat bagaimana ia selama ini saat mendekatimu, bunda yakin apa yang selalu ibunya ceritakan memang sebenarnya. Percayalah pada kata hatimu," Ibu Desi menggenggam lembut tangan Nanda.

"Tapi bagaimana dengan Ibu Sandra? Aku takut dia tidak akan setuju karena asal-usulku yang tidak jelas Bunda."

Ibu Desi menggeleng, "Kamu pikir apa alasan Ibu Sandra mendirikan panti ini? Ia ingin memberikan rumah bagi orang-orang seperti kalian. Memberikan keluarga yang tidak sempat kalian miliki dan karena hal itu juga ia tidak pernah mempermasalahkan asal-usul seseorang. Baginya yang terpenting adalah orang itu sendiri, kepribadian orang itu sendiri. Tidak penting dari mana orang itu

berasal atau seperti apa orang tuanya. Ibu Sandra tidak pernah memikirkan hal-hal seperti itu yang menurutnya tidak penting sama sekali untuk di pikirkan."

"Bunda..."

Ibu Desi tersenyum, "Bagaimana pun juga keputusan akhir ada di tanganmu tapi percayalah keluarga Pras akan selalu menerimamu dengan tangan terbuka. Sudah saatnya kamu memulai kehidupan barumu, sayang. Sudah saatnya kamu menjemput kebahagiaanmu," Ibu Desi menyentuh dada Nanda, "Ikuti kata hatimu. Yakinlah bahwa apa yang hatimu inginkan adalah yang terbaik demi kebahagiaanmu."

Nanda mengangguk, mengiyakan semua yang Ibu Desi katakan. Bagaimana pun juga, keinginan untuk membina keluarganya sendiri selalu diimpikan oleh Nanda. Ia begitu ingin merasakan memiliki sebuah keluarga. Dimana ada dirinya, suaminya serta anak-anak mereka kelak. Sesuatu yang tidak pernah Nanda miliki dalam hidupnya selama ini. Sekarang ia memiliki kesempatan itu. Kesempatan untuk mendapatkan dan membangun keluarganya sendiri, jadi seharusnya tidak ada keraguan untuk hal itu.

Ibu Desi benar. Ia harus mengikuti kata hatinya dan hatinya memilih Pras. Menginginkan pria itu untuk menjadi suaminya, ayah dari anak-anak yang kelak akan di lahirkannya.

Memeluk Ibu Desi, Nanda berkata dengan penuh haru, "Terima kasih Bunda. Sekarang aku yakin apa yang kuinginkan."

"Kamu harus yakin. Ikuti kata hatinya maka kamu pasti akan bahagia, sayangku," ucap Ibu Desi penuh haru. Hari ini untuk kesekian kalinya ia kembali mengantarkan seorang anak asuhnya menuju sebuah jenjang kehidupannya yang baru. Dan sama seperti sebelumnya, keharuan menyelimuti hatinya.

Dalam hati, Ibu Desi berdoa agar dalam kehidupan barunya Nanda akan mendapatkan kebahagiaan seperti halnya anak-anak asuhnya yang lain.

Setelah berbicara dengan Ibu Desi, mencurahkan apa yang dirasakannya, keraguannya dan berbagai hal lainnya, perasaan Nanda jauh lebih ringan. Ia memasuki kamarnya dengan wajah tersenyum

bahagia. Sambil memikirkan reaksi Pras ketika ia memberikan jawaban atas lamaran pria itu.

Besok Pras akan pulang dan Nanda sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Pras dan memberitahu pria itu jawaban atas lamarannya.

Ini pertama kali seorang pria menginginkan dirinya. Ini pertama kali seseorang menawarkan sebuah keluarga untuknya - keluarga yang tidak pernah di milikinya. Jadi tidak ada alasan kenapa ia harus menolak lamaran yang Pras ajukan.

Pras dan rancangan masa depan yang di tawarkannya tentu saja tidak akan membuat Nanda sanggup menolaknya. Lagi pula seperti yang Ibu Desi katakan, Pras adalah pria yang baik dan Nanda yakin Pras akan membahagiakannya.

Dan mengenai perkenalan mereka yang cukup singkat Nanda yakin hal itu bukan masalah besar. Pras adalah pribadi yang baik, ia yakin bisa mengenal Pras lebih jauh seiring kebersamaan mereka nantinya.

Nanda terlelap dalam tidurnya sambil tersenyum. Memimpikan kehidupan rumah tangga yang akan dijalaninya bersama Pras.

Sayangnya masa depan tidak pernah bisa di prediksi orang lain. Nanda mungkin percaya ia akan bahagia, tapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi ke depannya?

**

Hawa panas kota Jakarta langsung menyambut, ketika Pras melangkah keluar dari area bandara. Sambil merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku, Pras berjalan menuju mobil yang telah menjemputnya.

Perjalanan dari Macau cukup melelahkan, belum lagi di tambah pekerjaan yang harus dilakukan di sana. Saat ini ia benar-benar butuh istirahat, berendam dalam air hangat sepertinya terasa nikmat untuk merenggangkan otot-otot tubuhnya yang tidak bergerak cukup lama.

"Kamu yakin tidak ingin kuantar?" tanyanya pada Melani yang berjalan di sampingnya.

"Tidak terima kasih. Suami dan anakku sedang dalam perjalanan kemari."

"Kalau begitu aku akan menemanimu menunggu mereka dan kali ini tidak ada bantahan, Melani," ucap Pras penuh penekanan, "Kamu pergi denganku dan karena itu kamu adalah tanggung jawabku sampai suamimu datang."

Melani mendengus, "Terserah anda saja yang mulia."

Pras terkekeh, lalu membawa Melani menuju sebuah cafe. Mereka memutuskan untuk minum secangkir kopi sambil menunggu. Tidak lama setelahnya suami Melani datang bersama putri mereka. Setelah itu baik Pras maupun Melani memilih pulang.

Sepanjang perjalanan Pras memikirkan Nanda. Ia begitu ingin menemui wanita itu dan mendengar jawaban yang wanita itu berikan. Karenanya Pras meminta supir untuk membawanya menuju panti agar bisa bertemu Nanda.

Ketika Pras sampai keadaan panti sudah cukup sepi karena semua anak-anak sudah berangkat ke sekolahnya. Pras memutuskan untuk menemui Ibu Desi terlebih dulu, memberi tahu kedatangannya dan meminta izin untuk menemui Nanda.

Kejutan, kata Pras kepada Ibu Desi yang hanya tertawa mendengar penuturan Pras mengenai kedatangannya yang begitu tiba-tiba.

Setelahnya Pras berjalan menuju kamar Nanda seperti yang Ibu Desi beritahukan sebelumnya. Pras membuka pintu kamar secara perlahan, mengintip melalui celah yang terbuka dan menemukan Nanda tengah merapikan kamarnya membelakangi pintu.

Masih dengan mengendap-ngendap Pras memasuki kamar dan langsung memeluk Nanda dari belakang. Ia bisa merasakan tubuh Nanda yang tegang selama beberapa detik lalu perlahan mulai tenang ketika Nanda mulai mengenalinya.

Nanda berbalik. Posisi mereka yang begitu dekat membuat wajah Nanda memerah, sementara Pras hanya tersenyum melihat betapa cepatnya wanita itu merona karena dirinya.

"Apa yang Mas lakukan di sini?" Nanda menoleh ke arah pintu, "Bagaimana kalau Ibu Desi dan yang lain tahu kalau Mas ada di sini? Ayo Mas sebaiknya Mas keluar, tidak enak kalau ada yang tahu Mas berada di kamarku."

Pras merenggut mendengar ucapan Nanda, tapi tidak melepaskan pelukannya di pinggang ramping Nanda, "Bukankah seharusnya kamu bertanya bagaimana perjalanan yang telah kulakukan? Kapan aku sampai di Indonesia? Apa aku lelah atau tidak? Dan bukannya malah mengkhawatirkan pendapat orang lain."

"Mas..."

"Baik-baik," Pras menjepit hidung Nanda, "Aku sudah memberitahu Ibu Desi tentang kedatanganku dan beliau yang memberitahuku kalau kamu ada di sini. Jadi kamu tidak perlu khawatir karena aku memasuki kamarmu dengan izin darinya."

"Tapi untuk apa?"

"Tentu saja untuk memberimu kejutan, manis," Pras tersenyum lagi ketika melihat wajah Nanda yang merona. Ia bertanya-tanya betapa polosnya Nanda yang bisa merona hanya karena sedikit sikap lembutnya. Bahkan rona merah di pipinya begitu jelas terlihat di kulit coklatnya.

"Jadi bisakah aku mendapatkan jawaban atas lamaranku padamu seminggu yang lalu?" tanya Pras *to the point.*

"Mas..." Nanda menunduk semakin dalam. Ia masih sangat malu jika harus berada sedekat ini dengan Pras. Kesempurnaan Pras secara fisik membuatnya selalu merasa tidak pantas berdampingan dengan pria itu. Ia selalu saja kehilangan kata-katanya setiap kali berdekatan dengan Pras. Begitu hebatnya pengaruh pria itu padanya.

"Jadi?" Pras kembali menuntut.

Nanda mengangkat wajahnya, menatap Pras beberapa saat sebelum akhirnya tersenyum dan mengangguk. Pras tersenyum, tapi tetap meminta Nanda menjawabnya dengan bibirnya dan bukannya memberi jawaban dengan sebuah isyarat.

"Aku mau, Mas. Aku mau menikah sama, Mas Pras."

Pras tertawa. Mengangkat tubuh Nanda dan memutarnya, hingga membuat Nanda memukul bahu Pras karena membuatnya

ketakutan. Tapi Pras tidak peduli. Baginya cukup jawaban Nanda maka semua masalah terselesaikan.

Segera... setelah semua ini ia akan memastikan Nanda menjadi istrinya.

Sunshine Book

6. Malam Pertama

Nanda merasakan semua yang terjadi dalam hidupnya bagaikan mimpi.

Rasanya baru kemarin ia menyetujui lamaran Pras, dan sekarang ia sudah menggunakan gaun indah berwarna putih... gaun pernikahannya.

Yah, hari ini adalah hari pernikahannya, tepatnya beberapa jam yang lalu ia sudah resmi menjadi istri seorang Prasetyo Irawan, dan Nanda masih merasa belum percaya dengan apa yang beberapa jam lalu di alaminya, meskipun ia bisa melihat bayangan dirinya yang masih mengenakan gaun pengantin memantul di depan cermin besar dihadapannya.

Nanda tentu saja bahagia. Tapi ada bagian dalam dirinya yang merasa masih ada yang kurang.

Kebahagiaannya terasa masih belum lengkap.

Bukan karena Sandra. Karena nyatanya wanita itulah yang paling bersemangat menyiapkan pernikahannya dengan Pras bersama para pengurus panti lainnya.

Sunshine Book

Apa yang dirasakan Nanda bukan karena Sandra, tapi lebih karena pras sendiri. Perasaan Pras tepatnya. Karena hingga saat ini Nanda masih belum pernah mendengar Pras mengatakan cinta padanya dan itu mengganggu Nanda.

Seharusnya Nanda menanyakan hal itu sebelum menyetujui lamaran Pras dan bukannya setelah mereka menikah seperti saat ini. Nanda akui dirinya bodoh. Terlalu di butakan oleh perasaan ingin di sayangi dan dicintai seseorang.

Hidupnya yang selama ini sebatang kara, tanpa teman dan keluarga membuatnya dengan cepat menyetujui lamaran Pras. Tergoda dengan sebuah keluarga yang Pras tawarkan hingga membuatnya tidak berpikir panjang untuk menyetujuinya.

Menyesalkah Nanda akan keputusannya? Jawabannya tidak. Ia tidak pernah menyesalinya, tapi hanya sedikit menyayangkan. Menyayangkan dirinya yang begitu gegabah menerima lamaran Pras sebelum menanyakan perasaan pria itu padanya.

Kalau perasaannya sendiri jangan ditanyakan lagi, karena sebelum Pras mulai melancarkan pendekatan padanya Nanda sudah lebih dulu jatuh cinta pada pria itu.

Cinta pada pandangan pertama. Begitulah Nanda menyimpulkan apa yang dirasakannya ketika bertemu Pras. Tapi apa yang biasanya terjadi dengan cinta pada pandangan pertama membuat hati Nanda menjerit khawatir. Ia khawatir cintanya akan bernasib mengenaskan seperti kisah cinta yang selama ini di dengarnya.

Cinta pada pandangan pertama, sebagian besar tidak menghasilkan kebahagiaan. Dan Nanda khawatir hal itu juga akan terjadi dengan cintanya. Tapi sebelum semua itu terjadi ia akan berusaha semampunya untuk mencegah hal itu terjadi. Ia akan membuat Pras mencintainya seperti yang ia rasakan pada pria itu. Mungkin dengan kehadiran seorang anak diantara mereka, semua akan terasa lebih mudah.

Nanda menurunkan pandangannya ke arah perutnya yang rata, mengusapnya dengan gerakan perlahan. Ia berharap malam ini, ia bisa segera mengandung buah cintanya dengan Pras. Setidaknya dengan begitu Pras akan mulai mencintainya.

Sedikit demi sedikit. Perlahan-lahan. Nanda akan membuat Pras mencintainya. Tidak ada yang tidak mungkin jika seseorang berusaha bukan?

Suara pintu yang terbuka membuat Nanda menoleh. Ia tersenyum pada sosok Pras yang melangkah masuk ke dalam kamar dengan wajah lelah.

"Apa tamunya sudah pulang semua Mas?" tanya Nanda yang langsung menerima uluran tangan Pras. Pria itu mencium keningnya dengan lembut, "*Mom* dan yang lain sedang menemani mereka. Hanya tinggal sedikit, tapi aku lelah dan memutuskan untuk istirahat."

"Apa tidak masalah kalau Mas meninggalkan mereka begitu saja?"

Pras mengangkat bahu, "Aku rasa semua yang hadir mengerti kenapa aku harus segera ke kamar," wajah Nanda merona

mendengar apa yang dikatakan Pras, tapi Pras tidak peduli dan kembali melanjutkan godaannya pada Nanda. Ia berbisik di telinga Nanda, "Aku harus menemui istriku dan menemaninya tidur."

Nanda semakin menunduk, mendengar rayuan Pras. Ia tahu ini adalah malam pertama mereka tapi Nanda yang tidak memiliki pengalaman apa pun tidak bisa membayangkan apa yang akan Pras lakukan padanya.

Nanda tidak mempunyai teman untuk bertanya mengenai hal itu, tapi apa yang dikatakan Melani, salah satu teman Pras yang sejak tadi menemaninya membuatnya merasa takut. Melani mengatakan ia akan merasakan sakit yang luar biasa dan membuatnya tidak bisa berjalan ketika terbangun keesokan harinya dan Nanda takut akan mengalami hal itu.

Ketakutan Nanda bisa di baca oleh Pras. Ia mengangkat wajah Nanda hingga kini ia bisa memandang mata cokelat Nanda yang berkilau, "Apa yang Melani katakan padamu?" tanya Pras langsung keintinya.

Pras tahu Melani pasti sudah meracuni pikiran Nanda ketika mereka berbicara tadi dan hal itu cukup menguatkan dugaan Pras ketika menyadari tubuh Nanda yang bergetar, "Katakan Nanda, apa yang Melani katakan padamu?"

Nanda mengerjap memandang mata abu-abu Pras. Pandangannya beralih ke wajah tampan Pras yang selalu membuat jantungnya berdegup kencang.

Ah, betapa beruntungnya ia memiliki suami setampan Pras.

"Nanda..."

Nanda mengigit bibirnya, "Melani mengatakan agar aku tidak melakukannya denganmu, Mas. Maksudku... aku..." Nanda menghela napas, kesulitan menjelaskan apa yang akan dikatakannya tanpa membuatnya malu, tapi ekspresi Pras yang menunggu penjelasannya membuatnya mau tidak mau kembali melanjutkan ucapannya dengan kepala menunduk. Malu, "Melani mengatakan aku akan kesakitan dan tidak bisa berjalan kalau aku melakukannya dengan Mas Pras, karena milik Mas..." Nanda kembali menghentikan ucapannya, tangannya terjalin berusaha mengurai kebimbangannya.

Pras mengangkat dagu Nanda hingga wajah Nanda tidak lagi mendunduk. Wajah Nanda sudah semerah tomat, tapi Pras mengabaikannya dan menuntut Nanda melanjutkan ucapannya. Ia ingin mendengar racun apa yang Melani tanamkan di otak polos Nanda, "Tatap mataku dan lanjutkan ucapanmu, Nanda."

Nanda kembali menghela napas, tahu ia tidak memiliki pilihan lagi, "Melani mengatakan aku akan kesakitan dan kemungkinan akan pingsan karena milik Mas Pras yang sangat besar," ucap Nanda dengan cepat, nyaris terdengar membentak karena ia mengucapkannya dengan begitu cepat dalam satu tarikan napas. Takut kehilangan keberanian jika ia tidak segera menyelesaikan ucapannya.

Pras mengerjap beberapa saat mendengar apa yang Nanda ucapkan sebelum tertawa terbahak-bahak. Ia tidak menyangka Melani akan mengatakan hal seperti itu pada Nanda, dan Nanda percaya begitu saja dengan apa yang diucapkan Melani.

Istrinya yang sangat polos malah terlihat menggemaskan di matanya.

Sunshine Book

Setelah tawanya mereda barulah Pras berkata, "Dan kamu mempercayai semua yang Melani katakan?" Nanda mengangguk dengan cepat, "Kenapa?"

"Karena Melani memperlihatkan padaku perbandingan *milik* pria lokal dan bule seperti, Mas."

"Apa??" Pras menggeram. Kali ini ia tidak lagi tertawa, melainkan kesal karena Melani benar-benar membuat Nanda ketakutan dan sialnya hal itu jelas mengancam ritual yang akan dilakukannya dengan Nanda malam ini.

Awas saja kamu Melani. Kamu akan mendapatkan balasan dariku secepatnya, gumam Pras.

"Dengarkan aku, Nanda," Pras memangkup wajah Nanda dengan kedua tangannya, "Apa yang akan kita lakukan malam ini mungkin akan membuatmu merasakan sakit untuk pertama kalinya, tapi percayalah hal itu tidak akan membuatmu pingsan seperti yang Melani katakan."

"Tapi... ukurannya..." Nanda menghentikan ucapannya ketika melihat ekspresi geli dalam mata abu-abu Pras.

"Iyah, mengenai ukuran aku tidak akan menampik kalau apa yang dikatakan Melani memang benar, tapi percayalah ukuran itu tidak akan membuatmu pingsan. Aku berjanji akan melakukannya dengan sangat perlahan hingga membuatnya nyaman."

Napas Pras mulai memburu ketika pria itu mengecup leher Nanda dan Nanda bisa merasakan kalau Pras sudah mulai bergairah, "Pembicaraan ini membuatku semakin tidak sabar untuk memasukimu, Nanda," tangan Pras bergerak ke belakang punggung Nanda, mencari kaitan resleting gaun yang Nanda kenakan dan menurunkannya. Sekarang ia bisa menyentuh punggung Nanda yang halus dan hangat tanpa penghalang apa pun.

"Bolehkah aku..." Pras mencium bahu telanjang Nanda dengan ringan. Lalu menyentuh dengan lidahnya, membuat tubuh Nanda bergetar karenanya.

Hanya butuh anggukan dari Nanda dan Pras sudah mulai menelanjangi Nanda, membawa Nanda ke atas ranjang sembari memberikan ciuman-ciuman di sekujur tubuh Nanda yang bisa di jangkau olehnya sebelum akhirnya ia mulai menelanjangi dirinya sendiri.

Nanda yang melihat Pras tengah menelanjangi dirinya terkesiap ngeri ketika melihat ukuran Pras yang ternyata tidak hanya besar tapi juga panjang. Sesaat ia mulai ragu untuk membiarkan Pras melanjutkan apa yang akan mereka lakukan, terlebih ketika mengingat apa yang Melani katakan padanya.

Tapi ketika Pras menindihnya, menciumnya dengan penuh gairah, Nanda sudah tidak bisa memikirkan apa pun. Pikirannya kosong. Yang ada di dalam kepalanya hanyalah menikmati permainan Pras di atas tubuhnya dan menanti apa yang akan pria itu lakukan untuk memuaskan dirinya... memuaskan mereka berdua.

Malam ini adalah malam yang tidak akan pernah dilupakan Nanda seumur hidupnya. Malam ini adalah malam penyatuannya dengan Pras. Pria yang di cintainya. Suaminya.

7. Perubahan Pras

Langit masih gelap ketika Pras membuka matanya. Untuk sesaat ia merasa terkejut ketika menyadari sesosok wanita dengan rambut hitam sehalus sutra tengah berbaring di sampingnya, di atas dadanya. Tapi rasa terkejut itu mendadak hilang ketika mengingat apa yang telah di jalani kemarin.

Ia sudah menikah, dan wanita yang kini tengah berbaring di atas dadanya adalah istrinya.

Menghela napas, Pras mengalihkan pandangannya ke langit-langit kamarnya. Seharusnya ia merasa tenang karena telah menikah. Memberikan apa yang begitu diinginkan oleh ibunya. Tapi sudut hatinya yang lain merasakan sesuatu yang membuatnya tidak tenang, bukan sebuah penyesalan tapi lebih ke arah rasa bersalah. Bersalah karena memanfaatkan sosok wanita yang tengah berbaring di dadanya hanya untuk membahagiakan orang yang di sayanginya.

Salahkah dirinya karena membawa Nanda ke dalam kehidupannya?

Sunshine Book

Seharusnya ia tidak merasakan kegamangan yang saat ini tengah dirasakannya, tapi kenyataan semalam -meskipun ia sudah mengantisipasinya jauh-jauh hari sebelumnya- tetap saja mengguncangnya.

Keperawanan Nanda mengacaukannya.

Ini bukan pertama kalinya Pras meniduri seorang perawan, ia sudah pernah melakukannya beberapa kali tapi ia tidak pernah merasakan perasaan ini. Perasaan yang begitu sulit di jabarkan setelah menyentuh Nanda.

Mungkin karena hal yang mendasarinya berbeda, teriak hatinya.

Pras mengakui bahwa apa mendasari yang saat ini tengah dilakukannya pada Nanda berbeda dengan apa yang dilakukannya pada setiap wanita yang selama ini menjadi teman tidurnya. Dan Pras sungguh tidak pernah berharap ia akan merasakan sesuatu yang mengacaukannya seperti ini ketika bersama Nanda.

Mengalihkan pandangannya, Pras mengangkat kepala Nanda dengan pelan, berusaha untuk tidak membangunkan wanita itu lalu bergegas ke kamar mandi. Ia membutuhkan air dingin untuk menyegarkan pikirannya dan membuatnya kembali fokus pada apa yang telah di rencanakannya.

Apa pun yang mendasari dirinya menikahi Nanda, Pras berjanji akan memberikan apa yang seharusnya wanita itu dapatkan sebagai istrinya. Harta, status, kedudukan dan dirinya. Meskipun ia tidak yakin dengan hatinya, karena hatinya telah di miliki seseorang. Seseorang yang tidak pernah bisa dilupakannya hingga saat ini.

Lagi, Pras menghela napas.

Membiarkan air dingin dari shower membasahi kepalanya. Membuat tubuhnya jauh lebih rileks dari sebelumnya.

Merasa sudah cukup segar, Pras beranjak keluar. Ia tengah memakai dasi ketika melihat Nanda bergerak. Selimutnya jatuh hingga ke pinggang, memperlihatkan tubuh polosnya yang baru semalam di jamah Pras dengan liar.

Pras berdehem, ketika merasakan gairah untuk menyentuh Nanda kembali bangkit. Tapi ia segera menepisnya dengan mengalihkan pandangannya, berusaha berkonsentrasi pada ikatan dasinya sembari menyapa Nanda. Bukan karena ia ingin, tapi hanya agar Nanda segera sadar dan menutupi tubuhnya yang terbuka.

"Kamu sudah bangun?" tepat seperti perkiraan Pras sebelumnya. Hanya butuh beberapa detik ketika akal sehat Nanda mulai terkumpul dan menyadari keadaannya saat ini, Nanda langsung meraih selimut untuk menutupi tubuhnya. Sialnya wajah Nanda yang memerah dan malu-malu itu membuat Pras begitu ingin kembali menyentuhnya.

"Mas mau pergi kerja?" Nanda menyadari kekecewaan dalam suaranya ketika mengeluarkan pertanyaannya ketika melihat penampilan Pras. Sejujurnya ia berharap mereka akan bersama seharian penuh, setidaknya di hari pertama mereka menikah, tapi yang ada Pras justru terlihat tengah bersiap pergi kerja.

Apa pasangan yang baru menikah memang seperti itu? Batin Nanda.

"Hhmm, ada pekerjaan yang harus aku selesaikan dan ada pertemuan dengan klien yang tidak bisa kuwakilkan pada orang lain."

Nyatanya Pras berbohong. Alasan sebenarnya adalah ia tidak ingin terlalu lama bersama Nanda dan merasakan perasaan bersalah pada wanita itu.

Ketika Nanda tidak mengatakan apa pun, Pras kembali melanjutkan, "Aku akan kembali siang nanti. Kita akan mengantar *Mommy* ke bandara untuk kembali ke London."

Nanda hanya mengangguk, "Aku sudah menyiapkan air hangat di *bathup*, sebaiknya kamu mandi dan berendam untuk membuat tubuhnya lebih rileks. Tidak perlu mengantarku ke depan," Pras berkata cepat ketika Nanda hendak membuka mulutnya, "Aku pergi. Selamat pagi," tanpa memberikan kecupan pada kening Nanda, Pras berlalu meninggalkan kamar.

Nanda tertegun mengamati Pras yang perlahan menghilang di balik pintu. Meskipun Pras bersikap santai, tapi entah kenapa Nanda merasa ada yang berbeda dari Pras. Pria itu seperti menjaga jarak darinya seolah ia adalah orang asing. Sikap Pras tadi sangat berbeda dengan sikap pria itu selama ini.

Menggelengkan kepalanya, Nanda berusaha menepis pikiran-pikiran buruk tentang Pras. Mungkin Pras masih lelah setelah prosesi pernikahan yang mereka lakukan kemarin dan tetap harus ke kantor, karena itu sikapnya sedikit dingin dan terkesan menjaga jarak. Lagi pula untuk apa Nanda memikirkan hal itu, toh nanti siang Pras akan kembali dan menemuinya. Jadi sebaiknya sekarang ia mandi dan keluar kamar. Membantu Sandra menyiapkan barang-barang yang akan di bawanya.

Selepas mandi dan memakai baju, Nanda keluar kamar menuju ruang makan. Di sana, Sandra sudah menunggu dengan wajah tersenyum bahagia. Mereka makan sambil berbincang-bincang, lalu setelahnya mereka naik ke kamar Sandra untuk memeriksa barang-barang yang akan di bawa Sandra. Setelahnya mereka memilih menikmati secangkir teh di halaman belakang sambil menunggu kedatangan Pras.

"Apa *Mommy* tidak apa-apa di London sendirian? Aku bisa meminta Mas Pras untuk menemani *Mommy* selama di sana."

Sandra tersenyum, "Tidakkah Pras memberitahumu kalau *Mommy* di sana tinggal dengan keluarga besar kita?" Nanda terdiam, nyatanya Pras memang tidak pernah memberitahunya apa pun mengenai keluarganya dan Nanda baru menyadarinya sekarang. Ternyata ada banyak hal yang memang tidak diketahunya tentang Pras.

"Pras tinggal di sini agar bisa mengurus perusahaan *daddy-nya*. Sedangkan keluarga besar kita ada di Inggris. Kalau saja Pras mengizinkan, *Mommy* sudah pasti akan membawamu ikut serta agar kamu tahu bagaimana tempat tinggal keluarga kita di London. Bagaimana pun juga kalian adalah pengantin baru dan pengantin baru seharusnya tetap bersama dan tidak berpisah dalam waktu lama," Sandra tersenyum, lalu memukul lengan Nanda pelan, "*Mommy* pernah mengalaminya, jadi tidak perlu malu seperti itu."

Nanda menunduk semakin dalam dengan wajah memerah ketika mendengar ucapan Sandra. Ia sudah akan mengatakan untuk kembali ke kamar ketika Pras muncul dan mengatakan agar mereka bersiap pergi.

Nanda tersenyum senang, bukan pada Pras melainkan sosok wanita di samping Pras yang menatapnya sambil mengedipkan mata - Melani, "Aku ikut, karena bos ini memintanya," ucapnya pada Nanda yang hanya tertawa kecil, "Hai tante. Kok baliknya cepat sekali? Gak mau nungguin Pras sampe punya anak dulu? Siapa tahu aja Pras lupa cara buatnya dan butuh saran tante."

Nanda dan Pras terbatuk mendengar ucapan vulgar Melani. Jika saja tidak ada ibunya, Pras pasti sudah menjitak kepala Melani karena sudah berbicara sembarangan.

Mereka tiba di bandara satu jam sebelum penerbangan. Nanda yang merasa baru beberapa hari merasakan sosok seorang ibu, tidak bisa menahan isakannya ketika Sandra berpamitan pada Pras dan Melani.

"Jangan menangis sayang. Kita akan bertemu lagi kalau kamu dan Pras ke London. Bukan begitu Pras?"

"*Yes, Mommy.*"

"Kenapa *Mommy* tidak tinggal di sini saja? Jadi kalau Mas Pras pergi kerja, aku punya teman ngobrol," ucap Nanda.

Sandra tersenyum, "*Mommy* sangat ingin, tapi *Mommy* harus menjalani pengobatan di sana dan kalau *Mommy* ingin tetap sehat maka *Mommy* harus kembali. *Mommy* janji kita akan bertemu lagi. Entah itu kamu yang datang, atau *Mommy* yang kemari. Jangan khawatir Pras akan menjagamu. Kalian sekarang sudah menjadi suami istri, sudah sepantasnya Pras menjagamu."

Nanda mengangguk, "Baik *Mommy.* Hati-hati dan sampai bertemu lagi."

Sandara mencium pipi Nanda, "Sampai bertemu lagi anakku. *Mommy* sangat menyayangimu dan terima kasih karena telah mengizinkan Pras masuk dalam kehidupanmu."

Nanda mengerutkan dahi mendengar ucapan Sandra yang menurutnya terdengar ambigu. Ia tidak tahu kenapa, tapi ia cukup sensitif terhadap ucapan-ucapan bermakna lain seperti itu.

"Baiklah *Mommy* pergi dulu."

Dreame Book

"Hati-hati *Mom*, jaga diri dan kabari aku begitu *Mommy* sampai," pesan Pras.

Sandra mengangguk. Memeluk Pras lalu beralih pada Melani, memeluknya seperti yang dilakukannya pada Pras, "Hati-hati tante. Sampai bertemu lagi."

"Aku titip Pras dan Nanda yang, sayang."

"Tentu tante, jangan khawatir. Aku akan langsung menghubungi tante jika terjadi masalah. "

Melani mengangkat dua jarinya di hadapan Sandra sebagai tanda janjinya yang hanya di balas Sandra dengan kekehan kecil, lalu beralih pada Nanda dan memeluk wanita yang kini sudah menjadi menantunya. Ia bersyukur Pras bisa membuka hatinya dan memilih Nanda menjadi istrinya. Setidaknya Pras sudah terlihat melupakan wanita di masa lalunya dan itu cukup bagi Sandra jikalau Tuhan memanggil nyawanya saat ini.

Sebelum benar-benar memasuki ruang tunggu, Sandra memberi nasehat terakhir kali pada Nanda yang hanya di dengar

mereka berdua, "Pertahankan apa yang menjadi milikmu dan jangan biarkan orang lain mengambilnya darimu. Berjanjilah."

Nanda mengangguk. Tidak bertanya kenapa Sandra berpesan seperti itu padanya, karena nyatanya hal itu memang seharusnya dilakukannya. Ia akan mempertahankan apa yang menjadi miliknya dan tidak akan membiarkan orang lain merusaknya. Tapi akan beda ceritanya jika seseorang yang menjadi pusat kebahagiaanya tidak lagi menginginkannya.

"Tentu *Mommy.* Aku berjanji," ucap Nanda yang yakin apa yang di ucapkan Sandra hanyalah pesan seorang ibu pada anaknya yang telah menikah.

Setelah memastikan Sandra memasuki ruang tunggu, Nanda, Pras dan Melani melangkah menuju mobil yang terparkir. Tapi bukannya ikut masuk ke dalam mobil Pras, pria itu malah menanggilkan taksi untuknya. Setelah memberitahu supir alamat yang di tuju Pras bicara pada Nanda, "Aku dan Melani harus kembali ke kantor. Kamu tidak apa-apa kan pulang dengan taksi?"

Nanda mengigit bibirnya. Ia ingin mengatakan *aku tidak sedang tidak apa-apa. Aku ingin kamu mengantarku dan bukannya malah memintaku pulang dengan taksi.* Tapi Nanda hanya mengangguk. Sekilas ia melihat sorot mata prihatin yang Melani layangkan padanya. Tapi wanita itu dengan cepat mengalihkan pandangannya ke arah lain, seolah ia tidak pernah melihat Nanda dengan wajah prihatinnya.

Nanda tidak tahu apa yang terjadi. Sikap Pras, Melani dan pesan Sandra cukup mengganggu pikirannya. Lalu pertanyaan itu meluncur dengan sendiri dalam benaknya, kelirukah ia menerima pinangan Pras dan menjadi istri pria itu?

8. Nasehat Melani

Sepanjang perjalanan kembali ke kantor, Pras berusaha tidak mempedulikan tatapan tajam Melani kepadanya. Ia tahu pasti apa yang membuat Melani seperti itu, tapi memilih bersikap seolah-olah tidak terjadi apa pun adalah pilihan terbaik saat ini. Lebih baik berkonsentrasi pada jalanan agar bisa secepatnya tiba di kantor hingga ia bisa semakin cepat terbebas dari Melani dan semua kata-kata kasar yang akan meluncur sebentar lagi dari bibirnya.

Sayangnya jalanan kota Jakarta yang selalu macet setiap saat membuat Pras semakin sulit untuk menghindari Melani. Ia mulai tidak nyaman dengan tatapan tajam Melani yang bagaikan pisau. Menghela napas, Pras menoleh pada Melani, "Apa?"

Melani tersenyum kecut melihat akhirnya Pras menyerah padanya, "Kamu keterlaluan Pras."

"Apanya yang keterlaluan? Seingatku aku tidak melakukan apa pun yang membuatmu harus berkata seperti itu."

Sunshine Book

"Kamu menyakiti Nanda, ingat?"

"Menyakitinya? Memangnya apa yang telah kulakukan padanya?"

"Oh ayolah, jangan membuatku tertawa dengan sikap sok bodohmu itu. Kamu tahu pasti apa yang ku maksud."

Masih dengan sikap santai yang dipaksakan, Pras menjawab, "Aku benar-benar tidak mengerti."

Melani memutar bola matanya, mulai jengah dengan sikap sok bodoh Pras, "Seharusnya kamu mengantarnya pulang dan bukan menyuruhnya pulang dengan taksi. Seingatku kita tidak memiliki jadwal mendesak yang mengharuskan untuk segera kembali ke kantor. Tidakkah sikapmu itu sudah sangat keterlaluan? Apa kamu tidak melihat wajah Nanda tadi? Oh ayolah Prasetyo Irawan, jangan bersikap seolah-olah kamu buta hingga tidak menyadari apa yang Nanda perlihatkan di hadapanmu."

Pras menghela napas. Tentu saja ia tahu, tapi ia memilih untuk berpura-pura tidak tahu. Ia bersikap seperti itu karena tidak ingin Nanda semakin berharap padanya karena hatinya tidak akan

pernah bisa dimiliki wanita itu dan menjaga jarak adalah yang terbaik yang bisa dilakukannya saat ini.

Pras menyadari betul apa yang telah dilakukannya pada Nanda. Memanfaatkan Nanda agar ia bisa menjadi anak yang berbakti memang sudah sangat keterlaluan, karena hal itulah Pras memilih membatasi interaksinya dengan Nanda. Ia tidak ingin wanita itu semakin berharap padanya. Karena apa pun yang wanita itu inginkan, jika sudah menyangkut dengan masalah hati dan perasaan Pras tidak akan pernah bisa mengabulkannya.

Nanda memang istrinya, tapi bukan wanita yang dicintainya. Nanda mungkin akan mengandung anaknya suatu saat nanti, tapi jika boleh berharap wanita yang dicintainyalah yang ia inginkan mengandung anaknya. Sayangnya hal itu tidak akan pernah terjadi. Wanita itu entah di mana saat ini. Membuatnya begitu frustasi karena pencariannya yang tidak juga membuahkan hasil sejak ia kembali ke Indonesia.

"Itu demi kebaikannya," jawab Pras setelah keheningan cukup lama dan jawaban itu sukses membuat kekesalan Melani berganti dengan kemarahan yang dibiarkannya menguar begitu saja, "Jika aku terus bersamanya dan memperlakukannya layaknya seorang suami pada istrinya, aku tidak yakin Nanda tidak akan menaruh hati padaku. Aku tidak ingin ia kecewa semakin dalam, karena nyatanya aku mencintai wanita lain."

"Brengsek!! Kalau kamu memang tahu apa yang paling kamu inginkan dalam hidupmu lalu kenapa kamu membawa wanita itu ke dalamnya? Tidakkah dengan kamu membawanya, melibatkannya dalam kehidupan sialanmu ini justru akan membuat Nanda tersakiti karenamu?"

"Kamu tahu aku tidak bermaksud seperti itu!" suara Pras meninggi mendengar tuduhan Melani, tapi Melani yang juga sudah terlanjur marah kembali meluapkan amarahnya pada Pras.

"Dengan menikahi wanita yang tidak kamu cintai, lalu mulai menjauhinya, itu yang kamu pikir tidak menyakitinya? Apa kamu tidak berpikir betapa kecewanya Nanda seandainya tahu bahwa sikap tertarikmu padanya selama ini hanya kamuflase? Aku wanita dan aku

tahu persis bagaimana perasaannya jika ia mengetahui kenyataan itu. Tadi saja Nanda sudah sangat sedih karena sikap bodohmu itu, apalagi jika ia tahu alasan sebenarnya kamu menikahinya? Kamu sudah keterlaluan Pras. Meskipun kamu tidak mencintainya seharusnya kamu tidak memperlakukannya seperti itu dan belajar untuk mencintainya. Tidakkah kamu merasa kasihan pada wanita itu, Prasetyo?"

"Cukup!! Melani, Cukup!!"

Melani menghela napas. Mobil berhenti di basement kantor. Sebelum ia pergi, Melani kembali bicara, "Meskipun alasan kamu menikahinya hanya demi kebaikanmu, tapi belajarlah untuk mencintainya. Perlakukan Nanda sebagaimana yang seharusnya kamu memperlakukan istrimu. Bagaimana pun juga, kamu yang membuatnya masuk dalam kehidupanmu, dan sudah sepantasnya kamu membahagiakannya, tidak peduli kamu mencintainya atau tidak. Perlakukan dia dengan seharusnya sebelum kamu menyesal Pras."

Setelah mengucapkan apa yang ingin di sampaikannya Melani berlalu meninggalkan Pras yang terpaku diam di tempatnya. Memikirkan kembali kata-kata Melani. Melani benar. Jika ia memang tidak akan memberikan hatinya untuk Nanda, setidaknya ia harus memberikan harta dan perhatiannya. Ia akan memperlakukan wanita itu dengan baik. Setidaknya Nanda tidak merasa kecewa karena perubahan sikapnya.

Sisa hari itu dilalui Pras dengan pikiran yang terus tertuju pada Nanda. Di tambah sikap Melani yang begitu cuek padanya, semakin menambah kacau pikirannya. Sekretarisnya itu beberapa kali menghindarinya saat ia akan membicarakan masalah yang lebih pribadi.

Jadi ketika waktu kerja sudah selesai, Pras bergegas pulang. Berniat memperlakukan Nanda dengan baik seperti yang Melani katakan. Setidaknya wanita itu tidak harus menderita hanya karena ia tidak memberikan hatinya. Sejauh ini Pras sudah berhasil berpura-pura tertarik pada Nanda -meskipun ia memang tidak sepenuhnya berpura-pura karena nyatanya ia tidak menampik kalau

sesungguhnya ia memang merasakan ketertarikan itu pada Nanda saat melihat wanita itu pertama kali- dan sekarang saatnya ia melanjutkan lagi sandiwaranya. *Menjadi suami yang baik untuk Nanda.*

Suara bel di pintu, seketika membuat Nanda yang sedang asyik memasak bersama salah satu pelayan Pras menoleh. Ia berniat membuka pintu, tapi Mbok Minah segera berjalan keluar dapur setelah mengatakan akan membuka pintu.

"Apa yang sedang kamu masak? Aromanya harum sekali."

"Loh, Mas sudah pulang," Nanda mengecilkan kompornya dan berjalan ke arah Pras. Ia meraih tangan Pras untuk di ciumnya, "Karena tidak tahu apa yang harus aku lakukan, jadi aku tadi mencari resep baru. Kebetulan ada ayam di kulkas jadi aku buat ayam taliwang khas Lombok."

"Ayam taliwang?" Nanda mengangguk dengan wajah memerah malu, "Wooww... kebetulan sekali. Aku memang ingin memakan ayam taliwang beberapa hari ini. Jadi sebaiknya aku mandi dan berganti baju agar biaa segera menyicipinya."

"Perlu aku bantu bawakan tasnya ke kamar, Mas?"

"Tidak perlu, nanti masakanmu gosong kalau di tinggal. Aku tidak lama kok. Sebentar ya," Pras mencium pipi Nanda sebelum berlalu pergi. Jika ia ingin tidak membuat Nanda sedih, maka ia harus bersikap normal layaknya suami pada istrinya seperti yang Melani katakan. Yang Pras tidak tahu adalah reaksi Nanda akibat ciuman Pras di pipinya. Kalau saja tidak ada Mbok Minah yang menggodanya, tentu Nanda akan tetap berdiri di depan pintu dapur sambil memegang pipinya layaknya orang bodoh.

Makanan sudah selesai Nanda sajikan di atas meja ketika Pras kembali turun. Untuk sesaat Nanda seperti terhipnotis melihat ketampanan pria yang kini sudah menjadi suaminya itu. Rasanya masih seperti mimpi melihat pria tampan seperti Pras, memilih menikah dengannya.

Jika Nanda perhatikan, Melani jauh lebih cantik dan modis darinya, tapi kenapa Pras tidak menikahi Melani saja sejak dulu? Apa karena Pras tidak mencintai Melani? Lalu apa itu artinya Pras

mencintainya? Tapi kenapa Pras tidak pernah mengatakan hal itu padanya?

"Kamu melamun," Pras menyentuh tangan Nanda yang berada di atas meja, "Apa yang sedang kamu pikirkan, Nanda?"

Nanda menggeleng, "Tidak ada Mas, hanya saja semua ini terasa bagaikan mimpi," Nanda tersenyum pada Pras, "Kita bertemu di panti, lalu Mas mendekatiku dan sekarang kita menikah. Aku masih belum mempercayai semua ini."

Pras terkekeh, "Tapi sekarang kamu di rumahku. Menjadi nyonya rumah di rumah ini. Apa kamu masih merasa ini mimpi?"

"Iya Mas, karena Mas Pras memberikan apa yang selama ini terasa begitu sulit untuk kumiliki."

"Apa itu?"

"Keluarga," Nanda tersenyum, "Terima kasih Mas. Terima kasih untuk sebuah keluarga yang Mas berikan padaku."

Pras tertegun. Bukan karena ucapan Nanda, tapi karena ekspresi wanita itu ketika menyebut *keluarga*. Ada perasaan bersalah dalam hatinya ketika melihat Nanda, tapi hal itu segera di tepisnya karena apa yang Nanda katakan memang benar. Ia memberikan Nanda sebuah keluarga yang memang tidak pernah wanita itu miliki. Setidaknya itulah yang dilakukannya saat ini.

"Ayo Mas makan dulu nasinya. Nanti keburu dingin malah gak enak."

Pras mengangguk, dengan patuh memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya, "Masakanmu benar-benar enak. Ini lebih enak dari yang pernah aku makan. Ayamnya juga empuk sekali dan ayamnya terasa begitu manis. Apa yang kamu tambahkan pada ayamnya?"

"Benarkah? Syukurlah kalau Mas menyukainya. Aku hanya menambahkan madu sebagai..."

Ponsel Pras yang berbunyi membuat ucapan Nanda terhenti. Apalagi ketika melihat raut wajah Pras yang langsung berubah tegang ketika melihat ponselnya. Pria itu langsung beranjak pergi, menerima panggilan itu sedikit menjauh agar tidak di dengar Nanda.

"Apa? Kamu menemukannya? Baiklah. Tidak, tidak perlu kemari. Aku yang akan ke sana. Tunggu aku di sana."

Setelah panggilan terputus, Pras langsung menoleh pada Nanda yang masih duduk di atas meja, "Aku harus pergi. Ada yang harus aku kerjakan."

"Tapi..." belum selesai Nanda bicara Pras sudah lebih dulu melesat pergi meninggalkan Nanda. Pria itu langsung menuju parkiran dan melajukan mobilnya dengan cepat.

Nanda menghela napas. Ia mengamati makanan di atas meja yang di masaknya. Bahkan makanan di atas piring Pras masih banyak karena pria itu baru menyentuhnya sekali.

Dalam hati Nanda bertanya-tanya hal penting apa yang di urus Pras, sampai melupakan segalanya?

Itulah pertanyaan Nanda. Sayangnya ia tahu pertanyaan itu tidak pernah bisa di tanyakannya karena Pras sudah pergi meninggalkannya begitu saja.

Sendirian dengan perasaan yang anehnya terasa menyakitkan.

Sunshine Book

9. Kekhawatiran Nanda

Enam bulan berlalu dan sampai saat ini Nanda masih tidak mengerti apa yang terjadi pada Pras. Apa yang membuat Pras berubah beberapa saat setelah mereka resmi menikah. Pras menjadi begitu dingin padanya. Terasa begitu jauh dan sulit untuk di sentuh.

Nanda ingin bertanya, tapi ia tidak memiliki keberanian untuk itu. Sikap Pras yang begitu dingin dan menjaga jarak darinya membuat Nanda hanya bisa menerima setiap perlakuan Pras padanya tanpa pernah berani bertanya.

Pras hanya akan mendatanginya ketika pria itu membutuhkan dirinya, dan setelah percintaan mereka selesai Pras tidak pernah tidur sambil memeluknya lagi seperti saat malam pengantin mereka. Pria itu akan tidur membelakanginya membuat hati Nanda terasa nyeri.

Nanda hanya bisa menangis dalam diam. Ingin bicara tapi ia tidak berani pada Pras, karena hampir setiap malam Pras pulang dalam keadaan mabuk. Dalam keadaan itu pula Pras akan menidurinya lalu merancau menyebut nama seorang wanita yang membuat Nanda merasa begitu menyedihkan. Nanda tahu Pras mungkin tengah membayangkan bercinta dengan wanita itu dan bukan dirinya.

Sunshine Book

Pagi harinya, Pras bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Pras akan bersikap biasa, mengajaknya berbicara sesekali meskipun terkesan menjaga jarak. Lalu setelah menyelesaikan sarapannya, Pras akan pergi ke kantor tanpa mencium kening Nanda dan akan kembali dalam keadaan mabuk dan meniduri Nanda.

Dari enam bulan perjalanan pernikahannya dengan Pras, satu-satunya yang Nanda syukuri adalah dirinya yang belum hamil sampai sekarang.

Jika dulu ketika awal menikah Nanda begitu berharap segera hamil dan memiliki anak, tapi kini setelah melihat sikap Pras padanya, Nanda tidak lagi mengharapkan keberkahan itu. Ia tidak bisa membayangkan hamil dalam kondisi rumah tangga seperti ini.

Bagaimana ia hamil, melahirkan dan merawat anaknya tanpa benar-benar mendapatkan sosok suami sesungguhnya.

Hati Nanda terasa nyeri ketika membayangkan hal itu. Lagi-lagi ia hanya bisa menangis tanpa benar-benar mengetahui apa sebenarnya yang sedang terjadi pada Pras, pada kehidupan rumah tangganya.

Tapi hari itu terasa berbeda. Pras pulang ke rumah dengan terburu-buru lalu mengambil sesuatu dari ruang kerjanya. Nanda bahkan tidak sempat bertanya ketika Pras kembali pergi dengan wajah tersenyum bahagia yang baru pertama kali Nanda lihat sejak mereka menikah. Entah apa yang membuat Pras terlihat begitu bahagia. Nanda seharusnya senang melihat hal itu, tapi entah kenapa ia merasakan perasaan tidak enak. Seolah sesuatu yang buruk akan terjadi sebentar lagi.

Nanda yang hari itu memang sedang tidak enak badan, langsung kembali ke kamar dan membaringkan tubuhnya di ranjang begitu mendengar suara mobil Pras yang bergerak menjauh. Lagi-lagi air matanya mengalir keluar hingga ia tertidur dengan mata sembab.

Matahari sudah mulai terbenam ketika Nanda bangun. Ia bergegas membersihkan diri dan langsung ke dapur untuk memasak. Menyiapkan makanan untuk Pras yang terkadang tidak menyentuh masakannya sama sekali. Pras selalu makan di luar dan langsung tidur begitu pulang. Meskipun begitu, Nanda yang tahu bahwa menyiapkan makan untuk suaminya adalah salah satu kewajibannya, tetap melakukannya walaupun hal itu hanya sia-sia.

Tapi malam itu Pras tidak pulang. Bahkan sampai seminggu berlalu Pras tidak kunjung kembali. Nanda khawatir. Ia berkali-kali menghubungi Pras, tapi ponselnya tidak pernah aktif. Kalaupun aktif, telponnya selalu di tolak oleh operator. Jadi satu-satunya yang bisa dilakukannya adalah menghubungi sekretaris dan juga sahabat Pras, Melani.

Seharusnya Nanda tidak melakukannya. Ia tidak ingin aib dalam rumah tangganya diketahui orang lain, tapi ia terlalu khawatir pada Pras hingga membuatnya nekad meminta bertemu dengan

Melani. Setidaknya ia harus tahu keadaan Pras baik-baik saja agar ia bisa sedikit lebih tenang.

"Maaf membuatmu menunggu lama."

"Tidak apa-apa, aku juga baru saja sampai," Nanda berdiri, menyambut Melani. Memberikan ciuman di pipi kiri dan kanan lalu kembali duduk, "Mau minum sesuatu?"

"Jus alpukat, *please.* Aku haus sekali. Cuaca di Jakarta semakin hari semakin panas saja," Melani tersenyum, "Nasi goreng seafood sepertinya enak."

Nanda mengangguk dan memanggil pelayan. Memesankan apa yang Melani inginkan sekaligus dirinya. Tidak lama setelahnya, pelayan kembali datang dengan segelas jus alpukat dan sepiring nasi goreng untuk Melani. Sementara dirinya hanya memesan jus Jeruk tanpa gula dan sedikit asam. Nanda masih merasa mual setelah pagi tadi memuntahkan semua sarapannya dan ia juga sedang tidak ingin memakan apa pun saat ini.

"Bagaimana kabar si kecil?" Nanda membuka percakapan basa-basinya dengan Melani sembari menyiapkan hatinya dan keberaniannya untuk menanyakan keberadaan Pras.

"Baik. Malah semakin aktif dan manja," Melani menjawab sembari kembali menyantap nasi gorengnya, "Maafkan aku lapar sekali, Pras membuatku bekerja keras sampai aku tidak memiliki waktu untuk makan," ucap Melani dengan senyum malu di wajahnya.

Nanda tersenyum maklum. Sebagai seorang sekretaris dari seorang kontraktor besar sudah pasti pekerjaan Melani sangat sibuk yang mungkin terkadang membuatnya tidak memiliki waktu banyak untuk menikmati santap siangnya.

"Hhmm, mengenai Mas Pras," Nanda menjalin jari-jarinya, sembari merangkai kata yang tepat agar Melani tidak curiga mengenai masalah rumah tangganya dan Pras, "Apa... apa Mas Pras baik-baik saja?"

Melani menghentikan makannya dan menatap Nanda dengan wajah bingung. Ia baru menyadari kalau Nanda lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu. Bahkan terdapat lingkaran hitam di

bawah mata Nanda, menandakan wanita itu jarang tidur nyenyak setiap malamnya.

"Ada apa Nanda? Kamu baik-baik saja?"

Pecah sudah tangis Nanda yang sejak tadi di tahannya. Melani yang tidak mengerti apa yang terjadi menatap sekeliling memperhatikan para pelanggan yang menatap mereka penuh rasa ingin tahu. Melani berdiri, duduk di samping Nanda dan memeluk wanita itu. Membiarkan Nanda menangis dalam pelukannya.

Ini pertama kalinya Nanda menangis di depan orang lain. Pertama kalinya seseorang bersedia menjadi sandarannya, karenanya Nanda menangis semakin kencang, menuangkan segala beban dan kegundahan hatinya selama ini melalui tangisannya yang terdengar begitu menyayat hati.

Setelah agak tenang barulah Nanda menjauhkan tubuhnya dari Melani dan menghapus sisa air mata di wajahnya, "Maafkan aku. Bajumu jadi basah karenaku. Aku sedikit sensitif akhir-akhir ini."

"Aku tidak peduli tentang baju," Melani berkata dengan suara tegas, "Ada apa denganmu Nanda? Aku tahu ada sesuatu yang tengah kamu sembunyikan. Katakan apa yang terjadi."

Nanda gamang antara memberitahu Melani atau tidak. Tapi jika Nanda tidak memberitahu Melani, maka ia tidak akan pernah tahu keadaan Pras. Ia akan selamanya penasaran dan kepikiran mengenai kondisi Pras di luaran sana.

"Katakan Nanda. Aku mungkin tidak bisa membantmu, tapi setidaknya aku bisa menjadi seseorang yang membuat bebanmu sedikit berkurang," Melani membujuk. Melani harus memastikan apa yang terjadi pada Nanda agar ia tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

"Mas Pras..." Nanda mengigit bibirnya. Sesaat ia meragu. Tapi, Melani benar. Ia butuh seseorang dan orang itu adalah Melani, "Bagaimana keadaan Mas Pras?"

Kening Melani berkerut, "Itu yang membuatmu menangis? Kamu pikir Pras kenapa-kenapa?" Melani tertawa hambar. Tidak menyangka hanya masalah sepele seperti itu saja Nanda menangis.

Bukankah mereka bertemu setiap hari? Lalu kenapa Nanda malah menanyakan Pras padanya? Lucu... sangat lucu.

Tapi tawa Melani seketika terhenti ketika Nanda menundukkan wajahnya. Saat itu juga perasaan tidak enak menghampiri Melani. Ia meraih tangan tangan Nanda, memaksa wanita itu menatapnya, "Jangan bilang kalau selama ini Pras tidak pernah pulang dan menemuimu."

Nanda hanya diam dan kediaman Nanda membuat Melani tanpa sadar mengumpat dengan suara keras. *Brengsek! Apa yang telah Pras lakukan?* Batin Melani.

"Ceritakan semuanya padaku," pinta Melani.

Setelah mendesak cukup lama akhirnya mengalirlah semua cerita dari mulut Nanda. Bagaimana Pras yang tiba-tiba saja berubah setelah pernikahan mereka. Bagaimana Pras yang selalu pulang larut dalam keadaan mabuk dan selalu menyebut nama wanita lain ketika mereka bercinta. Dan hilangnya Pras seminggu terakhir tanpa kabar yang membuat Nanda khawatir.

Yang Nanda tidak tahu, Pras baik-baik saja dan terlihat berbeda selama seminggu terakhir. Awalnya Melani pikir, semua karena hubungannya dengan Nanda, tapi mendengar apa yang Nanda ceritakan jelas hanya satu orang yang bisa membuat Pras seperti itu.

Melani menggeram. Ingin rasanya ia cepat-cepat melabrak Pras. Menamparnya bila perlu. Tapi sekarang ia harus menenangkan Nanda terlebih dulu sebelum melakukan apa pun yang terlintas di dalam pikirannya.

"Dengarkan aku, Nanda," Melani berusaha tersenyum, meskipun ia yakin apa yang dilihat Nanda di wajahnya bukanlah senyuman, karena saat ini ia merasa sangat marah pada Pras, "Pras baik-baik saja. Memang sedang ada proyek besar yang ditanganinya selama seminggu terakhir, mungkin karena itu ia jarang pulang."

Melani berdusta. Melani tahu pasti bahwa tidak ada proyek besar yang di maksud. Tapi Melani hanya tidak ingin membuat Nanda diliputi kesedihan sebelum ia benar-benar tahu apa yang telah terjadi, "Kenapa kamu tidak menghubungi nomor Pras dan ke kantor mencarinya, dari pada kamu diliputi kekhawatiran seperti ini?"

"Aku sudah menghubungi nomor Mas Pras, tapi tidak pernah bisa dan aku takut datang ke kantor. Aku takut Mas Pras marah karena aku mencarinya."

Melani mendesah. Entah kenapa Nanda terlalu baik dan selalu berusaha menjaga perasaan Pras, sedangkan si brengsek Pras malah tidak menganggapnya sama sekali.

"Baiklah sesampainya di kantor aku akan bicara dengan Pras dan memintanya pulang malam ini. Bagaimana pun juga pekerjaan bisa di tunda."

"Terima kasih Melani. Aku benar-benar tidak tahu harus meminta bantuan siapa lagi."

"Aku tahu, tidak masalah. Lagi pula aku bertemu Pras setiap hari," Melani menatap Nanda prihatin, "Kamu terlihat pucat. Apa kamu baik-baik saja?"

Nanda mengangguk, "Aku baik-baik saja, tidak perlu khawatir."

"Baiklah ayo kita pulang aku akan mengantarmu ke rumah dan tidak ada penolakan Nanda," ucap Melani tegas.

Nanda mengangguk, mengikuti Melani menuju mobilnya. Sepanjang perjalanan Nanda tidak berhenti memikirkan Pras. Tapi yang paling si syukurinya adalah Melani bersedia membantunya. Setidaknya Pras baik-baik saja dan itu sudah cukup baginya.

Setidaknya untuk saat ini.

10. Pulang

Sesampainya di kantor, Melani langsung membuka pintu ruangan Pras tanpa mengetuknya terlebih dulu. Ia mengabaikan tatapan bingung Pras dan langsung berdiri di depan Pras yang masih memiliki penghalang berupa meja kerja Pras. Melani membutuhkannya, karena ia tidak ingin memukul Pras saat terlalu marah nantinya.

"Ada apa?"

"Kamu keterlaluan, Pras! Brengsek!"

Pras mengangkat bahunya. Ia sudah mengenal Melani cukup lama dan tidak terkejut sama sekali ketika Melani berbicara kasar seperti itu padanya.

"Kamu tidak punya hati! Kamu bajingan!" maki Melani lagi.

"Memangnya apa yang sudah kulakukan?" Pras menyandarkan tubuhnya menatap Melani penuh tanya.

"Kamu masih bertanya apa yang sudah kamu lakukan? Kamu masih belum menyadari juga kesalahanmu?" Melani menggebrak meja, "Kamu tidak ingat memiliki seorang istri yang harus kamu datangi? Kamu tidak ingat memiliki seorang istri yang harus kamu pertanggungjawabkan?"

Sunshine Book

Pras menegakkan tubuhnya. Ia terdiam ketika mendengar ucapan Melani. Ia terlalu larut dalam euforia kebahagiaan karena menemukan wanita yang dicintainya hingga melupakan Nanda. Lagi pula wanita itu tidak pernah menghubunginya sama sekali, jadi tidak heran kalau ia berpikir Nanda tidak membutuhkan kehadirannya.

"Memangnya apa yang terjadi padanya?"

"Apa yang terjadi padanya?" Melani menautkan kedua alisnya, "Seharusnya kamu tidak menunggu sesuatu terjadi padanya agar kamu pulang dan menanyakan keadaannya. Nanda istrimu. Aku tahu alasanmu menikahinya, tapi bukan berarti kamu berhak menyakitinya, Prasetyo!! Apa hakmu menghilang tanpa memberi kabar padanya? Apa kamu tidak tahu ia mengkhawatirkanmu selama ini tanpa tahu harus menghubungimu kemana?"

"Kenapa dia tidak menelponku atau datang ke kantor?"

"Nomormu tidak pernah bisa dihubungi brengsek!! Dan seharusnya kamu tahu alasan kenapa Nanda tidak mencarimu ke kantor. Kamu membatasi pergerakannya, sialan!!" ucap Melani berapi-api. Ia kasihan pada Nanda yang terlihat begitu menyedihkan. Kalau saja Pras bukan sahabatnya ia pasti sudah melayangkan pukulannya di wajah tampan Pras saat ini juga.

"Aku akan menghubunginya nanti," Pras mengambil tab-nya dan kembali menyibukkan diri dengan rancangan yang tadi tengah dikerjakannya.

"Semudah itu? Tidakkah kamu pikir perlu meminta maaf padanya atas semua yang telah kamu perbuat?"

"Aku tidak melakukan apa pun, Melani."

"Kamu melakukannya, sialan! Kamu menyakitinya! Itu yang kamu lakukan padanya!" napas Melani menderu. Ia muak dengan sikap Pras. Pras yang dulu dikenalnya tidaklah sebajingan ini, tapi sekarang setelah kehadiran wanita sialan itu kembali, Pras kembali berubah. Memfokuskan diri hanya pada wanita itu dan melupakan segalanya.

Sunshine Book

"Aku tahu semua ini karena Lucy," Melani terkekeh melihat sikap Pras yang berubah waspada, "Wanita itu satu-satunya orang yang bisa membuatmu melupakan segalanya. Termasuk istrimu."

"Tapi aku tidak mencintainya," Pras membela diri.

"Tapi kamu menikahinya, sialan! Kamu menikahi wanita yang tidak kamu cintai itu dan sudah seharusnya kamu memperlakukannya layaknya seorang istri," Melani menghela napas, "Dia sakit Pras. Aku melihatnya tadi. Nanda terlihat pucat dan tubuhnya semakin kurus. Seharusnya kamu melihatnya. Ia terlihat menyedihkan."

Perasaan Pras menjadi tidak nyaman ketika mendengar ucapan Melani. Benarkah Nanda sakit? Kenapa bisa? Ia sudah memberikan rumah, seorang pelayan serta fasilitas lainnya pada wanita itu, lantas kenapa Nanda bisa sakit?

"Kemewahan saja tidak cukup bagi seorang istri, Pras," suara Melani melunak, "Terlebih bagi seorang istri yang mencintai suaminya. Nanda merindukanmu. Ia menginginkan kehadiranmu.

Tidakkah kamu memikirkan hal itu? Nanda istrimu, Pras bukan Lucy. Aku mohon padamu, kali ini saja temui dia. Perlakukan Nanda layaknya seorang istri. Jadilah suami yang bertanggung jawab, jangan jadi pria bajingan tak bermoral. Jika kamu memang tidak bisa membuatnya bahagia lepaskan dia. Jangan menyakitinya lagi."

Pras terdiam. Ia mencerna kalimat yang di ucapkan Melani. Dirinyalah yang membawa Nanda ke dalam hidupnya. Melibatkan wanita itu di dalamnya. Tapi betapa jahat dirinya yang kini justru mencampakkan Nanda begitu saja. Seharusnya Pras bisa membagi diri, atau paling tidak ia bisa menentukan sikapnya. Mengatakan yang sebenarnya kenapa Nanda agar wanita itu tidak terluka semakin dalam.

Malam ini. Malam ini Pras bertekad untuk mengatakan semuanya. Ia tahu ini menyakitkan bagi Nanda, tapi ia harus melakukannya sebelum semuanya terlambat. Mengenai ibunya, biarlah nanti ia pikirkan.

**

Sunshine Book

Hari itu Pras memutuskan untuk pulang. Ia mengetuk pintu dan tertegun melihat sosok Nanda yang berdiri di hadapannya. Melani benar, Nanda terlihat begitu pucat, badannya kurus tidak seperti yang terakhir kali di lihatnya.

Dalam hati, Pras bertanya kapan terakhir kali ia melihat Nanda sedekat ini? Sejak pernikahan mereka dan malam pertama, Pras tidak pernah benar-benar melihat Nanda sedekat ini. Dan ini untuk pertama kalinya ia melihat Nanda. Melihat kerapuhan yang terpancar dari mata indah wanita itu. Sialnya hal itu membuatnya di landa perasaan bersalah.

"Mas sudah pulang," Nanda meraih tangan Pras dan mencium punggung tangannya, lalu meraih tas di tangan Pras, bersikap seolah-olah Pras bukan tidak pernah pulang selama ini. Sikap tenang Nanda membuat hati Pras serasa tercubit. Betapa ia telah menyia-nyiakan Nanda selama ini. Betapa ia telah menyakiti wanita yang mencintainya selama ini.

"Loh kok masih berdiri di sana Mas? Ayo masuk, Mas mandi dan ganti baju dulu. Aku siapkan makan malamnya."

Bagaikan anak kecil, Pras melangkah mengikuti Nanda menuju kamar. Mandi dan berganti baju, lalu bergegas menyusul Nanda menuju ruang makan yang tersambung dengan dapur.

Aroma harum masakan Nanda langsung tercium di hidung Pras. Sederet makanan terletak di atas meja. Dalam hati Pras bertanya-tanya mungkinkah Nanda menyiapkan ini karena tahu ia akan pulang malam ini? Tapi pertanyaan Pras langsung terjawab ketika Mbok Minah meletakkan sayur nangka di atas meja, "Pak Pras pulang toh. Akhirnya makanan sebanyak ini tidak harus saya bawa pulang ke rumah karena tidak di makan."

Ucapan Mbok Minah sukses membuat Pras merasa tertampar. Seakan keterangan Mbok Minah belum cukup, Pras kembali mencoba mengkonfirmasi pada Nanda ketika wanita itu masuk dengan segelas kopi hitam di tangannya.

"Setiap hari kamu masak sebanyak ini?" Nanda mengangguk, meletakkan kopi dihadapan Pras lalu menarik kursi di sampingnya, "Kenapa?"

"Karena aku yakin Mas pasti akan pulang. Tapi karena gak tau Mas pulangnya kapan jadi aku minta Mbok Minah bantu masak setiap hari. Masakan kesukaan mas."

Pras tersentuh. Sekali lagi mendapati betapa jahat dirinya pada Nanda. Bersenang-senang dengan Lucy sampai melupakan istrinya. Wanita yang selalu setia menunggunya di rumah.

Tekad Pras untuk mengakhiri rumah tangganya hilanglah sudah. Melihat betapa tulusnya Nanda padanya membuat perasaannya tidak tega untuk semakin menyakiti Nanda. Bagaimana pun juga dirinya yang membawa Nanda ke dalam kehidupannya. Dan akan sangat jahat ketika ia menyakiti Nanda, yang tidak tahu apa pun hanya demi kesenangannya.

Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan sudah seharusnya ia menjaganya dan bukan malah menyia-nyiakannya. Nanda mencintainya, dan meskipun ia tidak mencintai Nanda seharusnya ia tidak menyakiti wanita itu. Jadi setelah malam itu, Pras

kembali ke sisi Nanda. Memperlakukan Nanda layaknya seorang istri. Perlakuan yang seharusnya Nanda dapatkan sedari awal.

Pras menyadarinya. Meskipun ia belum tahu bagaimana perasaanya pada Nanda, tapi Nanda adalah tanggung jawabnya karena Nanda adalah istrinya. Untuk kedepannya Pras tidak tahu. Tapi apa yang Melani katakan benar, ia tidak sepantasnya menyakiti Nanda. Wanita yang dipilihnya untuk ia nikahi.

Untuk itu, Pras bertekad akan segera mengakhiri hubungannya dengan Lucy bukan dengan Nanda. Sesuatu yang seharusnya ia lakukan sedari awal. Tidak peduli ia mencintai wanita itu atau tidak. Apa pun alasannya, yang pasti hubungannya dengan Lucy tidak bisa di teruskan lagi karena ia sudah menikah. Sejak awal ia sudah salah karena berusaha menemukan wanita itu dan mengabaikan istrinya sendiri.

Pras harus segera mengakhiri semuanya, sebelum Nanda semakin tersakiti karena perbuatannya.

Nanda tentu saja menyambut baik kehadiran Pras kembali dalam rumah mereka. Ia bahagia. Dan tidak hentinya bersyukur karena perubahan sikap Pras. Tapi Nanda terlalu terlena dengan perubahan Pras, hingga membuatnya lupa bahwa ada satu fakta menyakitkan yang pada akhirnya akan membuatnya terluka dan bisa menghancurkan pernikahannya. Fakta tentang Pras dan kehidupan pria itu yang selama ini tidak pernah ia ketahui.

Sumber Buku

11. Bimbang

Pras mengernyit ketika mendengar suara erangan kesakitan. Ia mengangkat kepalanya, melihat ke samping, tapi tidak ada Nanda di sana. Dengan cepat Pras menyibak selimut dan bangun. Ia bergegas ke kamar mandi dan menemukan Nanda tengah berjongkok di depan kloset.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Pras khawatir.

Sudah hampir seminggu Pras tinggal di rumah. Pulang kembali pada Nanda dan tidak lagi menemui Lucy. Bahkan tekadnya untuk mengatakan mengenai hubungannya dengan Lucy pada Nanda tidak pernah di wujudkannya. Fokusnya hanya ditujukan pada Nanda. Terlebih ketika setiap hari Pras menemukan Nanda memuntahkan isi perutnya ketika pagi datang. Persis seperti yang Melani katakan, Nanda sedang sakit dan itu membuat Pras tidak bisa berhenti memikirkan wanita itu.

Pras sudah sering mengajak Nanda ke dokter, tapi wanita itu selalu menolak. Alasannya karena ia baik-baik saja. Pras tentu saja memaksa, tapi Nanda dengan keras kepala selalu menolak setiap kali Pras mengusulkan rencana itu.

Sunshine Book

Nanda takut dokter, nanti juga selesai dengan sendirinya, itulah alasan yang selalu wanita itu berikan padanya. Hingga membuat Pras hanya bisa menghela napas karena apa yang dikatakan Nanda memang benar. Nanda akan kembali bugar ketika pagi terlewati.

"Mas ngapain di sini? Mas pergi sana, jangan di sini."

"Kenapa? Kamu sedang sakit. Aku tidak mungkin meninggalkanmu sendirian di sini."

"Tapi Mas, ini menjijikkan," Nanda kembali muntah setelah menyelesaikan ucapannya.

Pras yang tidak tega melihat keadaan Nanda langsung memberikan pijitan ringan di tengkuk Nanda. Membuat Nanda lebih mudah memuntahkan isi perutnya.

"Kamu selalu mengatakan hal itu setiap kali aku memergokimu sedang muntah seperti ini. Aku suamimu dan sudah sepantasnya aku ada saat kamu sakit."

Nanda tidak menjawab. Ia tahu Pras hanya ingin membantunya. Ia hanya tidak mau Pras jijik karena melihatnya muntah. Tapi Pras tidak peduli dengan semua yang dikatakannya, karena Pras akan selalu memaksa tetap berada di sampingnya sambil memijit tengkuknya.

Nanda tidak menampik apa yang Pras lakukan benar-benar membuatnya nyaman. Bukankah tidak ada yang lebih menyenangkan selain di dampingi orang yang dicintai ketika sedang sakit? Dan itulah yang Nanda rasakan. Ia ingin Pras selalu di sampingnya setiap kali ia sakit seperti saat ini.

Lima menit setelahnya, barulah Nanda berhenti muntah. Di bantu Pras, Nanda berjalan ke wastafel dan berkumur dengan *mouthwash* agar mulutnya lebih segar. Pras kembudian membantunya berbaring di ranjang dan menyelimuti tubuhnya,

Nanda di landa kantuk tapi ia berusaha tetap membuka matanya, "Terima kasih sudah membantuku Mas."

Pras mengabaikan ucapan Nanda. Ia memperhatikan Nanda secara seksama. Menarik kesimpulan bahwa apa yang Melani katakan memang benar. Nanda terlihat semakin kurus dan pucat.

Rasa bersalah kembali menghampiri Pras. Nanda tidak ada salah apa pun padanya, tapi ia dengan begitu kejam justru menyakiti wanita itu hingga membuatnya sakit seperti ini, "Kita ke dokter hari ini."

"Gak usahlah Mas. Biasanya setelah minum teh mint aku akan lebih baik."

"Kita ke dokter hari ini," Pras kembali mengulang ucapannya, kali ini dengan suara yang lebih tegas dari sebelumnya. Ia tidak mungkin membiarkan Nanda terus menerus melewati paginya dengan keadaan seperti ini setiap harinya.

"Tapi Mas..."

"Tidak ada tapi-tapian Nanda. Kamu harus memeriksa dirimu sesegera mungkin. Aku tidak mau kamu sakit terus-menerus

seperti ini. Lihat tubuhmu, semakin hari semakin kurus saja. Kamu selalu memuntahkan makananmu setiap hari itu yang kamu katakan baik-baik saja?" Nanda akhirnya mengangguk. Apa yang Pras katakan memang benar, "Sekarang istirahat dulu. Aku akan membangunkanmu nanti. Masih subuh. Masih bisa tidur lagi."

"Mas mau kemana?" tanya Nanda ketika Pras beranjak.

"Aku harus ke ruang kerjaku dan mengerjakan beberapa pekerjaan, agar bisa mengantarmu ke rumah sakit nanti."

"Bolehkah aku minta tolong Mas?"

"Apa yang kamu inginkan Nanda. Katakanlah. Aku akan mengabulkannya jika aku bisa."

Nanda menggigit bibirnya. Ia menahan diri untuk tidak mengatakannya sejak semalam, tapi kali ini ia tidak bisa lagi melakukannya. Nanda harus melakukannya, jika ingin tidur nyenyak, "Maukah Mas Pras tidur sambil memelukku?" Nanda buru-buru melanjutkan ucapannya ketika Pras hanya diam, "Hanya sampai aku tidur Mas. Setelah itu Mas boleh pergi."

Pras tidak serta merta menjawab. Nanda mungkin tidak tahu efek dari ucapannya pada Pras, tapi Pras seperti tertampar mendengar permintaan Nanda.

Selama hampir satu minggu ini mereka memang tidur bersama, tapi Pras tidak pernah menyentuh Nanda sama sekali. Bahkan memeluknya pun tidak Pras lakukan. Bukan karena Pras tidak mau, tapi ia merasa tidak pantas menyentuh Nanda setelah apa yang dilakukannya kepada wanita itu selama ini. Pras merasa kotor dan tidak pantas.

Nanda menghela napas pelan. Matanya sudah sangat mengantuk. Dengan mata terpejam perlahan, Nanda kembali bicara, "Maaf Mas. Kalau gak bisa juga gak apa-apa. Aku yang mintanya kebanyakan."

Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Pras berjalan ke sisi ranjang yang lain. Ikut bergabung dengan Nanda di dalam selimut. Pras tidur terlentang. Ia menarik kepala Nanda untuk di baringkan di atas dadanya, sementara tangannya yang lain mengusap punggung Nanda dengan gerakan pelan.

"Tidurlah. Aku akan ada di sini saat kamu bangun."

Meskipun sempat tidak menyangka dengan apa yang Pras lakukan, Nanda akhirnya melingkarkan tangannya di perut Pras, "Terima kasih, Mas."

Itulah kalimat terakhir yang Nanda ucapkan Sebelum kegelapan mulai membelainya. Membawanya menuju kedamaian dalam pelukan hangat Pras yang begitu dirindukannya.

Jika Nanda bisa tidur, maka berbeda dengan Pras. Pria itu tidak memejamkan matanya sedikitpun. Ia menatap wajah Nanda dengan ekspresi yang sulit di artikan. Yang pasti ada rasa bersalah di dalamnya hingga membuat dada Pras terasa sesak.

Awalnya ia pikir dengan membawa Nanda ke dalam hidupnya, menjadikannya seorang istri, memberikannya kekayaan dan keluarga seperti yang wanita itu impikan selama ini, maka semuanya beres. Tidak ada lagi rasa bersalah yang mungkin akan di rasakannya seperti saat ini. Toh apa yang menjadi keinginan terbesar Nanda, yakni memiliki sebuah keluarga sudah diberikannya. Meskipun di dalam keluarga itu tidak ada hatinya, tapi ternyata ia salah.

Pras menghela napas. Ia yakin tidak mencintai Nanda. Satu-satunya wanita yang dicintainya adalah wanita yang kini tengah berbaring di ranjang yang ada di apartemen miliknya. Tapi melihat Nanda sakit seperti ini membuat perasaan Pras merasa tidak nyaman. Entah bagaimana cara menjelaskannya. Tapi perlahan Nanda mulai mengambil porsi besar dalam pikirannya, lebih banyak dari yang seharusnya wanita itu dapatkan.

Karena hal itulah Pras tidak pernah lagi menghubungi Lucy sejak ia kembali ke rumah. Pikirannya selalu terisi oleh Nanda hingga membuatnya melupakan Lucy. Bahkan berkali-kali, ketika Lucy menghubunginya tanpa pikir panjang Pras akan menolak dan hanya memfokuskan diri pada Nanda. Melihat wajah Nanda yang kesakitan membuat Pras merasa tidak nyaman dan ingin selalu bersama Nanda.

Pras menghela napas. Melani benar. Ia sudah menyakiti Nanda dengan berselingkuh di belakangnya. Nanda setia menunggunya di rumah. Tidak pernah menanyakan apa pun selain

pekerjaannya. Wanita itu begitu mempercayainya, tapi ia justru mengkhianati kepercayaan itu.

Pras sadar Nanda adalah istrinya dan ia adalah seorang suami. Sudah seharusnya ia menjaga kesetiaannya pada Nanda meskipun ia tidak mencintai Nanda. Bagaimana pun juga mereka tinggal di Indonesia dan seks bebas benar-benar tidak sesuai dengan norma yang ada di negara ini. Tapi apapun alasannya, Pras sadar bahwa ia memang tidak seharusnya kembali pada Lucy dan mengkhianati Nanda.

Tapi sanggupkah ia meninggalkan Lucy dan memilih Nanda? Ia mencintai Lucy, tapi bagaimana dengan Nanda? Nanda adalah istrinya. Wanita yang dinikahinya. Seharusnya ia membahagiakan Nanda dan belajar mencintai wanita itu. Meskipun tidak mudah, tapi setidaknya ia harus belajar menerima Nanda, seperti yang wanita itu lakukan padanya.

Sunshine Book

12. Bersama Kembali

Pras tidak berbohong.

Ketika Nanda terbangun, Pras masih berada di sampingnya, tidak meninggalkan dirinya sedikit pun. Posisinya masih sama seperti terakhir kali diingatnya. Kepalanya yang bersandar di dada Pras.

Nanda awalnya sempat khawatir. Ia takut memejamkan matanya karena takut Pras akan kembali pergi. Tapi menemukan Pras di sampingnya seperti ini, membuat kekhawatiran yang Nanda rasakan perlahan menghilang.

Seharusnya ia tidak mengkhawatirkan hal itu, karena nyatanya Pras sudah berubah. Pria itu sudah kembali menjadi Pras yang hangat seperti Pras yang sebelumnya ia kenal. Dan semua berkat Melani. Nanda berjanji akan mengucapkan terima kasih pada wanita itu ketika mereka bertemu nanti.

"Sudah bangun? Bagaimana? Sudah lebih baik?"

Nanda mengangguk. Ia menatap Pras. Jantungnya berdetak kencang. Lagi... untuk kesekian kalinya, Nanda menemukan dirinya jatuh cinta pada sosok suaminya itu. Pipinya merona. Segampang itu ia jatuh cinta pada Pras. Hanya dengan memandangnya, merasakan sentuhannya, dan mendapatkan perhatiaannya, Nanda kembali jatuh cinta.

Sunshine Book

Pras terkekeh. Ia mencubit pipi Nanda dengan gemas, membuat Nanda meringis, "Apa yang sedang kamu pikirkan? Jangan bilang kamu sedang berpikiran jorok."

"Apaan sih, Mas," Nanda berusaha membebaskan diri dari pelukan Pras, tapi Pras justru semakin mengeratkan pelukannya, "Mas lepas. Aku harus masak dan Mas harus kerja."

"Tidak sebelum kamu mengatakan apa yang tadi kamu pikirkan," Pras semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Nanda. Entah apa yang terjadi padanya, tapi setelah memutuskan untuk mencoba bersama Nanda membuatnya merasa jauh lebih tenang dan nyaman setiap kali mereka bersentuhan.

Yah, Pras sudah memutuskan untuk mencoba bersama Nanda. Menjadi suami yang baik dan tidak menyakiti Nanda lagi.

Meskipun hal itu harus membuatnya kembali melepaskan wanita yang dicintainya untuk kedua kalinya.

Hidup memang terkadang kejam.

Mungkin keinginannya untuk bersama Lucy memang tidak akan pernah terwujud karena sejak awal ia tidak pernah memperjuangkan cintanya pada Lucy. Jadi biarlah seperti ini. Bersama Nanda dan tidak menyakiti wanita itu adalah keputusan terbaik. Lucy hanyalah kekasihnya, tapi Nanda adalah istrinya. Istri yang di pilihnya sendiri. Dan seorang istri jauh lebih berharga dari pada seorang kekasih.

"Gak ada, Mas."

"Bohong."

"Bener, Mas. Aku gak bohong."

Pras menatap Nanda tajam. Lalu mengangkat tubuhnya. Melingkupi Nanda dalam kungkungan tubuh besarnya. Pras menatap Nanda kemudian berujar, "Kamu berbohong," Nanda sudah akan protes ketika Pras kembali melanjutkan ucapannya, "Kalau kamu tidak bohong kamu tidak akan mengalihkan pandanganmu dariku."

Nanda memberengut. Ia langsung menatap mata Pras yang berada di atasnya sembari mengerucutkan bibirnya, "Udah kan. Aku gak bohong. Sekarang Mas menyingkir dong, aku mau masak."

Pras tertegun. Terhipnotis oleh mata coklat Nanda yang selalu memancarkan ketulusan. Sesuatu yang membuat Pras terhipnotis ketika mereka bertemu pertama kali. Sesuatu yang pada akhirnya membuatnya memutuskan untuk menjadikan Nanda sebagai istrinya.

Entah pikiran dari mana, Pras meraih tangan Nanda. Membawa tangan Nanda ke bibirnya. Mendaratkan kecupan di atasnya. Mata Pras menggelap ketika melihat wajah Nanda yang merona. Gairah perlahan menguasainya. Ia menunduk. Mencium kening Nanda lama.

"Apa kamu sudah lebih baik?" suara Pras serak. Ia bergairah, "Bolehkah aku..." Nanda mengangguk. Tahu apa yang Pras inginkan, tapi terlalu malu untuk menjawab atau pun mendengar permintaan yang akan Pras sampaikan.

Hanya butuh anggukan pelan dari Nanda dan Pras kehilangan kendali. Ia langsung mencium Nanda penuh perasaan. Menelusuri kedalaman mulut Nanda yang perlahan terbuka. Kedua tangan Pras berpindah di kedua dada Nanda. Memainkannya dengan sedikit remasan hingga membuat erangan Nanda keluar di sela-sela ciuman mereka.

Pras tidak tahu apa yang tengah terjadi padanya. Tapi untuk pertama kalinya ia merasa begitu membutuhkan Nanda. Bukan hanya sebagai teman tidurnya atau sebagai pelampiasan nafsunya, melainkan sebagai seseorang yang akan selalu mendampinginya. Dan Pras ingin Nanda mengetahui apa yang di rasakannya saat ini. Melalui sentuhan dan percintaan mereka kali ini.

Ciuman Pras perlahan turun ke leher Nanda. Menghisapnya dengan pelan. Memberikan tanda kepemilikan dirinya di tubuh Nanda. Nanda mendongak, memberikan akses lebih pada Pras untuk bermain di lehernya. Erangan kembali lolos dari bibirnya ketika Pras menghisap kulitnya. Menyisakan rasa sakit dan geli di saat bersamaan.

Sunshine Book

Bibir Pras perlahan turun, menyusuri bagian dada Nanda yang sudah terbuka tanpa penutup. Entah kapan Pras melucuti pakaiannya, Nanda terlalu terlena dengan ciuman, usapan dan remasan Pras di tubuhnya hingga tidak menyadari apa yang Pras lakukan pada pakaiannya. Yang bisa Nanda lakukan hanyalah mengerang, dan mengerang ketika Pras mulai mencumbu setiap inchi tubuhnya.

Puas bermain di payudara Nanda yang membusung -yang anehnya terlihat lebih kencang dan besar dari terakhir kali ia melihatnya- Pras berpindah menyusurinya permukaan perut Nanda dengan lidahnya. Bermain lama di pusar wanita itu, sebelum akhirnya turun dan menempatkan diri di antara kedua kaki Nanda.

Nanda merasakan ciuman basah Pras perlahan turun dan berhenti di antara kedua pahanya. Nanda membuka mata, dan terkejut ketika melihat Pras sudah memposisikan diri di antara kedua pahanya.

Nanda memandang Pras dengan wajah bingung. Dan semakin bingung ketika Pras melebarkan kedua kakinya dan memposisikan wajahnya tepat di depan dirinya, "Mas mau ngapain?"

Pras tersenyum. Matanya tidak beralih sedikit pun dari wajah memerah Nanda. Pras ingin memanjakan Nanda. Kali ini, ia benar-benar ingin wanita itu tahu mengenai apa yang dirasakannya. Keinginannya untuk bersama wanita itu. Jika sudah bersama, cinta akan datang dengan sendirinya, itulah yang Pras yakini. Ia hanya harus membuka hati dan memberikan kesempatan pada hatinya untuk memilih kepada siapa ia akan berlabuh.

Pras Sudah menentukan pilihan. Ia berpikir keras ketika Nanda tidur. Saat itu Pras sadar bahwa pada akhirnya ia harus kembali pada Nanda. Nanda adalah istrinya. Wanita yang akan selalu mendampinginya. Dan yang paling penting Nanda adalah sosok wanita yang di setujui ibunya, wanita yang di pilihnya sendiri.

Tidak mudah baginya untuk melupakan cintanya pada Lucy dan mengalihkannya pada Nanda. Tapi Pras sudah bertekad. Ia akan mempertahankan Nanda. Menjadikan wanita itu sebagai sosok yang akan selalu mendampingi dirinya selamanya.

Pras menjulurkan lidahnya di atas Nanda. Merasakan Nanda yang basah dengan lidahnya. Tubuh Nanda menggelinjang. Terkejut dengan sensasi aneh yang di rasakan tubuhnya karena belaian lidah panas Pras, "Apa yang, Mas..."

Kepala Nanda terhempas di atas bantal. Tubuhnya lemas, bahkan untuk melanjutkan ucapannya ia kesulitan. Pras benar-benar menyiksanya. Membuat tubuhnya menggelinjang karena sensasi luar biasa yang dirasakannya.

Lidah Pras terus bergerak di tubuh Nanda. Matanya terfokus pada wajah Nanda yang memerah. Kedua mata wanita itu tertutup. Erangan demi erangan keluar dari bibir indah Nanda dan hal itu semakin membuat Pras bersemangat membelai tubuh Nanda dengan lidahnya.

Pras merasakan tubuh Nanda berubah kaku. Ia tahu Nanda akan mencapai pelepasannya, karena itu Pras semakin mempercepat

gerakan lidahnya, sementara tangannya bermain di kedua payudara Nanda. Mempermainkan puncak payudara Nanda dengan lihai.

"Maaaass," Nanda tidak bisa menghentikan teriakannya ketika mencapai puncaknya. Napasnya memburu. Semua terasa nikmat, terlebih ketika lidah dan tangan Pras masih sibuk mempermainkan gairahnya.

Pras mengangkat wajahnya. Memperhatikan Nanda yang baru saja meraih pelepasannya, "Kamu menyukainya?"

Nanda mengangguk. Ia seharusnya tidak menjawab, tapi apa yang dilakukan Pras pada tubuhnya sungguh luar biasa. Dan hal itu pantas untuk di apresiasi.

"Sekarang giliranku," Pras berdiri melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuhnya lalu kembali menindih Nanda. Kedua kaki Nanda di tekuk dan di bukanya lebar, semnatar dirinya mulai memposisikan diri tepat di depan tubuh Nanda.

Dengan gerakan perlahan, Pras menekan dirinya. Memasuki Nanda yang sudah sangat basah. Erangan lolos dari bibirnya dan Nanda. Untuk sesaat Pras berhenti, menikmati penyatuan tubuh mereka lalu mulai bergerak perlahan. Menyatu dalam hentakan demi hentakan tubuhnya di dalam Nanda.

Erangan Nanda semakin menambah semangat Pras. Ia mulai menghentak dengan gerakan cepat dan kuat hingga tidak lama setelahnya mereka berdua mencapai kenikmatan yang memabukkan. Pras memumpahkan semua yang ada di dirinya ke dalam tubuh Nanda. Setelah semua tertumpahkan, Pras langsung merebahkan tubuhnya di atas Nanda yang berkeringat sama seperti dirinya. Napas keduanya memburu, akibat penyatuan luar biasa yang baru saja mereka lakukan.

Setelah kembali tenang, Pras mengangkat kepalanya, mendaratkan ciuman di kening Nanda sebelum membalik posisi tubuh mereka, tanpa melepaskan penyatuan tubuhnya dan Nanda.

Nanda mengangkat kepalanya. Menatap Pras dengan wajah bingung karena posisinya yang kini tengah berbaring di atas tubuh Pras. Nanda mencoba memisahkan diri, tapi Pras mencegahnya

dengan melingkarkan kedua tangan besarnya di punggung dan pinggang Nanda.

"Mas ngapain? Nanti Mas kesakitan loh kalau aku tindih begini."

"Diamlah. Aku ingin seperti ini," Pras menekan kepala Nanda ke atas dadanya, "Tidurlah. Kamu pasti lelah."

"Tapi aku harus masak Mas," Nanda protes dengan mengangkat kepalanya.

"Itu bisa di lakukan nanti. Sekarang tidurlah," Pras kembali menarik kepala Nanda, membaringkan di atas dadanya.

"Mas..." Nanda kembali mengangkat kepalanya.

"Tidur, Nanda," perintah Pras dengan mata terpejam.

Nanda menyerah dan membaringkan kembali kepalanya di atas dada Pras. Ia tahu bahwa penolakannya tidak akan di dengar Pras, karenanya Nanda menuruti perintah Pras. Lagi pula pria itu benar. Ia butuh istirahat dan berada dalam pelukan hangat Pras adalah hal yang selalu diinginkannya.

"Terima kasih sudah menjadi istriku," elusan lembut Pras di kepalanya perlahan mengantarkan Nanda menuju alam bawah sadarnya, "Aku akan belajar mencintaimu dan aku ingin kamu selalu berada di sampingku. Tetaplah berada di sampingku, apa pun yang terjadi. Selamanya."

Nanda sudah hampir tertidur. Ia tidak tahu apakah yang di dengarnya saat itu adalah kenyataan ataukah hanya halusinasinya saja. Tapi apa pun itu Nanda merasakan dadanya berdebar, berbunga-bunga karena bahagia. Ia tidur dengan senyum mengembang di wajahnya. Dalam dekapan hangat Pras di tubuhnya.

13. Jebakan Lucy

"Kamu menggemaskan sekali," Pras terkekeh ketika Nanda memakaikan dasi di lehernya. Wajah Nanda yang begitu serius ketika mengikat simpul dasi di lehernya benar-benar terlihat menggemaskan. Beberapa kali Pras bahkan sengaja menggerakkan lehernya. Menggoda Nanda. Sengaja berlama-lama ingin merasakan kedekatannya dengan Nanda. Entah kenapa hari ini ia merasa berat berjauhan dengan wanita itu.

"Mas apaan sih. Kalau Mas terus ganggu gini, aku mana bisa cepet pinter pakein dasinya."

"Kamu tidak harus pinter memakaikanku dasi."

"Tapi aku mau, Mas. Aku mau pakein Mas dasi setiap berangkat kerja," Nanda merajuk. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Ia pun heran dengan dirinya yang beberapa hari ini selalu ingin di manja dan tidak henti merajuk pada Pras.

"Baiklah, baiklah. Aku gak ganggu kok."

Sunshine Book

Nanda tersenyum dan kembali berkutat dengan dasi di leher Pras. Ia tersenyum puas ketika akhirnya berhasil memasangkan dasi itu dengan benar, "Selesai."

Pras terkekeh melihat senyum penuh kebanggaan di wajah Nanda. Semua terasa benar, setelah ia membuat keputusan pagi tadi. Belajar mencintai Nanda... istrinya. Semua terasa ringan. Hatinya merasakan kedamaian yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan. Mungkin memang sejak awal seharusnya seperti ini. Mencoba menerima dan membuka hati untuk Nanda. Bagaimana pun juga ia sendiri yang memilih wanita itu menjadi istrinya.

"Gimana, Mas?"

Pras memperhatikan bayangannya di cermin, "Udah rapi. Tinggal lebih sering belajar lagi, biar aku gak pegel karena terlalu lama berdiri. Tapi gak apa-apa, namanya juga baru belajar kan," Pras meraih tangan Nanda, "Ayo kita sarapan setelah itu kita ke rumah sakit."

Nanda mengangguk. Mengikuti langkah Pras menuju dapur, "Aku minum jeruk peras tanpa gula aja Mas. Masih pagi, males makan yang berat-berat," ucap Nanda begitu mereka memasuki dapur.

"Tapi jeruk kan asem. Lambung kamu bisa perih kalau kamu minum jeruk peras tanpa makan lebih dulu. Apalagi jeruknya gak di tambahin gula, bisa bahaya itu."

"Tapi aku lagi pengen makan yang asem-asem, Mas."

"Tidak boleh kalau kamu gak mau makan dulu."

"Iya udah deh, aku makan sereal aja. Males makan roti," yang tidak Nanda duga, Pras berdiri, berjalan ke arah lemari, mengeluarkan sereal dan susu dari dalam kulkas, membawanya ke meja dan mulai membuatkan untuk Nanda, "Kok Mas yang buatin sih?"

"Memangnya kenapa? Cuma di siram susu gini doang mah aku juga bisa. Lagi pula aku juga mau makan sereal."

Nanda merasakan matanya memanas. Ia terharu dan tidak menyangka Pras akan melayaninya. Sudah beberapa hari ini, Nanda memang ingin memakan sereal yang dibuatkan sendiri oleh Pras. Tapi ia tidak berani mengatakan keinginannya. Nanda takut Pras akan marah padanya.

"Ayo makan. Kok malah ngelamun."

"Eh iya, Mas. Makasih."

Nanda langsung menghabiskan sarapannya dengan cepat. Pagi itu untuk pertama kalinya ia tidak memuntahkan sarapannya. Mungkin karena makanan itu dibuat sendiri oleh Pras, jadi perutnya menghargai pemberian pria itu.

Setelah menyelesaikan sarapan, keduanya berangkat menuju Rumah Sakit begitu Mbok Minah datang. Sampai di rumah sakit Pras langsung mendaftarkan nama Nanda dan duduk di ruang tunggu samping sembari menunggu nama Nanda di panggil.

Pras terus menggenggam tangan Nanda, bahkan ponselnya yang tidak berhenti berdering pun tidak dihiraukannya. Ia tahu itu dari Lucy karena nada khusus yang dibuatkannya untuk wanita itu. Tapi sekali lagi, Pras sudah menentukan pilihannya dan pilihannya

adalah Nanda. Itu artinya, baik Lucy maupun wanita lainnya tidak akan berarti untuknya lagi.

"Kok gak di angkat Mas?"

"Gak apa-apa. Palingan cuma orang iseng aja."

"Siapa tahu penting loh, soalnya bunyi terus dari tadi."

Pras menghela napas ketika ponselnya kembali berbunyi, "Kalau gitu aku terima telpon dulu ya," Nanda mengangguk, duduk tenang di tempatnya sementara Pras menjauh untuk menjawab panggilan.

"Ada apa?"

"Kenapa kamu menjawab telponku dengan ketus begitu sayang? Kamu sedang di mana? Aku merindukanmu."

"Aku sibuk, Lucy."

"Tapi aku merindukanmu, Pras. Sudah lebih dari seminggu kamu tidak menemuiku. Tidakkah kamu merindukanku juga?"

"Maafkan aku Lucy," ada jeda cukup panjang sebelum akhirnya Pras melanjutkan ucapannya, "Aku tidak mungkin menemuimu lagi."

Sunshine Book

"Kenapa?" suara Lucy meninggi, *"Apa ini karena istrimu itu? Apa dia tahu mengenai hubungan kita sampai kamu tidak mau menemuiku lagi?"*

"Ini tidak ada hubungannya dengan Nanda. Aku hanya sadar kalau sejak awal hubungan kita memang tidak seharusnya terjadi lagi. Aku sudah menikah dan aku tidak ingin mengkhianati istriku lagi."

"Brengsek! Kamu pikir aku akan menerima alasanmu itu? Kamu mencintaiku, Pras. Hanya aku dan bukan wanita itu."

"Maafkan aku Lucy. Selamat tinggal," Pras langsung mematikan telponnya, enggan mendengar ucapan Lucy lagi. Tapi di saat bersamaan ia merasakan kelegaan yang luar biasa setelah mengutarakan keinginannya untuk mengakhiri hubungannya dengan Lucy.

Setelah menghapus nomer Lucy dan mengatur napasnya, Pras kembali melangkah ke arah Nanda, duduk di samping wanita itu, "Udah, Mas?"

"Udah beres," Pras tersenyum. Ponselnya kembali berdering. Kali ini dari kantornya, Pras langsung mengangkatnya, "Ada apa Melani?"

"Ada keadaan mendesak di proyek Pras. Beberapa pekerja tidak bisa bekerja karena bahan bangunan yang datang tidak sesuai pesanan."

"Kenapa bisa begitu?"

"Entah aku tidak tahu, tapi aku sedang dalam perjalanan ke sana untuk memastikan. Kamu dimana sekarang?"

"Di Rumah Sakit. Menemani Nanda. Apa kamu bisa ke sana sendiri? Aku tidak mungkin meninggalkan Nanda sendirian."

"Baiklah, tidak masalah. Tapi kalau bisa begitu selesai menemani Nanda kamu juga ke lokasi agar permasalahannya bisa secepatnya di selesaikan."

"Akan kuusahakan," Pras langsung mematikan sambungan telpon. Memijit keningnya.

"Kenapa, Mas?"

"Ada sedikit kendala di proyek jalan layang. Melani memintaku ke sana tapi aku tidak mungkin meninggalkanmu sendirian di sini."

"Pergi aja, Mas, gak apa-apa kok. Nanti aku bisa pulang pakai taksi."

"Tapi..."

"Udah pergi aja. Aku gak akan kenapa-kenapa kok. Begitu hasil pemeriksaannya nanti keluar aku langsung hubungi Mas kok."

Pras menghela napas. Enggan pergi, tapi proyek itu juga penting. Lagi pula Nanda sudah berjanji akan menghubunginya nanti, "Baiklah. Aku pergi dulu. Ingat kabari aku begitu kamu sudah dapat hasilnya, apa pun itu. Janji."

"Janji Mas," Nanda tersenyum, "Oya, Mas habis dari Rumah Sakit aku boleh ke panti gak? Udah lama gak pernah ke sana, kangen sama orang-orangnya, kangen sama Bunda Desi, terus aku juga kangen pengen makan masakannya Mbok Ijah."

"Aku anter habis meninjau proyek yah."

"Gak usahlah Mas. Aku pergi sendiri aja entar pakai taksi. Mas jemput ke panti aja caranya nanti sore kalau udah pulang kerja."

"Tapi kan jauh panti sama Rumah Sakit."

"Kan pakainya taksi, Mas. Gak jalan kaki. Nanti nomor taksi sama platnya aku kirimin ke Mas kok."

"Hhhmmm..." Pras berpikir. Seharusnya ia bisa membiarkan Nanda pergi tanpa harus berdebat dulu, tapi entah kenapa rasanya berat sekali membiarkan wanita itu pergi seorang diri.

"Mas, kan sebelumnya juga aku biasa pergi sendiri, jadi gak apa-apalah kalau kali ini pun aku pergi sendiri."

"Tapi kan kamu lagi sakit sekarang."

"Aku baik-baik aja, Mas. Lihat aja nanti diagnosa dokter, pasti bilangnya aku cuma masuk angin. Lagian kalau debat terus kapan Mas ke proyeknya? Kasian Melani entar nunggunya kelamaan."

Pras menghela napas, "Baiklah, tapi harus kabari ya kalau sudah selesai di Rumah Sakit."

"Iya, Mas tenang aja."

"Aku pergi."

Sunshine Book

"Hati-hati, Mas."

Pras mengangguk, mencium kening Nanda dan berjalan setengah berlari keluar dari rumah sakit. Yang Pras tidak tahu ada sosok Lucy yang sejak tadi memperhatikan tingkahnya. Lucy juga tengah berada di rumah sakit untuk melakukan suntik kontrasepsi. Wanita itu tidak sengaja melihat Pras ketika akan pulang. Karena penasaran Lucy mengikuti Pras dan menemukan sosok wanita yang Lucy tahu adalah istri Pras.

Dari kejauhan Lucy memperhatikan wanita itu dan tersenyum kecut melihat wanita yang Pras nikahi. Wanita itu sangat berbeda dengan pacar-pacar Pras sebelumnya. Tidak ada yang istimewa dari Nanda. Wanita itu tidak cantik, wajah Nanda bahkan sangat jauh di bawahnya. Tubuhnya terlalu tinggi untuk ukuran orang Indonesia, hidungnya pun sedikit besar. Hanya rambut dan matanya yang terlihat cukup menarik. Selebihnya tidak ada yang bisa di banggakan dari wanita itu.

Melihat penampilan fisik Nanda, tidak heran Pras menjadikan wanita itu wanita yang dinikahinya hanya agar ibunya bisa tenang, karena wanita seperti Nanda mana berani membuat masalah. Wajahnya aja standar banget, sedangkan Pras sangat tampan. Ia yakin wanita itu cinta mati sama Pras dan pasti tidak akan berani membuat masalah kalau pun Praa ketahuan selingkuh. Apalagi Nanda hanyalah yatim piatu yang tidak jelas asal usulnya.

Lucy tahu mengenai Nanda, karena sejak menampakkan diri kembali dihadapan Pras, ia mencari tahu tentang Pras dan kehidupannya. Lucy mempunyai Prinsip harus mengenal dulu musuhnya sebelum berperang dan itulah alasan kenapa ia mencari tahu tentang Nanda. Ia juga tahu Pras mencarinya dan menikah dengan wanita lain demi menyenangkan Sandra yang sejak awal memang tidak pernah menyetujui hubungannya dengan Pras. Tapi ini untuk pertama kalinya Lucy melihat Nanda secara langsung, dan ia merasa tidak terima karena Pras berniat meninggalkannya demi wanita dengan wajah biasa itu.

Lucy mengamati di kejauhan bagaimana Nanda memasuki ruang pemeriksaan dan keluar dengan wajah gembira sambil mengusap perutnya. Saat itu Lucy tahu kalau Nanda tengah hamil. Tidak butuh orang pintar untuk mengetahui hal itu. Apalagi yang membuat seorang wanita mengusap perutnya dengan wajah gembira begitu keluar dari ruang pemeriksaan kalau tidak sedang hamil?

Rencana sudah tersusun di kepala Lucy. Jika Pras tidak bisa meninggalkan Nanda maka ia akan membuat Nanda meninggalkan pria itu.

Dengan senyum terkembang di wajahnya Lucy melangkah ke arah Nanda, "Kamu hamil kan?"

Nanda melirik kiri dan kanan, memastikan bahwa sosok wanita cantik bak malaikat dengan kulit putih itu tengah berbicara padanya, "Aku bicara sama kamu. Aku kemari di minta sama Pras... Prasetyo, suami kamu buat nemenin kamu."

"Iya , anda siapa?"

Lucy tersenyum kecut, tapi tidak menjawab pertanyaan Nanda, "Pras memintaku kemari untuk memastikan apa kamu hamil

tau tidak. Bisa kita bicara?" Nanda ragu, "Jangan khawatir aku gak akan nyakitin kamu. Di dekat sini ada cafe. Kita bisa bicara di sana. Ayo. Nanti aku jelaskan semuanya. Aku yakin kamu gak akan nyesel karena ini tentang Pras."

Nanda merasakan perasaan tidak nyaman ketika wanita itu menyebut nama Pras. Tapi karena penasaran dan ingin tahu apa hubungan wanita cantik itu dan Pras, Nanda memutuskan mengikuti wanita itu. Toh wanita itu datang atas suruhan Pras, jadi tidak ada salahnya ia mengikuti wanita itu dan mendengar apa yang akan dikatakannya.

"Silahkan di minum," ucap Lucy begitu minuman yang mereka pesan sudah diantar.

Sekali lagi Nanda mengamati sosok wanita yang duduk di depannya. Wanita itu cantik. Bahkan sangat cantik. Kulitnya putih mengkilap, rambutnya coklat kemerahan, terlihat begitu indah dan lembut, hidungnya mungil tapi mancung, matanya tidak terlalu besar, dan bibirnya terlihat seksi. Wanita itu terlihat seperti malaikat yang sering Nanda baca di buku-buku dongeng dulu. Cantik dan mempesona.

Sahabat Ebook

Sebagai seorang wanita saja Nanda terpesona pada sosok di depannya, apalagi sebagai pria.

"Ada yang mau kamu makan gak? Biar aku pesenin," suara Lucy menyadarkan Nanda dari kegiatannya yang sejak tadi mengamati wanita itu. Ia menggeleng, menolak tawaran wanita di depannya, "Gak perlu, makasih. Aku gak lapar."

"Aduh jangan gitu dong. Kamu kan lagi hamil nih, nah harus makan dong. Aku gak mau bayi kamu kenapa-kenapa karena gak makan."

Nanda mengernyit mendengar ucapan wanita yang sampai sekarang tidak ia ketahui namanya itu, tapi bersikap seolah mereka sudah saling mengenal sejak lama, "Sebenarnya anda ini siapa dan mau apa? Apa yang ingin anda bicarakan sama saya?"

Lucy mengusahakan senyum di wajah meskipun dalam hati ia begitu ingin menampar wanita dihadapannya itu saat ini. Bagaimana mungkin wanita yang jelas bukan siapa-siapa seperti itu

bisa membuat Pras berpaling darinya. Jika saja wanita yang Pras nikahi lebih cantik atau setara dengannya mungkin ia tidak akan semarah ini.

Tapi ini Nanda, wanita itu bahkan tidak terlihat cantik sama sekali. Hidungnya sedikit besar, warna kulitnya coklat khas indonesia. Bibirnya tipis. Hanya mata dan rambutnya yang indah. Selebihnya *nothing*. Tidak ada yang bisa di banggakan dari fisik Nanda.

"Kalau memang tidak ada yang ingin anda bicarakan sebaiknya saya pergi saja."

"Tunggu dulu. Pras bisa marah sama aku kalau kamu pergi sebelum mengetahui semuanya."

"Apa sebenarnya yang ingin anda bicarakan? Kenapa sejak tadi anda terus menyebut nama suami saya dan apa hubungan semua ini dengan suami saya?"

"Seperti yang aku katakan tadi. Pras meminta aku untuk menemui kamu, memastikan kalau kamu memang hamil anaknya," tidak ada lagi wajah penuh senyum yang tadi Lucy perlihatkan. Ia terbakar amarah karena mendengar Nanda terus menyebut nama Pras dengan sebutan suaminya.

"Lalu apa hubungannya dengan anda? Saya sudah mengatakan akan menghubungi Mas Pras nanti. Tapi kenapa anda yang mesti menemui saya? Apa anda pegawai suami saya?"

Lucy terkekeh. Memangnya dia ada tampang sebagai seorang pegawai Pras? Yang ada tampang sebagai pegawai itu ya Nanda, kalau dia jelas tampangnya cocok jadi istri Pras.

"Jadi begini Nanda," Lucy melipat tangan di dadanya, "Yang pertama aku bukan pegawai Pras, tapi aku adalah kekasih Pras... namaku Lucy. Mungkin kamu pernah mendengar Pras menyebut namaku."

Nanda terkejut mendengar ucapan wanita di depannya. Tentu saja ia pernah mendengar nama itu. Beberapa kali Pras menyebut nama Lucy saat mereka tengah berhubungan. Nama yang sejujurnya terus menghantui Nanda sejak beberapa bulan lalu, tapi terlupakan begitu saja sejak Pras kembali padanya.

Jadi inilah sosok Lucy yang selalu di sebut Pras? Wanita cantik bak malaikat ini adalah Lucy? Kekasih Pras.

Nanda langsung merasa rendah diri ketika matanya sekali lagi menatap Lucy. Jelas wanita itu jauh lebih unggul dalam segala hal dibanding dirinya. Tapi untuk apa wanita itu menemuinya? Mungkinkah...

"Ja... jadi apa maksud anda menemui saya?" Nanda tidak tahan untuk tidak bertanya. Berada bersama Lucy lebih lama membuat kepala Nanda sakit dan ia tahu bukan hanya itu yang hendak di katakan wanita itu padanya.

"Seperti yang aku katakan sebelumnya kalau aku di minta Pras untuk menemuimu dan memastikan kalau kamu sedang hamil."

"Untuk apa?" tanya Nanda cepat.

Lucy memasang wajah terkejut. Ia bersyukur Nanda adalah wanita polos yang bisa dengan gampang di manipulasinya, "Jadi Pras belum memberitahumu rencana kami selama ini?"

"Rencana kalian? Rencana apa maksudmu?"

Lucy memasang wajah lembut. Ia meraih tangan Nanda, menggenggamnya, "Aku tahu seharusnya Pras yang mengatakan semua ini padamu tapi mungkin ia merasa tidak nyaman atau tidak tega padamu, entahlah. Tapi agar masalahnya tidak berlarut-larut aku yang akan memberitahumu semuanya. Setidaknya kamu bisa menjaga anak Pras dengan baik."

Lucy menghela napas, bersikap seolah-olah ia pun sebenarnya berat untuk mengatakan apa yang akan dikatakannya saat ini.

"Kami saling mencintai. Aku dan Pras seharusnya sudah menikah beberapa tahun yang lalu, tapi karena aku tidak bisa memiliki anak dan ibu Pras menginginkan seorang cucu, maka kami tidak bisa menikah," Lucy mulai mengeluarkan kebohongan yang sudah direncanakannya sejak melihat Nanda dan Pras bersama.

"Jadi agar ibunya tenang, Pras akhirnya memutuskan mencari seorang wanita yang bisa memberikannya anak dan pilihannya jatuh padamu. Aku mengizinkannya, tentu saja. Pras mengatakan begitu nanti wanita yang dinikahinya hamil, ia akan

mengambil anak itu agar aku bisa merawatnya. Ia akan menceraikanmu dan menikahiku karena Pras tidak pernah mencintaimu. Pras mencintaiku dan hanya aku satu-satunya wanita yang dicintainya. Menikahimu adalah langkah yang Pras ambil agar kami bisa bersama karena ketidakmampuanku memberikan Pras keturunan."

Nanda menarik tangannya dari genggaman Lucy. Ia menangis mendengar apa yang Lucy katakan. Seharusnya Nanda memang tidak mempercayai apa yang Lucy katakan, tapi ada bagian dalam dirinya yang lain justru mempercayai apa yang dikatakan wanita itu. Apa yang Lucy katakan memang hampir sama dengan perjalanan kisahnya dan Pras.

Ingatan Nanda tentang awal mula pertemuannya dengan Pras kembali menyeruak. Bagaimana pria itu langsung mengatakan ketertarikan pada dirinya di saat mereka baru saja bertemu. Lalu, tidak lama setelahnya Pras mendekati dan melamarnya.

Semua memang seperti mimpi. Terlalu indah dan sulit untuk di percayai. Bagaimana seorang pria sempurna, tampan dan kaya raya mengajak seorang wanita yang tidak jelas asal usulnya, tidak cantik dan menarik untuk menjadi istrinya.

Seharusnya Nanda menolak lamaran Pras waktu itu. Seharusnya ia tidak dengan gampang mempercayai seorang pria tampan jatuh cinta pada wanita sangat... sangat biasa seperti dirinya. Seharusnya ia sadar semua ini akan terjadi.

Sejak awal Pras memang tidak pernah mengatakan cinta padanya. Tidak pernah ada pernyataan tentang perasaan diantara mereka. Tapi Nanda adalah wanita maruk yang haus akan perhatian. Lebih dari itu semua, Pras menawarkan sebuah keluarga. Keluarga yang selama ini menjadi impian terbesar Nanda. Sayangnya semua tinggallah impian. Ia tidak akan pernah bisa memilikinya karena sebentar lagi Pras akan menceraikannya dan menikah dengan wanita yang dicintai pria itu.

Nanda meraba perutnya. Sembilan minggu. Sembilan minggu kata dokter. Nanda sudah mengandung selama itu dan tidak tahu kalau dirinya hamil. Nanda terlalu sibuk memikirkan Pras dan

sikapnya hingga tidak sadar akan kehidupan baru yang tengah bergantung pada dirinya.

Jika saja semua tidak seperti ini. Jika saja Lucy tidak hadir di hadapannya, Nanda tentu akan menjadi wanita paling berbahagia di dunia saat ini. Sayangnya kebahagiaan yang sempat di rasakannya menjadi tidak ada artinya ketika Lucy datang dan mengatakan semuanya.

Nanda ingin memaki, berteriak dan memukuli wanita cantik di hadapannya, tapi ia tidak bisa. Bisa jadi apa yang dikatakan Lucy benar. Pras menikahinya hanya untuk memiliki anak setelah itu ia akan di buang.

Lagi pula apa yang di lihat Pras darinya? Tidak ada hal istimewa yang bisa Pras banggakan darinya. Jelas Lucy menang dalam segala hal jika dibandingkan dengan dirinya. Pras tampan, sedangkan Lucy cantik. Mereka akan menjadi pasangan paling serasi yang ada di dunia.

"Aku tahu kamu mungkin gak akan percaya dan menganggap aku hanya membual, karena itu aku sudah menyiapkan buktinya," Lucy mengeluarkan ponsel dari dompetnya. Menggulirnya ke arah galeri dan memperlihatkan kumpulan foto dan videonya dan Pras, kemudian memperlihatkannya pada Nanda.

Segala perubahan ekspresi wajah Nanda tidak luput sedetik pun dari perhatiaan Lucy. Ia begitu menikmati keterkejutan Nanda, ketidakpercayaannya dan kesedihan yang terpancar di wajah Nanda. Tapi anehnya Lucy tidak melihat sedikit pun kemarahan di wajah Nanda. Apa yang di lihatnya di wajah Nanda lebih dominan ke rasa sedih tapi itu bukan urusannya. Yang diinginkannya hanyalah Nanda pergi dari kehidupan Pras agar ia bisa menggantikan posisi wanita itu.

"Sekarang apa kamu masih belum percaya dengan apa yang kukatakan?"

Nanda tidak menjawab. Ia masih terlalu bingung. Tidak tahu harus bertindak atau mengatakan apa. Seharusnya ia meninggalkan Lucy atau menyiramnya dengan air di dalam gelas untuk menghentikan ocehan wanita itu yang jelas-jelas hanya menyakitinya

itu. Tapi nyatanya tidak. Nanda memilih bertahan di tempatnya. Mendengar apa lagi yang akan Lucy katakan selanjutnya. Mendengar setiap kalimat yang pada akhirnya akan semakin menyadarkannya bahwa beginilah kenyataan yang sesungguhnya dari kehidupan yang di jalaninya selama ini.

"Kamu pasti inget kan waktu Pras gak pernah pulang kemarin-kemarin dan kamu pasti bertanya-tanya di mana dia tinggal?" Lucy sengaja tidak langsung melanjutkan ucapannya, hanya untuk memberikan kesan dramatis pada Nanda. Setelah mendapatkan yang diinginkannya, Lucy kembali melanjutkan ucapannya. Menyakiti Nanda agar wanita itu memilih meninggalkan Pras, "Pras tinggal bersamaku di apartemen kami. Kalau kamu gak percaya kamu bisa datang ke apartemen kami nanti sore. Pras biasanya datang sore, kamu bisa melihat sendiri kalau apa yang aku katakan memang benar."

"Cukup!" Nanda berdiri. Ia sudah tidak tahan lagi, "Aku mempercayai suamiku dan aku tidak perlu membuktikan apa pun."

Lucy ikut berdiri, menyentak tangan Nanda dengan keras, "Aku tidak peduli kamu percaya dengan apa yang kukatakan padamu atau tidak, tapi yang pasti aku hanya menginginkan anak Pras. Anak itu milik Pras, milikku juga. Jadi tugasmu adalah memastikan anak kami sehat dan baik-baik saja di dalam rahimmu sampai nanti anak itu lahir."

Nanda menarik tangannya. Ia memeluk perutnya erat, "Ini anakku. Dan hanya aku yang berhak padanya."

"Oh iya? Siapa bilang?" Lucy menatap Nanda dengan tatapan mengejek, "Pras lebih berhak. Tanpa Pras anak itu tidak akan pernah ada," Lucy meraih tasnya, mengeluarkan sebuah kartu nama di dalamnya, "Ini alamat apartemenku. Usahakan kamu datang jam setengah enam sore. Kamu harus datang kalau kamu mau mengetahui semuanya dan jaga kesehatanmu. Anak itu milikku dan Pras."

Lucy berlalu pergi meninggalkan nanda setelah mengatakan kalimat itu. Seharusnya ia tidak meminta Nanda ke apartemen, tapi karena wanita itu tidak juga mempercayai semua bukti yang

diucapkannya apa boleh buat. Ini sudah kepalang tanggung, ia tidak mungkin mundur lagi.

Lucy berjalan ke arah mobilnya dan menghubungi nomor Pras. Meminta pria itu datang menemuinya. Awalnya Pras memang menolak, tapi Lucy tidak kehilangan akal. Ia mengatakan ini adalah pertemuan terakhir mereka. Ia hanya ingin mendengar alasan Pras langsung agar dirinya bisa menerima keputusan Pras untuk meninggalkannya. Pras mengiyakan dan sekarang ia akan memastikan Nanda datang. Nanda pasti akan datang. Wanita itu adalah tipe wanita yang tidak akan percaya jika tidak melihatnya sendiri. Dan setelah hari ini Pras akan menjadi miliknya. Hanya miliknya.

**

Nanda masih diam di tempatnya beberapa jam setelah Lucy pergi. Beberapa panggilan dan pesan dari Pras tidak diindahkannya. Kepalanya masih terasa sakit memikirkan apa yang Lucy katakan. Ia tidak ingin percaya, tapi bukti yang Lucy perlihatkan jelas membuktikan semuanya.

Ia harus mempercayai Pras, bukan Lucy. Itu kalimat yang terus menerus di ucapkan Nanda. Jelas semua foto dan video yang Lucy perlihatkan adalah foto dan video ketika mereka masih muda. Tapi bagaimana jika semua yang Lucy katakan benar? Bagaimana jika memang mereka masih berhubungan sampai sekarang? Sanggupkah Nanda melepaskan Pras?

Mata Nanda melirik ke arah perutnya. Di mana di dalamnya kini sudah ada nyawa yang tengah berjuang untuk hidup.

Jika dengan melepaskan Pras membuatnya tidak kehilangan bayinya maka ia rela. Ia memang mencintai Pras. Tapi jika rasa cintanya harus membuatnya kehilangan satu-satunya darah dagingnya sendiri, maka ia tidak akan pernah rela. Ia tidak ingin kehilangan sesosok nyawa yang pasti tidak akan pernah menyakitinya. Baginya anaknya jauh lebih penting dari sosok Pras, pria yang dicintainya.

Nanda sudah mengambil keputusan. Untuk itu ia akan melakukan langkah terakhir. Membuktikan semua yang Lucy katakan padanya. Jika memang semuanya benar, maka ia akan pergi dari kehidupan Pras sebelum pria itu mengambil anaknya.

Nanda meraih ponselnya dan menghubungi Pras. Bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa pun, "Maaf Mas tadi aku gak denger kalau hapenya bunyi."

"Kamu di mana? Tadi aku telpon Bunda Desi katanya kamu gak ada di panti. Kamu di mana? Kamu baik-baik aja kan?"

Perasaan Nanda menghangat mendengar nada khawatir dalam ucapan Pras. Tapi rasa itu buru-buru di tepisnya, "Tadi habis cari makan dulu Mas, sama belanja makanan buat di rumah. Aku baru ingat kalau stok di dapur udah mau habis. Aku lupa kasih tahu Mas. Maaf."

Pras menghela napas. Sejak tadi ia tidak berhenti mengkhawatirkan Nanda. Tapi syukurlah wanita itu baik-baik saja.

"Terus gimana hasil pemeriksaan kamu? Dokter bilang apa? Kamu baik-baik aja kan?" Sunshine Book

"Baik Mas. Kata dokter aku cuma kecapean aja jadi di suruh istirahat sama perbanyak makan," Nanda tidak berbohong. Dokter memang mengatakan hal itu untuk menjaga kondisinya dan sang bayi yang tengah bergantung padanya. Tapi mengenai kehamilannya, biarlah itu di simpannya sendiri. Ia tidak akan memberitahu Pras, toh kekasih Pras itu pasti akan memberitahu suaminya itu.

"Kamu gak bohong kan?"

"Gak, Mas. Kalau Mas gak percaya Mas bisa lihat hasil pemeriksaannya nanti pas kita ketemu."

Pras menghela napas, *"Baiklah aku percaya. Yang penting kamu baik-baik saja."*

"Mas jadi kan jemput aku nanti sore di panti?" tanya Nanda, hanya untuk memastikan ketika ia teringat ucapan Lucy.

"Jadi. Tapi aku datengnya agak telat ya. Mungkin agak maleman, soalnya mau ketemu teman dulu sepulang kerja nanti."

Dada Nanda terasa sakit, "Teman kerja ya Mas?"

Cukup lama sepi, sampai akhirnya Pras kembali bersuara, *"Iya teman kerja. Gak apa-apa kan? Jadi kamu bisa ngobrol lebih lama sama Bunda Desi dan yang lainnya lebih lama."*

Pras membohonginya.

Nanda menghapus air matanya, "Gak apa-apa Mas. Udah ya Mas aku mau ke panti dulu nanti aku kabari lagi."

Nanda langsung mematikan sambungan telponnya tanpa menunggu jawaban Pras. Ia menangis ketika mengingat bagaimana Pras membohonginya. Tapi ia akan tetap membuktikan ucapan Lucy. Ia akan datang dan melihat sendiri apa yang Lucy katakan.

Karenanya begitu waktu menunjukkan pukul lima sore Nanda bergegas keluar dari cafe yang sejak tadi di gunakannya untuk merenung. Ia memilih menaiki ojek agar tidak terjebak macet. Meminta supir ojek mengantarkannya ke alamat di mana apartemen Lucy berada. Nanda sampai di apartemen Lucy pukul setengah enam. Ia menaiki lift menuju lantai tempat apartemen Lucy berada.

Jantung Nanda berdetak kencang seiring dengan langkah kakinya yang keluar dari lift. Seharusnya ia tidak datang, tapi rasa penasaran dan ingin tahunya membuatnya nekat. Meskipun hal itu nantinya akan menyakiti dirinya, tapi setidaknya ia tahu kebenaran yang selama ini tidak diketahuinya.

Nanda menghela napas beberapa kali, sebelum tangannya yang gemetar memencet bel yang terletak di samping pintu. Rasa-rasanya Nanda baru saja menarik napas, ketika pintu terbuka dan sosok pria yang kini telah menjadi suaminya berdiri di hadapannya. Memandangnya dengan wajah terkejut seolah-olah sedang melihat hantu.

"Siapa sayang?"

Seakan semuanya kejutan itu belum selesai, sosok Lucy berjalan ke arah pintu masuk hanya dengan mengenakan sebuah lingery merah menyala yang memperlihatkan hampir semua bagian tubuh indah wanita itu.

Nanda menggeleng, menatap keduanya dengan pandangan tidak percaya. Air matanya mengalir. Rasa sesak memenuhi dadanya. Ini menyakitkan. Terlalu menyakitkan untuk dirinya tanggung.

Pras yang sudah lebih dulu sadar dari keterkejutannya meraih tangan Nanda. Menahan wanita itu agar mendengar penjelasannya, "Nanda dengarkan aku. Ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Ini..."

Nanda menepis tangan Pras. Ia menatap Pras sekali lagi sebelum berlari meninggalkan Pras. Awalnya Nanda berpikir Pras akan mengejarnya dan menjelaskan semuanya. Tapi ternyata ia salah. Ketika menoleh ke belakang, Nanda tidak menemukan Pras.

Pras sama sekali tidak mengejarnya. Pria itu hanya berdiri diam di depan pintu. Menatapnya dengan tatapan kosong.

Sunshine Book

14. Nasehat

Pras masih berdiri di tempatnya. Memandang hampa di mana sosok wanita yang telah menjadi istrinya berlalu pergi begitu saja. Seharusnya ia mengejar Nanda dan menjelaskan semuanya, tapi kedua kakinya begitu sulit untuk digerakkan. Kakinya bagaikan terpaku di lantai dan tidak bisa digerakkan.

Pras tahu apa penyebabnya.

Bukan karena ia tidak mau mengejar Nanda, tapi semua lebih di karenakan rasa bersalah yang menderanya. Rasa bersalah yang ia rasakan pada wanita itu telah melumpuhkan seluruh sendi pada tubuhnya.

Pras tidak pernah membayangkan, kalau hal ini akan terjadi. Ia juga tidak pernah tahu kalau rasanya akan seperti ini. Ia tidak pernah tahu kalau hatinya akan terasa sesakit ini ketika melihat luka di wajah Nanda. Luka yang di sebabkan oleh dirinya.

Ini salahnya. Pras menyadari betul semua itu.

Sunshine Book

Seharusnya sejak awal ia tidak mencari Lucy dan berhubungan lagi dengan wanita itu. Seharusnya ia tidak menyetujui ajakan Lucy yang memintanya bertemu lagi setelah ia memutuskan untuk mengakhiri semuanya. Seharusnya ia bisa belajar mencintai dan menerima Nanda, tidak hanya sebagai istrinya tapi juga sebagai wanita yang akan mendampinginya seumur hidupnya. Terlalu banyak kalimat seharusnya yang terlintas di kepala Pras mengenai semua yang terjadi.

Ketika menikahi Nanda, tidak pernah terlintas sedikit pun di pikiran Pras kalau suatu saat ia akan menceraikan Nanda. Tidak sampai sejauh itu pemikirannya. Dan sekarang pun tidak. Ia tidak akan membiarkan Nanda pergi begitu saja dalam hidupnya setelah ia memutuskan akan mencoba bersama wanita itu.

Nanda harus tahu semuanya. Nanda harus tahu kalau ia berniat memulai semuanya dengan wanita itu. Memulai semua dari awal. Untuk itu Pras harus menemui Nanda dan menjelaskan semuanya. Semua yang selama ini di sembunyikan dari Nanda.

Pras sudah akan melangkah keluar ketika Lucy menahan tangannya, "Apa?" tanya Pras tidak suka.

"Kamu mau kemana?"

Mata Pras menyipit ketika melihat penampilan Lucy yang sangat jauh berbeda dengan saat mereka bertemu tadi. Lucy yang berdiri di depannya saat ini adalah Lucy yang jelas terlihat menggoda dengan lingery yang memperlihatkan hampir semua bagian tubuhnya. Jika sejak tadi Lucy berpakaian seperti ini, itu artinya Nanda juga melihatnya. Dan hal itulah yang membuat Nanda pergi begitu saja.

Pras menggeleng. Ketika sadar akan jebakan yang tengah Lucy lakukan. Ia tidak menyangka akan masuk ke perangkap Lucy dan sialnya Nanda pun mengalami hal yang sama dengannya.

Pras terkekeh. Rahangnya mengeras, "Apa yang sebenarnya kamu rencanakan, Lucy?" Pras menarik tangannya dan beralih mencengkram lengan Lucy dengan kencang hingga membuat wanita itu meringis, "Aku tidak menyangka kamu bisa melakukan hal selicik ini padaku."

Sunshine Book

"Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan."

"Kamu pikir aku bodoh?" Pras tersenyum sinis melihat wajah terkejut Lucy, "Nanda tidak pernah tahu tentang apartemen ini sebelumnya dan ia tidak akan pernah datang kemari kalau bukan kamu sendiri yang memberitahunya. Sekarang katakan padaku apa saja yang sudah kamu katakan pada Nanda."

"Aku tidak mengatakan apa pun. Aku hanya membantumu agar bisa berpisah darinya."

" Membantuku? Siapa bilang aku ingin berpisah darinya?"

"Karena kamu mencintaiku bukan dia. Aku ingin kamu kembali padaku. Apa aku salah?"

Rahang Pras mengeras, "Kamu masih bertanya apa salahmu? Jelas kamu salah. Kamu salah besar, sialan!!"

Lucy tersentak. Ia terkejut melihat Pras membentaknya. Selama mereka saling mengenal tidak pernah sekali pun Pras membentaknya. Pras selalu memujanya, tapi sekarang...

"Aku menyesal sudah mencarimu dan berhubungan lagi denganmu. Seharusnya aku tidak menemuimu lagi ketika aku sudah menikah."

Lucy yang tidak terima dengan ungkapan penyesalan Pras langsung menyuarakan kekesalannya, "Tapi wanita itu jelas tidak sebanding denganku. Ia hanya wanita jelek yang kebetulan kamu jadikan istri hanya untuk memenuhi keinginan mamamu."

Pras mengerang, cengkraman di lengan Lucy semakin mengencang, "Memang dan aku tidak menampik kalau alasan awalnya memang seperti itu. Tapi tidak sekarang. Nanda adalah wanita yang baik. Di luar kenyataan Nanda tidak secantik dirimu, yang pasti aku memilihnya dan itu artinya aku seharusnya memastikan kebahagiaanya dan bukannya menyeleweng denganmu."

Lucy menatap Pras tidak percaya, "Jadi kamu menyesali kebersamaan kita selama ini? Aku kekasihmu. Aku wanita yang kamu cintai dan hanya aku satu-satunya wanita yang bisa membahagiakanmu, bukan wanita jelek seperti Nanda."

"Aku mungkin masih mencintaimu, entahlah, tapi yang pasti aku tidak lagi menjadikanmu fokus dalam hidupku setelah aku menyadari akan pentingnya kehadiran Nanda dalam hidupku. Nanda adalah wanita yang tulus dan aku tidak akan menyia-nyiakannya demi dirimu. Seharusnya memang sejak awal aku tidak mencarimu dan menemuimu lagi. Hubungan kita sudah sejak lama berakhir ketika kamu pergi meninggalkanku begitu saja."

"Pras..."

Pras melepaskan cengkramannya dari lengan Lucy, "Selama ini aku buta karena terus mengharapkanmu. Aku lupa kalau kamulah yang meninggalkanku. Aku hanyut dalam berbagai pertanyaan kenapa kamu meninggalkanku dan lupa pada sosok wanita yang seharusnya mendapatkan perhatian penuh dariku," Pras menggeleng, "Aku harap kamu sudah pergi dari apartemen ini besok dan jangan pernah muncul lagi dihadapanku."

"Tidak! Kamu tidak bisa meninggalkanku, Pras," Lucy meraih tangan Pras, "Aku mencintaimu. Kita bisa memulai semuanya dari

awal. Nanda sudah mengetahui hubungan kita jadi tidak akan ada lagi penghalang dalam hubungan kita."

Pras menggeleng. Melepaskan tangan Lucy yang menahan lengannya, "Seandainya saja dulu kamu tidak pergi begitu saja tanpa penjelasan mungkin aku akan memikirkan semuanya. Tapi sayangnya aku sudah memiliki Nanda aku tidak ingin mengorbankan Nanda hanya demi keegoisanku saja. Aku pernah melakukan kesalahan dan aku tidak ingin mengulanginya lagi. Aku tidak ingin merasakan kehilangan orang yang berarti dalam hidupku hanya karena kebodohanku."

"Pras... aku mohon jangan pergi, aku mencintaimu."

Pras mengambil jasnya yang sebelumnya ia letakkan di atas sofa, "Selamat tinggal Lucy. Aku benar-benar berharap kita tidak akan pernah bertemu lagi setelah ini."

Setelah mengatakan hal itu Pras segera berlari menuju mobilnya. Ia mencoba menghubungi Nanda tapi ponsel wanita itu tidak aktif. Pras lalu menghubungi Mbok Minah memastikan apakah Nanda sudah pulang atau tidak. Kekalutan Pras semakin besar ketika mendengar kalau Nanda belum pulang. Ia lalu mencoba menghubungi panti dan menanyakan keberadaan Nanda, tapi wanita itu juga tidak ada di sana.

Jika Nanda tidak ada di semua tempat itu, lalu kemana Nanda pergi? Kemana ia harus mencari Nanda?

Pras mendesah frustasi. Ia tidak menyangka kehilangan Nanda lebih menyakitkan dari pada saat ia kehilangan lucy. Tapi sama seperti yang dilakukannya untuk menemukan Lucy, Pras tidak akan menyerah begitu saja untuk mencari Nanda. Ia akan tetap mencari Nanda apa pun yang terjadi. Tidak peduli Nanda membencinya sekali pun, Pras akan membawa wanita itu kembali padanya. Bila perlu ia akan mengurung Nanda di kamar dan tidak membiarkan wanita itu pergi dari hidupnya.

**

Malam sudah menunjukkan pukul sembilan ketika Melani memasuki kamar tempat Nanda beristirhat. Wanita itu tidak tidur tapi hanya duduk di atas ranjang dengan mata yang menatap kosong ke arah jendela.

Melani menghela napas, berjalan ke arah ranjang dan duduk di hadapan Nanda. Ia tidak sengaja bertemu dengan Nanda ketika dalam perjalanan pulang. Nanda berlari keluar dari gedung apartemen yang Melani tahu merupakan salah satu milik Pras. Ketika melihat Nanda yang berlari sambil menangis, Melani tahu ada hal buruk yang telah terjadi.

Dan benar seperti dugaannya. Nanda menceritakan semuanya. Apa yang dikatakan Lucy dan apa yang baru saja dilihatnya di apartemen tersebut. Melani bisa saja meminta Nanda meninggalkan Pras, tapi ia tidak akan melakukannya. Ia tahu Pras membutuhkan Nanda dan Lucy jelas bukan wanita yang cocok bersama Pras. Lagi pula, Melani bisa melihat dari mata abu-abu Pras, bagaimana pria itu memandang Nanda.

Mungkin Pras masih belum menyadarinya karena berpikir kalau dirinya hanya mencintai Lucy, tapi Lucy sudah snagat mengenal Pras dan ia tahu ada yang berbeda dari cara Pras menatap Nanda akhir-akhir ini. Pras tidak pernha terlihat begitu hidup sejak ia memutuskan untuk kembali pada Nanda.

"Kamu masih tidak mau pulang? Pras pasti sangat mengkhawatirkanmu."

Nanda mengangkat wajahnya dan menatap Melani. Melani adalah sahabat Pras, Melani pasti tahu apa yang terjadi antara Pras dan Lucy dan kenapa mereka tidak bisa menikah.

"Tolong ceritakan padaku mengenai hubungan Mas Pras dan Lucy. Kenapa mereka tidak menikah padahal mereka adalah sepasang kekasih."

"Aku akan menceritakannya, tapi berjanjilah kamu akan menyikapi semuanya dengan lebih bijak."

Nanda mengangguk. Ia sudah memikirkan semuanya. Ia tidak akan lari dan menghindar dari permasalahan yang tengah terjadi

padanya saat ini. Ia akan menghadapinya, meskipun hal itu tidak akan mudah.

"Mereka berpacaran sejak masih sekolah. Pras sangat mencintai Lucy dan aku pun mendukung hubungan mereka karena melihat Lucy adalah wanita yang baik, begitupun dengan tante Sandra. Tapi suatu hari tante Sandra tiba-tiba saja menentang hubungan Pras dan Lucy. Awalnya aku tidak tahu kenapa, tapi suatu hari aku tidak sengaja melihat Lucy bersama seorang pria yang lebih cocok di panggil ayahnya. Mereka terlihat begitu mesra dan saat itu aku menyadari satu hal, tante Lucy pasti sudah mengetahui kelakuan liar Lucy di belakang Pras selama ini hingga membuatnya tidak menyetujui hubungan keduanya."

Melani menatap Nanda, kemudian melanjutkan kembali ucapannya, "Meskipun tante Sandra tidak menyetujui hubungan Pras dengan Lucy, tapi hubungan mereka terus bertahan sampai akhirnya begitu lulus sekolah hubungan mereka berakhir. Bukan karena Pras mengakhirinya, tapi karena Lucy tiba-tiba saja menghilang dari hidup Pras. "

Sunshine Book

Melani menghela napas, "Tante Sandra menyelidiki Lucy dan menemukan fakta itu. Meskipun Lucy bukan orang kaya tapi tante Sandra tidak pernah menolak hubungan mereka awalnya, tapi setelah mengetahui fakta tentang Lucy, tante Sandra menolak keras hubungan mereka dan tanpa menjelaskan alasannya pada Pras ia meminta Pras berpisah dengan Lucy. Tapi karena Pras tidak juga menuruti keinginannya, tante Sandra diam-diam menemui Lucy dan meminta Lucy menjauhi Pras. Lucy setuju, tentu saja dengan konpensasi yang tidak sedikit. Lucy yang tiba-tiba saja menghilang tentu saja membuat Pras kalang kabut. Bertahun-tahun ia mencari keberadaan Lucy, tapi tidak di temukannya juga. Sampai akhirnya kondisi Sandra memburuk beberapa tahun terakhir dan meminta Pras untuk segera menikah, dan siapa sangka pilihan Pras jatuh padamu."

Nanda menghapus air mata yang mengalir membasahi pipinya, "Jadi Mas Pras memang sejak awal menikahiku hanya untuk membuat mamanya bahagia."

"Aku tidak menampik kenyataan itu karena memang begitulah awalnya," Melani meraih tangan Nanda dan menggenggamnya, "Aku mengenal Pras sudah sangat lama. Itu memang alasan utamanya kenapa menikahimu. Tapi itu dulu, karena sekarang aku bisa melihat kalau tanpa dia sadari kamu sudah masuk ke dalam hatinya. Kamu sudah mulai menggeser keberadaan Lucy di hatinya."

"Kenapa kamu bilang seperti itu?

"Karena seharusnya begitu Pras menemukan Lucy yang diyakininya sebagai wanita yang dicintainya Pras pasti sudah menceraikan kamu. Tapi ternyata tidak. Pras masih mempertahankanmu karena ia memikirkan kamu. Pras tidak ingin menyakitimu. Ia tidak ingin kamu terluka."

"Tapi Mas Pras masih berhubungan dengan wanita itu."

"Memang, tapi sudah lebih dari seminggu ini Pras selalu sama kamu kan? Hubungan kalian membaik. Tidakkah kamu sadar kalau Pras seperti itu karena ia merasa kamu berarti untuknya?"

"Tapi..."

Sunshine Book

"Keputusan ada padamu Nanda. Kamu mau meninggalkan Pras dan membiarkannya bersama Lucy atau kamu mau mempertahankan suamimu, pria yang menikahimu," ucap Melani tegas, "Bagaimana pun juga dengan Pras memilihmu menjadi istrinya, terlepas dari alasan Pras menikahimu, jelas kamu jauh lebih unggul dari Lucy. Aku tahu ini menyakitkanmu tapi kamu adalah istri sah Pras. Sah di mata agama, hukum dan negara, jadi sudah seharusnya kamu bertahan. Ingatlah seorang pria akan selalu kembali ke rumah setelah seharian berada di luar rumah. Dan rumah tempat Pras kembali adalah kamu. Kamu adalah istrinya, wanita yang di pilihnya. Yakinlah itu."

"Aku tidak tahu. Aku pikir mereka adalah pasangan yang serasi. Lucy sangat cantik dan Pras sangat tampan. Sedangkan aku... aku jelas tidak ada apa-apanya di bandingkan Lucy."

"Kamu salah. Kamu justru memiliki sesuatu yang tidak di miliki Lucy," Melani meletakkan tangannya di dada Nanda, "Kamu memiliki hati yang baik Nanda dan itulah kenapa Pras memilihmu,"

Melani tersenyum lembut, "Coba kamu pikirkan, pria setampan dan sekaya Pras, tidak akan sulit untuk mendapatkan wanita yang ingin dinikahinya. Tapi kenapa ia justru menjatuhkan pilihan padamu? Itu karena Pras tahu bahwa kamu adalah wanita yang baik. Kamu adalah wanita yang pantas menjadi ibu dari anak yang saat ini tengah kamu kandung."

Nanda terkejut mendengar ucapan Melani. Wanita itu tersenyum, "Aku sudah mengetahuinya. Tadi aku melihatnya ketika aku tidak sengaja menjatuhkan tasmu waktu kamu ke kamar mandi. Saranku kamu harus bertahan. Sebagai istri pertama dan satu-satunya istri sah Pras kamu harus melakukannya kalau kamu gak mau suami kamu diambil pelakor."

"Pelakor?"

"Iya Nanda sayang. Pelakor alias perebut laki orang. Kamu mau Pras diambil Lucy? Masak iya kita sebagai istri sah harus ngalah sama pelakor sih? Kan gak banget. Itu sama aja dengan menjatuhkan harga diri kita. Toh Pras juga belum menentukan pilihan kan? Dia juga gak bilang mau pilih Lucy. Jadi kenapa kamu harus pergi? Kecuali Pras sudah mengatakan kalau dia pilih Lucy baru deh kamu pergi jauh-jauh dari Pras sama anak kalian."

"Tapi apa yang akan orang-orang katakan? Mereka pasti akan mengatakan aku bodoh karena bertahan dengan pria yang sudah berselingkuh."

"Peduli apa mereka sama kebahagiaan kamu? Gak ada kebahagiaan yang di raih tanpa perjuangan. Mungkin inilah perjuangan yang harus kamu lakukan. Lagi pula bayi kalian juga butuh ayahnya. Bertahanlah sampai Pras menentukan pilihan. Aku tahu ini berat, tapi demi kebahagiaan yang lebih indah kenapa tidak? Segala sesuatu butuh perjuangan, percaya deh kalau usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil."

Nanda terdiam. Ia memikirkan semua yang Melani katakan. Ia ingin menyangkal, tapi bagaimana pun juga Melani benar. Pras belum menentukan pilihan dan tidak seharusnya ia pergi begitu saja. Apalagi saat ini ia tengah hamil, anak Pras juga. Tapi bagaimana jika

nanti Pras memisahkan dirinya dengan anaknya seperti yang Lucy katakan?

Nanda menggeleng. Jika sampai itu terjadi Nanda akan melawan. Ia akan meninggalkan Pras sebelum pria itu sempat melakukan apa yang Nanda takutkan.

Tapi sebelum itu terjadi, Nanda akan bertahan. Pras adalah suaminya. Itu sudah jelas. Dan ia tidak akan membiarkan wanita mana pun merebut suaminya.

Melani benar. Ia memiliki hati yang luas dan kini ia pun memiliki darah dagingnya dan Pras, dan itu cukup untuk membuatnya bertahan. Bertahan sampai Pras menentukan pilihan. Dirinya atau Lucy.

Nanda menyingkap selimut yang menutupi kakinya dan merapikan rambut panjangnya, "Antar aku pulang."

"Oke," Melani tersenyum lebar melihat Nanda yang kini sudah di liputi semangat. Melani tahu Nanda akan berjuang. Tapi kali ini tidak hanya Nanda, tapi Melani yakin Pras juga akan berjuang. Pria itu jelas membutuhkan Nanda lebih dari yang ia perkirakan sebelumnya.

Shareline Area

15. Takut kehilangan

Sudah pukul tiga pagi ketika Pras melangkahkan kakinya memasuki rumah. Tubuhnya lelah, tapi hatinya jauh lebih lelah.

Sepanjang hari Pras berkeliling mencari Nanda tanpa tujuan. Ia bahkan sampai menggeledah panti karena tidak mempercayai ucapan Bunda Desi yang mengatakan kalau Nanda tidak pernah ke sana. Tapi hasilnya nihil. Nanda tidak di temukannya di penjuru panti. Nanda memang tidak pernah ke panti, lalu ke mana lagi wanita itu pergi?

Pras tidak habis akal. Ia mencoba melacak keberadaan Nanda melalui ponselnya, sayangnya ponsel Nanda tidak aktif. Membuat harapannya untuk menemukan wanita itu pun menghilang.

Sempat terpikir oleh Pras untuk melaporkan perginya Nanda sebagai kasus orang hilang ke polisi, tapi hal itu pun tidak mungkin dilakukannya karena harus menunggu selama dua puluh empat jam dulu sebelum laporan itu bisa di terima dan di tindak lanjuti.

Kini Pras benar-benar putus asa. Ia tidak tahu harus mencari Nanda kemana lagi. Satu-satunya tempat yang kemungkinan besar di tuju Nanda pun sudah di geledahnya. Tidak ada pemakaian kartu debit maupun kredit yang di berikannya pada Nanda. Tidak ada pelacakan melalui ponsel yang telah Nanda matikan. Semua jalan untuk menemukan Nanda sudah tertutup, hingga membuat Pras seperti orang gila yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Sunshine Book

Pras bahkan sempat beberapa kali berhenti di setiap hotel dan penginapan untuk mengecek ada atau tidak tamu yang bernama Nanda. Namun apa yang dilakukannya tidak membuahkan hasil. Nanda menghilang bagaikan di telan bumi.

Alhasil Pras hanya berputar-putar mengelilingi kota Jakarta tanpa tentu arah. Berharap bisa menemukan Nanda yang mungkin tengah berada di pinggir jalan untuk mencari tumpangan atau apa pun itu. Tapi harapan itu pun tidak bisa terwujud, karena sampai pukul tiga pagi tidak ada tanda-tanda keberadaan Nanda di mana pun.

Karena lelah dan tidak kuasa menahan beban di hatinya, Pras memilih jalan terakhir yang ada di pikirannya yakni pulang. Berharap

ketika ia sampai di rumah Nanda ada di kamar mereka, tidur di kasur sembari menunggunya pulang.

Pras tahu hal itu mustahil, tapi ia tetap ingin mengkhayalkan hal itu, meskipun nyatanya itu tidak akan pernah terjadi. Ia sadar Nanda sudah pergi meninggalkannya bahkan sebelum ia sempat menjelaskan semuanya dan meminta maaf.

Pras sadar bahwa semua salahnya. Nanda yang pergi pun atas kesalahannya. Ia tidak akan mencari pembenaran atas tindakannya yang mengakibatkan Nanda meninggalkannya. Nanda berhak meninggalkannya setelah apa yang terjadi. Tidak akan ada wanita yang akan mau bertahan dengan pria pengkhianat seperti dirinya.

Meskipun begitu, Pras merasa tidak akan pernah rela jika Nanda meninggalkannya. Kalau saja ia segera menghentikan Nanda sore tadi, mungkin saat ini Nanda masih bisa di lihatnya. Tapi Pras terlalu bodoh dengan diam di tempatnya memandangi kepergian Nanda tanpa bisa melakukan apa pun.

Sebuah pertanyaan terbersit dalam benaknya. Seandainya ia mengejar Nanda, apakah wanita itu tidak akan meninggalkannya? Apakah Nanda mau mendengarkan apa yang dikatakannya? Percayakah Nanda padanya? Bisakah Nanda menerima dan memaafkan kesalahannya?

Pertanyaan itu berseliweran dalam benak Pras. Terus berputar tanpa pernah ia tahu jawabannya atau mungkin sudah ia tahu jawabannya karena nyatanya Nanda sudah meninggalkannya. Wanita itu pergi begitu saja dari hidupnya.

Menghela napas panjang, Pras menapaki satu persatu anak tangga menuju kamar -kamarnya dan Nanda-. Pras kembali menghela napas ketika sampai di depan pintu kamar, ia tidak langsung masuk tapi berdiri selama beberapa saat di depannya.

Sebenarnya Pras masih belum siap jika harus masuk ke dalam kamarnya dan Nanda, karena ia pasti akan semakin merindukan wanita itu. Tapi dengan berada di kamar itu ia bisa merasakan keberadaan Nanda, setidaknya aroma wanita itu masih

ada di sana, membuatnya merasa Nanda memang masih bersamanya meskipun tidak dalam bentuk nyata.

Pras tahu nasi sudah menjadi bubur. Apa yang terjadi mungkin tidak akan pernah bisa di ubah lagi. Seiring dengan rasa sakit yang di berikannya pada Nanda dan rasa kehilangan yang wanita itu tinggalkan, Pras menyadari satu hal... bahwa Nanda ternyata begitu berarti untuknya.

Nanda jelas tidak bisa di sandingkan dengan Lucy. Dari segi kecantikan, dan tampilan fisik, Nanda jauh di bawah Lucy. Seharusnya dengan fakta itu, Pras tidak merasakan perasaan sesakit dan sekacau ini atas kepergian Nanda, tapi kenyataan berkata lain. Pras kacau... bahkan jauh lebih kacau dari ketika Lucy meninggalkannya. Hatinya sekali lagi merasakan kekosongan, tapi kekosongan kali ini jauh lebih besar dari kekosongan yang di tinggalkan Lucy.

Pras pria dewasa. Tapi ia selalu kalah dalam urusan perasaan. Ia selalu terlambat menyadari apa yang sebenarnya ia rasakan, ia inginkan. Begitu pun kali ini. Ia merasakan sakitnya kehilangan, tapi belum tahu apa penyebab hal itu, selain kenyataan bahwa Nanda sudah menjadi wanita yang berarti untuknya.

Pras menghela napas. Berdebat dengan dirinya sendiri membuat Pras semakin bimbang. Ia lelah dan butuh istirahat. Besok, pagi-pagi sekali ia akan mencari Nanda dan meminta kenalannya untuk melacak keberadaan Nanda. Bagaimana pun juga, tidak peduli rasa sakit yang di tinggalkannya untuk Nanda, ia tetap menginginkan wanita itu kembali padanya. Ia ingin Nanda kembali di sisinya, seperti yang seharusnya.

Membuka pintu kamar, Pras langsung melangkah ke ranjang tanpa melepaskan pakaiannya. Ia kembali mengingatkan diri untuk segera beristirahat. Membuka baju hanya akan mengurangi waktu istirahatnya. Tapi langkah Pras tiba-tiba saja terhenti ketika melihat sosok wanita yang sejak tadi di carinya seperti orang gila justru tengah berbaring nyaman di atas ranjang.

Pras tidak mempercayai penglihatannya. Ia mengucek matanya berkali-kali sampai terasa perih. Seakan belum puas, Pras

bahkan menampar dirinya beberapa kali, hinggal terasa perih di sudut bibirnya barulah ia menghentikan tindakannya dan mempercayai apa yang dilihatnya. Wanita yang tengah tidur di ranjangnya adalah Nanda, memang benar-benar Nanda, istrinya. Bukan halusinasinya. Wanita itu nyata. Bukan hasil khayalan atas keputusasaannya karena tidak juga berhasil menemukan wanita itu sejak tadi.

Pras tertawa, bersamaan dengan tangis yang keluar dari matanya. Perasaan bahagia sekaligus kelegaan yang luar biasa dirasakannya. Ia tidak pernah merasa sebahagia ini seumur hidupnya. Melihat Nanda membuat perasaanya campur aduk. Ada tawa dan tangis yang dirasakannya disaat bersamaan. Sesuatu yang untuk pertama kali ia rasakan dalam hidupnya.

Tanpa banyak berpikir lagi, Pras bergegas menaiki ranjang, menarik Nanda dalam pelukannya. Tindakannya membuat Nanda menggeliat pelan terganggu dengan tidur nyenyaknya, tapi tidak membangunkan wanita itu. Pras tersenyum memandangi wajah damai Nanda dalam tidurnya. Meskipun mata wanita itu terlihat bengkak karena habis menangis, tapi Pras tidak terlalu memikirkannya. Baginya yang terpenting Nanda tidak pergi dan tetap di sisinya. Itu sudah cukup.

"Terima kasih untuk tidak meninggalkanku," Pras berucap pelan. Mencium kening Nanda sebelum ikut memejamkan mata. Mencoba tidur dalam kedamaian bersama Nanda dalam dekapan eratnya.

Dan malam itu untuk pertama kalinya Pras tidur dalam kedamaian dengan Nanda dalam pelukan eratnya.

**

Nanda tidur begitu nyenyak. Seharusnya tidak begitu setelah apa yang terjadi pada hubungannya dan Pras, tapi nyatanya begitulah kenyataannya. Semalam ia tidur begitu nyenyak. Tidak lagi terbayang apa yang dilihatnya sore kemarin.

Merasa sudah waktunya bangun, Nanda membuka matanya dan terkejut ketika matanya menangkap dada bidang Pras. Nanda mengerjap dan mendorong tubuh Pras menjauh tapi yang terjadi pria itu justru semakin mengeratkan pelukan di tubuhnya.

Nanda memang sudah memutuskan untuk kembali dan bertahan di sisi Pras, tapi tetap saja semua butuh proses... proses untuk berdamai dengan hatinya ketika bayangan wanita cantik bernama Lucy terus teringat setiap kali mengingat Pras. Dan sekarang Pras memeluknya, yang sejujurnya membuat Nanda kesal. Meskipun kenyataannya ia menyukai pelukan Pras di tubuhnya.

Menghela napas, Nanda kembali berusaha melepaskan diri, tapi ucapan Pras selanjutnya membuat Nanda terdiam, "Kamu mau kemana? Jangan pergi lagi."

Bisakah Nanda mengartikannya kalau Pras menginginkan dirinya? Bisakah Nanda mengambil kesimpulan kalau Pras lebih memilih dirinya dari pada Lucy? Tapi kemarin Pras tidak menahannya ketika ia pergi, bukankah hal itu sudah jelas kalau Pras lebih memilih Lucy dari pada dirinya?

Sinopsis Book

Kenyataan itu kembali membuat Nanda berusaha melepaskan diri dari pelukan Pras. Tapi kali ini, ketika Pras membuka matanya, dan mata Nanda bertemu dengan mata abu-abu milik Pras, Nanda merasakan napasnya tercekat. Entah kenapa tatapan Pras terlihat begitu berbeda dari apa yang selama ini sering di lihatnya. Nanda tidak tahu arti tatapan itu, yang pasti tatapan Pras membuat Nanda kehilangan kata-kata yang hendak di ucapkannya.

"Tetaplah begini lebih lama lagi," Pras membaringkan kepala Nanda di atas lengannya dan kembali memejamkan mata, "Aku mohon," pintanya seiring dengan dekapan erat Pras di tubuh Nanda. Nanda tidak mampu menolak. Kehangatan Pras membuat Nanda tak berkutik, karena nyatanya ia pun menginginkan hal ini.

Berbaring di atas lengan Pras dalam dekapan erat pria itu. Suaminya.

**

Kening Pras berkerut ketika tangannya tidak menemukan apa pun di sampingnya. Pras tersentak. Matanya langsung terbuka. Ketakutan memenuhi pikirannya. Matanya nyalang menatap sekitar. Mencari sosok yang semalam tidur dalam pelukannya. Tapi kamarnya kosong. Nanda tidak ada. Wanita itu tidak berada di sampingnya. Ia sendirian.

Apakah itu artinya apa yang terjadi semalam hanya mimpinya saja? Ia terlalu putus asa tidak bisa menemukan Nanda hingga membuatnya memimpikan wanita itu?

Pras terkekeh. Sebutir cairan bening mengalir membasahi pipinya. Entah kenapa ia malah jadi pria cengeng hanya karena kehilangan Nanda. Ia tidak pernah seperti ini ketika Lucy tiba-tiba menghilang, tapi kenapa ia justru menangis karena Nanda? Menangisi seorang wanita adalah sesuatu yang tidak pernah dilakukan Pras sebelumnya.

Pras sudah akan membaringkan diri di atas ranjang, meringkuk seperti bayi dalam kesepian yang dirasakannya, meresapi perasaan putus asa yang perlahan menggerogotinya ketika mendengar suara dari kamar mandi.

Itu suara Nanda.

Pras langsung melompat turun dari ranjang dan berlari ke arah kamar mandi. Ia membuka pintu dengan kasar hingga membuat Nanda yang tengah berjongkok di depan closet terlonjak, menatapnya dengan kening berkerut. Pras terlihat kacau. Nanda bisa melihat mata Pras yang memerah seperti habis menangis. Tapi kenapa Pras menangis?

"Ada apa?" tanya Nanda keheranan.

Tanpa sadar Pras menghela napas. Ia merasakan kelegaan yang luar biasa ketika Nanda berada di depannya. Nanda nyata dan semalam ia sama sekali tidak sedang bermimpi. Wanita itu kembali... istrinya kembali lagi padanya.

Dengan wajah khawatir Pras menghampiri Nanda, "Kamu kenapa? Apa kamu sakit?" Pras segera berjongkok di samping Nanda dan mengelus punggung wanita itu.

Nanda beringsut menjauh. Sentuhan Pras membuatnya tidak nyaman. Bukan sentuhnnya, tapi sosok Pras lebih tepatnya karena setiap kali melihat Pras maka yang terbayang adalah apa yang mungkin saja Pras lakukan di apartemen itu.

Seharusnya Nanda tidak membayangkan hal itu, tapi pikirannya tanpa sadar langsung membentuk bayangan seperti itu hingga membuatnya enggan untuk berdekatan dengan Pras, meskipun ia begitu merindukan sentuhan Pras dan ingin selalu berada di dekat pria itu. Mungkin efek bayi yang di kandungnya, entah.

Apa yang dilakukan Nanda dengan menjauh darinya tidak luput dari perhatian Pras. Tentu saja hal itu membuatnya kecewa, tapi ia sadar sikap Nanda saat ini adalah karena dirinya, karena perbuatannya. Jadi tidak ada yang bisa dilakukannya selain mengikuti apa yang Nanda inginkan.

Jika dengan begini Nanda tidak meninggalkannya, maka Pras tidak akan mempermasalahkannya. Yang terpenting Nanda tidak pergi maka ia akan menerima apa pun yang Nanda inginkan. Saat ini itulah yang terpenting, sementara ia bisa berusaha keras untuk mengembalikan kepercayaan Nanda padanya dan membuat wanita itu kembali seperti dulu.

"Kamu sakit?" tanya Pras sedih. Ia begitu ingin memijat tengkuk Nanda agar wanita itu bisa merasa lebih baik ketika memuntahkan isi perutnya. Tapi penolakan Nanda tadi cukup membuatnya tahu batasan diri, "Apa yang bisa ku bantu?"

Nanda menggeleng, "Gak ada Mas. Sebaiknya Mas keluar aja."

"Kenapa?" tanya Pras masih diam di tempatnya meskipun ia begitu ingin mendekat ke arah Nanda, "Aku tidak mungkin meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini."

"Ini menjijikkan Mas dan perutku juga belum nyaman. Aku bisa muntah lagi dan Mas akan jijik melihatnya."

"Kenapa aku harus merasa jijik? Kamu istriku, dan aku tidak mungkin meninggalkanmu sendirian."

Mata Nanda melebar mendengar ucapan Pras. Untuk pertama kalinya Pras menyebutnya dengan lantang sebagai seorang

istri. Apakah itu berarti Pras sudah mulai menerimanya? Tapi bagaimana Lucy, wanita cantik yang adalah kekasih Pras? Atau ini hanyalah salah satu cara agar Pras bisa memuluskan rencananya untuk mengambil anaknya kelak?

Nanda menggeleng. Ia yakin Pras tidak akan sekejam itu dengan memisahkan dirinya dengan anak yang nanti di lahirkannya. Tapi ucapan Lucy terus saja membayanginya, membuat Nanda tidak bisa menyingkirkan rasa takut yang mendera. Pras akan mengambil anaknya untuk di berikan pada Lucy, lalu Pras akan meninggalkannya dan berbahagia bersama wanita yang di cintainya.

Air mata Nanda mengalir membuat Pras dengan cepat beringsut ke dekat Nanda, "Ada apa? Kenapa kamu menangis?" Nanda menggeleng tidak sanggup berkata-kata, jadi ketika Pras memeluknya wanita itu hanya bisa menangis tanpa bisa di hentikan. Melihat Nanda menangis, Pras semakin mengeratkan pelukannya. Ia tidak tahu apa yang menyebabkan Nanda tiba-tiba saja menangis, tapi satu hal yang Pras yakini, ada dirinya yang menjadi salah satu penyebab wanita itu menangis.

Sunshine Book

Pras tidak mengatakan apa pun. Ia hanya memeluk Nanda dan membiarkan wanita itu menangis di pelukannya, barulah setelah Nanda tidak lagi menangis Pras melepaskan pelukannya dan menatap wajah sembab Nanda. Mata Nanda yang selalu bersinar kini terlihat memerah karena terlalu lama menangis.

Tangan Pras menghapus sisa air mata Nanda, "Kamu mau kembali ke kamar?"

"Nanti aja Mas, aku mau mandi dulu. Kok Mas masih pke baju kerja sih?" tanya Nanda ketika menyadari pakaian Pras adalah pakaian yang sama dengan yang kemarin di gunakannya. Hanya saja pakaian itu sudah sangat kusut dan berantakan.

"Aku gak sempat ganti baju semalam," Pras mencoba tersenyum, "Mandilah. Aku akan mandi di bawah."

Nanda hanya mengangguk pelan. Perasaan Nanda tak tentu setiap kali melihat Pras. Nanda takut. Bukan takut untuk ditinggalkan Pras, ia sudah terbiasa ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya bahkan sejak dilahirkan. Nanda hanya takut bayinya, anaknya dan

Pras akan mengalami hal yang sama seperti yang dirasakannya dulu. Memang tidak sepenuhnya sama karena jelas anaknya nanti tidak akan kehilangan sosok ibu seperti dirinya dulu, karena Nanda bertekad akan selalu ada untuk anaknya dan tidak akan membiarkan Pras mengambilnya untuk diberikan pada Lucy.

Tapi bagaimana dengan sosok ayahnya jika nanti Pras memutuskan untuk memilih Lucy? Sanggupkah Nanda menjadi *single mother* sekaligus *single parents* untuk anaknya kelak?

Jika sampai hal itu terjadi maka Nanda harus mulai membuat rencana kehidupannya nanti. Nanda tidak akan memberitahu Pras mengenai kehamilannya sebelum pria itu menentukan pilihannya. Nanda tidak ingin pada akhirnya Pras memutuskan bersama dirinya hanya karena kehadiran bayi mereka.

Nanda mencoba keras memikirkan apa yang akan dilakukannya nanti jika akhirnya Pras menendangnya. Ia tidak memiliki keahlian apa pun. Satu-satunya yang bisa dilakukannya hanyalah memasak. Mungkin nanti ia bisa bekerja di rumah makan, tapi bagaimana dengan bayinya kalau nanti ia melahirkan dan terpaksa meninggalkan bayinya seorang diri?

Nanda menggeleng. Jelas ia tidak ingin melakukannya. Rencana yang paling tepat tentu saja dengan membuka usaha sendiri. Dengan begitu ia bisa bersama anaknya nanti, tapi bagaimana dengan modal usahanya? Nanda tidak memiliki sepeser uang pun, atau mungkin nanti ia bisa meminjamnya pada Melani karena kartu debit maupun kredit yang di berikan Pras hanya di gunakannya untuk keperluan rumah tangga sehari-hari.

Setelah menentukan pilihannya dan menyelesaikan mandinya, Nanda bergegas ke kamar dan memakai baju. Tidak ada Pras di kamar, mungkin pria itu masih mandi di bawah, pikir Nanda.

Nanda bergegas turun ke dapur untuk menyiapkan sarapan sebelum Pras berangkat kerja. Tapi alangkah kagetnya Nanda begitu memasuki dapur sosok Pras-lah yang dilihatnya dan pria itu tengah... memasak?

Nanda mendekat dan semakin tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika Pras dengan cekatan memasak nasi goreng.

"Loh kok Mas sih yang masak sarapan?"

"Memangnya kenapa? Sesekali boleh kan?"

"Kan biasanya juga aku, emangnya Mas gak masuk kerja?"

Pras menggeleng. Ia menyajikan nasi goreng buatannya ke dalam dua buah piring dan meletakkanya di atas meja, "Gak. Aku sengaja libur. Hari ini kita keluar ya."

Seharusnya Nanda senang mendengar ajakan Pras. Tapi entah kenapa ia merasa takut. Ia takut Pras akan membicarakan masalah kemarin dan pada akhirnya Pras akan memilih Lucy. Seharusnya Nanda lega, karena pada akhirnya Pras akan jujur dan menentukan pilihan. Bukankah itu yang diinginkannya? Pras menentukan pilihan, memilih dirinya atau Lucy sebelum ia merealisasikan rencana yang baru saja terpikirkan olehnya.

Jika memang nanti Pras memilih Lucy, barulah Nanda akan pergi bersama anak yang di kandungnya. Nanda akan membangun sebuah keluarga dengan anaknya. Ia tidak akan mau menyerahkan anaknya. Bagaimana pun juga tidak ada ibu yang rela berpisah dengan anak yang telah di kandungnya begitu pun dirinya. Meskipun kehidupannya nanti akan sangat sulit, tapi Nanda akan berusaha memberikan anaknya yang terbaik.

"Kamu melamun," sentuhan lembut Pras di tangannya membuat Nanda menatap pria itu dan menemukan mata abu-abu yang dulu membuatnya jatuh cinta, "Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Kamu Mas, Nanda ingin sekali mengatakan hal itu, tapi ia mengunci rapat-rapat mulutnya dan hanya menggeleng pelan.

"Jadi, kamu mau kan pergi hari ini sama aku?"

Nanda menghela napas. Jika Pras mengajaknya keluar untuk membicarakan masalah kemarin maka tidak ada alasan baginya untuk mengelak. Toh ini yang di tunggunya. Pras dan keputusan yang akan pria itu berikan, "Iya Mas. Tapi aku beres-beresin dapur dulu ya selesai sarapan."

"Mbok Minah yang akan membereskannya, kan biasanya juga Mbok Minah yang melakukannya begitu dia datang. Sekarang

sebaiknya kamu makan sarapan kamu supaya perut kamu ada isinya."

Nanda kembali mengangguk. Ia memakan sarapannya tanpa mengatakan apa pun.

Nasi goreng buatan Pras terasa sangat enak di mulut Nanda, tapi bayangan apa yang akan terjadi padanya nanti membuat Nanda menyantapnya dengan tidak bersemangat. Hal itu tidak luput dari perhatian Pras yang sejak tadi tidak melepas tatapannya dari Nanda.

Wajah Nanda terlihat tirus, tulang di lehernya pun terlihat lebih menonjol. Pras baru menyadarinya, betapa kurusnya Nanda sekarang.

"Makan yang banyak. Badan kamu kurus sekali," ucap Pras yang hanya di jawab Nanda dengan anggukan. Pras menyantap nasi gorengnya dan kembali mengamati Nanda ketika ia ingat kalau Nanda belum memberitahukannya tentang hasil pemeriksaannya kemarin, "Ngomong-ngomong, bagaimana hasil pemeriksaan kesehatan kamu kemarin? Apa kata dokter?"

Nanda menghentikan makannya. Mata besarnya menatap Pras penuh tanya. Sekelebat pikiran kembali mengganggu Nanda. Pertanyaan Pras kembali mengingatkan Nanda pada apa yang di ucapkan Lucy. Mungkinkah Pras sudah mengetahuinya? Dan sekarang pria itu ingin mendengar langsung darinya?

Hal itu jelas terjadi karena Lucy mengatakan bahwa Pras lah yang meminta Lucy ke rumah sakit untuk memastikan dirinya hamil. Jika sudah begitu tidak ada gunanya lagi kan Nanda merahasiakan kehamilannya dari Pras, karena nyatanya pria itu sudah mengetahui kebenaran yang sengaja di tutupi Nanda.

Refleks Nanda melingkarkan kedua tangan di perutnya. Air matanya kembali mengalir. Ia menggelengkan kepalanya.

"Kamu kenapa?" Pras berdiri dari kursinya dan menghampiri Nanda, "Kamu kenapa? Kok kamu nangis?"

"Gak, Mas gak bisa ngambil apa yang aku miliki sekarang. Mas gak bisa," ucap Nanda panik.

"Nanda kamu kenapa? Apa yang mau aku ambil?" Pras berjongkok mencoba meraih tangan Nanda, tapi Nanda menariknya dan kembali melingkarkannya di atas perutnya, "Nanda..."

"Mas gak bisa... Mas gak boleh melakukannya... aku mohon," Nanda terisak. Ia menatap Pras dengan air mata yang mengalir semakin deras, "Mas bisa sama kekasih Mas itu jika Mas mau tapi jangan ambil satu-satunya yang aku miliki saat ini. Mana... mana surat cerainya. Aku... aku akan langsung menandatanganinya jika itu yang Mas mau. Sini..." Nanda meraih tangan Pras, "Sini Mas, surat cerainya aku tanda tangani langsung. Gak perlu ada pembagian harta gono gini. Aku gak butuh semua itu Mas. Ayo Mas sini surat cerainya."

"Nanda! Kamu apa-apaan sih?" bentak Pras. Pras berdiri hendak pergi ketika Nanda kembali meraih tangannya, "Nanda..."

"Aku mau Mas. Aku mau cerai sama kamu. Ayo sekarang kasih aku surat cerainya biar aku tanda tangani."

"Cukup!! Tutup mulut kamu!!"

Sunshine Book

16. Hamil

***"Cukup!!** Tutup mulut kamu!!"*

Nanda tersentak mendengar bentakan Pras. Tapi bukannya menghentikan tangisnya, tangis Nanda justru semakin kencang. Nanda sendiri tidak mengerti kenapa bisa seperti itu, tapi sejak hamil ia sadar menjadi lebih sensitif dari sebelumnya. Seperti kali ini. Seharusnya Nanda takut karena ini untuk pertama kalinya Pras membentaknya, tapi yang ada Nanda justru menangis semakin kencang. Matanya berkaca-kaca melihat Pras yang baru saja membentaknya.

Pras menghela napas sadar atas apa yang baru saja dilakukannya, "Maaf... maafkan aku," Pras hendak meraih tubuh Nanda tapi wanita itu memundurkan tubuhnya hingga tidak bisa di jangkau Pras. Penolakan Nanda lagi-lagi membuat Pras frustasi.

Pras mengusap wajahnya dengan kedua tangan sembari membalikkan tubuhnya membelakangi Nanda. Ia menghela napas beberapa kali untuk meredakan emosi yang di rasakannya. Setelah merasa cukup bisa menguasai emosinya, Pras kembali berbalik menghadap Nanda yang kedua matanya sudah memerah akibat menangis.

Sunshine Book

Pras berjongkok, meraih tangan Nanda. Meskipun wanita itu kembali menolaknya, kali ini Pras tetap meraihnya hingga tangan Nanda kini berada dalam genggamannya, "Tolong jangan menangis lagi, aku mohon."

"Aku mau cerai Mas," ucap Nanda, masih dengan air mata yang mengalir dari matanya.

"Katakan padaku alasan kenapa aku harus mengabulkan keinginanmu," tanya Pras lembut sembari menghapus air mata Nanda yang mengalir.

Mata Nanda berkaca-kaca mendapat perlakuan selembut itu dari Pras.

Selama pernikahan mereka, Pras memang tidak pernah bersikap kasar padanya, memukul atau pun mengeluarkan kalimat menyakitkan. Pras terkadang hanya bersikap sedikit menjaga jarak,

hanya itu. Tapi kali ini, dengan Pras berjongkok dihadapannya, menggenggam tangannya dan menatapnya dengan begitu lembut, Nanda tidak ingin memungkiri kalau ia merasa bahagia. Nanda merasa Pras peduli padanya.

Tapi hanya sebatas peduli dan bukan karena... cinta.

"Aku..." Nanda kembali terisak ketika mengingat kenyataan itu. Bagaimana pun lembut dan baiknya Pras memperlakukannya, Pras tidak mencintainya. Pras mencintai wanita lain dan bukan dirinya.

Nanda menghela napas, "Aku akan membiarkan Mas bersama kekasih Mas. Aku juga gak akan minta harta gono gini atau sebagainya. Bila perlu aku akan pergi dan gak ketemu Mas lagi, tapi aku mohon jangan ambil milikku Mas. Hanya itu satu-satunya yang aku miliki saat ini."

Pras frustasi mendengar jawaban Nanda yang menurutnya terdengar ambigu. Milik Nanda yang mana yang ingin di ambilnya? Tidak ada... ia tidak pernah berniat mengambil apa pun milik Nanda dan memisahkan Nanda dari apa yang dimilikinya saat ini.

Pras mencoba menahan diri untuk mengorek keterangan Nanda. Paling tidak, Nanda yang tidak menolaknya kali ini cukup baik baginya, jadi ia akan melakukannya secara perlahan, "Aku tidak akan mengambil apa pun darimu Nanda, jadi tolong berhenti menangis."

"Mas berbohong!" Nanda menarik tangannya dari genggaman Pras, "Aku sudah tahu alasan Mas menikahiku untuk apa. Kekasih Mas yang cantik itu sudah memberitahuku semuanya."

Kekasih yang cantik? Sudah memberitahukan semua pada Nanda? Apa itu artinya Lucy menemui Nanda? Apakah itu juga alasannya kenapa Nanda bisa datang ke apartemen dan melihatnya bersama Lucy?

Pras menggeram. Seharusnya Pras bisa memikirkan kemungkinan ini. Seharusnya Pras sudah menduganya sejak awal. Pras hanya tahu Lucy kemungkinan menjebaknya, tapi ia tidak pernah tahu kalau Lucy akan menemui Nanda sebelumnya. Yang menjadi pertanyaan kali ini adalah apa yang Lucy katakan pada Nanda? Melihat reaksi Nanda saat ini, Pras bisa menyimpulkan

bahwa apa pun yang Lucy katakan jelas bukan hal yang bagus untuk hubungannya dengan Nanda. Untuk itu Pras akan mulai mengorek apa yang dikatakan Lucy pada Nanda.

"Apa yang sebenarnya kamu bicarakan Nanda? Apa yang di katakan Lucy padamu?" tanya Pras perlahan.

Nanda mengerucutkan bibirnya, anehnya tingkah Nanda justru terlihat menggemaskan di mata Pras.

"Mas pura-pura tidak tahu ya?" Nanda menghapus air matanya. Emosinya berubah, kali ini ia malah bersikap manja pada Pras, sesuatu yang untuk pertama kali dilakukannya dan seharusnya tidak pernah dilakukannya. Tapi Nanda tidak mengerti dengan dirinya.

"Mas kan yang suruh kekasih Mas itu menemuiku di rumah sakit, makanya dia bisa datang ke rumah sakit. Mas meminta dia buat buktiin aku hamil apa gak, bener kan?"

Hamil?

Kening Pras berkerut, "Apa maksud kamu? Bicara yang jelas, Nanda."

Sunshine Book

Nanda mendorong kursi yang di dudukinya dan berdiri. Ia menatap Pras dengan tatapan tidak suka, "Kemarin waktu mergokin Mas sama kekasih Mas di apartemen, aku gak kabur karena aku pikir masalahnya harus di selesaikan dan lari tidak akan menyelesaikan masalah. Paling gak aku tahu siapa yang akan Mas pilih, aku atau kekasih Mas itu. Tapi sekarang Mas ngajak aku keluar mau ngasih tahu kalau Mas pilih kekasih Mas itu kan?" Nanda kembali mengusap air matanya, "Aku gak apa-apa Mas pergi aja sama kekasih Mas itu, toh dia lebih cantik dari aku. Aku mah gak ada apa-apanya di banding kekasih Mas itu. Mas mau cerein aku, sini aku kabulin, tapi aku gak akan mau Mas ngambil apa yang aku miliki dan memberikannya pada kekasih Mas itu. Gak akan!"

"Nanda, dengar..." Pras berdiri, mendekat hingga jarak di antara mereka sedikit berkurang. Ia ingin kembali menyentuh Nanda, tapi Nanda kembali menghindar. Alhasil Pras hanya bisa menjaga jarak paling dekat dari Nanda, "Pertama, aku gak pernah minta siapa pun untuk nemuin kamu di rumah sakit. Kedua aku ngajak kamu

keluar bukan untuk ngasih tahu kamu kalau aku pilih wanita lain. Aku gak akan mungkin pilih wanita lain karena kamu adalah istriku. Ketiga, aku sama sekali gak ngerti kamu bicara apa. Milikmu yang mana yang akan aku ambil dan akan aku berikan pada wanita lain?"

"Tapi wanita itu kekasihmu Mas, orang yang Mas cintai dan Mas nikahin aku karena wanita itu gak bisa hamil kan? Lalu begitu aku hamil Mas bakalan ngambil anak aku untuk Mas serahin ke kekasih Mas itu, lalu setelahnya Mas bakalan cerein aku dan nikah sama dia, iya kan? Aku udah tahu semuanya Mas. Kekasih Mas sendiri yang ceritain semuanya sama aku jadi berhenti pura-puraa gak tahu Mas."

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu," bantah Pras dan itu memang yang sebenarnya. Tujuannya menikahi Nanda hanya untuk membuat ibunya tenang karena dirinya sudah menikah hingga bisa tenang menjalani pengobatannya. Tidak pernah sekali pun Pras berpikir seperti yang Nanda katakan.

"Udahlah Mas sekarang itu semua gak penting, yang pasti aku gak mau ngasih anak aku buat Mas kasih ke wanita lain. Aku masih sanggup ngerawat anak aku sendiri Mas meskipun kita cerai nanti. Gak ada ibu yang mau berpisah sama anaknya, Mas. Kalau Mas mau punya anak sama kekasih Mas itu pakai aja bayi tabung, inseminasi atau apa pun lah itu namanya, yang jelas aku gak akan mau serahin anak aku buat dikasih ke kekasih Mas itu!!"

Napas Nanda menderu, begitu menyelesaikan ucapannya. Ia sengaja melakukannya, mengeluarkan unek-uneknya dalam satu tarikan napas agar keberaniannya tidak hilang. Ini adalah kesempatannya agar Pras mengerti kalau sampai kapan pun Nanda tidak akan mau memberikan anaknya pada wanita lain dan mungkin hanya inilah kesempatannya untuk bicara yang sebenarnya pada Pras. Bicara dari hati ke hati –mungkin– karena selama ini Nanda lebih banyak memendam perasaannya dan itu tidak akan baik baginya apalagi saat ini ia tengah hamil.

Tidak apa Nanda menderita, asal kandungannya baik-baik saja. Saat ini hanya itulah prioritas utamanya. Bukan karena Nanda tidak mencintai Pras, Nanda sadar kalau ia sangat mencintai Pras.

Tapi Nanda hanya ingin realistis. Wanita biasa seperti dirinya jelas tidak akan di pilih Pras. Pras lebih cocok dengan Lucy, mereka sama-sama cantik dan tampan.

Sementara Nanda sibuk dengan pemikirannya, Pras menatap Nanda dengan wajah bingung. Ia sedang mencerna apa yang Nanda ucapkan dengan berapi-api dan mencoba merangkai ucapan Nanda dalam kepalanya.

Hamil dan anak.

Nanda berkali-kali mengatakan tentang hamil dan anak. Mengambil anak dan menyerahkannya pada wanita lain. Apakah itu berarti Nanda tengah hamil? Nanda hamil anaknya?

Pras masih belum mempercayai kesimpulan yang di ambilnya. Ia kembali mencoba mengingat-ingat bagaimana Nanda dan perubahan wanita itu akhir-akhir ini. Beberapa hari ini Nanda memang sering muntah-muntah dan sering tidak napsu makan. Apakah semua hal itu bisa di simpulkan kalau Nanda hamil? Jika Nanda hamil bukankah itu berarti anaknya tengah tumbuh dan berkembang di dalam rahim Nanda saat ini?

Oh Tuhan... sebentar lagi, sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah.

"Kamu hamil," itu bukan pertanyaan. Apa yang diucapkan Pras lebih untuk menyakinkan dirinya dari pada bertanya. Ia yakin perkiraannya tidak salah, tapi Pras masih ingin mendengar jawabannya langsung dari bibir Nanda. Pras ingin mendengar Nanda dengan lantang mengatakan kalau dirinya tengah hamil.

Pras mengulurkan kedua tangannya dan menyentuh bahu Nanda, "Katakan padaku Nanda, kamu hamil kan? Kamu hamil anakku kan?"

"Iya Mas aku hamil. Aku hamil anakmu," air mata Nanda menetes ketika ia menatap mata abu-abu Pras yang berkilat karena genangan air mata. Pras menangis? Benarkah? Atau itu hanya khayalannya saja?

Pra terdiam. Tidak ada satupun kalimat yang keluar dari mulutnya. Bukan karena ia tidak bahagia mendengar Nanda hamil, ia sangat amat bahagia. Hanya saja saking bahagianya ia kehilangan

kendali dirinya untuk sesaat karena rasa haru yang tengah di rasakannya.

"Berapa bulan?" tanya Pras takjub setelah mendapatkan kendali dirinya.

"Tiga bulan. Usia kehamilanku menginjak tiga bulan."

Ucapan Nanda menggema di telinga Pras. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Bukan karena Pras tidak menginginkan anak itu, tidak... bukan karena itu. Tapi ada sesuatu yang merasuk di dalam hati Pras. Sesuatu yang membuat jantungnya berdetak kencang. Perasaannya membuncah. Pras tidak mengerti apa dan bagaimana menjabarkan semua rasa yang saat ini berkecamuk di dalam dirinya, tapi yang paling bisa di jabarkannya adalah kebahagiaan dan keharuan. Kedua emosi itu mendominasi apa yang dirasakannya saat ini.

Anak...

Ia akan memiliki seorang anak. Seorang anak yang kini tengah tumbuh dan berkembang di dalam rahim Nanda, istrinya.

Mata Pras berkaca-kaca ketika bertemu pandang dengan Nanda. Perasaan bersalah merasuk ketika melihat Nanda. Nanda begitu kurus, terlalu kurus untuk ukuran seorang wanita yang tengah hamil dan hal itu mencubit ego Pras. Ia kecewa karena bisa tidak tahu keanehan yang terjadi pada Nanda dan terus menyakiti wanita itu dengan tinggal bersama Lucy saat itu.

"Maaf, maafkan aku Nanda," Pras berkata lirih, "Seharusnya aku lebih memperhatikanmu, seharusnya kita ke dokter lebih awal agak kita mengetahui semuanya. Seharusnya..." *seharusnya aku tahu agar aku tidak lagi menyakitimu.*

Pras tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Bibirnya kelu. Ia menyadari kesalahannya yang sudah sangat fatal. Rumah tangganya yang damai kini terancam hancur kerena keegoisannya, karena rasa penasarannya untuk menemukan wanita yang pernah dicintai dan meninggalkannya begitu saja, hingga mengabaikan wanita yang seharusnya menjadi fokus utamanya. Istrinya sendiri.

"Maafkan aku, Nanda. Maaf," Pras kembali mengulangi kalimat yang sama untuk kesekian kalinya. Hanya kalimat itu yang bisa diucapkannya. Mata Praas berkaca-kaca.

Melihat Pras menangis membuat air mata Nanda mengalir semakin deras. Nanda terisak menahan semua rasa yang menggelayut di hatinya. Ia ingin marah, memaki dan mungkin memukuli Pras atas apa yang pria itu lakukan padanya, tapi melihat Pras menangis tak ayal membuat semua keinginan itu hilang begitu saja. Nanda bahkan tidak menolak ketika Pras menariknya ke dalam pelukan pria itu.

Keduanya menangis haru. Pras karena rasa bersalah yang dirasakannya serta kebahagiaan mendengar kehamilan Nanda dan Nanda yang khawatir anaknya tidak akan memiliki figur seorang ayah.

Pras memiliki kekasih yang sejak lama dicintainya dan ketika Nanda akhirnya mengetahui apa yang selama ini Pras sembunyikan sudah pasti inilah saatnya bagi Pras untuk mengatakan pilihannya, yang bisa dipastikan Pras akan memilih bersama kekasihnya, wanita yang dicintainya.

SHANDIRA NADA

Nanda tahu pada akhirnya keputusannya untuk kembali dan mendengar sendiri keputusan Pras akan menyakitinya. Tapi lari jelas bukan hal yang patut dilakukan dalam sebuah rumah tangga.

Hubungannya dengan Pras bukan lagi hubungan antara sepasang kekasih yang ketika mendapatkan masalah maka semua bisa berakhir tanpa penjelasan. Hubungannya dengan Pras adalah sebuah hubungan pernikahan, yang kini bahkan sudah menghasilkan seorang bayi yang tengah berjuang untuk hidup di dalam rahimnya, dan lari tidak akan pernah menyelesaikan masalah.

Semakin cepat mendengar keputusan Pras semakin baik. Jadi Nanda bisa dengan cepat memikirkan kemana dan apa yang akan dilakukannya selepas berpisah dengan Pras nantinya. Nanda tahu tidak akan mudah hidup tanpa Pras -pria yang dicintainya- tapi hal itu bukan hal yang tidak mungkin. Toh sekarang ia sudah memiliki bagian dari Pras yang pasti tidak akan pernah meninggalkannya.

Nanda melepaskan pelukan Pras di tubuhnya setelah dia puas menghirup aroma Pras yang begitu dirindukannya. Mungkin nanti jika mereka pada akhirnya berpisah, Nanda akan meminta beberapa baju Pras agar ia bisa tetap merasakan kehadiran pria itu di dekatnya. Hanya beberapa saja, sampai nanti ia melahirkan dan keinginan untuk selalu bisa menghirup aroma pria itu hilang.

Nanda menghela napas, dan menyeka sisa air matanya sebelum membuka suara. Menyuarakan apa yang seharusnya ia tanyakan, "Sekarang Mas sudah tahu semuanya dan aku juga sudah tahu tentang hubungan Mas dengan kekasih Mas itu. Jadi sekarang sudah saatnya Mas menentukan siapa yang akan Mas pilih. Tapi sebelumnya Mas perlu tahu kalau aku kembali bukan untuk meminta belas kasihan Mas dan memakai kehamilanku untuk membuat Mas memilihku. Aku hanya ingin semuanya jelas Mas. Aku tidak mungkin hidup bersama pria yang tidak pernah mencintaiku dan terus mencintai wanita lain. Aku mau mendengar keputusan Mas sekarang juga," Nanda mengigit bibirnya, merasa berat mengucapkan kalimat selanjutnya yang akan di ucapkannya, "Meskipun sebenarnya aku sudah yakin siapa yang akan Mas pilih, tapi aku pikir mendengar secara langsung akan jauh lebih baik dari pada tidak sama sekali. Dengan begitu aku bisa lebih tenang merencanakan apa yang akan aku lakukan ke depannya."

"Kenapa?"

"Apanya?" tanya Nanda tidak paham.

"Kenapa kamu mau pisah sama aku. Tidakkah kamu memikirkan bayi kita?"

"Justru karena aku memikirkannya makanya aku ngomong kayak gini sama kamu, Mas. Aku gak mau anakku kamu ambil dan kamu serahin sama wanita lain yang jelas-jelas bukan ibunya. Mas silahkan bahagia dengan wanita itu dan biarkan aku bahagia dengan anak aku."

"Anak kita Nanda, anak kita."

"Terserah Mas. Yang pasti sampai kapan pun aku tidak akan pernah menyerahkan anakku pada Mas untuk Mas serahkan pada wanita lain. Tidak akan pernah!!" sahut Nanda kesal karena apa yang

dikatakan Pras adalah kebenaran. Bayi yang tengah dikandungnya jelas adalah anak mereka berdua, bukan hanya dirinya.

"Dari tadi kamu terus mengatakan kalau aku akan memisahkanmu sama anak kita. Memangnya kapan aku bilang akan melakukannya?"

Nanda menatap Pras kesal, "Mas memang tidak pernah mengatakannya tapi kekasih Mas mengatakan semuanya. Gak usah bohong lagi deh Mas, aku bukan orang bodoh yang buta dan menutup mata atas apa yang terjadi hanya karena aku mencintaimu Mas."

Pras tercengang, "Kamu bilang apa tadi?"

"Apa?" Nanda menatap Pras tidak mengerti, "Aku cuma bilang kalau kekasih Mas udah mengatakan semuanya sama aku."

"Tidak, setelah itu."

"Aku bukan orang bodoh," sahut Nanda polos.

"Setelah itu?"

Nanda berpikir sesaat sebelum menjawab, "Aku mencintaimu..." Nanda mengerjap dan langsung menutup mulutnya ketika menyadari apa yang baru saja diucapkannya. Mencintai Pras katanya? Ya Tuhan, betapa memalukannya hal yang baru saja di ucapkannya.

Jika Nanda malu dengan apa yang baru saja diucapkannya, maka berbeda dengan Pras. Pria itu justru merasa bahagia mendengar pengakuan Nanda.

"Aku mau ke kamar saja," Nanda berbalik cepat berniat ke kamar dan bersembunyi di sana sampai Pras pergi, tapi Pras dengan cepat menahan lengannya membuat Nanda berjengit, "Apaan sih Mas?" Nanda buru-buru menepis tangan Pras yang memegang lengannya ketika bayangan apa yang Pras lakukan dengan kekasihnya berkelabat dalam benak Nanda.

Ternyata memang tidak semudah itu.

Memilih kembali dan mencoba bertahan tidak serta merta membuatnya bisa melupakan fakta kalau Pras sudah mengkhianatinya. Itu jelas menyakitkan bagi Nanda. Terlebih ia sudah jelas kalah dari wanita itu. Lucy memiliki hati, cinta dan

bahkan tubuh Pras, sedangkan ia hanya memiliki tubuh pria itu atau mungkin ia memang tidak pernah memiliki Pras sama sekali.

"Kamu mau kemana? Kita belum selesai bicara Nanda."

"Gak ada yang perlu kita bicarakan lagi Mas. Aku sudah tahu apa yang akan Mas katakan," Nanda mengerjap, mencegah air matanya yang hendak kembali mengalir keluar. Nanda tidak ingin Pras mengasihaninya hanya karena ia menangis, "Mas cukup kasih aku surat cerainya dan aku akan menandatanganinya segera."

"Ya Tuhan..." Pras menatap Nanda dengan kesal. Emosi Nanda yang terus saja berubah-ubah sejak tadi sejujurnya membuatnya kesal. Tapi mengingat penyebabnya adalah kehamilan wanita itu, Pras mencoba memaklumi semuanya. Pras memang pernah mendengar tentang hormon wanita hamil yang memang sering tidak stabil, dan ia pun pernah menjadi korbannya ketika Melani hamil beberapa tahun lalu.

"Dengarkan aku Nanda," Pras meraih kedua bahu Nanda dan memutar tubuh wanita itu menghadapnya, "Aku sudah mengatakan padamu kalau aku tidak mungkin memilih wanita lain karena kamu adalah istriku."

SUNSHINE BOOK

"Tapi Mas mencintai wanita itu," sela Nanda cepat, "Jangan hanya karena Mas kasihan sama aku terus Mas mengatakan hal ini. Aku gak bisa Mas hidup bersama pria yang justru mencintai wanita lain."

"Oke, aku akui aku memang mencintai Lucy. Tapi seminggu bersamamu aku sadar bahwa apa yang aku yakini tentang perasaanku padanya ternyata tidak seperti apa yang aku yakini sejak sebelum bertemu denganmu. Selama bersamamu tidak sekali pun aku memikirkan Lucy."

Memang begitulah yang terjadi padanya. Pras sendiri tidak mengerti. Semangat menggebunya untuk berusaha menemukan Lucy membuatnya melupakan Nanda selama ini. Anehnya setelah tinggal bersama Lucy yang ada di pikirannya hanya Nanda dan perasaan bersalahnya pada wanita itu. Seharusnya tidak seperti itu, mengingat wanita yang dicintainya adalah Lucy bukan Nanda. Tapi begitulah kenyataannya.

"Tapi Mas selingkuh sama dia dan aku yakin kalian juga pasti tidur bareng kan? Kalian gak mungkin gak macem-macem kalau tinggal satu rumah kan?"

Pras menatap mata coklat Nanda. Pras bisa saja berbohong dengan mengatakan kalau ia dan Lucy tidak pernah bersama, tapi ia tidak mungkin melakukannya. Pras ingin jujur pada Nanda, mengakui semua kesalahannya. Setidaknya dengan jujur ia bisa lebih tenang ketika mengakui semuanya. Pras tidak ingin Nanda mendengarnya dari Lucy yang pasti akan melebih-lebihkan ceritanya Nanda. Saat ini saja Pras tidak tahu apa saja yang dikatakan Lucy pada Nanda ketika wanita itu bertemu di rumah sakit.

"Aku akan jujur sama kamu, tapi sebelumnya aku minta maaf," mata Pras tetap tertuju pada mata besar Nanda yang dulu membuatnya langsung tertarik pada wanita itu, "Sejujurnya iya. Kami sempat tidur bersama."

"Brengsek kamu Mas. Brengsek kamu!!" Nanda memukul dada Pras tapi Pras tidak berusaha mencegahnya, pria itu hanya diam, merasakan pukulan Nanda yang jelas tidak akan menyakiti dirinya. Membiarkan Nanda melampiaskan rasa sakit yang wanita itu rasakan akibat perbuatannya, "Pantas saja Mas selalu menyebut nama wanita itu setiap kali Mas tidur sama aku. Mas mencintainya kan? Kalau gitu kita cerai aja."

Pras menggeram, "Bukankah kamu kembali karena ingin memperjuangkan pernikahan ini? Lalu kenapa sekarang kamu malah mau cerai sama aku?"

"Mas sadar gak sih kalau Mas itu udah tidur sama wanita lain, terus Mas berharap aku akan mengatakan 'tidak apa-apa Mas, aku menerima Mas apa adanya' gitu maksud kamu Mas? Iya enggaklah. Mas itu udah nyakitin aku dan aku gak bisa menghilangkan bayangan Mas yang tidur sama wanita lain dengan mudah. Rasanya sakit sekali di sini Mas," Nanda menunjuk dadanya yang terasa sesak mendengar pengakuan Pras. Ini adalah kali pertama mereka bicara sedekat ini, tapi sialnya pembicaraan ini justru adalah pembicaraan menyakitkan baginya.

"Aku tahu. Aku tahu aku bersalah, dan aku tahu permintaan maafku saja tidak akan pernah cukup buat kamu. Tapi sampai kapan pun aku gak akan cerein kamu."

"Terus kenapa Mas? Kenapa Mas malah selingkuh kalau Mas gak mau cerein aku."

"Karena aku baru menyadari bahwa apa yang sudah aku lakukan adalah kesalahan. Aku selalu mengingatmu ketika bersama Lucy dan sejujurnya aku tidur dengannya hanya satu kali karena aku terus merasa bersalah sama kamu. Tapi selama ini aku selalu menepis semua rasa bersalah itu karena Lucy adalah wanita yang aku cintai dan wanita itulah yang sebenarnya kuinginkan selama ini."

Begitulah kenyataannya. Pras hanya tidur dengan Lucy satu kali ketika untuk pertama kalinya mereka bertemu. Saat itu Pras begitu mempercayai apa yang dirasakannya pada Lucy masih sama seperti seperti dulu. Tapi setelahnya yang Pras rasakan hanyalah rasa bersalah. Ia mencoba menepisnya, memutus hubungan komunikasi dengan Nanda dan tetap berada di sisi Lucy meskipun bayang-bayang Nanda terus saja menghantuinya. Hingga Melani datang dan mengatakan semuanya, membuat Pras memiliki keberanian untuk kembali pada Nanda.

Kekecewaan tergambar jelas di wajah Nanda mendengar ucapan Pras. Ia tahu Pras mencintai Lucy tapi mendengarnya secara langsung apa yang telah mereka lakukan tetap saja menyakitkan Nanda.

"Tapi ketika Melani mengingatkanku padamu, aku sadar bahwa aku sudah salah besar. Aku mengkhianati istriku sendiri demi seorang wanita di masa laluku, wanita yang begitu aku yakini masih sangat aku cintai sampai saat ini," Pras menghela napas, kedua tangannya meremas bahu Nanda pelan, "Nyatanya aku salah. Aku tidak lagi menginginkan Lucy seperti sebelumnya. Aku tidak tahu kenapa, tapi seperti yang aku katakan sebelumnya, aku selalu mengingatmu ketika bersama Lucy. Dan sekarang setelah aku menyadari kesalahan yang aku lakukan, aku tidak mungkin melepaskanmu, Nanda. Aku menikahimu karena aku memilihmu dan

aku tidak mungkin melepaskanmu begitu saja, terlebih saat kamu sudah mengandung anakku saat ini."

Sejujurnya Nanda kecewa. Awalnya ia berharap Pras akan mengatakan memilih bertahan dengan dirinya karena pria itu mencintainya, tapi nyatanya tidak. Pras memang hanya mencintai Lucy dan keputusan Pras untuk memilih dirinya lebih dikarenakan alasan kalau saat ini ia tengah mengandung anak pria itu.

"Tapi Mas mencintai wanita itu," sahut Nanda pelan.

"Dulu memang iya, tapi sekarang aku tidak tahu apa yang sebenarnya aku rasakan sama dia. Yang pasti aku selalu keinget kamu setiap kali bersamanya."

Bolehkah Nanda bahagia mendengar apa yang Pras ucapkan? Bolehkah ia mempercayai apa yang pria itu katakan? Nanda ingin... sangat ingin melakukannya, karena memang begitulah yang diharapkannya. Tapi ada bagian dalam dirinya yang terus saja mengingatkannya atas apa yang telah Pras lakukan dengan wanita itu. Mereka pernah tidur bersama layaknya suami istri dan hal itu jelas sangat mengecewakan bagi Nanda.

Sahabat Pena

"Aku akan menyelesaikan urusanku dengan Lucy. Jadi, kamu mau kan kalau kita mencobanya kembali. Memulai semuanya dari awal."

Nanda tergoda. Inilah yang diharapkannya, kejujuran seorang Prasetyo Campbell Irawan padanya. Tapi bagaimana ia bisa menerima tawaran Pras jika bayangan Pras menyetubuhi wanita lain terus berulang dalam benaknya seperti sebuah rekaman video?

Kembali bersama dan memulai semuanya dari awal memang yang Nanda inginkan, tapi tetap saja ia membutuhkan waktu. Waktu untuknya agar bisa melupakan rasa sakit atas pengkhianatan Pras dan rasa sakit hatinya atas apa yang telah dilakukan pria itu padanya. Atau mungkin waktu untuk menyakinkan dirinya kalau apa pun keputusan yang nanti akan dipilihnya adalah yang terbaik, tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk Pras.

Nanda menggeleng. Ia menghapus air matanya yang menetes, "Maafkan aku Mas. Aku gak bisa," ucapnya dengan suara tercekat.

17. Berpisah Sementara

Nanda *menggeleng. Ia menghapus air matanya yang menetes, "Maafkan aku Mas. Aku gak bisa," ucapnya dengan suara tercekat.*

Pras memejamkan mata, menghela napas begitu mendengar ucapan Nanda. Sejujurnya ia sudah menduga seperti ini jawaban yang akan Nanda berikan padanya, tapi tetap saja rasanya tidak nyaman. Ada kekecewaan yang dirasakannya begitu Nanda menyampaikan penolakan.

Pras tidak ingin menjadi pria munafik dengan mengharapkan Nanda memaafkannya begitu saja setelah apa yang dilakukannya. Pras menyadari betul, tidak akan ada wanita bahkan pria sekali pun yang akan bisa langsung menerima dan memaafkan pasangannya yang telah berselingkuh dengan tangan terbuka. Tapi bukankah selalu ada keajaiban di dunia ini? Pras tahu kesalahannya sudah sangat amat fatal, tapi ia mengharapkan keajaiban berpihak padanya. Ia berharap Nanda akan bisa menerimanya kembali dan memaafkannya meskipun harus melalui perjuangan yang tidak akan mudah. Pras tidak akan menyerah. Setidaknya ia ingin berjuang mempertahankan rumah tangganya terlebih. Bukan hanya demi bayi yang saat ini tengah berada dalam rahim Nanda, tapi juga demi dirinya dan juga Nanda. Demi mereka berdua. Terlebih setelah mendengar pengakuan Nanda yang mencintainya membawa harapan bagi Pras untuk mempertahankan pernikahannya.

Sunshine Book

Meskipun begitu, pengakuan Nanda mengusik perasaan Pras. Ia mencoba mencari dan menggali apa yang sebenarnya dirasakannya pada Nanda. Apakah hilangnya rasa cinta dan keinginannya untuk bersama Lucy disebabkan oleh rasa yang berkembang untuk Nanda ataukah hanya karena rasa bersalahnya pada wanita yang kini tengah berstatus istrinya itu.

Entah. Pras tidak tahu bagaimana sebenarnya yang dirasakannya pada Nanda. Satu-satunya yang Pras tahu adalah ia tidak akan menceraikan Nanda. Ia tidak akan membiarkan wanita itu pergi dari hidupnya.

Jika kehamilan Nanda bisa dijadikan alasan untuk dirinya membuat keputusan itu, maka Pras akan menggunakannya sampai ia mengerti apa yang sebenarnya dirasakannya pada Nanda. Pras tahu betul wanita seperti apa Nanda. Wanita itu terlalu lembut dan tidak akan tega untuk menyakiti siapa pun. Ia yakin Nanda tidak akan meninggalkannya, setidaknya sampai bayi mereka lahir nantinya dan itu bisa di manfaatkan Pras untuk memperjuangkan Nanda.

Segala sesuatu butuh perjuangan. Pras menyadari betul akan hal itu, apalagi setelah semua yang dilakukannya terhadap Nanda. Ia telah mengecewakan wanita itu, Pras pun menyadarinya. Justru karena itu ia tidak akan membiarkan Nanda pergi darinya. Keinginan Pras untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya cukup baginya untuk berusaha mendapatkan Nanda kembali. Bukan hanya maaf, tapi juga Nanda seutuhnya dan Pras tidak peduli butuh berapa lama baginya untuk mendapatkan semua itu.

"Kamu benar-benar tidak ingin mencobanya bersamaku lagi, Nanda?" tanya Pras memastikan.

Nanda terdiam. Ia ingin mencoba, tapi sulit menganggap apa yang Pras lakukan tidak pernah ada. Nanda hanyalah manusia biasa, hatinya tidak seperti malaikat atau pun Tuhan yang akan dengan mudah memaafkan hambanya ketika melakukan kesalahan. Tapi mencoba kembali bersama Pras... entahlah.

"Aku belum tahu Mas. Di satu sisi aku kembali karena ingin berjuang, memenangkanmu dari wanita yang kamu cintai meskipun aku menyadari bahwa dari segi fisik aku jelas kalah jauh di bandingkan dirinya," Nanda mengigit bibirnya, mencoba menahan isakan yang kembali keluar ketika mengingat betapa cantiknya Lucy yang dicintai Pras, "Tapi setelah mendengar pengakuan Mas tadi aku merasa kecewa Mas dan aku tidak bisa mengenyahkan bayangan Mas yang tidur dengan wanita lain begitu saja. Aku..."

Nanda tidak lagi terisak. Ia tidak lagi menahan tangisnya ketika Pras merengkuhnya ke dalam pelukan hangat pria itu. Nanda mencintai Pras. Sangat mencintainya, malah. Pras segalanya bagi Nanda, pria pertama dalam hidupnya. Pria pertama yang membuatnya berani bermimpi dan merangkai masa depan untuk

membentuk sebuah keluarga. Tapi Pras juga adalah pria pertama yang menyakitinya.

Nanda tidak pernah mencintai pria lain selain Pras. Hidupnya yang tidak bisa dibanggakan membuatnya mengurung diri di dalam sangkar yang diciptakannya sendiri, karenanya Nanda tidak pernah mengizinkan hatinya untuk mencintai siapa pun selama ini. Ia terlalu takut terluka. Tapi lagi-lagi Pras mengubah pendiriannya, hingga akhirnya Nanda menjatuhkan hatinya pada Pras.

Hati memang tidak bisa diperintah. Hati bukan logika yang bisa dengan mudah membedakan mana yang menyakitkan dan mana yang tidak. Hati adalah sebuah perasaan lembut, bahkan terkadang terlalu lembut hingga membuatnya bertahan meskipun tersakiti.

Itu pula yang Nanda lakukan saat ini. Ia ingin pergi, tapi hatinya menyuruhnya untuk bertahan. Entah karena ingin memberikan kesempatan pada Pras atau tidak, yang pasti ia masih ingin Pras memeluknya seperti ini, ia masih ingin berada di samping suaminya, pria yang dicintainya. Ia masih ingin mempertahankan rumah tangganya.

Sunshine Book

"Maafkan aku Nanda. Maafkan aku," Pras memejamkan matanya. Mengecup puncak kepala Nanda berkali-kali.

Pras menyadari betapa jahat dirinya dan mungkin seharusnya ia menyingkir dari kehidupan Nanda, tapi Pras tidak bisa. Ia menginginkan Nanda tetap di sisinya, bukan hanya demi sang Mama, tapi juga demi dirinya. Sejak tinggal bersama Nanda setelah pertemuannya dengan Lucy, Pras menyadari kalau ia menginginkan Nanda hanya untuk dirinya sendiri. Untuk itu, ia akan berjuang, tidak peduli betapa sulit dan terjal jalan yang nanti akan dilaluinya. Bahkan meskipun Nanda membencinya sekali pun, Pras tidak akan melepaskan Nanda.

Setelah tangis Nanda agak reda, Pras mengurai pelukannya dan menghapus air mata yang masih mengalir di mata indah Nanda, "Aku tidak akan memaksamu untuk menerimaku sekarang. Meskipun aku juga tidak bisa menerima penolakanmu, tapi aku akan mencoba mengerti. Aku tahu kesalahanku padamu sudah sangat besar. Aku menodai pernikahan kita, tapi aku bersumpah, sampai kapan pun aku

tidak akan membiarkanmu pergi, aku tidak akan pernah melepaskanmu. Aku akan berjuang untuk mendapatkan kepercayaanmu kembali. Aku akan mengabulkan apa pun yang kamu inginkan, tapi jangan pernah meminta perceraian itu dariku, karena sampai kapan pun aku tidak akan menyetujuinya."

"Mas..."

Entah apa yang ada dipikiran Pras ketika ia justru membungkam bibir Nanda dengan bibirnya. Bukan ciuman penuh gairah, tapi hanya kecupan ringan di bibir Nanda. Kecupan yang seketika membuat Nanda berdiri dengan wajah terkejut.

"Aku akan melakukan apa pun yang kamu inginkan tapi tidak dengan perceraian Nanda, jadi sebelum kamu mengatakan apa yang kamu inginkan lebih baik kamu pikirkan kata-kataku itu."

Nanda mengerjap. Jelas apa yang Pras lakukan tadi padanya terasa sangat manis. Sesimple itu bagi Nanda untuk merasakan hatinya berbunga-bunga. Seandainya saja Pras tidak menyakitinya mungkin ia akan melemparkan diri ke pelukan pria itu, tapi Nanda tidak mungkin melakukannya. Ia berdiri di tempatnya sembari menguasai debaran jantungnya yang memang selalu berdetak kencang setiap kali bersama Pras. Hanya saja debarannya kali ini sedikit lebih kencang hingga membuatnya takut Pras akan mendengarnya.

Sahabat Buku

"Tapi aku tidak bisa menyingkirkan bayangan kamu sama wanita itu Mas," ucap Nanda pelan.

"Tapi perceraian bukan solusinya, setidaknya menurutku," sahut Pras dengan tenang. Pengalaman menghadapi wanita hamil dengan emosi yang sering kali berubah-ubah ketika bersama Melani membuat Pras lebih tenang dan tidak gegabah, "Silahkan minta apa pun. Apa pun yang membuatmu merasa nyaman."

Nanda menghela napas. Pras benar. Perceraian bukan solusi yang tepat. Mungkin kalau memang Pras memilih bersama kekasihnya perceraian adalah solusi yang tepat, tapi sekarang Pras meminta kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Tapi bayangan Pras dengan kekasihnya tidak bisa disingkirkan begitu saja, itulah yang menjadi masalah utama Nanda untuk menerima Pras kembali.

"Aku butuh waktu untuk sendiri, Mas," Nanda menatap mata abu-abu Pras. Mata itu kini menatapnya dengan sorot penuh pengertian, "Aku ingin tinggal di panti dan gak ketemu Mas untuk sementara waktu. Mungkin dengan tidak bertemu Mas akan bisa lebih baik untukku. Mungkin aku bisa melupakan apa yang telah Mas lakukan dengan cara seperti itu. Mungkin..."

"Tidak!" tidak perlu waktu lama bagi pras untuk menjawab pernyataan Nanda, "Kamu tidak akan kemana-mana, Nanda. Rumah ini milik kamu dan bukan kamu yang seharusnya pergi tapi aku. Aku tidak akan tenang kalau kamu tinggal di panti."

"Kenapa? Di sana ada Bunda yang akan menjagaku. Ada Mbok Ijah dan yang lainnya juga."

"Kamu tidak mengerti Nanda."

"Kalau begitu jelaskan."

Pras menghela napas. Ia memandang Nanda yang kini semakin berani menyuarakan pendapatnya. Mungkin karena merasa tersakiti, entah, yang pasti Pras menyukai Nanda yang sekarang meskipun hal itu sedikit menyusahkannya.

"Kamu sedang hamil saat ini. Aku gak mau kamu hilang dari jangkauanku. Panti terlalu jauh Nanda. Aku gak bisa ketemu kamu setiap hari kalau kamu di sana."

"Aku tadi bilang mau sendiri, Mas. Itu artinya aku gak mau ketemu sama kamu untuk sementara waktu."

"Aku tahu, tapi ketemu sama kamu bukan berarti kamu lihat aku kan?" Pras menatap mata coklat Nanda, "Aku gak akan ganggu kamu. Aku hanya ingin kamu tetap berada dalam jarak pandangku agar aku gak khawatir. Aku gak akan muncul dihadapan kamu kalau itu yang kamu khawatirkan," Pras meraih tangan Nanda dan menggenggamnya, "Izinkan aku tetap di samping kamu Nanda. Izinkan aku juga mengetahui perkembangan bayi kita. Aku gak akan muncul dihadapan kamu, tapi aku akan selalu di samping kamu sebagai seseorang yang tidak terlihat."

Nanda menarik tangannya, "Mas kok ngomong gini sih? Gimana aku bisa gak ketemu Mas kalau kita masih tinggal di tempat yang sama?"

"Aku yang akan keluar dari rumah, bukan kamu."

"Terus Mas bakalan tinggal di mana?" mata Nanda menyipit, "Mas mau tinggal sama kekasih Mas itu lagi ya? Iya kan? Ngaku aja Mas."

"Gak Nanda," Pras mengelus bahu Nanda, "Aku akan tinggal di kantor. Di sana ada kamar buat istirahat. Kamu gak perlu khawatir mengenai aku, kamu bisa tanya Melani kalau kamu gak percaya."

Nanda mengalihkan pandangannya ke arah lain. Malu karena sudah berpikir macam-macam tentang Pras, "Geer kamu Mas."

Pras tersenyum. Ia meraih dagu Nanda dan memaksa wanita itu kembali menghadapnya, "Tolong berikan aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku tidak akan memaksamu, sungguh. Aku tahu kamu butuh waktu, tapi jangan pergi dari rumah ini. Ini rumahmu. Kamu harus tinggal di sini."

"Baik, tapi aku tetep gak mau lihat Mas. Terserah Mas mau bagaimana, tapi jangan sampai aku ngeliat Mas, itu aja."

"Baik, aku gak keberatan. Mbok Minah akan jagain kamu di sini. Aku akan minta dia tinggal sama kamu. Aku gak mau terjadi hal buruk sama kamu apalagi kamu lagi hamil kayak gini."

"Terserah Mas aja."

Pras kembali tersenyum. Tangannya terulur mengelus kepala Nanda. Rambut Nanda yang halus terasa begitu lembut di tangan Pras. Pras kemudian berlutut dihadapan Nanda, membuat Nanda spontan memundurkan tubuhnya menyadari apa yang tengah Pras lakukan.

Pras mengangkat wajahnya, memandang Nanda, "Izinkan aku menyapanya," pinta Pras penuh harap.

Sesaat Nanda ragu, tapi setelahnya ia mendekat dan membiarkan tangan kiri Pras memeluk pinggangnya, sedangkan tangan kanannya mengelus perutnya yang masih rata.

Keharuan menyeruak di hati Nanda melihat apa yang tengah Pras lakukan. Pras terlihat berbeda. Pria itu tersenyum dengan mata berkaca-kaca sembari mencium perutnya yang masih rata. Entah apa yang Pras ucapkan pada bayi mereka Nanda tidak mendengarnya, yang pasti bibir Pras bergerak, membisikkan sesuatu di perutnya.

Pras berdiri, mengusap perut Nanda sekali lagi, "Aku pergi. Jaga diri kamu baik-baik. Kalau ada yang kamu butuhkan kamu bisa hubungi aku, atau kalau kamu gak mau bicara sama aku kamu bisa bicara sama Melani."

"Iya Mas," ucap Nanda pelan. Meskipun inilah yang diinginkannya, tapi rasanya begitu berat berpisah dengan Pras.

"Boleh aku minta satu hal Nanda?"

"Apa?"

"Kalau kamu periksa kandunganmu, izinkan aku mengantarmu. Aku juga ingin melihat bayi kita. Aku gak akan maksa kalau kamu gak mau."

"Aku akan kasih tahu Mas kalau nanti aku ke dokter. Tunggu sebentar," Nanda berbalik, berjalan menaiki tangga menuju kamarnya untuk mengambil hasil USG (*Ultrasonography*) yang di lakukannya. Nanda memang berniat memperlihatkannya pada Pras, tapi ia lupa karena banyaknya kejadian yang terjadi padanya. Setelah mendapatkannya, Nanda kembali turun untuk menemui Pras, "Ini buat Mas," Nanda langsung menyerahkannya pada Pras yang menatap hasil USG di tangannya dengan tubuh kaku, "Itu hasil USG kemarin, Mas bisa bawa kalau Mas mau."

Pras mengangkat wajahnya dan tersenyum. Ia memasukkan hasil USG ke kantong celananya, lalu meraih wajah Nanda dan mendaratkan kecupan di kening wanita itu, "Terima kasih. Jaga dirimu," Nanda mengangguk. Bibirnya kelu, "Aku pergi."

Pras menatap Nanda sekali lagi sebelum berjalan menuju pintu keluar. Begitu sampai di dalam mobil, Pras mengeluarkan hasil USG di saku celananya, memandangi gambar hitam putih tangannya.

Bayinya.

Tanpa bisa di cegah, air mata Pras menetes. Bukan air mata kesedihan, tapi air mata haru. Kebahagiaan.

Bayinya...

18. Penyelesaian

Pras menepati janjinya pada Nanda.

Pras tinggal di kantornya. Ruangan kecil yang dulu hanya terisi ranjang kecil dan beberapa pakaiannya kini diubahnya menjadi kamar pribadinya. Sempit memang, tapi ia hanya ingin memenuhi janjinya pada Nanda.

Sebenarnya bisa saja Pras tinggal di apartemen atau di hotel, tapi ia tidak melakukannya. Bukan karena tidak memiliki uang tapi Pras hanya ingin Nanda mempercayainya dengan tinggal di tempat dimana Nanda bisa bertanya pada orang disekatarnya mengenai dirinya yaitu Melani.

Sudah hampir dua minggu Pras tinggal di kantornya, berkutat dengan berkas-berkas dan semua pekerjaannya pada pagi sampai sore harinya lalu beristirahat di kamarnya. Tidak lupa ketika malam datang ia akan menghubungi Mbok Minah yang di tugaskannya untuk menjaga Nanda. Memastikan Nanda meminum susu kehamilan yang di belinya melalui Mbok Minah, serta memastikan Mbok Minah mengirimkan foto Nanda hari itu.

Sunshine Book

Ah Nanda...

Berpisah dari Nanda membuat Pras menyadari kalau Nanda tidak hanya sebuah pelengkap dalam hidupnya melainkan sebuah kebutuhan. Pras menyadari perpisahannya dengan Nanda memberi efek besar dalam hidupnya. Ia sadar Nanda adalah wanita yang berarti baginya.

Nanda adalah Kebutuhannya...

Oksigennya...

Dan cintanya...

Yah cinta..

Kesadaran itu memang datang terlambat. Ia menyadari arti penting kehadiran Nanda dalam hidupnya ketika Nanda justru tidak ingin bertemu dengannya lagi. Pras merindukan Nanda, sangat. Terutama setelah ia menyadari arti Nanda dalam hidupnya.

Jadi meskipun Nanda tidak ingin melihatnya untuk sementara, Pras tidak menyerah begitu saja. Jadi meskipun Nanda

tidak ingin melihatnya bukan berarti ia tidak bisa melihat Nanda. Karenanya setiap tengah malam, Pras akan menyelinap ke dalam rumahnya, bergerak tanpa menimbulkan suara layaknya seorang pencuri, hanya untuk melihat Nanda yang tengah terlelap dalam tidurnya. Pras akan berdiri di sana mengamati Nanda hingga fajar datang lalu pergi meninggalkan Nanda seolah ia tidak pernah datang.

Gila memang, tapi itulah yang Pras lakukan setiap malam. Sama seperti yang saat ini tengah dilakukannya. Ia berdiri dalam diam, mengamati wajah polos Nanda yang tertidur lelap.

Pras merindukan Nanda. Ia sangat merindukan mata coklat Nanda yang besar menatapnya malu-malu seperti saat dulu mereka bertemu pertama kali. Saat itu, mata Nanda-lah yang membuat Pras memutuskan memilih Nanda menjadi istrinya. Tapi sekarang Pras sadar bahwa alasannya tidak hanya itu melainkan hatinya. Iya, hatinya-lah yang memilih Nanda di antara sekian banyak wanita yang bisa diperistrinya.

Pras mencintai Nanda. Itu yang Pras sadari saat ini. Tapi selama ini rasa itu tertutupi oleh obsesinya pada Lucy. Awalnya Pras pikir semua itu karena cintanya pada Lucy, tapi ternyata setelah menemukan Lucy ia justru kehilangan kepercayaan diri atas cintanya pada wanita itu ketika ia justru selalu teringat pada Nanda.

Nanda mungkin tidak akan bisa di bandingkan dengan Lucy yang sangat cantik dan bisa menarik pria mana pun yang diinginkan, tapi Nanda pada akhirnya membuat Pras jatuh cinta. Nanda, yang tidak memukau dan secantik Lucy membuat Pras jatuh cinta.

Begitulah cinta. Siapa yang bisa memilih pada siapa ia akan jatuh cinta. Jika hati sudah menentukan pilihannya, manusia hanya tinggal menjalani, dan Pras pun merasakannya sekarang. Pras jatuh cinta dan ia sama sekali tidak menyesali perasaannya pada Nanda, meskipun Nanda tidak secantik Lucy tapi Nanda adalah wanita terbaik untuknya.

Pras menghela napas. Ia memikirkan bagaimana reaksi Nanda jika tahu apa yang dirasakannya saat ini. Ia hanya tidak ingin Nanda berpikir kalau apa yang kini dirasakannya dikarenakan wanita itu yang kini tengah mengandung bayinya. Tidak, ini bukan karena

itu. Kalau pun Nanda tidak hamil Pras akan tetap mencintai Nanda karena ia mencintai wanita itu karena sifat dan kepribadiannya bukan karena kehamilannya. Tapi apakah Nanda akan menerimanya kembali?

Pras sadar kesalahannya sudah sangat fatal. Nanda mungkin bisa memaafkannya, tapi melupakan kesalahannya jelas itu hal yang berbeda dan Pras menyadari hal itu. Meskipun ia sangat ingin memulai semuanya dari awal, tapi ia sadar ada jarak diantara dirinya dan Nanda. Jarak yang sejak awal sudah di bentangkannya sendiri.

Tangan Pras terulur mencoba menyentuh rambut hitam Nanda yang terhampar di atas bantal, tapi urung dilakukannya karena takut Nanda terbangun dan menyadari kehadirannya. Jadi ia hanya berdiri di tempatnya memuaskan diri dengan memandang Nanda yang terlelap seperti malam-malam sebelumnya.

Puas melihat Nanda, Pras melangkah perlahan meninggalkan Nanda dalam tidur nyenyaknya ketika fajar datang.

"Anda sudah akan pergi tuan?" Mbok Minah yang terbiasa bangun sebelum subuh dan sudah terbiasa menemukan Pras keluar dari kamar Nanda menyapa begitu Pras sampai di bawah tangga.

"Iya Mbok."

"Anda tidak mau minum teh dulu tuan?" tanya Mbok Minah yang merasa kasihan pada Pras.

Mbok Minah mengerti perasaan Nanda, karena ia juga seorang wanita dan seorang istri. Tapi melihat bagaimana Pras selama ini membuat hati Mbok Minah terenyuh. Pras selalu datang setiap malam hanya untuk melihat Nanda tanpa bisa menyentuhnya membuat Mbok Minah mau tidak mau merasa kasihan pada tuan mudanya itu.

"Lain kali saja Mbok. Aku harus segera kembali ke kantor. Banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan," Pras melangkah ke pintu dan membukanya, tapi sebelum pergi ia kembali berbalik dan menghadap Mbok Minah yang setia mengekor di belakangnya, "Tolong jaga Nanda Mbok. Langsung hubungi aku kalau sesuatu terjadi padanya."

"Baik tuan."

Pras tersenyum dan langsung meninggalkan rumahnya. Ia berjalan menuju jalanan utama, tempatnya memarkirkan mobil dan langsung melajukannya menuju kantor. Sesampainya di kantor -kamarnya- Pras langsung berbaring dan tidur selama satu jam sebelum membersihkan diri dan menyiapkan diri utuk rutinitas paginya.

Ketika keluar dari kamarnya, aroma roti bakar dan kopi hitam langsung memenuhi ruangannya. Pras tidak perlu bertanya siapa yang melakukannya, karena sejak tinggal di kantornya Melani selalu rutin menyiapkan sarapan untuknya.

"Kamu tidak perlu melakukannya terus Mel. Kamu membuat aku semakin tidak enak denganmu kalau kamu terus seperti ini."

"Kalau kamu tidak enak, kamu harusnya segera berbaikan dengan Nanda jadi aku tidak perlu mengurusmu terus-menerus seperti ini," Melani menatap Pras prihatin, "Kamu itu semakin kurus Pras. Jangan sepelekan kesehatanmu."

"Aku tidak melakukannya."

"Kamu jelas melakukannya Prasetyo!" bentak Melani, "Aku tahu apa yang kamu lakukan setiap tengah malamnya. Satpam dan rekaman CCTv cukup sebagai bukti akan kegilaanmu. Aku juga sudah menanyakannya langsung pada Mbok Minah, jadi kamu tidak perlu mengelak lagi."

Pras menghela napas dan mendudukkan diri di sofa. Ia mengusap wajahnya, "Aku merindukan Nanda."

"Kalau kamu merindukannya temui dia."

"Aku ingin melakukannya, tapi masalahnya Nanda tidak ingin melihatku. Aku juga sudah berjanji untuk tidak memperlihatkan diri padanya asalkan ia tidak meninggalkan rumah. Nanda harus tetap berada di rumah agar aku bisa mengawasinya dan memastikan dirinya baik-baik saja."

Melani menghela napas, "Sejak awal ini memang kesalahanmu dan aku tidak akan membelamu."

"Aku tahu, dan kamu tidak harus menyalahkanku lagi. Aku sudah cukup tersiksa dengan berjauhan dari Nanda ditambah dengan kehamilannya yang selalu memenuhi pikiranku. Aku hanya berharap

Nanda tidak mengalami masa ngidam seperti yang dulu pernah kamu alami."

Melani meringis mengingat kehamilannya, bagaimana ia menginginkan Pras juga ikut mencarikannya makanan yang diinginkannya bersama Dimas -suaminya.

"Seharusnya kamu bersyukur Nanda ngidam seperti itu dengan begitu kamu bisa bertemu dengannya lagi," sahut Melani, mencoba mengurangi rasa bersalahnya karena Pras mengingatkan ngidamnya ketika hamil dulu.

Pras menegakkan tubuhnya. Wajahnya terlihat bersinar, "Kamu benar. Seharusnya aku berdoa seperti itu dengan begitu aku bisa bertemu dan melihat Nanda," secepat itu semangat Pras datang, maka secepat itu pula semangatnya menghilang, "Tapi sampai saat ini Nanda belum pernah meminta yang aneh-aneh," ucapnya dengan suara yang sarat akan kekecewaan.

"Sudahlah lupakan hal itu. Ada hal penting lainnya yang harus di pikirkan sekarang," Melani mendorong tubuhnya lebih ke depan Pras, "Bagaimana urusanmu dengan Lucy?"

"Kenapa kamu tiba-tiba bertanya tentang Lucy?"

"Ayolah Pras, akar masalah rumah tanggamu dan Nanda adalah hubunganmu dan Lucy. Jadi seharusnya kamu membereskan akar masalah itu terlebih dulu sebelum memikirkan langkah selanjutnya untuk memperbaiki hubunganmu dan Nanda."

"Aku sudah menyelesaikan hubunganku dan Lucy. Aku sudah memintanya keluar dari apartemen milikku."

"Hanya itu? Kamu memintanya dan tidak memeriksanya lagi setelah kamu mengusirnya kan?" Pras mengangguk, "Sayangnya aku perlu memberitahumu kalau Lucy masih tinggal di apartemenmu."

"Apa?"

"Iya, Lucy masih di sana. Aku tidak sengaja melihatnya keluar dari gedung apartemenmu kemarin malam. Aku pikir diamnya Lucy di sana berarti kamu belum benar-benar membereskan masalahmu dan Lucy. Jika kamu memang ingin Nanda kembali padamu, seharusnya kamu membereskan Lucy agar wanita itu tidak lagi menjadi racun dalam kehidupanmu. Apa kamu lupa Lucy pernah

menemui Nanda dan menceritakan tentang hubungan kalian? Jadi tidak menutup kemungkinan kalau wanita itu akan menemui Nanda lagi dan mengatakan hal lain yang belum tentu kebenarannya. Lucy itu wanita yang licik Pras. Jika Lucy memang wanita baik-baik ia tidak akan mau bersamamu ketika tahu kamu sudah menikah."

Pras terdiam, mencerna ucapan Melani.

"Aku mengatakan ini bukan untuk membelamu, tapi aku hanya tidak ingin rumah tanggamu dan Nanda hancur karena wanita yang seharusnya tidak lagi hadir dalam hidupmu. Nanda wanita yang baik, Nanda tidak pantas kamu sakiti, apalagi dengan wanita yang telah meninggalkanmu."

"Aku tahu."

"Karena itu kamu harus membereskan akar dari permasalahan kalian berdua dan akar dari masalah ini adalah Lucy. Katakan padanya untuk tidak mengganggumu lagi dan suruh dia pergi dari hidupmu. Bagaimana pun juga masa depanmu adalah Nanda. Nanda istrimu, wanita yang kini sedang mengandung anakmu. Kalau kamu memang mencintai Nanda dan ingin memulai semuanya dari awal maka kamu harus membereskan masa lalumu dengan Lucy agar tidak lagi menjadi batu penghalang dalam rumah tanggamu kelak."

Pras tidak membantah ucapan Melani, tapi semua kesalahan memang lebih ia titik beratkan pada dirinya sendir. Jika saja ia tidak mencari Lucy, maka Lucy tidak akan muncul dalam hidupnya lagi. Tapi Melani juga benar, paling tidak ia harus menemui Lucy dan memastikan wanita itu tidak lagi hadir dalam kehidupannya. Pras tidak ingin kehilangan Nanda. Ia tidak ingin kehilangan keluarga kecilnya. Pras pernah melakukan kesalahan, jadi sekaranglah saatnya ia memperbaiki kesalahan itu.

Berubah menjadi lebih baik adalah pilihan, begitu pun dengan Pras.

Memperbaiki kesalahannya adalah konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya. Jika ia ingin Nanda kembali padanya, maka ia harus memperbaiki kesalahannya dan mencoba meraih kepercayaan Nanda, kepercayaan yang pernah dikhianatinya.

Satu hal yang pasti, Pras tidak akan menyerah. Ia tidak akan melepaskan Nanda. Tidak peduli Nanda membencinya sekali pun.

Katakanlah Pras egois, ia tidak peduli.

Jika berpisah dengan Nanda hanya akan membuatnya menderita dan sengsara, maka ia tidak akan membiarkan Nanda pergi dari hidupnya. Tidak di saat ia menyadari bahwa Nanda adalah kebahagiaannya. Nanda dan calon bayinya.

Keduanya adalah bagian terpenting dalam hidup Pras saat ini.

Jadi selepas berbicara dengan Melani, Pras langsung melajukan mobilnya menuju apartemen tempatnya menyembunyikan Lucy selama ini.

Menyembunyikan?

Pras sedikit tidak menyukai kata itu muncul di dalam pikirannya, tapi memang itulah kata yang tepat atas pengkhianatan yang telah dilakukannya. Dengan menyembunyikan Lucy berarti ia memang telah mengkhianati istrinya.

Ya Tuhan betapa kejam dirinya pada Nanda.

Pras menyadari kesalahan fatal yang telah dilakukannya. Ia tidak akan bosan meminta maaf pada Nanda. Bila perlu ia akan bersujud di kaki Nanda, meminta maaf atas pengkhianatan yang telah dilakukannya. Pras tidak akan menuntut banyak. Ia hanya ingin Nanda memaafkannya, menerimanya kembali dan memulai semuanya dari awal. Memulai perjalanan pernikahan mereka dengan cara yang benar. Cara yang seharusnya dilakukannya sejak awal.

Meskipun begitu, Pras sadar mendapatkan maaf Nanda tidak serta merta akan membuat Nanda melupakan apa yang telah dilakukannya. Hal itu bisa dilihat ketika Nanda tidak mau disentuh olehnya. Nanda seolah jijik ketika bersentuhan dengannya. Tapi mau bagaimana lagi Pras mencintai Nanda -ia sudah menyadari perasaannya sendiri- karena itu Pras tidak akan melepaskan Nanda begitu saja. Meskipun Nanda menatapnya dengan tatapan jijik sekali pun, Pras tidak masalah. Asalkan Nanda tetap di sisinya. Ia yakin lambat laun Nanda akan mulai menerima dirinya seperti sebelumnya.

Time to time. Perlahan-lahan. Setahap demi setahap. Segala sesuatu butuh proses dan Pras hanya perlu bersabar dan pantang menyerah sampai apa yang diinginkannya menjadi kenyataan.

Pras menghela napas beberapa kali. Sebenarnya ia eggan bertemu dengan Lucy setelah apa yang terjadi beberapa hari yang lalu. Tapi Melani benar. Jika ia ingin memperbaiki hubungannya dengan Nanda, maka yang pertama harus dilakukannya adalah membereskan akar permasalahannya, yakni Lucy.

Memantapkan hatinya, Pras melangkah keluar dari mobil menuju lantai apartemennya berada. Pras meringis begitu sampai di depan pintu, teringat bagaimana Nanda melihatnya dan Lucy bersama dan berlalu pergi dengan raut kecewa yang begitu jelas di wajahnya. Pras tidak ingin Nanda kecewa lagi padanya, karenanya ia harus membereskan semuanya sebelum Nanda menerimanya lagi.

Pras menekan *password* apartemennya dan pintu langsung terbuka. Lucy yang melihat kedatangan Pras langsung berhambur kepelukannya. Lucy memangkup wajah Pras. Kegembiraan terpampang jelas dari raut wajahnya, "Aku sudah tahu kamu akan kembali sayang dan sekarang terbukti. Kamu hanya mencintaiku, bukan Nanda."

Pras menepis tangan Lucy di pipinya, "Aku datang bukan untuk itu."

"Apa maksudmu?" tanya Lucy tidak mengerti.

"Aku datang untuk memastikan kamu sudah meninggalkan apartemenku."

"Pras kamu..." Lucy menatap Pras dengan wajah terkejut, "Kamu bercanda kan, sayang?" Lucy mencoba meyakinkan Pras dengan ucapannya sekaligus dirinya sendiri, "Kamu tidak sungguh-sungguh kan?"

"Aku tidak sedang bercanda Lucy. Aku sudah memintamu untuk meninggalkan apartemenku dan sekarang aku datang untuk memastikan kamu sudah pergi dari sini atau belum."

"Pras!! Apa yang sedang kamu bicarakan? Kamu mungusirku? Apa kamu lupa bagaimana sulitnya kamu mencariku ketika aku meninggalkanmu? Kamu hanya mencintaiku Pras dan jika

aku pergi kamu akan kembali merasa sedih seperti dulu. Apa kamu mau merasakan hal itu lagi?"

"Aku memang mencintaimu Lucy..." Pras menatap wajah Lucy. Lucy memang cantik, selalu cantik, tidak hanya di matanya tapi juga semua orang yang melihat akan memiliki pendapat yang sama dengannya, bahwa Lucy memang cantik bahkan sangat cantik. Tapi sekarang, bagi Pras yang ada di hatinya hanyalah Nanda, bukan lagi Lucy. Nanda memang tidak secantik Lucy, tapi Pras mencintainya, dan Pras tidak takut lagi jika Lucy pergi. Satu-satunya yang Pras takutkan adalah kehilangan Nanda.

Pras tersenyum mengingat tatapan polos Nanda ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya di panti. Bagaimana Nanda yang terlihat kikuk dan kebingungan bicara menggunakan bahasa Inggris hanya karena melihat dirinya yang tidak seperti orang Indonesia.

Ah... Nanda...

Istrinya...

Pras merindukannya...

Sunshine Book

Lucy tersenyum melihat Pras yang tersenyum. Ia yakin Pras telah menyadari kalau hanya dirinyalah yang pria itu cintai, "Pras, sayangku..."

"Tidak, jangan mengatakan apa pun dan dengarkan apa yang ingin kukatakan padamu," sekali lagi Pras menatap Lucy, "Aku memang mencintaimu, tapi itu dulu sebelum aku sadar bahwa hatiku sudah menjadi milik Nanda. Aku mencarimu, aku berusaha menemukanmu karena aku pikir aku mencintaimu, tapi ketika aku menemukanmu dan kembali bersamamu aku justru hanya teringat pada Nanda dan rasa bersalahku padanya karena bersamamu. Aku mengkhianatinya dengan bersamamu. Aku mengkhianati istriku sendiri."

"Tidak! Kamu tidak mengkhianati siapa pun. Dengarkan aku Pras," Lucy meraih wajah Pras dengan kedua tangannya, "Kamu hanya mencintaiku, ingat. Hanya aku yang kamu cintai. Kamu berkata seperti itu hanya karena rasa bersalahmu pada wanita itu bukan karena cinta. Satu-satunya wanita yang kamu cintai hanyalah aku.

Akulah wanita yang selalu kamu cintai sejak dulu sampai sekarang. Nanda hanya pelampiasan dari ketidakhadiranku di sisimu selama ini. "

Pras mengernyit mendengar ucapan Lucy. Tahu apa Lucy tentang perasaannya? Ia menepis tangan Lucy dengan kasar, "Tahu apa kamu tentang hatiku? Satu-satunya yang paling mengetahui hati dan perasaanku hanyalah aku, bukan kamu atau orang lainnya. Aku tidak akan berlama-lama bicara denganmu," ucap Pras tidak suka, "Seperti yang aku katakan tadi, aku kemari hanya untuk memastikan kamu pergi dari apartemenku. Jadi sebaiknya kamu segera mengemasi barang-barangmu sebelum aku meminta petugas keamanan untuk mengusirmu dari sini."

"Pras..."

Pras menghiraukan panggilan Lucy dan berlalu pergi setelah menyampaikan apa yang diinginkannya. Tidak ada lagi yang harus dikatakannya pada Lucy, karena semua yang diinginkannya sudah ia sampaikan secara gamblang pada wanita itu.

"Apa yang kamu lihat darinya?" Pras menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Lucy.

Lucy mendekat berdiri dihadapan Pras, "Apa yang kamu lihat darinya?" Lucy kembali bertanya. Jelas ia merasa terhina karena sejak awal Nanda jelas bukan saingannya. Ia jauh lebih segalanya di bandingkan Nanda, "Wanita itu tidak secantik aku, tidak semenarik aku, tubuhnya pun tidak ada apa-apanya jika dibandingkan denganku," Lucy melepaskan satu persatu kancing kemejanya dan memamerkan tubuh bagian atasnya yang polos dihadapan Pras, "Aku sangat yakin tubuhku jauh lebih indah dari wanita yang kini menjadi istrimu itu. Lalu apa yang kamu lihat darinya? Tidak ada yang bisa dibanggakan darinya. Kamu hanya mencintaiku Pras, jangan bohongi hatimu hanya karena rasa bersalah padanya. Ceraikan dia dan kita bisa bersama seperti dulu lagi."

"Kamu salah," Pras menggeleng. Menatap Lucy tepat di matanya. Sekarang ia menyadari betapa tidak baiknya Lucy. Melani benar. Jika Lucy wanita baik-baik, ia tidak akan mau bersamanya setelah mengetahui keberadaan Nanda. Selama ini Pras di butakan

oleh cinta yang menurutnya masih ia rasakan untuk Lucy. Tapi kini ia tidak akan menutup mata dan menipu dirinya lagi,

"Kamu mungkin lebih segala-galanya secara fisik daripada Nanda, tapi Nanda memiliki kebaikan hati yang tidak kamu miliki dan karena itu aku mencintainya. Aku jatuh cinta padanya bahkan sejak pertama kali aku melihatnya."

Iya, Pras memang jatuh cinta pada Nanda ketika bertemu pertama kali. Ketika mata besar Nanda menatapnya dengan ketulusan yang tidak pernah Pras temukan dari wanita mana pun.

Meskipun baru menyadari ketika hubungannya dengan Nanda terancam berakhir, tapi Pras menyadari alasan itulah yang membuatnya memilih Nanda menjadi istrinya dari sekian banyak wanita yang bisa dinikahinya. Hatinya memilih Nanda sejak bertemu pertama kali dengannya.

"Aku memang baru menyadari perasaanku pada Nanda. Aku tidak ingin menyesal dan kehilangan wanita yang kucintai karena kebodohanku yang tidak mempercayai apa yang hatiku katakan. Cinta itu tidak mengenal fisik Lucy. Kalau mau, aku bisa menikahi wanita yang jauh lebih cantik dari Nanda bahkan lebih cantik darimu. Tapi hatiku memilih Nanda dan itulah alasan kenapa aku menjadikan Nanda istriku dari sekian banyak wanita yang pernah hadir dalam hidupku," Pras menghela napas. Berharap apa yang baru saja dikatakannya bisa di mengerti Lucy, "Aku berharap kamu mengerti dan tidak lagi muncul dihadapanku. Pergilah Lucy dan mulailah hidupmu dari awal. Berbahagialah dengan pria yang mencintaimu."

"Tapi aku hanya mencintaimu!!" Lucy meraih tangan Pras, meletakkannya di atas gundukan payudaranya, "Dan kmu hanya mencintaiku!!"

Pras menarik tangannya dengan kasar. Marah atas sikap keras kepala Lucy yang masih juga tidak mengerti apa yang sudah dikatakannya sejak tadi.

"Harus berapa kali aku katakan kalau aku tidak lagi mencintaimu, Lucy? Harus berapa kali aku katakan kalau satu-satunya wanita yang kucintai saat ini hanyalah Nanda!!"

"Kamu berbohong!!"

"Aku tidak pernah berbohong dengan perasaanku sendiri," jawab Pras tegas, "Pergilah sebelum aku benar-benar mengusirmu dari apartemenku dan jangan pernah muncul lagi dihadapanku. Aku sudah memaafkan atas kelancanganmu mendatangi Nanda tempo hari, tapi jangan pikir aku tidak bisa bertindak kasar jika kamu kembali muncul dan mengacaukan kehidupan rumah tanggaku dan Nanda."

Rahang Pras mengeras, "Aku pernah melakukan kesalahan dengan mencarimu... mencari wanita yang meninggalkanku dan tidak seharusnya aku temui lagi, tapi sekarang aku tidak ingin melakukan kesalahan lagi dengan membiarkanmu tetap di sisiku di saat aku sadar apa yang telah kulakukan adalah kesalahan. Sekali lagi aku katakan padamu, pergilah dari hidupku dan Nanda. Jangan pernah muncul lagi di hadapan kami."

"Pras!!"

Setelah menyelesaikan apa yang ingin dikatakannya, Pras berlalu pergi meninggalkan Lucy. Anehnya tidak ada rasa bersalah atas apa yang telah dikatakannya pada Lucy. Perasaannya justru lega karena sudah melakukan hal yang benar. Meminta Lucy pergi dari hidupnya adalah hal yang seharusnya ia lakukan sejak dulu.

Pras tersenyum. Sekarang yang harus dilakukannya adalah berusaha mendapatkan Nanda kembali. Mendapatkan kepercayaan istrinya yang telah di khianatinya.

19. Pilihan Hati

Malam itu Nanda kembali bermimpi. Memimpikan Pras datang menemuinya.

Awalnya Nanda tidak menggubris mimpinya, tapi kehadiran Pras yang hampir setiap malam dalam tidurnya membuatnya mau tidak mau merasa sedih. Ia merindukan Pras dan kehadiran Pras dalam mimpinya justru semakin memperparah rasa rindunya pada pria itu. Mungkin efek kehamilannya, atau mungkin karena ia selalu tidur sambil memeluk kemeja Pras, entah. Yang pasti semakin hari, Nanda semakin menyadari kalau ia semakin merindukan Pras.

Nanda menghela napas.

Tapi Nanda harus tegas. Kesalahan Pras jelas tidak bisa di tolerir dalam sebuah rumah tangga. Nanda ingin melihat keseriusan Pras untuk memperbaiki semuanya. Nanda ingin memberikan kesempatan, tapi sebelum itu ia ingin memberikan Pras pelajaran agar lebih menghargai sebuah hubungan.

Sunshine Book

Mungkin menurut sebagian orang ia seperti wanita yang diperbudak cinta yang akan selalu memaafkan kesalahan pria yang dicintainya. Tapi tahu apa mereka dengan apa yang dirasakannya? Mereka tidak tahu apa pun yang saat ini dirasakannya. Yang mereka tahu hanya menghujat dan menyalahkannya hanya karena ingin memberi kesempatan kedua pada Pras yang menurut mereka tidak bisa dimaafkan lagi.

Nanda tahu kesalahan yang Pras lakukan memang sudah fatal, tapi mereka tidak tahu bahwa dalam sebuah pernikahan ada banyak hal yang harus dijadikan pertimbangan sebelum mengambil sebuah keputusan.

Ada keluarga di antara mereka, orang-orang yang dengan tulus berharap mereka bahagia untuk selamanya dan tidak jarang ada juga karena faktor anak yang juga tidak kalah penting, hingga kadang banyak para wanita di luaran sana yang begitu tahu suami mereka berselingkuh akan berusaha bertahan. Mempertahankan rumah tangga mereka, bukan semata-mata karena cinta atau demi dirinya,

tapi demi orang-orang yang mereka sayangi, salah satunya anak-anak mereka.

Tidak tahukah orang-orang itu kalau wanita itu adalah sosok makhluk yang paling penyabar di muka bumi ini? Pernahkah mereka mendengar dan memperhatikan para suami yang meskipun menikah berkali-kali atau mungkin main perempuan di luaran sana dengan atau tanpa sepengetahuan sang istri, pada akhirnya hanya akan kembali kepada istri pertama mereka?

Bukan karena istri pertama mereka adalah tempat penampungan, tapi karena terkadang banyak pria yang sadar betapa berartinya istri mereka ketika mereka menyadari kesalahan yang mereka lakukan. Selalu ada rumah tempat para pria itu kembali, dan rumah yang paling aman dan nyaman tempat mereka kembali selalu istri pertama, istri sah mereka. Istri yang selalu menunggu dengan sabar dan berdoa pada Tuhan agar suami mereka disadarkan dari kesalahan yang mereka lakukan.

Dengan segala fakta yang Nanda lihat di sekitarnya, bukan berarti semua suami berselingkuh, tapi siapa yang tahu apa yang dilakukan para suami di luaran sana? Istri tidak ikut kemana pun suami pergi selama dua puluh empat jam, karena itulah diperlukan kepercayaan. Dan Nanda percaya, meskipun Pras sudah melakukan kesalahan, Pras bisa diberikan kesempatan kedua asalkan Pras mau berubah dengan sungguh-sungguh.

Bukankah Tuhan saja maha pemaaf pada hambanya asalkan hambanya benar-benar bertobat? Lalu kenapa para manusia malah sibuk menghujat seorang istri hanya karena memberi kesempatan pada suaminya untuk meperbaiki kesalahan yang pernah mereka lakukan?

Nanda jelas bukan Tuhan, tapi memberi kesempatan pada Pras tidak ada salahnya. Bukan karena ia di perbudak cinta seperti yang akan dikatakan orang-orang, tapi seorang wanita yang sudah berumah tangga pasti akan mengerti keputusannya. Tidak ada salahnya memberi kesempatan kedua asalkan sang suami memang benar-benar mau berubah.

Jadi untuk apa ia memikirkan pendapat orang lain?

Toh yang menjalani kehidupan dalam rumah tangga ini adalah dirinya. Yang menderita karena keputusan yang mungkin salah adalah dirinya, yang akan bahagia pun adalah dirinya. Jadi Nanda tidak membutuhkan orang lain yang sok tahu untuk mendektenya setiap kali mengambil keputusan.

Kesalahan Pras mungkin akan sulit untuk di lupakannya, tapi segala hal bisa terjadi seiring berjalannya waktu. Yang terpenting saat ini, Nanda akan meyakinkan hatinya bahwa ia bisa, ia sungguh-sungguh akan menerima Pras. Ia tidak ingin setengah-setengah karena jika keputusannya setengah-setengah atau ragu untuk memberi Pras kesempatan maka hal itu pasti hanya akan menyakitinya saja. Nanda tidak ingin tersakiti lagi, jadi biarlah waktu yang dimintanya pada Pras ini digunakan untuk memastikan apa yang sebenarnya mereka sama-sama inginkan.

Itulah pertimbangan Nanda ketika ia memutuskan memberi kesempatan pada suaminya. Selalu ada kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan dan ia termasuk orang yang ingin memberikan kesempatan pada orang lain yang sungguh-sungguh ingin berubah menjadi lebih baik.

Nanda bergegas turun dari ranjang dan langsung ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelahnya ia turun menuju dapur. Aroma masakan Mbok Minah langsung mengisi indra penciuman Nanda. Nasi goreng menjadi menu sarapan Nanda pagi itu.

"Anda harus meminum susunya nyonya," tegur Mbok Minah ketika melihat Nanda yang sudah selesai makan tapi belum juga menyentuh susunya.

"Tapi susunya buat enek Mbok," rengek Nanda yang memang mulai tidak suka dengan susu kehamilan rasa coklat yang terlalu sering diminumnya setelah mengetahui dirinya hamil.

"Tapi itu baik buat kehamilan anda, nyonya. Susu itu sebagai tambahan nutrisi untuk anda dan bayi anda."

Nanda ingin membantah, tapi apa yang dikatakan Mbok Minah memang benar. Bayinya lebih penting dari pada rasa enek yang dirasakannya saat ini. Dengan terpaksa Nanda meminum susu dalam gelasnya sambil menahan keinginan untuk muntah.

Mbok Minah tersenyum senang dan langsung mencuci gelas yang baru saja diletakkan Nanda, "Tuan pasti sangat senang kalau mengetahui anda meminum susunya, nyonya."

"Apa Mas Pras ke sini Mbok?" tanya Nanda ketika mendengar Mbok Minah menyebut nama Pras.

Tanpa berbalik, Mbok Minah mengangguk. Ia pikir tidak ada gunanya berbohong pada Nanda. Nanda harus tahu apa yang dilakukan Pras selama dua minggu ini, setelah Pras meninggalkan rumah, "Tuan selalu datang ketika anda tidur nyonya dan kembali sebelum fajar."

"Apa maksud ucapan Mbok?"

Kali ini Mbok Minah berbalik dan menatap Nanda dengan pandangan sayang, "Tuan merindukan anda, nyonya dan jelas menyesali segala perbuatannya pada anda. Tapi anda yang tidak ingin melihat tuan, membuat tuan mau tidak mau melakukan hal itu. Tuan hanya ingin memastikan anda baik-baik saja setiap harinya. Saya pernah menanyakan tuan kenapa ia sampai berbuat seperti itu, tapi tuan hanya bilang kalau ia pantas mendapatkannya dan ia tidak pantas membangunkan anda hanya agar anda mengetahui kedatangannya. Melihat tuan yang seperti itu membuat saya yakin kalau tuan memang mencintai anda."

"Tapi Mas Pras berselingkuh dengan wanita yang dicintainya Mbok," sahut Nanda.

Mbok Minah mengangguk. Jelas ia tahu mengenai permasalahan rumah tangga Nanda dan Pras. Bukan karena ia tipe pekerja yang suka kepo dengan urusan majikannya, tapi ia ada di sana, tinggal bersama mereka jadi sudah pasti Mbok Minah tahu semua permasalahan majikannya. Mbok Minah yang sudah menganggap Nanda dan Pras seperti keluarganya sendiri tidak ingin keduanya menderita.

"Tuan jelas sudah membuat kesalahan, tapi saat melakukannya saya yakin tuan belum menyadari perasaannya pada anda. Tuan berpikir ia masih mencintai mantan kekasihnya, padahal nyatanya tidak," Nanda menatap Mbok Minah seksama.

"Coba anda pikirkan kenapa tuan menikahi anda yang baru dikenalnya beberapa hari? Jika alasannya hanya untuk membuatnya nyonya Sandra tenang maka hal itu jelas bisa dilakukan tuan dengan menikahi wanita mana saja yang selama ini berada di sekitarnya. Tapi tuan tidak melakukannya. Alasan awalnya mungkin karena tuan merasa masih mencintai kekasihnya, tapi ketika bertemu dengan anda pertama kali, jelas alasan itu terpatahkan, karena jika tuan masih mencintai kekasihnya sudah pasti ia juga tidak akan menikahi anda seperti yang dilakukannya selama ini. Tuan akan menunggu kekasihnya ketemu dan menikahinya meskipun mungkin nyonya Sandra tidak akan. Nyatanya tuan menikahi anda nyonya. Seharusnya hal itu bisa membuat nyonya percaya bahwa tuan menikahi anda karena memang tuan mencintai anda, hanya saja selama ini tuan belum menyadarinya. Karena jika alasannya menikah bukan karena cinta, maka tuan pasti bisa menikah dengan wanita mana saja sejak lama."

Nanda terdiam. Apa yang dikatakan Mbok Minah mungkin benar, meskipun Nanda tidak yakin seratus persen, tapi hal itu bisa saja terjadi.

Pras pria yang tampan, mapan dan tidak pernah berlaku kasar pada siapa pun. Dengan semua yang dimilikinya, tidak akan sulit bagi Pras menemukan wanita yang bersedia di nikahinya. Tapi dari sekian banyak wanita di luaran sana, yang jauh lebih cantik dan segala-galanya dibanding dirinya, Pras justru memilihnya.

Bolehkah Nanda merasa bangga akan hal itu?

Terkadang memang seseorang tidak menyadari perasaannya sendiri ketika sosok di sampingnya selalu ada, dan mungkinkah sekarang, setelah dirinya dan Pras memutuskan untuk memberi waktu pada diri masing-masing, Pras mulai menyadari perasaannya pada dirinya?

"Maaf jika saya lancang nyonya. Saya hanya ingin menyampaikan pendapat saya mengenai permasalahan anda dan tuan," ucap Mbok Minah ketika melihat Nanda hanya diam.

Nanda menggeleng. Ia berdiri dari kursinya dan meraih tangan Mbok Minah. Menggenggamnya, "Tidak ada yang perlu

dimaafkan Mbok, aku justru ingin mengucapkan terima kasih Mbok. Apa yang Mbok katakan tadi memberikan pencerahan padaku," Nanda tersenyum, "Aku pikir apa yang Mbok katakan memang benar. Jika mau, Mas Pras jelas bisa menikahi wanita yang jauh lebih cantik dariku dan bahkan mungkin lebih cantik dari kekasihnya itu, tapi Mas Pras justru memilihku yang jelas tidak bisa disandingkan dengan kekasihnya."

Mbok Minah menggeleng, "Dengar nyonya, saya yakin tuan menikahi anda bukan karena fisik anda melainkan karena tuan tahu anda adalah wanita yang tepat untuk menjadi istri yang akan selalu mendampinginya."

"Aku tahu Mbok, terima kasih," Nanda langsung memeluk Mbok Minah erat. Keharuan membuat air matanya menetes. Bukan karena ia tersakiti, tapi lebih karena kelegaan yang dirasakannya. Sekarang tinggal Pras yang harus membuktikan kesungguhannya untuk memanfaatkan kesempatan kedua yang telah dijanjikannya.

"Apa Mbok sudah selesai?" Mbok Minah mengangguk, "Bagaimana kalau Mbok menemaniku ke supermarket. Ada yang mau aku beli Mbok sekalian mau beli susu hamil dengan rasa yang berbeda biar tidak cepet bosen."

"Tentu nyonya, saya akan menemani anda dengan senang hati."

Nanda tersenyum lebar dan mengatakan akan mengambil dompet sebelum mereka berangkat, sementara Mbok Minah kembali ke kamarnya untuk mengganti baju.

Senyum masih terkembang di wajah Nanda ketika ia kembali turun dan menemukan Mbok Minah menunggunya. Perasaan Nanda sudah lebih ringan. Ia akan menerima Pras jika Pras berjuang untuk meyakinkannya. Sekarang Nanda tidak akan melakukan apa pun karena Pras-lah yang harus memperjuangkan dirinya.

Nanda membuka pintu depan dengan santai. Ia tidak tahu kalau ada seseorang yang tengah menunggunya tepat di balik pintu dengan kemarahan yang memuncak.

Begitu Nanda keluar, kepalanya tersentak ke belakang. Pipinya memanas akibat kerasnya tamparan yang mendarat di pipinya.

Sosok Lucy berdiri di depannya dengan mata merah karena marah.

Sunshine Book

20. Hasutan Lucy

Tangan Lucy terasa panas dan sakit. Tapi sungguh ia tidak peduli. Rasa sakit yang dirasakannya pada telapak tangan tergantikan dengan kepuasan yang diakibatkan perbuatan tangannya. Lihat saja bagaimana wanita yang menjadi istri Pras itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca menahan rasa sakit akibat tamparannya.

Itu patut Nanda terima dan Lucy sama sekali tidak menyesali apa yang dilakukannya. Sekali lagi Nanda pantas menerimanya.

Lucy tahu apa yang terjadi padanya saat ini adalah akibat hasutan Nanda. Ia yakin wanita jelek itu pasti yang menghasut Pras agar mengusirnya dari apartemen tempat tinggalnya selama ini. Jika bukan karena hasutan wanita itu Pras tidak akan pernah mengusirnya, Lucy yakin itu. Pras mencintainya. Tapi entah apa yang dilakukan Nanda hingga membuat Pras mengusirnya. Lucy masih ingat bagaimana barang-barangnya di bawa keluar oleh dua petugas keamanan apartemen dengan cara kasar.

Sunshine Book

Awalnya Lucy pikir Pras tidak serius dengan apa yang diucapkannya karena itu Lucy bertahan, tapi satu jam setelah Pras pergi yang terjadi sungguh di luar perkiraannya. Ia diusir dengan sangat tidak manusiawi, bahkan ketika berniat masuk ke dalam apartemen itu kembali, paswordnya sudah dirubah membuatnya benar-benar tidak bisa lagi masuk ke dalam.

Lucy marah dan merasa terhina. Ia yakin apa yang dilakukan Pras pasti atas keinginan Nanda. Pras selama ini sangat mencintainya dan tidak mungkin berlaku kasar padanya, karena itu Lucy yang merasa harga dirinya diinjak-injak langsung mendatangi kediaman Pras. Bertekad memberi pelajaran pada wanita tidak tahu diri yang kini hanya bisa mematung dihadapannya itu.

"Nyonya anda tidak apa-apa?" suara Mbok Minah membuat Nanda tersadar dari keterkejutan dan rasa sakit di pipinya. Ia menatap Mbok Minah yang menahan lengannya. Nanda mengangguk, hanya agar Mbok Minah tidak terlalu mengkhawatirkannya, "Sebaiknya kita masuk nyonya. Tidak ada gunanya melayani wanita itu."

Nanda menggeleng. Ia bisa saja masuk dan meninggalkan Lucy yang sedang marah di luar. Tapi tidak. Nanda tidak akan melakukannya. Ia akan menghadapi wanita itu dan mendengarkan apa pun yang akan wanita itu katakan.

Masalah tidak harus dihindari. Selama masih bisa dihadapi kenapa tidak? Dan Nanda yakin bisa menghadapi wanita cantik yang sejak pertemuan pertama mereka membuatnya begitu terpesona, tapi sekarang tidak lagi.

"Masuklah Mbok. Tunggu di dalam," Nanda menatap Mbok Minah, mengatakan melalui tatapan matanya kalau ia tidak ingin di bantah.

Sebenarnya Mbok Minah tidak ingin pergi. Ia mengkhawatirkan keadaan Nanda. Jelas wanita yang telah menampar majikannya itu adalah orang yang kasar, tapi Mbok Minah harus masuk agar bisa menghubungi Pras. Bagaimana pun juga tuannya harus tahu apa yang terjadi pada istrinya saat ini.

Sepeninggal Mbok Minah, Nanda menurunkan tangannya yang sejak tadi berada di pipinya dan menatap Lucy. Tidak ada lagi kekaguman yang dirasakannya pada wanita cantik itu lagi saat ini. Bagi Nanda, wajah cantik dan tubuh indah tidak ada artinya ketika hal itu justru digunakan untuk merusak kebahagiaan sesama wanita.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Nanda datar. Tidak ada emosi yang ditampilkannya dihadapan wanita itu. Nanda tahu, ia harus kuat ketika berhadapan dengan wanita yang berpotensi merusak rumah tangganya. Meskipun kenyataannya wanita itu jelas sudah berhasil melakukannya sejauh ini. Wanita itu berhasil menghancurkan kepercayaannya pada Pras yang saat ini tengah coba dibangunnya kembali.

"Kamu masih bertanya apa yang aku inginkan? Kamu kan yang menyuruh Pras mengusirku?" Lucy mendekat, menatap Nanda dengan permusuhan yang sama sekali tidak disembunyikannya, "Apa yang kamu janjikan pada Pras sehingga Pras mengusirku? Selama ini Pras tidak pernah bersikap kasar padaku, tapi karena kamu lihat apa yang telah dilakukan Pras, Pras mengusirku dan semua itu pasti karena hasutanmu!!" teriak Lucy.

Rasanya Nanda begitu ingin menampar Lucy yang menatapnya penuh kemarahan, tapi Nanda berusaha menahan diri untuk tidak melakukan apa yang dilakukan wanita itu padanya. Nanda tidak ingin mengotori tangannya dengan menyentuh wanita yang sangat tidak disukainya itu. Bagaimana pun juga ia ingin memperlihatkan pada Lucy perbedaan mereka. Bagaimana kualitas seorang istri sah dibandingkan selingkuhan tidak tahu diri.

"Aku tidak mengerti dengan apa yang kamu katakan. Sebaiknya kamu pergi sekarang karena aku harus pergi. Jika semua ini menyangkut Mas Pras silahkan selesaikan dengannya. Aku tidak ada hubungan sama sekali dengan apa yang kamu katakan dan aku juga tidak tahu apa yang kamu bicarakan."

Ketenangan Nanda mengusik Lucy. Ia benci pada wanita tidak tahu diri seperti Nanda. Bersikap sok jual mahal, sok tegar padahal kenyataannya rapuh. Ia sudah sering menemukan istri yang seperti Nanda dan ia sudah sangat menghapal cara menghadapinya. Hanya perlu sedikit hasutan maka wanita sok sabar dan tegar itu akan kehilangan ketenangannya.

Cybrine Book

"Oh iya?" Lucy melipat kedua tangan di dadanya. Mulutnya yang berbisa kembali mengeluarkan bisanya untuk menyakiti Nanda. Jika Pras mengusirnya dan membuatnya terluka maka ia akan membalasnya pada Nanda, "Aku tahu kamu marah karena Pras lebih memilihku makanya kamu meminta Pras mengusirku bukan? Apa yang kamu janjikan pada Pras? Apa kamu menggunakan anak yang saat ini kamu kandung untuk mengancam Pras melakukan apa pun yang kamu inginkan? Apa kamu mengancam tidak akan memberikan anak itu pada Pras kalau Pras tidak mengusirku? Benar begitu kan? Kamu tidak terima Pras akan menikahiku dan memberikan anak itu padaku, makanya kamu menghasut Pras agar mengusirku."

Tangan Nanda terkepal. Apa yang dikatakan Lucy membuatnya marah. Ia tidak mungkin melakukan hal sehina itu. Memanfaatkan anak yang dikandungnya hanya untuk menahan Pras agar tetap bersamanya tidak pernah dipikirkan Nanda sebelumnya, "Aku tidak sepicik kamu yang masih berhubungan dengan pria yang jelas-jelas sudah memiliki istri."

Lucy tertawa dengan begitu anggun, hingga Nanda merasa kagum. Seandainya saja Lucy memiliki sifat yang sama dengan wajahnya, Nanda yakin akan semakin banyak pria yang tergila-gila pada Lucy. Tapi sayangnya Lucy tidak seperti itu. Mungkin karena sadar dirinya cantik dan menarik, jadi Lucy berpikir tidak harus capek-capek memperbaiki diri karena cukup dengan tampilan fisiknya saja, para pria sudah bertekuk lutut padanya.

"Istri yang tidak dicintai tepatnya," sahut Lucy santai, "Aku sudah mengatakan alasan Pras menikahimu bukan waktu itu, lalu apa yang bisa kamu banggakan dalam pernikahanmu? Statusmu sebagai istri Pras jelas bisa dengan gampang aku hancurkan karena Pras tidak mencintaimu. Kamu tidak ada apa-apanya dibandingkanku. Pras hanya mencintaiku. Jika Pras mencintaimu, ia tidak akan mencariku dan menjalin hubungan kembali denganku."

Menyakitkan, tapi Nanda sadar apa yang dikatakan Lucy memang benar. Selama ini, tidak sekali pun ia mendengar kata cinta dari mulut Pras. Pras hanya mencintai Lucy. Itu kenyataan menyakitkan yang sampai sekarang sulit Nanda abaikan.

"Mau kuberitahu satu hal padamu?" Lucy mendekat. Bibirnya berada tepat di samping telinga Nanda. Kembali mencoba menghancurkan harga diri Nanda agar tidak lagi bersisa, "Aku dan Pras sudah tidur bersama. Tidakkah hal itu membuatmu jijik? Suamimu tidur dengan wanita lain."

Lucy menjauhkan wajahnya dan senyum kepuasaan tergambar jelas di wajah cantiknya ketika melihat luka dan kekecewaan di mata Nanda. Ia tidak peduli. Ia hanya ingin Nanda sadar diri dan enyah dari kehidupannya dan Pras. Nanda tidak ada apa-apanya dibanding dirinya. Yang pantas mendampingi Pras hanyalah dirinya dan bukan Nanda.

"Menjijikkan bukan?" Lucy kembali mencoba menaburkan garam di atas luka yang sudah dibuatnya, "Bagitulah kami berhubungan selama ini. Pras mencariku dan memintaku tinggal di apartemennya. Lalu kami tidur bersama. Melakukan hubungan layaknya suami istri. Tidakkah hal itu membuatmu jijik? Kalau aku sih jijik dan bakalan meninggalkan suamiku. Tapi aku gak tahu kalau

kamu. Kamu kan tidak mungkin pergi karena jelas tidak akan ada pria lain yang mau sama wanita jelek kayak kamu."

Nanda memejamkan mata dan menghela napas, mencoba meredakan kemarahan yang rasanya sudah berada di ubun-ubun kepalanya. Setelah dirasa cukup, Nanda membuka mata dan menatap Lucy dingin, "Apa tujuan kamu mengatakan hal ini padaku? Agar aku mau bercerai dengan Mas Pras? Lalu kamu pikir dengan aku menceraikan Mas Pras, Mas Pras akan nikahi kamu begitu? Jangan mimpi ketinggianlah kamu, hal itu tidak mungkin terjadi. Lagi pula kamu sendiri gak jijik tidur sama suami orang? Kalau aku sih jijik tidur sama pria yang telah beristri, tapi gak tahu kalau kamu. Kamu kan gak punya harga diri sampai mau-maunya tidur sama suami orang," Nanda mengembalikan sindirian Lucy yang sebelumnya diarahkan padanya.

"Jaga mulut kamu!!" Lucy tersulut emosi. Bukannya berhasil menyulut emosi Nanda, justru dirinyalah yang termakan ucapan Nanda.

"Kenapa aku harus menjaga mulutku saat kamu sendiri tidak menjaga mulutmu?" Nanda memasang wajah acuh, "Dengan kamu mengatakan hal ini, aku justru semakin tidak menyesali keputusanku untuk memberikan kesempatan lagi sama Mas Pras. Kenyataannya, wanita yang dijadikan selingkuhannya jelas tidak ada apa-apanya dibandingkan denganku. Kamu memang cantik, tubuhmu indah, tapi penampilan fisik saja tidak cukup untuk membuat seorang pria bertahan disisimu. Kenyamananlah yang dibutuhkan seorang pria dari seorang wanita dan melihat kamu yang tiba-tiba datang dan langsung menamparku, aku yakin Mas Pras tidak mendapatkannya darimu, atau bisa jadi Mas Pras sadar bahwa ia tidak lagi mencintaimu yang ternyata tidak secantik penampilan fisiknya karenanya Mas Pras lebih memilih kembali padaku. Istri yang jelas-jelas bisa memberikannya rumah dan kenyamanan yang tidak bisa didapatkannya darimu."

"Beraninya kamu..." tangan Lucy terangkat, kembali hendak menampar Nanda, tapi dengan cepat Nanda tahan hingga membuat Lucy kaget.

Nanda sendiri tidak tahu kenapa ia bisa bersikap begitu berani melawan Lucy. Mungkin karena merasa harga dirinya terkoyak atas ucapan dan tindakan wanita itu. Entah. Yang pasti apa pun itu, Nanda tidak akan membiarkan wanita itu menghina dan meremehkannya terus-menerus.

"Jangan berani-berani menyentuhku lagi," desis Nanda. Ia menghempaskan tangan Lucy yang berada dalam genggamannya.

Napas Lucy memburu, tapi dengan cepat ia kembali menguasai dirinya. Ia tidak boleh kalah dari Nanda. Tujuannya kesini adalah untuk menyakiti Nanda dan menghancurkan harga diri wanita itu.

Lucy mengibaskan rambut panjangnya ke belakang tubuhnya. Kembali mengumpulkan harga dirinya yang tercecer karena ucapan dan tindakan Nanda.

Sejujurnya Lucy terkejut melihat sikap Nanda saat ini. Sikapnya sangat jauh berbeda dengan Nanda yang waktu itu ia temui di rumah sakit. Awalnya Lucy pikir akan bisa dengan mudah menghancurkan Nanda dengan ucapan dan tindakannya, tapi yang terjadi ternyata tidak seperti itu. Nanda memberinya perlawanan dan itu membuatnya muak.

"Oh lihatlah apa yang terjadi..." Lucy menatap Nanda dari bawah ke atas dengan tatapan meremehkan yang sejujurnya membuat kepercayaan diri Nanda mulai goyah. Siapalah yang tidak akan goyah ketika ditatap seperti itu oleh wanita secantik Lucy. Tapi tentu Nanda tidak akan memperlihatkannya. Ia tidak akan menunjukkan pada wanita itu kelemahannya. Tidak akan pernah.

"Si itik buruk rupa berani melawan angsa cantik," Lucy memajukan wajahnya. Bersikap seolah-olah sedang mengamati wajah Nanda, "Apa yang menurutmu membuatmu bisa di sandingkan dengan Pras? Tidak ada. Pras pria yang tampan dan ia tidak cocok bersanding dengan wanita buruk rupa sepertimu."

"Setidaknya wanita buruk rupa inilah yang pada akhirnya di pilih Mas Pras sebagai istrinya, bukan angsa cantik yang hatinya busuk," sahut Nanda tajam.

"Kurang ajar kamu."

Tanpa Nanda duga, Lucy langsung mendorong tubuhnya dengan keras. Mata Nanda melebar. Tidak sempat meraih apa pun sebagai pegangan ketika tubuhnya terhuyung ke belakang yang pastinya sebentar lagi akan terhempas ke lantai.

Ketakutan melingkupi Nanda, bukan karena sebentar lagi ia akan berakhir di lantai, melainkan apa yang akan terjadi sesudahnya. Nanda takut hal itu akan membahayakan anaknya. Nanda takut hal buruk terjadi pada mereka. Tapi rasa sakit itu tidak Nanda rasakan. Tubuhnya terasa melayang di udaranya. Sebuah tangan kekar menahan tubuhnya. Kelegaan menghinggapi Nanda.

Dengan perlahan Nanda membuka matanya. Wajah Pras menjadi hal pertama yang dilihatnya. Ia melihat kekhawatiran sekaligus kelegaan dari wajah tampan Pras dan hal itu membuatnya ingin menangis.

Sunshine Book

21. Perdebatan

Pras dalam perjalanan sehabis bertemu dengan klien di sebuah restoran yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggalnya ketika memutuskan untuk melihat kondisi Nanda.

Meskipun tidak bisa bertemu langsung -karena tidak ingin membuat Nanda semakin kecewa padanya- tapi Pras akan berpuas diri melihat Nanda melalui dalam mobilnya. Itu pun kalau Nanda keluar rumah. Mungkin sekedar berjalan-jalan di halaman depan.

Sejauh ini, meskipun hanya bisa melihat Nanda dari kejauhan serta secara diam-diam dan mengetahui kondisi Nanda yang baik-baik saja melalui informasi yang diberikan Mbok Minah, semua sudah cukup membuat perasaan Pras tenang. Begitu pun juga yang akan dilakukannya kali ini. Pras melajukan mobil menuju rumahnya, memutuskan untuk melihat kondisi Nanda ketika ponselnya berdering.

Nomer telpon rumah.

Sunshine Book

Dengan cepat Pras mengangkatnya, "Ada apa Mbok? Apa ada..." ucapan Pras seketika terhenti ketika mendengar suara Mbok Minah yang terdengar panik dan khawatir.

"Tuan... tuan... nyonya... ada wanita yang..."

Pras menepikan mobilnya, "Tenang Mbok tarik napas dan katakan dengan perlahan."

Terdengar helaan napas panjang dari Mbok Minah di seberang sana sebelum wanita paruh baya itu kembali membuka suara dan mulai menceritakan apa yang kini tengah terjadi.

Rahang Pras mengeras. Tangannya yang berada di kemudi mengetat, mencengkram kuat kemudi hingga memperlihatkan buku-buku jarinya. Pras tidak mendengar lagi penjelasan Mbok Minah ketika ia berkata dengan suara dingin, "Aku akan segera ke sana. Pastikan Mbok menjaga istriku sampai aku datang."

Pras langsung mematikan sambungan telponnya dan melajukan mobil menuju rumahnya. Untungnya ia memang berniat pulang dan sedang dalam perjalanan menuju rumah, jadi tidak butuh

waktu lama bagi Pras untuk sampai di rumahnya dan melihat kekacauan yang Lucy lakukan.

Pras baru saja menutup pintu mobilnya ketika ia melihat gerakan Lucy yang secara tiba-tiba mendorong tubuh Nanda. Wajah Pras memucat. Darah seolah hilang dari tubuhnya ketika melihat bagaimana Lucy mendorong Nanda. Ketakutan menguasai Pras. Dari tempatnya ia bisa melihat tubuh Nanda yang terbanting ke belakang.

Refleks Pras berlari kencang menuju Nanda, meraih lengan dan pinggang wanita itu sebelum berakhir mengenaskan di lantai.

"Pras..." Lucy terkesiap ketika melihat kehadiran Pras dihadapannya.

Lega.

Itu yang Pras rasakan ketika berhasil meraih lengan Nanda, meskipun ia tidak bisa menyembunyikan kesedihan dan kekhawatirannya atas apa yang terjadi pada Nanda saat ini. Kalau sampai ia telat sedikit saja dan Nanda berakhir di lantai hingga mengakibatkan hal buruk terjadi pada Nanda dan bayi mereka, Pras tidak akan pernah memaafkan dirinya. Tidak akan pernah.

"Kamu gak apa-apa kan?" tanya Pras dengan suara serak penuh kelegaan.

Mata Nanda berkaca-kaca ketika tatapan mereka bertemu. Pras mengerti apa yang Nanda rasakan karena ia pun merasakan hal yang sama.

Takut dan lega.

Dengan perlahan Pras membantu Nanda berdiri kembali seperti semula. Sebelah tangan Pras masih berada di pinggang Nanda, sementara tangannya yang lain mengelus pipi Nanda yang memerah. Pras tidak perlu dijelaskan untuk mengetahui bagaimana pipi Nanda bisa memerah seperti ini. Tanpa bertanya pun Pras tahu apa yang telah terjadi.

Tentu saja Pras marah, tapi saat ini yang terpenting Nanda selamat yang lain akan diurusnya nanti, "Syukurlah kamu tidak apa-apa," bisik Pras penuh kelegaan. Pras sudah akan memeluk Nanda ketika Nanda mendorongnya menjauh.

Nanda yang marah karena hampir celaka akibat ulah Lucy yang notabene adalah selingkuhan Pras tidak bisa menyembunyikan kemarahan yang kini ditujukan pada Pras. Apa yang terjadi padanya saat ini karena Pras. Karena Pras membawa Lucy ke dalam kehidupan mereka dan mengacaukan semuanya. Mengacaukan ketenangan yang Nanda rasakan.

Semua salah Pras dan Nanda membenci Pras.

"Nanda ada apa?"

Pras mendekat, tapi Nanda melangkah mundur sembari menghapus air matanya yang mengalir di pipinya, "Ini urusanmu Mas. Sebaiknya selesaikan urusan Mas dengan wanita itu. Aku tidak mau wanita itu kembali membuat onar dan mencelakanku seperti tadi."

"Nanda," Nanda menepis tangan Pras yang kembali mencoba meraihnya, "Kita harus bicara."

"Pras..."

Lucy mendekat dan hal itu tidak luput dari perhatian Nanda sementara Pras tidak menoleh sama sekali. Fokusnya hanya tertuju pada Nanda.

"Sebaiknya selesaikan dulu masalah diantara kalian baru setelah itu kita bicara," ucap Nanda dingin dan berlalu memasuki rumah. Nanda tidak menoleh lagi. Ia butuh sendiri dan menenangkan diri.

Meskipun tadi berhasil menguasai emosinya, tapi tindakan Lucy jelas mengguncang Nanda. Ia meraba perutnya, mengusapnya sembari mengucapkan syukur yang tidak berkesudahan atas lindungan Tuhan padanya.

Pras yang melihat Nanda menjauh darinya, sudah akan mengejar Nanda ketika Lucy meraih tangannya, menahannya untuk tetap di tempatnya semula, "Apa yang sedang kamu lakukan?" geram Pras yang tengah berusaha keras menguasai kemarahannya.

Tadinya, setelah mengusir Lucy terbersit rasa bersalah atas apa yang dilakukannya. Bagaimana pun juga, ia yang mencari Lucy dan membawa wanita itu kembali dalam kehidupannya. Tapi setelah mengetahui semua kenyataan tentang Lucy yang baru saja anak

buahnya beritakan dan informasi dari Melani yang selama ini tidak diketahuinya, Pras merasa jijik dengan dirinya sendiri. Ia selama ini tergila-gila pada wanita yang hanya memanfaatkannya saja. Wanita yang tidak pernah benar-benar tulus mencintainya.

Lucy memang meninggalkannya selama ini, tapi semua itu atas kemauannya sendiri bukan atas keinginan ibunya semata yang memang tidak pernah menyetujui hubungan mereka. Lucy menerima sejumlah uang dari ibunya sebelum pergi. Hal itu seharusnya menyakiti perasaan Pras. Anehnya, hal itu tidak dirasakannya sama sekali.

Bagi Pras, wanita yang menukarkan cintanya dengan materi tidak pantas untuk dicintai dan sialnya ia terlambat menyadari semua itu. Selama ini, ia dibutakan oleh keinginan untuk menemukan Lucy yang berdasarkan pesan terakhirnya pergi demi kebaikannya.

Kebaikan apa?

Semua itu bohong.

Lucy membohonginya.

Lucy pergi karena wanita itu lebih mencintai uang dari pada dirinya dan Pras benci kenyataan bahwa dulu, ia pernah jatuh cinta pada wanita seperti Lucy. Ia benci karena mengetahui semuanya setelah kebodohan fatal yang telah dilakukannya. Dan kini setelah ia kembali mencoba memperbaiki semuanya dengan Nanda, Lucy kembali lagi dan mengacaukan semuanya.

Pras tidak akan membiarkannya. Ia tidak akan mau di bodohi oleh Lucy untuk kedua kalinya.

"Aku tidak melakukan apa pun."

"Kamu hampir saja mencelakakan istriku!!" ucap Pras dingin dan hal itu menyulut emosi Lucy.

"Apa yang kamu lihat dari wanita itu Pras? Apa yang membuatmu lebih memilihnya dari pada aku? Lihat aku," Lucy meraih tangan Pras. Menahan pria itu menghadapnya, "Aku lebih cantik darinya. Aku lebih segala-galanya dibanding dirinya, tapi kenapa kamu justru memilihnya?!"

Dengan kesal Pras menarik tangannya yang berada dalam genggaman Lucy, "Apa kamu berpikir dulu aku memberikan hatiku padamu hanya karena penampilan fisikmu?"

"Tentu saja!! Yang membuat orang jatuh cinta pertama kali adalah fisik seseorang. Jangan munafik jadi laki-laki. Semua laki-laki sama saja dan itu juga termasuk kamu."

Pras menggeleng tidak percaya pada pemikiran picik Lucy, "Aku tidak menyangka kalau perasaan cintaku selama ini padamu hanya kamu kaitkan dengan tampilan fisikmu saja. Kamu salah besar Lucy. Aku tidak pernah melihat seseorang hanya dari tampilan fisik saja, karena jika aku melakukannya jelas aku bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih cantik darimu, dan diluaran sana ada ribuan bahkan jutaan wanita yang jauh lebih cantik darimu."

Pras menatap mata Lucy. Dulu hal itulah yang membuatnya jatuh cinta. Ada ketulusan yang sama yang juga dilihatnya di mata Nanda ketika mereka bertemu pertama kali. Tapi kini, Pras baru menyadari bahwa di mata Lucy sudah tidak ada lagi ketulusan itu. Lucy yang sekarang jelas tidak lagi sama dengan Lucy yang dulu di kenalnya. Wanita yang dulu membuatnya jatuh cinta.

Pras tidak tahu kapan tepatnya wanita itu berubah, tapi baru sekaranglah ia menyadarinya. Lucy sudah sangat berubah dan wanita itu hanya memanfaatkannya selama ini.

Beruntung Pras sudah tidak lagi mencintai Lucy, hingga ia bisa cepat menyadari kesalahan yang dilakukannya pada Nanda. Pada pernikahan suci mereka. Atau mungkin bukan perubahan Lucy yang membuatnya sadar tapi karena cinta dan ketulusan Nanda-lah yang membuatnya sadar bahwa selama ini cinta yang dipikirnya masih untuk Lucy, sudah sangat lama hilang. Hilang sejak pertama ia bertemu Nanda.

Terlalu lama mungkin bagi Pras untuk menyadari hal itu. Ia seharusnya sadar bahwa pilihannya menjadikan Nanda istrinya diantara sekian banyak wanita di sekitarnya karena wanita itu membuatnya jatuh cinta. Hanya alasan sederhana itu. Alasan yang baru beberapa saat lalu di sadarinya.

"Kamu berbohong!! Kamu mencintaiku!!"

"Iya, dulu, tidak sekarang," Pras menggeleng pelan, "Sekarang aku mencintai Nanda. Hanya Nanda bukan dirimu. Entah sejak kapan aku sudah tidak lagi merasakan perasaan itu padamu."

"Kamu berbohong!" Lucy kembali meraih tangan Pras, "Kamu memilihnya karena wanita itu mengandung anakmu kan? Aku juga bisa Pras! Aku bisa memberikan anak seperti apa yang wanita itu lakukan saat ini!" ucap Lucy menggebu. Ia tidak menyadari perubahan raut wajah Pras yang mengeras mendengar ucapannya.

"Apa katamu?"

"Aku bisa memberikan anak seperti yang wanita itu lakukan saat ini. Aku bisa mengandung jika kamu menginginkannya!"

"Kamu memang wanita licik Lucy," Pras melangkah mundur, tidak lagi menyembunyikan tatapan jijiknya pada Lucy, "Kamu meninggalkanku karena kamu mengatakan kalau kamu tidak pantas bersamaku karena kamu sudah kehilangan rahimmu, tapi sekarang kamu dengan lantang mengatakan kalau kamu bisa hamil. Kamu bisa hamil," Pras terkekeh, menertawakan kebodohannya karena baru mengetahui begitu banyak kebohongan yang dilakukan Lucy padanya selama ini. Kebohongan yang sialnya membuatnya ingin membuktikan pada Lucy, bahwa bagaimana pun kondisi wanita itu ia akan selalu menerimanya. Ia akan selalu mencintainya.

Tapi ternyata pengorbanannya selama ini hanya sia-sia saja, Lucy hanya membohonginya.

"Kamu bisa hamil?" Pras kembali mengulang pertanyaannya dengan tidak percaya. Sementara Lucy menatap wajah Pras dengan wajah takut ketika ia menyadari kesalahan yang baru saja dilakukannya.

Lucy terlalu marah, hingga membuatnya melupakan fakta kalau ia pernah mengatakan mengenai hal itu pada Pras hanya agar pria itu merasa bersalah padanya dan tidak akan bisa melupakan dirinya.

"Ada berapa banyak kebohongan yang kamu ucapkan padaku Lucy?" tanya Pras nanar, "Apa cinta yang kamu katakan dulu padaku juga salah satu kebohonganmu?"

"Tidak! Pras dengar, aku... aku juga baru tahu kalau aku bisa hamil. Aku... saat itu aku..."

"Cukup Lucy!!" suara Pras menggelegar ketika Lucy hendak bicara lagi, "Aku tidak menyangka kalau aku pernah mencintai wanita licik sepertimu, tapi syukurlah aku mengetahui kebenaran ini setelah aku tidak lagi mencintaimu. Setidaknya, rasanya tidak terlalu sakit seperti saat kamu meninggalkanku waktu itu."

"Pras..."

"Hentikan Lucy, jangan sentuh aku lagi," Pras melangkah mundur ketika Lucy hendak meriahnya, "Mulai detik ini kita tidak pernah lagi saling mengenal. Jika pun kita bertemu kembali suatu saat nanti, aku tidak akan pernah menganggap mengenalmu. Pergi dari rumahku sekarang juga dan jangan pernah muncul lagi dihadapanku kalau kamu tidak mau aku berbuat kasar padamu."

"Tidak, Pras dengarkan aku dulu," Lucy meraih tangan Pras ketika pria itu hendak masuk ke dalam rumahnya, "Aku mencintaimu. Kamu tidak mungkin melakukan hal ini padaku."

"Cinta? Cinta yang mana yang kamu bicarakan saat ini? Cinta pada hartaku? Atau cinta karena kamu tidak terima kalau penggantimu tidak secantik dirimu?"

"Pras!! Aku sungguh-sungguh mencintaimu!!"

Pras terkekeh, "Sungguh-sungguh?" Pras menggeleng pelan. Wajahnya mengeras, "Dengarkan aku Lucy," Pras merenggut lengan Lucy dengan kasar, "Kalau pun kamu mencintaiku, hal itu sudah tidak penting lagi buatku sekarang karena satu-satunya wanita yang kucintai hanyalah Nanda. Bukan karena ia mengandung anakku, tapi karena hatiku memilihnya. Jadi aku sama sekali tidak peduli dengan pernyataan cintamu. Jadi sekarang enyah dari hadapanku sebelum aku menelpon polisi dan memenjarakanmu atas kekerasan yang baru saja kamu lakukan pada Nanda."

Pras langsung menghempaskan lengan Lucy setelah mengucapkan kalimat terakhirnya. Ia menatap Lucy dengan tatapan kebencian sebelum masuk ke dalam rumah, meninggalkan Lucy yang mematung di tempatnya.

Pras sudah tidak peduli lagi pada Lucy. Tidak ada lagi rasa bersalah yang dirasakannya. Pras memang marah ketika mengetahui semua kebohongan yang Lucy lakukan hanya untuk menahannya, tapi di satu sisi ia juga merasakan kelegaan yang luar biasa setelah mengetahui kebohongan yang dilakukan Lucy.

Perasaan Pras lega luar biasa setelah mengetahui semuanya. Baginya saat ini yang terpenting adalah Nanda. Wanita yang di cintainya dan sekali lagi, ia akan berjuang untuk mendapatkan kepercayaan dan hati wanita yang dicintainya itu.

Sunshine Book

22. Bicara

"Nyonya ada di kamarnya tuan," ucap Mbok Minah begitu Pras menutup pintu di belakangnya, "Nyonya sedang tidak dalam kondisi baik makanya nyonya langsung ke kamar."

"Terima kasih Mbok."

Pras langsung menaiki tangga menuju kamar di mana Nanda berada setelah mengucapkan terima kasihnya pada Mbok Minah. Ia membuka pintu, tapi pintu terkunci dari dalam.

Tentu saja. Pras seharusnya tidak terkejut. Nanda jelas tidak ingin di ganggu setelah apa yang baru saja terjadi. Tapi Pras mengkhawatirkan Nanda. Jadi ia mulai mencoba mengetuk pintu perlahan, berharap Nanda akan membukakan pintu untuknya, "Nanda, ini aku. Buka pintunya."

Nanda yang duduk bersandar di kepala ranjang segera menghapus air matanya. Ia menatap pintu, tepat di mana Pras berdiri di belakangnya.

Sunshine Book

"Nanda, ayo kita bicara. Aku tahu kamu di dalam. Kamu mendengarku kan?" Pras kembali mengetuk pintu dihadapannya, "Nanda. Aku mohon buka pintunya."

"Aku gak mau bicara sama kamu, Mas. Sebaiknya Mas pergi."

"Aku gak akan pergi sebelum kamu keluar," tidak ada jawaban dari dalam membuat Pras kembali melanjutkan ucapannya, "Nanda, aku mohon. Ayo keluar dan kita bicara."

"Untuk apa? Gak ada yang perlu di bicarakan Mas."

"Ada dan banyak hal yang harus kita bicarakan. Jadi sekarang buka pintunya."

"Aku gak mau."

"Oke, aku gak akan maksa, tapi aku gak akan pergi sebelum kita bicara."

"Terserah."

Pras menghela napas. Ia berbalik dan mendudukkan diri di tembok di samping pintu. Kepalanya disandarkan di tembok. Sebelah tangannya kembali mengetuk pintu memberitahu Nanda kalau ia

masih di sana, "Aku gak akan kemana-mana sampai kamu keluar dan mau ngomong sama aku, Nanda."

Nanda tidak menjawab. Mengabaikan Pras. Memilih membaringkan diri di atas ranjang. Mencoba tidur dan melupakan kejadian yang baru saja di alaminya. Ia tidak sepenuhnya menyalahkan Pras atas apa yang terjadi, tapi tetap saja Pras bersalah. Meskipun kedatangan Pras -yang tepat waktu- menyelamatkannya dari kejadian buruk yang akan di alaminya.

Tapi biarlah, untuk sebentar saja ia menangkan diri. Setidaknya ketika nanti bertemu Pras, ia bisa menguasai diri atau paling tidak melupakan apa yang beberapa saat lalu terjadi padanya. Itu pun kalau Pras tetap menunggu seperti yang di katakannya. Dan Nanda tidak berharap banyak Pras akan tetap menunggunya sampai ia terbangun nanti.

Terlalu lelah menghadapi apa yang baru saja terjadi, Nanda akhirnya tertidur. Nanda tidak tahu berapa lama ia tidur. Ia memang sengaja meminta Mbok Minah untuk tidak membangunkannya. Yang pasti ketika bangun dan menoleh ke jendela, Nanda bisa melihat langit sudah mulai sore. Ia melirik jam di atas meja. Sudah pukul lima sore, pantas saja perutnya keroncongan karena makan siang yang terlewat.

Menggeliatkan tubuhnya, Nanda turun perlahan dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi. Berendam dalam air hangat bathup dibutuhkannya saat ini untuk melemaskan otot-ototnya yang kaku. Sejak hamil, ia memang sering tidur dalam waktu yang lama. Mungkin efek kehamilannya, entah. Yang pasti selama hal itu tidak berpengaruh buruk pada kandungannya ia tidak mempermasalahkannya.

Selesai berendam, Nanda mengeringkan tubuhnya dan memakai baju. Perutnya yang keroncongan meminta diisi membuatnya tidak mau berlama-lama di kamar. Ia bergegas keluar kamar menuju dapur. Tapi saat membuka pintu, Nanda tertegun melihat Pras yang tengah bersandar di tembok samping pintu kamar dengan mata terpejam. Mungkin tertidur karena terlalu lama menunggunya.

Nanda berjongkok, duduk memperhatikan Pras yang tengah tertidur. Kepalanya bersandar di tembok, sebelah kakinya tertekuk dan menjadi sandaran untuk tangan kanannya.

Hati Nanda terenyuh melihat penampilan Pras sekarang. Pras terlihat lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu. Rambutnya sedikit lebih panjang dan ada jambang halus yang menghiasi rahangnya. Ada raut kelelahan yang bisa Nanda lihat dari wajah Pras yang saat ini tengah tertidur, membuat Nanda diliputi perasaan sendu.

"Kok kamu gak ngurus diri sendiri sih Mas?"

Nanda menghela napas, lalu berdiri, berjalan kembali memasuki kamar, mengeluarkan pakaian untuk Pras dan meletakkannya di atas ranjang. Setelahnya Nanda kembali ke tempat Pras dan membangunkannya.

"Mas... Mas bangun," Nanda menyentuh bahu Pras, menggoyangkan tubuhnya agar terbangun, "Mas, ayo bangun."

Hanya butuh sentuhan dan suara lembut Nanda untuk membuat Pras membuka mata. Ia menatap Nanda dengan bingung selama sesaat setelahnya Pras menunduk, malu pada Nanda karena bukannya menunggu Nanda untuk bicara seperti yang dikatakannya, ia malah tertidur. Memalukan.

"Maaf, aku malah tertidur."

"Gak apa-apa. Sudah sore sebaiknya Mas mandi. Aku udah siepin baju di atas ranjang," Nanda tidak menyadari perubahan wajah Pras ketika mendengar ucapannya dan justru tetap melanjutkan apa yang ingin dikatakannya, "Mas belum makan kan? Mandi dulu gih, aku tunggu di ruang makan."

Karena Pras hanya diam saja sambil menatapnya, Nanda menjauhkan tubuhnya menatap Pras dengan bingung, "Loh kok malah bengong Mas? Mas denger kan apa yang tadi aku omongin?" Pras mengangguk, "Kalau gitu udah sana mandi. Aku tunggu di bawah."

Nanda berdiri dan berjalan menuruni tangga. Tersenyum mengingat wajah terkejut Pras beberapa saat lalu, tapi Nanda tidak tahu kalau Pras juga tengah tersenyum sembari memperhatikan punggung Nanda yang perlahan menghilang ketika menuruni tangga.

Pras berdiri, bergegas mandi dan memakai pakaian yang telah Nanda siapkan di atas kasur. Setelahnya ia langsung turun menuju ruang makan yang terhubung dengan dapur. Ia melihat Nanda tengah duduk di meja makan tanpa menyentuh makannya sama sekali.

Apa Nanda tengah menunggunya?

Bolehkah Pras berharap begitu?

"Loh kok kamu belum makan?"

Nanda mendongak, menatap Pras dengan mata berkaca-kaca. Ini memalukan. Tiba-tiba saja Nanda menjadi begitu sentimentil saat melihat nasi putih dihadapannya. Sialnya lagi, ia justru sudah tidak ingin makan makanan dihadapannya dan malah menginginkan Pras memasakkannya nasi goreng.

Tapi bagaimana cara mengatakannya?

Nanda mengigit bibirnya.

"Kamu kenapa?" Pras mendekat, duduk berjongkok di samping Nanda. Sebelah tangannya menggenggam tangan Nanda sementara tangannya yang lain menghapus butiran air sebening kristal yang perlahan jatuh dan membasahi wajah Nanda, "Jangan nangis ntar bayinya jadi ikutan sedih. Kamu kenapa? Kamu gak suka aku di sini? Kalau kamu gak suka aku bakalan pergi, tapi jangan nangis kayak gini."

Nanda menggeleng.

"Terus kamu kenapa? Ngomong sama aku jadi aku tahu kamu maunya apa."

"Tapi Mas gak bakalan marah kan?"

"Gak akan. Aku gak akan marah."

"Janji?" Nanda menyodorkan kelingkingnya kehadapan Pras.

Pras terkekeh. Memangnya apa yang akan Nanda katakan hingga ia harus berjanji seperti anak kecil.

"Ayo janji dulu," Nanda memaksa, "Soalnya aku sama anak-anak panti kalau janji harus begini."

"Baiklah, janji," ucap Pras sembari menautkan kelingkingnya dengan kelingking Nanda, "Udah kan, sekarang katakan apa yang mau kamu katakan."

"Aku lapar," Nanda mengigit bibirnya ketika menatap mata Pras yang memintanya melanjutkan apa yang mau dikatakannya, "Tapi aku mau makan nasi goreng buatan kamu kayak dulu itu Mas. Boleh?" Nanda menunduk begitu menyelesaikan ucapannya. Nanda pasrah. Mungkin Pras tidak akan melakukan apa yang diinginkannya, tapi yang terpenting ia sudah mengatakan apa yang ingin dikatakannya.

Karena langsung menundukkan wajahnya begitu menyelesaikan ucapannya, Nanda tidak tahu kalau Pras justru berbinar mendengar apa yang Nanda katakan. Ia senang mendengar permintaan Nanda. Nanda sedang ngidam. Hal yang biasa terjadi ketika wanita hamil. Dan menjadi bagian saat Nanda mengidam seperti ini, membuat Pras tidak bisa menyembunyikan kegembiraan yang dirasakannya.

Ia meraih dagu Nanda agar wanita itu kembali menatapnya, "Aku akan membuatkannya untukmu. Kamu mau nasi goreng apa?"

Kesedihan di wajah Nanda berganti dengan kegembiraan, "Apa aja deh Mas, yang penting Mas yang masakin aku nasi goreng."

"Oke," Pras berdiri memeriksa isi kulkas, menemukan udang di dalamnya, "Bagaimana kalau nasi goreng *seafood*?"

"Sepertinya enak. Aku mau."

"Baiklah, tunggu sebentar. Lima belas menit lagi."

"Mau aku bantuin Mas?"

"Gak perlu. Kamu duduk aja, lihat chef Prasetyo memasak," Pras mengedipkan mata ke arah Nanda sebelum kembali membelakangi Nanda untuk mulai membersihkan udang yang akan digunakannya.

Nanda tersenyum. Perasaannya jauh lebih santai menjalani situasi seperti ini. Ia mengusap perutnya.

Seandainya saja tidak ada sosok Lucy dalam kehidupan rumah tangga mereka, semuanya pasti akan baik-baik saja. Tidak akan ada kesedihan seperti yang saat ini di rasakannya. Ia tidak akan berpisah dengan suaminya dan yang paling penting, baik Pras maupun calon bayi mereka tidak akan merasakan kehilangan *Mom*ent-*Mom*ent kebersamaan mereka.

Nanda menghela napas. Tapi mungkin ini perjalanan rumah tangganya dan ia harus kuat. Ia menyadari setiap rumah tangga diuji Tuhan dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang dengan harta, ada yang dengan lamanya memiliki keturunan, ada yang dengan suami yang kasar dan suka main tangan, ada yang suaminya suka jajan di luar tanpa peduli wanita mana saja dan ada juga dengan suami yang berselingkuh.

Mungkin nasib Nanda lebih baik. Pras tidak kasar dan main tangan serta tidak suka jajan di luar. Mengenai Lucy, Pras sudah jujur dengan mengatakan yang sebenarnya. Meskipun Pras bisa saja berbohong dan menyangkal semua yang Lucy katakan, tapi Pras tidak melakukannya. Pras justru mengatakan yang sebenarnya, meskipun itu menyakitkan untuknya. Yah, setidaknya Pras jujur dan kini berusaha memperbaiki hubungan mereka.

Tapi pertanyaan lain muncul dalam benak Nanda. Kalau seandainya ia tidak sedang hamil, apa Pras akan tetap kembali padanya dan memperbaiki hubungan mereka? Apa Pras mencintainya?

Sunshine Book

Sentuhan lembut di bahunya membuat Nanda tersentak. Ia menoleh dan menemukan Pras tengah menatapnya, "Kamu melamun. Kamu mikirin apa? Aku udah manggil kamu sejak tadi. Makanannya udah siap."

"Maafkan aku Mas."

"Gak apa-apa, ayo makan. Setelah ini kita bicara ya."

Nanda mengangguk. Mereka memang harus bicara. Menghindar tidak akan menyelesaikan apa pun, hanya akan membuat pikiran terus berspekulasi dengan pemikirannya sendiri yang pada akhirnya justru membuatnya terluka. Jadi setelah makan, mereka berpindah ke ruang keluarga. Duduk di satu sofa yang sama untuk membicarakan semua permasalahan yang menimpa hubungan mereka.

"Kamu baik-baik aja kan? Apa kita perlu ke rumah sakit dan memeriksa kandunganmu?"

"Kalau Mas khawatir karena kejadian tadi, aku baik kok, Mas tenang aja. Gak perlu ke rumah sakit. Perutnya juga gak sakit.

Untungnya Mas datang tepat waktu, kalau terlambat sedikit aja gak tahu deh kejadiannya bakalan gimana."

"Maafkan aku. Ini semua salahku."

"Aku gak akan bilang kalau ini bukan salah kamu, Mas, karena nyatanya ini emang salah Mas. Tapi aku juga mau bilang makasih karena sudah datang tepat waktu dan menyelamatkan aku serta bayi kita. Terima kasih banyak."

Pras mengangguk, "Seharusnya memang seperti itu. Itu tugasku. Kamu adalah tanggung jawabku," tangannya mengelus pipi Nanda yang memerah. Masih ada bekas, tapi sudah tidak terlalu semerah saat Pras melihatnya ketika datang, "Pipi kamu gak apa-apa?"

"Sakit sih, tapi gak sampai luka. Cuma waktu wanita itu nampar aku gak sempat menghindar karena kejadiannya begitu tiba-tiba."

"Maafkan aku," Pras tidak tahu harus mengatakan apa dan bertindak seperti apa. Apa yang dikatakan Nanda dan yang saat ini menimpa Nanda adalah salahnya. Tapi hanya kata maaf yang bisa Pras ucapkan, meskipun ia sadar maaf saja tidak akan pernah cukup untuk memaafkan dirinya sendiri.

"Aku janji wanita itu tidak akan pernah ganggu kamu lagi. Aku akan pastiin itu."

"Aku percaya sama janji kamu Mas, tapi gak sama wanita itu. Yang aku lihat dia termasuk wanita yang nekat. Buktinya diusir kamu aja, bukannya datengin kamu malah datengin aku dan ngomong yang gak-gak. Aku yakin nanti dia pasti bakalan datang lagi."

"Aku akan jagain kamu. Aku janji," sumpah Pras. Tanpa mengatakan hal itu pun, ia akan selalu menjaga Nanda.

Nanda diam. Ia menatap mata abu-abu Pras yang memancarkan kesungguhan di dalamnya, "Aku harap masalah yang Mas buat bisa selesai supaya gak ganggu pikiranku terus."

"Aku udah selesaikan semuanya. Kamu gak usah mikir apa-apa lagi. Cukup jaga diri kamu agar bayi kita tumbuh dengan baik."

Perasaan Nanda menghangat ketika tangan Pras mengusap perutnya. Mungkin bayi mereka senang dna merindukan sentuhan sang ayah, hingga Nanda pun merasakan hal yang sama.

"Kalau aku tidak salah hitung sekarang usianya sudah hampir dua belas minggu kan? Soalnya sudah hampir tiga minggu aku tinggal di kantor," ucap Pras. Sengaja mengalihkan pembicaraan agar Nanda tidak lagi mengingat Lucy. Ia tidak mau Nanda terus teringat Lucy dan membuatnya sedih.

"Iya Mas. Rencananya beberapa hari lagi mau periksa ke dokter."

"Aku boleh ikut kan?"

Ada nada khawatir dalam ucapan Pras, Nanda tahu apa yang Pras khawatirkan, tapi ia sudah pernah mengatakan akan mengajak Pras kalau ia periksa nanti dan Nanda tidak mungkin mengikarinya. Bagaimana pun juga Pras adalah ayah anaknya dan sudah hak Pras untuk mengetahui semuanya tentang bayi mereka.

"Tentu. Aku gak mungkin gak ngajakin kamu, Mas."

"Terima kasih, terima kasih banyak."

Nanda mengangguk, tangannya mengelus rahang Pras, "Mas kok sekarang kurusan sih? Di sana makannya gak teratur ya?"

"Teratur kok. Melani selalu mengingatkan dan menyiapkan makanan untukku. Mungkin karena banyak pikiran dan merindukan kalian," elusan tangan Pras di perut Nanda kembali ketika Pras menyebut 'kalian' saat berbicara.

Keheningan menyelimuti keduanya. Mereka memilih diam, meresapi kebersamaan mereka dalam diam. Kebersamaan yang terasa begitu berharga bagi Pras yang baru menyadari perasaannya yang sesungguhnya kepada Nanda.

Berjauhan dari Nanda, hanya bisa melihat tanpa bersentuhan dan tanpa bisa bicara selama hampir tiga minggu membuat Pras terus memikirkan arti Nanda yang sesungguhnya bagi dirinya. Bukan hanya sebagai wanita yang akan melahirkan anaknya, tapi juga sebagai wanita yang dibutuhkannya. Wanita yang akan selalu berada di sampingnya dan mendampinginya.

"Boleh aku bertanya sesuatu Mas?"

"Tanyakanlah."

"Kenapa Mas gak mau menceraikanku? Bukankah dengan bercerai Mas bisa bersama wanita itu? Wanita itu jauh lebih cantik dan mempesona dibandingkan aku, tapi kenapa Mas justru memilihku? Apa Mas memilihku karena aku tengah mengandung?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Hanya ingin tahu alasannya, karena selama ini aku terus memikirkannya tapi tidak juga mengetahui alasan dibalik keputusanmu untuk memilihku."

Pras meraih tangan Nanda dan meletakkannya di pipinya, "Jika kamu menanyakan dulu, maka aku mungkin tidak akan bisa menjawabnya seyakin ini. Tapi sekarang -aku tidak pernah merasa seyakin ini sebelumnya- aku bisa memberikanmu jawabannya. Jawaban pertanyaanmu cuma satu..." Pras menatap mata Nanda. Mengunci tatapan wanita itu tetap padanya, "Satu-satunya alasan yang membuatku memilihmu adalah karena aku mencintaimu, Nanda Almira. Aku mencintaimu, istriku."

Sunshine Book

23. Pernyataan Cinta

*"**Satu**-satunya alasan yang membuatku memilihmu adalah karena aku mencintaimu, Nanda Almira. Aku mencintaimu, istriku."*

Ucapan Pras menggema di telinga Nanda. Terus berulang layaknya sebuah rekaman.

Istri.

Pras memanggilnya istri setelah sekian lama mereka menikah, apakah bermimpi? Dan apa itu tadi? Cinta? Pras mengatakan mencintainya? Semua ini pasti mimpi.

Nanda tidak ingin mempercayai pemikirannya, tapi hangat wajah Pras di telapak tangannya mematahkan kepercayaannya. Jelas ini bukan mimpi. Pras duduk dihadapannya dan ini nyata. Pras nyata, senyata ucapannya tadi.

Perasaan Nanda menghangat. Bukan hanya karena pernyataan cinta Pras, tapi juga karena pengakuan yang Pras berikan untuknya. Statusnya sebagai istri dari Pria itu mau tidak mau membuat Nanda terenyuh.

Sunshine Book

"Aku mencintaimu Nanda," lagi, Pras mengulangi ucapannya ketika mendapati keterdiaman Nanda. Ia takut Nanda tidak mendengar ucapannya, atau bahkan tidak mempercayainya hingga membuat Pras kembali mengucapkan kalimat itu, "Aku mengatakan yang sesungguhnya. Aku mencintaimu."

"Kenapa Mas?" Nanda menatap mata abu-abu Pras, "Kenapa Mas bisa mengatakan cinta padaku? Bukankah Mas mencintai kekasih Mas itu? Dia wanita yang cantik, sedangkan aku hanya wanita biasa. Tidak ada yang istimewa dariku yang bisa membuat seorang pria mencintaiku apalagi Mas."

"Kamu salah Nanda," Pras menggeleng, kembali menekan tangan Nanda di pipinya, "Kamu mungkin secara fisik sangat jauh dibandingkan Lucy, tapi jika kamu hanya berpatokan pada kecantikan fisik maka aku bisa dengan lantang mengatakan bahwa jelas ada ribuan, bahkan jutaan wanita di luaran sana yang juga jauh lebih cantik dari Lucy. Pengakuanku ini bukan semata-mata menyangkut fisik."

Pras menghela napas, "Awalnya aku tidak pernah menyadari apa yang kurasakan padamu. Selama ini aku hanya percaya bahwa aku mencintai Lucy dan karena alasan itu aku berusaha menemukan wanita itu dan mencoba memilikinya kembali. Tapi ketika aku mendapatkan Lucy kembali, yang ada aku justru selalu terbayang wajahmu yang pasti bersedih jika mengetahui apa yang telah kulakukan dengan Lucy. Aku tidak akan berbohong dengan mengatakan bahwa hubunganku dengan Lucy tidak melibatkan fisik. Bohong jika ada orang yang sudah menikah dan berselingkuh tapi tidak melibatkan fisik," Pras menggeleng.

Lagi, Pras melihat kekecewaan di mata Nanda. Tapi ia harus mengatakan semuanya dan Nanda harus tahu. Masalah ini harus segera diselesaikan. Pras tidak ingin semua semakin berlarut-larut hingga membuatnya kehilangan waktu percuma di mana seharusnya ia berada di samping Nanda, menemani wanita itu selama proses kehamilannya.

Ia tidak ingin mengulang kesalahan yang sama lagi.

Karena Nanda hanya diam, Pras kembali melanjutkan ucapannya, "Ketika aku kembali padamu dan mencoba berdamai dengan hatiku, aku mulai menyadari bahwa aku peduli padamu. Aku mulai menyadari bahwa aku menginginkanmu. Dan saat kamu pergi ketika mengetahui hubunganku dengan Lucy, aku kacau, aku lemah. Aku mencarimu kesemua tempat untuk menemukanmu agar aku bisa memintamu kembali, agar aku bisa meminta maafmu. Aku takut kamu meninggalkanku. Aku takut tidak bisa melihatmu lagi. Aku benar-benar takut kehilanganmu karenanya aku terus mencarimu kesemua tempat yang mungkin akan kau datangi, tapi aku tidak menemukanmu di mana pun. Aku putus asa saat itu. Aku nyaris menyerah karena aku sadar bahwa apa yang terjadi dalam pernikahan ini sepenuhnya adalah kesalahanku, hingga aku melihatmu tertidur di atas ranjang saat aku pulang, aku merasakan kelegaan yang luar biasa. Semua ketakutan dan kekhawatiran itu menghilang. Saat itu aku bersumpah tidak akan pernah membiarkanmu pergi. Aku tidak akan pernah mengizinkanmu

meninggalkanku. aku membutuhkanmu. Aku menginginkanmu. Itulah yang kusadari ketika aku hampir kehilanganmu."

Pras menghapus air mata di pipi Nanda sembari kembali melanjutkan ucapannya, "Lalu kamu meminta berpisah denganku. Aku kembali kacau. Aku tidak ingin kehilanganmu. Aku sungguh-sungguh tidak ingin kehilanganmu. Bukan karena kamu tengah mengandung anakku, tapi karena aku memang menginginkanmu. Hanya dirimu."

Pras mencium telapak tangan Nanda dan kembali melanjutkan ucapannya, "Aku tidak ingin kita berpisah, Nanda, karenanya aku pikir tidak ada salahnya memberimu waktu. Aku pikir kamu membutuhkan waktu untuk memikirkan segalanya, karena jelas kesalahanku ini tidak akan pernah bisa dimaafkan, tapi aku juga tidak ingin mematahkan semangatku sendiri untuk mendapatkan maafmu. Bukankah selalu ada harapan? Dan aku benar-benar berharap dengan jarak diantara kita kamu bisa memaafkanku atau paling tidak memberiku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang telah kulakukan. Alasan itulah kenapa aku setuju untuk menjauh darimu sementara waktu, meskipun sejujurnya aku sangat tidak suka melakukannya, tapi aku tidak punya pilihan lain. Semua itu agar kamu bisa lebih tenang dan tidak lagi menginginkan perpisahan denganku. Dan selama berjauhan denganmu, aku semakin menyadari kalau keinginanku untuk memilikimu bukan hanya karena status yang kamu sandang saat ini tapi juga karena aku mencintaimu."

Pras terkekeh, menertawakan kebodohannya, "Orang bilang kamu akan menyadari seseorang itu berharga dan berarti bagimu ketika orang itu tidak lagi berada di sisimu dan itulah yang aku rasakan saat aku tidak bisa melihatmu setiap kali menginginkannya. Aku hanya bisa menyelinap ke dalam kamar setiap malamnya, memandangimu saat kamu tidur dan kembali pergi sebelum fajar hanya agar kamu tidak mengetahui kedatanganku. Hanya agar kamu tidak merasa risih oleh kehadiranku."

"Kamu melakukannya, Mas?" tanya Nanda memastikan, meskipun Mbok Minah sudah memberitahunya sebelum ini, tapi

mendengar pengakuan langsung dari Pras membuatnya terkejut,"Jadi selama ini aku tidak bermimpi ya?"

"Memangnya kamu tahu?" tanya Pras.

"Hanya merasa Mas ada setiap kali aku tidur, tapi aku tidak benar-benar tahu apakah yang aku lihat mimpi atau kenyataan."

"Nyatanya aku memang datang, tapi aku tidak memiliki keberanian untuk menyapamu. Aku tahu kesalahanku sudah terlalu besar dalam pernikahan ini. Dulu aku memang egois. Ketika memutuskan untuk menikahimu, aku juga tidak memikirkan perasaanmu dan alasan kenapa akhirnya aku memilihmu untuk menjadi istriku. Saat itu aku pikir pernikahan hanyalah sebuah ikatan dan tidak terlalu berarti. Saat itu yang kupikirkan hanyalah bagaimana caranya membuat *Mommy* tenang, Meskipun begitu, aku tidak pernah memikirkan tentang sebuah perceraian dan nyatanya hampir kehilanganmu membuatku mengerti bahwa pernikahan bukan hanya tentang sebuah ikatan tapi lebih dari itu. Pernikahan memberiku sebuah rumah. Rumah untukku kembali. Rumah di mana aku bisa melihatmu seperti ini."

Sunshine Book

"Mas..."

Pras menggeleng, telunjuknya berada di atas bibir Nanda.

"Biarkan kali ini aku mengatakan semua yang seharusnya aku katakan padamu Nanda. Biarkan pria bodoh dan tidak tahu diri ini mengatakan semua yang dirasakannya," Pras menghela napas, "Kamu wanita yang berharga untukku, Nanda. Tidak akan ada yang bisa menggoyahkan arti pentingmu dalam hidupku. Aku mencintaimu, dan aku tidak akan pernah berhenti mengatakan hal itu meskipun kamu melarangnya."

"Tapi bagaimana dengan wanita itu? Apakah secepat itu cintamu padanya hilang, Mas?"

Pras menggeleng, "Sepertinya cintaku padanya tidak hilang secepat itu. Aku tidak tahu tepatnya kapan tapi sejujurnya, ketika aku berusaha menemukannya, aku masih menyakini perasaanku padanya bahwa aku memang mencintainya dan hanya dia yang kuinginkan. Tapi setelah menemukannya dan mencoba untuk hidup bersamanya, anehnya aku tidak lagi merasakan hal yang dulu pernah aku rasakan

padanya. Semuanya terasa hambar. Dan anehnya setiap kali aku berusaha menempatkannya dalam hidupku yang ada aku justru sering kali teringat kamu. Aku tidak tahu kenapa, tapi saat bersamanya aku memang sering mengingatmu. Entah kamu percaya atau tidak tapi satu hal yang ingin aku katakan padamu dan aku berharap ini bisa menyakinkanmu akan perasaanku dan semua yang kukatakan..." kali ini tangan Pras menggenggam tangan Nanda erat, seolah takut Nanda akan meninggalkannya saat itu juga. Sekali lagi Pras menghela napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya, "Kalau memang aku masih mencintai Lucy seperti yang mungkin tengah kamu pikirkan, aku tidak akan berada di depanmu saat ini. Aku tidak akan meminta kesempatan kedua padamu dan aku pasti sudah sejak lama mengurus perceraian kita, tapi semua tidak kulakukan karena perasaanku pada Lucy ternyata tidak sama seperti yang selama ini aku yakini. Dan orang yang membuatnya berubah adalah dirimu. Kehadiranmu dalam hidupku. Kamu... dengan apa adanya dirimu berhasil meluluhkan hatiku. Atau mungkin memang sejak awal hatiku sudah terpaut padamu karena itu aku memutuskan menikahimu dibandingkan wanita lain. Hanya saja saat itu aku belum menyadarinya apa yang sebenarnya aku rasakan. Tapi sekarang aku sudah menyadari perasaanku padamu dan seperti yang aku katakan tadi aku tidak akan pernah melepaskanmu dan mengizinkanmu pergi dari hidupku. Tidak akan pernah."

Pras tersenyum, lega karena telah mengatakan semua yang ingin di ucapkannya pada Nanda.

"Jadi mari kita memulai semuanya dari awal," Pras menatap mata Nanda. Menguncinya, "Berikan aku kesempatan untuk menjadi suami dan ayah yang baik bagi kalian. Aku mohon Nanda, biarkan aku memperbaiki semuanya. Biarkan aku berjuang untuk keutuhan rumah tangga ini."

Nanda tersenyum. Balas menggenggam tangan Pras. Keharuan menyelimutinya. Mendengar semua yang Pras katakan menenangkannya. Pras benar. Kalau pria itu memilih Lucy, Pras tidak akan ada di depannya dan berniat memperbaiki semuanya. Jadi apa

lagi yang harus Nanda pikirkan? Pras berhak memperoleh kesempatan kedua. Bukan hanya untuk Pras, tapi juga untuk dirinya.

"Aku mengerti, Mas. Sekarang kita jalani saja semuanya. Biarkan semuanya berjalan seperti seharusnya. Mas hanya perlu membuktikan padaku semua yang Mas katakan sembari aku berdamai dengan rasa sakit yang pernah aku rasakan akibat perbuatanmu, Mas. Mari sama-sama kita memperbaiki diri. Aku dan kamu..." Nanda tersenyum ketika melihat wajah tegang Pras, "Mari mencobanya bersama lagi."

Pras mengerjap mendengar ucapan Nanda, "Jadi, kamu mau memberiku kesempatan?" Nanda mengangguk. Pras tersenyum lalu merengkuh Nanda ke dalam pelukannya. Memeluk tubuh Nanda erat, "Terima kasih. Terima kasih banyak. Aku berjanji tidak akan pernah mengecewakanmu lagi."

"Tidak perlu berjanji, Mas, tapi cukup buktikan kalau Mas akan berubah. Mas akan menjadi suami dan ayah yang baik untukku dan calon anak kita kelak."

"Pasti," jawab Pras penuh keyakinan.

Nanda tersenyum. Ia membaringkan kepalanya di dada Pras. Mendengarkan detak jantung Pras.

Inilah yang akan dilakukannya. Memberi Pras kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Memberi Pras kesempatan kedua.

Selalu ada kesempatan kedua dalam setiap hubungan dan untuk semua orang, dan Nanda berharap Pras tidak akan pernah mengkhianati dan menyia-nyiakan kesempatan yang kini diberikannya.

24. Terror

Seminggu berlalu dengan begitu cepat. Setelah memutuskan memberi Pras kesempatan, banyak hal yang berubah dari rutinitas Nanda selama hampir tiga minggu tanpa Pras. Yang paling mencolok dan tidak jarang membuat Nanda kesal adalah kehadiran sosok Pras yang selalu berada di sampingnya.

Sekali lagi hal itu membuatnya kesal. Bagaimana tidak kesal kalau semua hal yang dilakukannya harus atas izin Pras, terutama ketika ia ingin beraktifitas di luar rumah. Kemana pun ia pergi selalu ada Pras yang akan menemani.

Yang semakin membuat Nanda kesal adalah keinginannya untuk selalu memakan nasi goreng buatan Pras setiap hari. Kapan saja, entah itu untuk sarapan pagi, makan siang atau bahkan makan malam. Yang pasti harus ada sekali dalam sehari Nanda memakan nasi goreng buatan Pras. Alhasil sekarang badannya semakin bertambah gemuk. Lebih gemuk dengan cepat.

Sunshine Book

Pras sih tidak keberatan, hanya mendengarkan dan tersenyum ketika Nanda mulai mengeluh akibat kenaikan berat badannya. Tapi hal itu justru membuat Nanda marah dan semakin membenci nasi goreng buatan Pras yang selalu saja diinginkannya dan tidak pernah membuatnya bosan.

Meskipun begitu, Nanda bahagia dengan keputusannya untuk memberikan Pras kesempatan memperbaiki semuanya. Memperbaiki pernikahan mereka.

Memang awalnya tidak mudah bagi Nanda, tapi setelah menceritakan apa yang terjadi pada Ibu Desi dan Sandra mertuanya dan mereka memberikan saran atas permasalahan rumah tangganya serta melihat sikap Pras yang memang bersungguh-sungguh untuk memperbaiki semuanya, barulah Nanda mengambil keputusan untuk memberikan Pras kesempatan. Karena nyatanya saran dari orang lain dan kesempatan yang akan diberikannya tidak akan berarti jika Pras sebagai pelakunya tidak berniat sungguh-sungguh untuk memperbaiki semuanya.

Dan ternyata keputusannya untuk memberikan Pras kesempatan kedua memang tidak keliru. Hatinya terasa jauh lebih ringan, tidak ada beban yang menggelayuti seperti sebelumnya. Meskipun terkadang kekhawatiran itu ada. Kekhawatiran akan sosok Lucy yang pada akhirnya akan kembali mengguncang ketenangan rumah tangganya.

Nanda tidak tahu ada apa dengan hatinya, tapi setiap kali mengingat Lucy ia merasakan ketakutan yang sangat besar. Bukan takut Pras akan kembali pada wanita itu, tidak bukan itu penyebab ketakutannya, karena jika memang Pras ingin kembali pada Lucy maka Pras tidak mungkin memilih meyakinkannya dan bertahan bersama seperti yang pria itu katakan. Kekhawatiran Nanda lebih dari itu dan sialnya Nanda tidak tahu kenapa ia harus ketakutan setiap kali mengingat Lucy.

Meskipun begitu, Nanda tidak pernah menceritakan kekhawatirannya pada Pras. Ia tidak ingin menambah beban pikiran Pras saat ini. Biarlah ia sendiri yang menanggungnya, toh selama ini semua kekhawatirannya tidak terbukti. Lucy tidak pernah lagi terlihat dan mengganggunya sejak Pras kembali padanya.

"Sepertinya kita harus mulai membeli beberapa baju untukmu," tangan Pras melingkar di pinggang Nanda dan mengecup puncak kepala Nanda.

"Ini semua karenamu, Mas. Kalau Mas gak masak nasi goreng setiap hari aku gak akan segemuk ini."

Pras terkekeh mendengar keluhan Nanda. Ia kembali mencium puncak kepala Nanda. Ia membaringkan kepalanya di bahu Nanda sembari memandang wajah Nanda melalui cermin di depannya.

Sungguh, ia tidak pernah berhenti bersyukur kepada Tuhan karena diberikan wanita seperti Nanda. Wanita yang begitu baik hingga bersedia memberinya kesempatan kedua atas kesalahan yang telah dilakukannya. Dan seperti yang pernah dikatakannya, ia tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Nanda padanya. Ia akan selalu membahagiakan Nanda, istrinya.

"Jadi kamu udah gak mau makan nasi goreng buatanku lagi?" goda Pras. Ia tahu pasti Nanda tidak akan bisa menolak nasi goreng buatannya. Mungkin itu salah satu bentuk ngidam Nanda karena kehamilannya dan Pras bersyukur akan hal itu. Setidaknya hal itu semakin mempererat hubungan mereka.

"Iya gak gitu juga sih Mas," Nanda berbalik, hingga kini ia bisa melihat wajah Pras secara langsung, "Tapi bisa kan, masakannya dibuat sedikit gak enak gitu, jadinya aku bisa gak makan banyak kan."

Pras tertawa. Ia mencubit hidung Nanda dengan gemas.

"Sakit Mas," Nanda merengek sembari menjauhkan tangan Pras dari hidungnya.

Pras kembali tertawa. Sejak kembali ke rumah dan menjalani kehidupan rumah tangganya bersama Nanda, Pras tidak pernah merasa sebahagia ini.

Nanda istrinya memang tidak secantik Lucy atau mantan kekasihnya yang lain, tapi hanya Nanda yang membuatnya pada akhirnya memutuskan untuk menikah. Bukan karena terbebani atas keinginan ibunya yang memang ingin segera melihatnya menikah, tapi karena ia memang menginginkannya. Pras sadar keinginan untuk menikah itu timbul begitu saja setelah menatap mata Nanda yang besar. Mata Nanda yang memancarkan ketulusan.

"Nanti sore pulang kerja kita beli baju buat kamu."

"Aku pergi sama Mbok Minah aja Mas beli bajunya nanti siang. Toh siangnya aku juga gak ada kerjaan kan, Mas juga pasti capek kalau pulang kerja harus anter aku beli baju."

Pras memandang Nanda tidak suka, "Kamu gak boleh keluar rumah kalau gak sama aku. Apa kamu lupa?"

Nanda melepaskan tangan Pras di pinggangnya dan duduk di atas ranjang, "Kok aku ngerasa Mas kayak jauhin aku dari dunia luar sih sekarang? Kemana-mana aku harus pergi sama Mas. Aku bukan anak kecil Mas, lagian aku juga perginya sama Mbok Minah gak sendirian dan aku juga bisa jaga diri kok."

"Aku tahu," Pras duduk di samping Nanda. Meletakkan kedua tangannya di bahu Nanda dan memutar tubuh Nanda menghadapnya, "Aku hanya khawatir sama kamu. Kamu lagi hamil dan aku gak akan

tenang kalau kamu keluar rumah tanpa aku meskipun kamu pergi sama Mbok Minah sekali pun."

"Tapi Mas..."

"Nanda, aku mohon kita sudah sering membicarakan hal ini dan kamu tahu jawabanku tetap sama, kamu gak boleh keluar rumah tanpa aku, mengerti?"

Nanda menghela napas. Akhirnya ia mengangguk. Tahu kalau apa pun yang akan dikatakannya tidak akan merubah keputusan Pras.

"Sebaiknya kamu istirahat saja," ucap Pras ketika Nanda menguap. Nanda memang cepat mengantuk sekarang, "Aku harus berangkat kerja. Kalau ada apa-apa hubungi aku, secepatnya aku akan datang. Nanti siang aku pulang, kita makan siang bersama. Sorenya kita ke mall beli baju buat kamu."

"Iya Mas, hati-hati. Nanti aku bantu Mbok Minah masak makanan kesukaan Mas."

"Terima kasih sayang," Pras berdiri, membopong Nanda dan membaringkannya di atas ranjang. Ia menyelimuti Nanda dan mengatur suhu AC agar Nanda bisa nyaman, "Selamat beristirahat istriku," Pras mencium kening Nanda, sebelum berjalan keluar meninggalkan kamar. Begitu menuruni tangga Pras menemukan Mbok Minah berdiri di bawah menunggunya, "Apa ada lagi Mbok?"

"Iya tuan. Ini," Mbok Minah menyerahkan sebuah kotak berukuran besar pada Pras, "Saya menemukannya ketika membuka pintu untuk membersihkan teras depan."

Pras mengangguk, "Tetap rahasiakan ini dari Nanda dan jangan menunjukkan kekhawatiran Mbok di depannya. Aku tidak ingin Nanda jadi stress dan malah membuatnya sakit."

"Baik tuan."

"Aku sudah memerintahkan orang untuk mencari dalang dari semua ini, secepatnya kita akan tahu. Tolong jaga Nanda Mbok, jangan biarkan dia keluar rumah sendirian. Tetap kabari aku apa pun yang terjadi."

"Baik tuan."

Pras mengangguk. Ia berjalan keluar rumah sembari membawa kotak yang diberikan Mbok Minah. Begitu duduk di dalam mobil, Pras membuka kotak di tangannya dan tidak terkejut sama sekali melihat isinya. Sebuah boneka bayi berlumuran cat berwarna merah seperti darah.

Ini memang bukan yang pertama ia menerima paket misterius yang ditujukan untuk Nanda. Sudah empat hari dan paket itu terus saja berdatangan setiap pagi. Awalnya Pras pikir hanya orang iseng tapi karena paket itu rutin datang dan isinya selalu sama Pras mulai tidak nyaman. Ia khawatir Nanda akan menemukan paket itu dan ketakutan hingga membuatnya stress.

Itulah kenapa Pras tidak pernah mengizinkan Nanda keluar rumah tanpanya. Ia khawatir hal buruk terjadi pada Nanda. Jika hal buruk terjadi pada Nanda, Pras tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Sebenarnya Pras curiga kalau dalang dari semua ini adalah Lucy, tapi ia buru-buru menepisnya. Lucy tidak mungkin nekat melakukan hal segila ini karena wanita itu tidak mencintainya. Tapi segala kemungkinan tetap saja bisa terjadi. Bisa jadi Lucy merasa harga dirinya diinjak-injak karena ia memilih Nanda dan akhirnya berani melakukan hal-hal nekat seperti ini. Untuk itu Pras sudah meminta salah satu anak buahnya untuk menyelidiki teror yang ditujukan pada Nanda dan ia berharap hari ini bisa mendapatkan kejelasan mengenai pelakunya.

Pras menutup kembali kotak di tangannya dan melemparkannya ke jok belakang. Ia baru akan menyalakan mobil ketika ponselnya berdering.

"Kamu menemukannya?" tanya Pras begitu sambungan tersambung.

"..... "

Pras menggeram. Tangannya terkepal, "Baik. Kirimkan padaku alamatnya dan pastikan anak buahmu menjaganya agar tidak pergi. Aku akan segera kesana."

Tanpa menunggu jawaban dari si penelpon, Pras langsung melajukan mobil keluar rumah sembari melihat alamat yang dikirimkan Bram -anak buahnya.

Sepanjang perjalanan Pras mengumpat. Memaki. Mengutuk pelakunya dengan semua sumpah serapah yang ia tahu hanya untuk melampiaskan amarah yang dirasakannya. Meskipun nyatanya hal itu tidak banyak membantu. Amarahnya menggebu, tangannya mencengkram kemudi dengan kencang, hingga memperlihatkan jarinya yang memutih.

Tiga puluh menit berkutat dalam keramaian jalanan dan kemarahan yang tidak tersalurkan, akhirnya Pras sampai di sebuah hotel sesuai alamat yang diberikan padanya. Ia bergegas turun, tidak lupa membawa kotak yang pagi ini diterimanya.

"Dimana dia?" tanya Pras begitu bertemu dengan Bram, pria yang ditugaskan untuk menyelidiki dalang di balik teror yang ditujukan pada Nanda.

"Kamar nomer 12, lantai tiga."

"Kamu bisa pergi, Bram. Lakukan apa yang telah kuperintahkan dan terima kasih atas bantuanmu," Pras menepuk bahu pria itu sebelum memasuki lift menuju lantai tiga tempat kamar yang ditujunya berada.

Keluar dari lift, Pras menoleh ke kiri dan kanan untuk mencari kamar yang dimaksud dan langsung mengetuk pintu kamar ketika menemukannya. Tidak lupa, ia membawa kotak besar di tangannya ke depan lubang pengintip untuk menyembunyikan wajahnya. Ia tidak mau penghuni kamar tidak mau membuka pintu karena melihat wajahnya.

Pras menunggu sesaat sebelum ia kembali mengetuk pintu.

Bunyi kunci pintu yang dibuka terdengar. Pintu perlahan terbuka. Pras menurunkan kotak di tangannya dan melihat wajah terkejut wanita yang berdiri di belakang pintu ketika melihatnya.

25. Konfrontasi

"Pras?"

Lucy menatap sosok dihadapannya dengan pandangan tidak percaya. Pras mendatanginya. Pria itu tahu di mana ia berada. Apakah itu berarti Pras mulai menyadari perasaannya hingga pria itu mencarinya kemari?

Wajah Lucy yang sebelumnya terkejut kini tergantikan dengan wajah penuh kebahagiaannya. Ia tahu hal ini akan terjadi cepat atau lambat.

Harapannya membuahkan hasil. Pras akan segera sadar bahwa memilih Nanda bukanlah pilihan yang terbaik untuk pria itu. Bagaimana mungkin sosok Nanda bisa dibandingkan dirinya? Pria buta sekali pun pasti akan memilih wanita cantik untuk menjadi istrinya, dan jelas Pras bukan pria buta. Pria itu bisa melihat mana wanita yang pantas menjadi pendampingnya dan mana yang tidak dan jelas dirinyalah wanita yang pantas mendampingi Pras.

Sunshine Book

Kehadiran Pras dihadapannya saat ini jelas karena alasan itu. Pras menyadari keinginannya yang sesungguhnya. Keinginannya untuk bersama dirinya dan bukan Nanda. Mungkin Pras juga mulai sadar karena wanita itu sudah mulai gila akibat teror yang terus dikirimkannya selama empat hari terakhir.

Apa pun alasan yang mendasarinya yang terpenting saat ini Pras datang menemuinya. Pria itu menemuinya dan tidak ada alasan lain bagi Pras untuk menemuinya selain memintanya kembali. Pras pasti merasa kehilangan dirinya setelah menyadari Nanda tidaklah cocok bersamanya.

Kepercayaan diri Lucy meningkat tajam. Senyum terkembang di wajah cantiknya ketika memikirkan segala kemungkinan yang terjadi.

"Aku tahu kamu akan datang menemuiku cepat atau lambat karena sadar hanya akulah yang pantas menjadi pendampingmu," Lucy mendekat, mencoba memeluk Pras tapi pria itu melangkah mundur. Tatapan Pras tajam ke arahnya, "Ada apa Pras?"

"Aku kemari bukan karena aku pada akhirnya memilihmu. Aku tidak akan pernah memilihmu, Lucy," Pras berkata tajam, tahu apa yang dipikirkan Lucy ketika melihat wajah berseri wanita itu, "Aku kemari bukan untuk itu," Pras menggeleng kembali menegaskan apa yang dikatakan sebelumnya.

"Lalu untuk apa kamu mencariku dan menemuiku sampai kemari kalau bukan karena kamu merindukanku?" Lucy tersinggung dengan penolakan yang Pras berikan, "Kamu menginginkanku Pras, baik dulu maupun sekarang. Jujurlah pada hatimu hanya aku yang kamu inginkan bukan wanita lain."

Hati katanya? Wanita mana yang tega meneror wanita lain yang tengah hamil dengan barang-barang mengerikan jika dia memiliki hati?

"Kamu berbicara tentang hati sedangkan kamu sendiri tidak memiliki hati!" dengan kasar Pras melempar kotak besar yang sejak tadi dipegangnya ke arah Lucy hingga wanita itu memekik, terkejut dengan benda yang tiba-tiba melayang ke arahnya. Lucy bahkan baru menyadari kotak itu, ia sejak tadi hanya fokus pada Pras, "Apa maksud semua itu? Kenapa kamu mengirimkan benda mengeringkan itu untuk Nanda?"

Lucy menatap boneka bayi berlumuran cat berwarna merah seperti darah yang ia perintahkan orang suruhannya untuk dikirimkan pada Nanda. Pras tahu. Pras tahu bahwa dirinyalah pelakunya dan itu tidak akan baik untuknya.

"Apa tujuanmu sebenarnya melakukan semua ini? Jangan menjadi wanita gila yang tidak tahu diri, Lucy!!"

"Aku tidak melakukannya," Lucy berusaha mengendalikan diri. Ia tidak ingin terjebak dengan ucapan pras. Bisa jadi pria itu belum tahu yang sebenarnya dan hanya menebak saja. Jadi ia harus tetap berusaha tenang dan tidak terpengaruh pada setiap ucapan Pras, "Mana mungkin aku melakukan hal menjijikkan seperti itu? Jangan merendahkanku Pras. Aku Lucy, wanita cantik yang bisa mendapatkan pria mana saja yang kuinginkan. Aku tidak mungkin meneror istrimu yang jelek itu, itu sama saja dengan menjatuhkan harga diriku."

Pras menatap Lucy tidak percaya. Sungguh... ia tidak pernah menyangka Lucy akan berubah seperti ini. Lucy yang dulu dikenalnya, Lucy yang dulu membuatnya jatuh cinta adalah wanita cantik yang polos, sederhana dan baik hati. Tidak pernah memandang rendah orang lain dan selalu berbicara dengan sopan. Kepribadian Lucy yang seperti itulah yang membuat Pras menyukainya. Tapi Lucy yang kini berdiri di depannya jelas bukan lagi Lucy yang sama, wanita ini berbeda dan sialnya selama ini Pras masih menganggap Lucy masihlah Lucy yang sama. Lucy yang polos dan baik hati.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi hingga membuatmu berubah seperti ini Lucy?" Pras menyuarakan pertanyaannya. Kedua matanya menatap Lucy. Mengamati wanita itu seksama, "Kenapa kamu berubah menjadi orang yang tega melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan?"

"Aku tidak melakukannya!! Harus berapa kali aku harus mengatakan kalau bukan aku yang melakukannya?!" Lucy berteriak.

"Lalu apa ini?" Pras membuka jasnya, merogoh sakunya dan melemparkan selembar foto ke arah Lucy, "Kamu masih mau menyanggah bukti itu?"

SUNSHARE STORY

Lucy menunduk, memperhatikan foto yang di lemparkan Pras. Ia menggeram melihat foto di mana dirinya bertemu dengan orang suruhannya saat memberikan upah pada pria itu kemarin.

Sial. Bisa-bisanya ia tidak menyadari kalau ada orang lain yang mengikutinya saat itu. Seharusnya ia bisa lebih hati-hati hingga tidak ketahuan seperti ini. Jika sudah begini bagaimana ia bisa menyangkal lagi?

"Pria itu temanku, aku jelas tidak ada sangkut pautnya dengan semua yang kamu tuduhkan," Lucy kembali mencoba menyangkal. Berpegang pada kemungkinan terakhir yang dipikirkannya. Pras mungkin memiliki bukti itu, tapi Pras mungkin tidak memiliki bukti kalau pria yang sedang bersamanya adalah pria yang ditugaskan mengirimkan teror itu.

Pras berdecak, kesal dengan penyangkalan yang terus menerus Lucy lakukan, "Kamu pikir aku bodoh dan tidak memiliki

bukti lain? Jangan memancing kemarahanku, Lucy. Sebaiknya kau mengaku sebelum aku benar-benar marah padamu."

Lucy menatap Pras. Menantang, "Tunjukkan padaku buktinya jika kamu memang memilikinya?"

Pras kembali berdecak dan melemparkan sebuah foto lagi di mana pria suruhan Lucy duduk di kursi kayu dengan tubuh terikat, "Apa sudah cukup?" sindir Pras ketika melihat wajah terkejut Lucy.

"Jangan berubah jadi orang gila yang tidak punya hati hanya karena obsesimu untuk memilikiku," Lucy mengangkat wajahnya sesaat setelah memperhatikan foto yang dilemparkan Pras, "Aku tahu kamu tidak benar-benar mencintaiku Lucy. Kamu hanya merasa harga dirimu terluka, terinjak-injak karena wanita biasa seperti Nanda mengalahkanmu, benar kan?"

Lucy tidak menjawab, tapi ekspresi yang di tunjukkannya saat ini membuat Pras tahu apa yang dikatakannya benar, "Cinta tidak selamanya menyangkut fisik seseorang Lucy."

"Tapi dulu kamu memilihku karena aku cantik. Kamu melihat fisikku seperti pria lainnya."

Sunshine Book

"Itu hanya salah satunya. Saat itu aku tidak hanya melihat fisikmu tapi juga hatimu. Sayangnya sekarang hatimu sudah tidak secantik fisikmu. Terima kasih karena memilih pergi dari hidupku hingga aku tidak tertipu lebih lama oleh cinta palsumu. Aku benar-benar bersyukur atas kepergianmu saat itu karena aku bisa menemukan wanita yang tulus mencintaiku, bukan wanita berbisa sepertimu yang rela menghancurkan wanita lain hanya demi obsesimu saja."

"Brengsek kamu Pras!! Kamu yang mencariku, kamu lupa?"

"Aku memang mencarimu karena aku pikir perasaan cinta itu masih ada. Tapi setelah menemukanmu, aku sadar bahwa cinta itu sudah tidak ada lagi untukmu. Keinginanku untuk mencarimu lebih dikarenakan rasa penasaran kenapa kamu meninggalkanku begitu saja. Dan setelah aku tahu alasan sebenarnya, aku tidak bisa menghentikan rasa kecewaku padamu. Jangan membuatku merasa bersalah seolah-olah di sini aku yang mencampakkanmu, karena nyatanya kamulah yang mencampakkanku selama ini. Kamu datang

dan pergi sesuka hatimu dalam hidupku. Dulu aku mungkin bisa tertipu wajah cantikmu tapi sekarang tidak. Kamu bukan wanita yang pantas untuk memiliki hatiku."

"Brengsek kamu Pras!!" Lucy merangsek, berniat memukuli dada Pras, tapi pria itu sudah lebih dulu mencengkram lengannya hingga membuatnya kesakitan, "Lepaskan aku!!"

"Aku tidak akan melepaskanmu sebelum kamu mendengarkan apa yang aku katakan padamu," Pras semakin mencengkram lengan Lucy, "Aku pernah mengatakan akan melaporkanmu pada polisi jika kamu berani mengganggu istriku lagi dan kali ini aku tidak main-main mengenai hal itu."

"Kamu pikir aku takut? Kamu tidak akan benar-benar melakukannya. Kamu harus sadar bahwa wanita itu tidak pantas menjadi istrimu. Hanya aku hanya pantas bukan wanita jelek seperti dia!!"

Pras menggeram.

"Sekali lagi kamu menghina istriku aku tidak akan segan-segan merobek mulutmu itu!!" Pras melepaskan cengkramannya di lengan Lucy dan mendorong wanita itu menjauh darinya dengan kasar, "Kali ini aku tidak main-main dengan apa yang kukatakan Lucy. Kamu mengancam ingin membunuh calon anak kami dan aku tidak akan tinggal diam. Aku akan membuatmu menyesal karena telah melakukan hal gila itu dan mengancam ketentraman keluargaku."

"Kamu tidak akan tega melakukan apa pun yang kamu katakan padaku Pras! Kamu mencintaiku, karena itu kamu mencariku. Kamu tidak akan tega menyakiti wanita yang kamu cintai."

Gigi Pras bergemeletuk. Memandang Lucy dengan tatapan muak. Harus berapa kali ia mengatakan pada Lucy kalau cintanya sudah tidak lagi menjadi milik wanita itu? Harus dengan bagaimana lagi membuat Lucy percaya bahwa ia mencintai Nanda dan bukan dirinya?

"Apa kamu masih tidak mengerti juga dengan semua kalimat panjang lebar yang aku katakan tadi? Haruskah aku mengatakan berulang kali kalau aku tidak mencintaimu. Satu-satunya wanita yang

kucintai hanyalah Nanda. Istriku. Wanita yang kini tengah mengandung anakku. Apa kamu masih belum mengerti juga apa yang kukatakan?"

"Kamu berbohong! Kamu berbohong!!"Lucy berteriak histeris.

"Percuma bicara denganmu, karena kamu hanya percaya pada apa yang kamu yakini saja."

Pras melangkah ke pintu ketika mendengar suara pintu di ketuk. Tahu sosok di balik pintu itu saat ini.

"Lagi pula aku kemari bukan untuk menjelaskan perasaanku padamu yang jelas-jelas sudah tidak ada sama sekali. Aku kemari karena aku ingin kamu mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah kamu lakukan."

Pras membuka pintu, Bram berdiri tegap. Sebelah tangannya memegang amplop dan menyerahkannya pada Pras.
Pras tidak membukanya dan melemparkannya pada Lucy.

"Aku sudah membuat laporan kepolisian atas tuduhan pengancaman dan perbuatan tidak menyenangkan. Jadi persiapkan dirimu untuk mempertanggung jawabkan perbuatanmu karena kali ini aku tidak akan main-main dengan ucapanku."

"Brengsek kamu Prasetyo!!"

"Setiap perbuatan harus di pertanggung jawabkan Lucy dan aku harap setelah ini kamu bisa menyadari kalau tidak semua yang kamu inginkan bisa kamu dapatkan, apalagi sampai menyakiti wanita lain dalam perjalanannya," Pras sekali lagi menatap Lucy, "Belajarlah untuk menghargai apa yang kamu miliki sebelum kamu kehilangannya. Hal itu juga yang aku pelajari ketika aku hampir kehilangan Nanda karena kebodohan yang kulakukan."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Pras meninggalkan Lucy yang hanya bisa menatap hampa pada pintu kamarnya yang terbuka.

26. Tragedi

Tubuh Lucy langsung merosot ke lantai begitu pintu tertutup.

Bukan kesedihan yang membuatnya seperti itu, tapi kemarahan yang dirasakannyalah yang membuatnya tak kuasa menahan bobot tubuhnya. Meskipun begitu Lucy tidak menampik kalau ada kesedihan yang terselip di dalamnya. Kesedihan karena perlakuan dan ucapan Pras beberapa saat lalu.

Tidak tahukah Pras kalau ia sungguh-sungguh mencintai pria itu saat ini?

Memang dulu, Lucy tidak sepenuhnya mencintai Pras. Ia hanya ingin menjadi semakin populer karena Pras saat itu adalah salah satu siswa yang paling populer di sekolah mereka. Jadi berbekal wajah cantiknya, Lucy berusaha mendekati Pras dengan cara yang tidak terlalu kentara. Membuat seolah-olah pertemuan mereka bukanlah sebuah kesengajaan.

Syukurnya semua berhasil lancar. Lebih lancar dari yang diperkirakan Lucy sebelumnya. Pras jatuh cinta padanya dan ia menikmati saat-saat dimana Pras memujanya dan begitu mencintainya. Tapi Lucy tidak pernah sungguh-sungguh mencintai Pras. Rasa itu memang ada, tapi tidak sebanyak yang bibirnya ucapkan setiap kali bersama Pras.

Sunshine Book

Semakin populer dan cantik membuat Lucy yang saat itu memang selalu menyukai tantangan mencoba petualangan baru. Ia menjalin hubungan dengan beberapa pria yang usianya berbeda jauh dengannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Awalnya Lucy risih, tapi lama kelamaan ia menikmatinya. Di kagumi para pria hidung belang itu dan diberikan segala hal yang diinginkannya. Tentu saja selalu ada imbalan dari semua yang Lucy dapatkan. Jadi ketika mereka -para pria hidung belang kaya raya itu- menidurinya, Lucy sama sekali tidak keberatan. Toh ia memang sudah lama tidak perawan sejak ayah tiri sialannya memperkosanya.

Setelah pemerkosaan yang dilakukan ayah tirinya, Lucy bertekad tidak akan membiarkan pria mana pun menindasnya. Ia bertekad untuk membuat para pria bertekuk lutut dihadapannya dan

hal itu terbukti dengan para pria hidung belang yang sangat memujanya. Bahkan mereka rela memberikan segala hal yang Lucy inginkan. Karena hal itulah Lucy bisa terbebas dari cengkraman ayah tirinya yang jahat. Cukup dengan mengatakan pada salah satu pria pemujanya kalau sang ayah tiri membuatnya tidak nyaman, maka sang ayah tiri langsung disingkirkan. Tidak sampai mati memang, tapi kelumpuhan akibat kecelakaan yang dialaminya cukup bagi Lucy untuk menertawakan penderitaan pria brengsek itu.

Tapi Pras tidak pernah tahu mengenai kelakuannya.

Di depan Pras, Lucy selalu menjadi wanita cantik yang baik hati. Wanita baik yang selalu mencintai Pras.

Ia menikmati hubungannya dengan Pras. Ia bahagia dengan cara Pras memperlakukannya layaknya remaja lainnya. Tapi kebahagiaan Lucy tidak bertahan lama. Entah siapa yang memberitahu ibu Pras mengenai kelakuannya hingga akhirnya wanita itu menemuinya dan memintanya menjauhi Pras.

Tentu saja Lucy menolak mentah-mentah perintah wanita itu. Tapi ketika wanita itu mulai mengancamnya akan melaporkan kelakuannya pada semua istri pria hidung belang yang menjalin hubungan dengannya dan memberikannya uang dalam jumlah besar Lucy langsung menyetujuinya.

Bukan karena ia tidak mencintai Pras. Seperti yang dikatakannya, ia mencintai Pras tapi tidak besar. Lucy tidak pernah membiarkan hatinya mencintai seseorang dengan cukup besar karena ia tidak ingin dikecewakan.

Tapi Lucy lebih mencintai kenyaman yang di dapatkannya dari para pria yang menginginkannya selama ini. Seseorang yang hidup bergelimang harta dan tidak akan pernah mengerti rasanya menjadi orang tertindas seperti yang pernah dialaminya di masa lalu.

Bertahun-tahun berlalu, ketika ia kembali ke kota tempat tinggalnya Lucy mendengar bahwa Pras mencarinya sejak ia menghilang. Hal itu membuat Lucy melambung tinggi, merasa benar-benar dicintai hingga tanpa sadar ia justru menyerahkan hatinya pada Pras seutuhnya ketika mereka kembali bertemu.

Tapi sekarang ia dikecewakan. Pras meninggalkannya demi wanita buruk rupa yang tidak lebih cantik darinya. Jelas itu adalah sebuah penghinaan baginya. Selama ini tidak pernah sekali pun para pria menolaknya, tapi Pras tidak hanya menolaknya tapi juga mencampakkannya.

Brengsek!!

Jelas Lucy tidak bisa menerima semua kenyataan itu.

Seharusnya ia yang berada di ranjang Pras saat ini bukannya wanita itu. Seharusnya ia yang berada di samping Pras, menjadi istrinya dan bukan wanita itu.

Brengsek!! Ia benci akan kenyataan yang kini terjadi dalam hidupnya. Kenapa ketika ia mulai benar-benar mencintai seseorang, ia malah harus dikecewakan?

Pandangan Lucy mengarah pada amplop coklat yang di lemparkan Pras. Ia meraihnya, tidak membukanya melainkan langsung menyobeknya menjadi serpihan. Ia tidak harus membukanya untuk tahu apa yang terdapat di dalamnya karena Lucy tahu isinya. Yang pasti ia tidak akan memenuhi panggilan kepolisian itu.

Jadi sebelum semua terlambat ia harus melakukan sesuatu.

Jika Pras tidak bisa menjadi miliknya, maka wanita mana pun tidak akan pernah bisa. Pras hanya harus menjadi miliknya bukan milik wanita lain.

Senyum mengerikan tercipta di wajah cantik Lucy ketika otaknya mulai menyusun rencana.

Ia akan melakukannya, tak peduli resiko yang akan di tanggungnya. Toh ia sudah tidak memiliki siapa pun yang harus dipikirkannya lagi. Lagi pula Pras tidak akan pernah menjadi miliknya, jadi tidak ada salahnya jika ia juga membuat wanita itu tidak bisa memiliki Pras.

Lucy tertawa. Senang membayangkan apa yang akan dilakukannya sebentar lagi.

Setidaknya mereka impas. Tidak akan ada yang bahagia.

**

Nanda bermimpi.

Ia duduk sendirian di bawah pohon rindang yang sangat besar sembari memandangi indahnya pemandangan dihadapannya. Kicau suara burung menambah ketenangan dan keindahan tempat itu.

Nanda larut dalam suasana yang begitu menenangkan itu, hingga ia tidak menyadari sosok Pras yang duduk di sampingnya sembari menatapnya.

Sadar tengah diperhatikan, Nanda menoleh, keningnya berkerut melihat Pras yang menatapnya. Bukan tatapan itu yang membuat Nanda keheranan, tapi sesuatu dalam tatapan Pras yang tidak dimengertinya. Sesuatu yang menyerupai sebuah... kesedihan?

Pras tidak mengatakan apa pun dan hanya menggenggam tangan Nanda dengan begitu erat. Sebelah tangan Pras mengelus perut Nanda lalu menunduk dan berbisik di atas perut wanita itu. Membisikkan sesuatu yang tidak bisa di dengar Nanda.

Setelahnya Pras mengangkat kepalanya, mengunci tatapan Nanda ke arahnya, "Aku mencintaimu, Nanda. Tidak peduli apa pun yang terjadi aku akan selalu mencintaimu. Meskipun kita mungkin akan berpisah, tapi percayalah, aku sangat mencintaimu. Kamu percaya padaku kan?"

Nanda mengangguk. Bukan karena ia tidak ingin menjawab, tapi bibirnya kelu tidak bisa menyuarakan jawaban yang sudah ada di ujung bibirnya.

Nanda tahu ada yang tidak beres, tapi apa? Ia tidak tahu apa pun, tapi sikap Pras sangat aneh membuatnya bertanya-tanya apa sebenarnya yang dirahasiakan Pras darinya. Apa pun itu, Nanda tahu hal itu pasti bukan hal yang bagus.

Elusan pelan di atas perutnya membuat Nanda terbangun. Mimpinya menghilang. Ia membuka matanya. Keningnya berkerut ketika mendapati Pras barbaring miring menghadapnya. Pria itu tersenyum begitu manis ke arahnya tapi tatapan matanya terlihat sendu persis seperti yang dilihatnya di dalam mimpinya.

Tak ayal ingatan itu membuat Nanda tiba-tiba kembali teringat akan mimpinya. Akan pernyataan cinta Pras dan sikap aneh pria itu akhir-akhir ini. Tapi mimpi tetaplah mimpi. Terkadang tidak semua mimpi mempunyai arti, jadi Nanda memilih mengabaikannya. Tidak membiarkan pikirannya tersita untuk sesuatu yang belum pasti kebenarannya.

Nanda melihat jam dinding di kamarnya dan semakin mengerutkan kening ketika waktu menunjukkan pukul sebelas siang. Pras memang biasa pulang saat makan siang, tapi ini masih terlalu pagi untuk makan siang.

"Kenapa Mas sudah di rumah? Gak kerja? Bukannya bilang mau pulang saat makan siang?" tanya Nanda menyuarakan rasa penasarannya.

Pras tidak langsung menjawab. Tangannya mengelus rambut Nanda perlahan dan sesekali mengecup kening wanita itu.

Pras tidak tahu ada apa dengannya dirinya, tapi perasaannya sangat tidak tenang setelah menemui Lucy. Seolah-olah ada hal buruk yang akan terjadi. Karena itu, Pras memilih langsung kembali ke rumah setelah menghubungi Melani, memberitahu mengenai ketidakhadirannya dan meminta Bram untuk mengawasi Nanda ketika ia tidak berada di sisi istrinya.

"Kenapa Mas? Kok diam saja?"

Pras kembali tersenyum dan mencium kening Nanda sekali lagi ketika menjawab, "Aku pengen sama kamu hari ini."

"Loh, jadi Mas gak kerja? Melani gak marah?"

Pras terkekeh dan menjepit hidung besar Nanda yang terlihat menggemaskan, "Bosnya aku, ngapain Melani marah? Lagi pula aku sedang ingin bersama istriku."

Perasaan Nanda menghangat mendengar ucapan Pras, tapi tetap saja Pras telah melalaikan tanggung jawabnya dan Nanda tidak bisa menerima hal itu begitu saja, "Tapi Mas..."

"Sstt..." Pras meletakkan tangannya di atas bibir Nanda dan bergerak mengelus bibir itu ketika Nanda tidak lagi bersuara, "Tidak ada pekerjaan mendesak jadi kamu tidak perlu khawatir. Aku sudah

menghubungi Melani jadi tidak akan ada masalah. Saat ini aku hanya ingin bersamamu."

Nanda tidak mengatakan apa pun, bukan karena ia tidak mau, tapi bibir hangat Pras sudah lebih dulu menciumnya. Menyatukan bibir mereka dengan gerakan perlahan dan hati-hati seolah-olah hal itu akan menyakitinya.

Ciuman lembut itu tidak bertahan lama, karena yang terjadi setelahnya ciuman Pras menjadi lebih kuat dan menggebu seiring dengan tangannya yang mulai meraba tubuh Nanda, menyusup melalui bagian bawah baju tidur Nanda, meraba perut Nanda yang mulai membuncit sementara Nanda hanya bisa mendesah penuh kenikmatan menerima sentuhan dan perlakuan Pras padanya.

Pras melepaskan ciumannya, ia mengangkat wajahnya, menatap Nanda dengan mata abu-abunya yang berkabut karena gairah, "Bolehkah aku memilikimu?"

Seharusnya Pras tidak perlu meminta izin, karena mereka adalah suami istri, tapi setelah apa yang terjadi selama ini, Pras rasa hal itu sangat amat sangat diperlukan. Ia ingin menyentuh Nanda, memiliki wanita itu atas persetujuan Nanda.

Tangan Nanda mengelus rahang Pras. Tusukan dari bulu-bulu halus yang mulai tumbuh di sepanjang rahang Pras terasa di telapak tangannya, "Mas tidak perlu meminta izin jika ingin melakukannya, aku istrimu dan Mas berhak atas semua yang ada padaku."

Tidak menunggu lama, Pras segera mengubah posisi tubuhnya menjadi berbaring di atas tubuh Nanda, langsung mencium Nanda seperti yang dilakukan sebelumnya.

Pras mencium Nanda penuh perasaan. Keintiman yang terjadi antara dirinya dan Nanda membuat perasaan Pras menjadi sensitif. Keharuan menyeruak di dalam hatinya, hingga membuat matanya berkaca-kaca.

Pras tidak mengerti ada apa dengan dirinya. Ia tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini, tapi setiap kali melihat wajah Nanda, menyentuh tubuh Nanda dan mendengar suara wanita itu, Pras merasakan jantungnya serasa diremas. Ia merasakan seolah Nanda

akan meninggalkannya atau mungkin ia yang akan meninggalkan Nanda.

Entah.

Jadi setelah memuaskan Nanda dan dirinya sendiri dengan penyatuan mereka, Pras meraih Nanda ke dalam pelukannya dan mencium kening Nanda beberapa kali sembari mengucapkan kata cinta untuk Nanda yang dibalas Nanda dengan ucapan yang sama.

Lelah dan berkeringat keduanya terlelap dan terbangun beberapa jam setelahnya ketika perut Nanda berbunyi. Pras terkekeh sementara Nanda yang malu langsung menyembunyikan wajahnya dilekukan leher Pras.

Sadar kalau perut Nanda harus segera terisi, Pras membopong Nanda ke kamar mandi, memandikan Nanda meskipun wanita itu sudah menolaknya tapi Pras tidak peduli dan terus melanjutkan kegiatannya menyabuni tubuh Nanda. Setelah bersih dan berpakaian barulah keduanya berjalan keluar kamar sembari bergandengan tangan.

Sudah jam dua siang, terlalu terlambat untuk makan siang tapi keduanya tetap mengisi perut mereka yang lapar dengan makanan yang sudah tersaji di atas meja.

"Mas gak balik ke kantor?" tanya Nanda begitu mereka menyelesaikan makan siang.

"Kan aku udah bilang gak ke kantor hari ini. Aku pengen sama kamu."

Nanda tersenyum memaklumi. Mungkin Pras lelah dari aktifitas pekerjaannya, "Terus rencananya Mas mau ngapain sekarang?"

"Gak tahu, pokoknya apa aja yang penting bisa sama kamu terus."

Nanda mengangguk, mengambil air putih dan meminumnya, "Gimana kalau kita ke mall? Mas kan udah janji tadi pagi mau nganter aku beli baju."

Wajah Pras antusias, "Boleh. Sekalian beli perlengkapan bayi ya."

"Kan masih lama Mas, baru aja mau tiga belas minggu."

"Memang. Tapi gak ada salahnya kan kita belinya sekarang. Karena belum tahu jenis kelaminnya kita nanti ambil warna yang netral-netral aja jadi bisa masuk untuk bayi cewek maupun laki, kayak biru."

Nanda terkekeh melihat antusiasme Pras. Entah kenapa sejak Pras pulang, ia merasa sikap Pras agak aneh. Nanda tidak tahu, hatinya tidak nyaman, tapi Nanda berusaha mengabaikannya.

"Kamu baik-baik saja? Kok malah melamun. Jadi mau pergi gak?"

"Boleh deh. Ajak Mbok Minah gak Mas?"

"Gak usah, Mbok udah tua nanti jalan kelamaan gak kuat."

"Iya udah aku ambil tas dulu kalau gitu."

"Aku tunggu di mobil."

Nanda mengangguk dan berjalan menuju kamar, sementara Pras keluar untuk mengeluarkan mobil. Ia menunggu beberapa saat sampai Nanda keluar.

Kesedihan kembali memenuhi perasaan Pras ketika melihat senyum merekah di wajah Nanda. Lalu pertanyaan itu tiba-tiba terbersit dalam benak Pras, sampai kapan ia akan bisa melihat Nanda? Apakah ia bisa melihat anaknya dilahirkan?

Sungguh, Pras tidak mengerti ada apa dengan dirinya, dan ia jelas menyadari keanehan yang dirasakannya, tapi kenapa? Apa yang sebenarnya tengah menanti mereka di masa depan hingga membuatnya diliputi keharuan seperti ini?

Tepukan pelan Nanda di bahunya membuat Pras tersentak, hingga lagi-lagi membuat Nanda menatapnya keheranan, "Loh, kok melamun Mas? Mas sakit? Kok wajahnya pucat gitu?"

Pras memejamkan mata ketika tangan Nanda meraba keningnya. Ia meraih tangan Nanda, mengecupnya dan menempelkannya di atas pipinya, "Aku gak apa-apa. Sudah siap?"

Nanda mengangguk. Pras memakaikan sabuk pengaman untuk Nanda dan mulai menjalankan mobil.

Mereka pergi ke mall yang berada di pusat kota, tapi sesampainya di saja, karena ada *event* besar yang di gelar di halaman depan mobil Pras tidak dapat masuk dan terpaksa harus parkir di

tempat parkir lapang yang berada di seberang jalan seperti halnya mobil-mobil lainnya.

"Kamu turun aja dulu. Tunggu di lobi depan. Aku parkir mobil dulu."

"Iya Mas," Nanda melepaskan sabuk pengamannya berniat turun ketika Pras meraih tangannya dan mencium bibirnya.

Bukan sebuah kecupan, tapi ciuman. Ciuman yang menghanyutkan mereka beberapa menit sebelum akhirnya Pras melepaskan Nanda ketika Nanda membutuhkan oksigen untuk bernapas.

"Tunggu aku di lobi."

Napas Nanda yang memburu membuat Nanda hanya bisa mengangguk. Ia lalu keluar dari mobil dan memperhatikan mobil Pras yang mulai berputar untuk ke arah parkiran.

Nanda sudah akan berbalik dan berjalan ke arah lobi ketika melihat sebuah mobil melaju kencang dan menabrak mobil Pras dengan keras.

Kengerian membekas di wajah Nanda. Ia tidak berteriak. Tidak berlari. Tubuhnya membeku ketika kepulan asap terlihat dari mesin mobil Pras.

Lalu setelahnya Nanda tidak lagi bisa berpikir. Kedua kakinya bergerak sendiri ke arah mobil dengan pandangan kabur akibat air mata yang menyeruak dengan begitu derasnya.

Prasnya... suaminya...

Tuhan... tolong selamatkan suamiku.

27. Cobaan

Nanda berjalan mondar-mandir di depan ruang operasi. Berkali-kali ia menggigit kuku jarinya hanya untuk mengalihkan ketakutan yang kini di rasakannya.

Akal sehatnya sulit menerima apa yang tengah terjadi.

Padahal baru beberapa menit yang lalu ia bersama Pras, melihat tawa pria itu, melihat mata abu-abu Pras yang indah menatap dirinya, merasakan tangan besar Pras menggenggam tangannya mengalirkan kehangatan keseluruh tubuhnya, tapi kini Pras sudah tidak ada di sampingnya. Suaminya kini tengah berjuang antara hidup dan mati dan Nanda hanya bisa menunggu tanpa melakukan apa pun.

Bagaimana kalau Pras mati? Bagaimana kalau pria itu tidak pernah membuka matanya lagi?

Nanda mengerjap. Air mata terasa menggenangi matanya. Ia menggeleng. Tidak seharusnya ia berpikir seperti itu. Saat ini yang harus dilakukannya hanya berpikir positif sembari berdoa kepada Tuhan. Tapi rasanya sulit untuk tidak berpikir buruk ketika dihadapkan pada situasi menakutkan seperti ini, seorang diri.

Sunshine Book

Tidak sepenuhnya sendiri, karena ada sosok pria yang mengenalkan dirinya sebagai anak buah Pras bernama Bram yang kini tengah menemaninya. Kalau tidak ada pria itu, Nanda pasti sudah pingsan ketika melihat mobil Pras tertabrak dan melihat wajah Pras berlumuran darah.

Demi Tuhan...

Nanda benar-benar tidak bisa menyingkirkan ketakutannya itu. Terlebih ketika tubuh Pras yang berlumuran darah -tidak bergerak sama sekali- di bawa ke UGD lalu di bawa lagi ke ruang operasi untuk dilakukan penanganan lebih lanjut.

Luka Pras parah. Itu yang bisa Nanda simpulkan. Jika tidak, suaminya tidak akan di bawa ke ruang operasi sesaat setelah pemeriksaan dilakukan.

Nanda mencoba mendudukkan tubuhnya yang bergetar hebat. Ia sudah menghubungi semua orang yang tadi sempat di

ingatnya. Melani, Sandra dan Ibu Desi. Semua akan datang, tapi jelas tidak secepat yang diharapkannya. Terutama Sandra.

"Minumlah nyonya, anda membutuhkannya untuk menenangkan diri," Nanda menggeleng, tapi Bram kembali berucap, "Setidaknya lakukan demi bayi anda, nyonya. Tuan Pras pasti akan sangat marah jika tahu anda seperti ini."

Sekali lagi Nanda ingin menolak, tapi. Ia sadar apa yang dikatakan Bram benar. Setidaknya air putih bisa menenangkan dirinya.

Setelah meminum air yang diberikan Bram, Nanda mengangkat wajahnya untuk menatap Bram, "Sebenarnya apa yang telah terjadi? Kenapa Lucy tiba-tiba muncul dan melakukan hal itu pada Pras?"

Lucy... yah Lucy-lah yang menabrak Pras dengan mobilnya dan sekarang wanita sendiri tengah di tangani. Nanda tidak tahu bagaimana keadaan Lucy, ia tidak peduli karena saat ini yang ada dipikirannya hanyalah Pras dan keadaan Pras.

"Saya mungkin tidak seharusnya mengatakan pada anda, tapi saya pikir anda berhak mengetahui apa yang telah terjadi seminggu terakhir ini, nyonya."

Kejadian seminggu terakhir? Apa yang terjadi seminggu ini?

"Apa maksud ucapanmu?"

"Lucy terobsesi pada tuan Pras dan karena itu Lucy berusaha meneror anda dengan paket yang terus dikirimkannya setiap hari," Nanda terkejut, tapi Bram kembali melanjutkan ucapannya menjelaskan kenapa paket itu tidak pernah dilihat olehnya, "Tuan Pras yang selama ini menemukan paket itu dan berusaha menyembunyikannya dari anda karena tidak mau anda stres hingga membahayakan kehamilan anda nyonya."

Sekarang Nanda mengerti kenapa Pras selalu bersikap aneh seminggu terakhir. Pria itu bersikap begitu protektif padanya, bahkan melarangnya pergi tanpa dirinya.

"Tuan Pras meminta saya menyelidiki siapa pengirim paket misterius itu dan menemukan Lucy adalah pelakukanya. Lalu tuan Pras menemuinya pagi tadi setelah saya berhasil melacak keberadaan

Lucy," Nanda cukup tahu apa yang terjadi selanjutnya, Tapi penjelasan Bram masih belum selesai, "Saya tidak tahu apa yang tuan Pras bicarakan dengan Lucy karena saya diperintahkan untuk membuat laporan kepolisian lalu setelah itu tuan Pras hanya meminta saya untuk menjaga anda. Itulah alasannya kenapa saya bisa ada di lokasi ketika kecelakaan itu terjadi."

Nanda mengangguk. Ia menghapus air matanya. Ia tahu Pras mengkhawatirkannya, tapi seharusnya Pras memberitahukan apa yang terjadi padanya dan bukan malah menanggung semua ini sendirian. Ia tahu Pras hanya ingin melindunginya, tapi tetap saja seharusnya Pras tidak merahasiakan apa pun darinya.

Suara langkah kaki yang berlari membuat Nanda menoleh ke arah lorong. Melani berlari kecil menghampirinya dengan wajah khawatir, sementara Bram memilih menyingkir untuk memberikan ruang bagi keduanya, "Bagaimana keadaannya?"

"Aku belum tahu. Dokter sedang menanganinya."

Melani mengangguk. Ia terenyuh melihat kondisi Nanda saat ini. Wanita itu terlihat begitu pucat, pakaiannya berlumuran darah. Ia berinisiatif menghubungi Dimas, suaminya melalui pesan singkat untuk membawa beberapa baju miliknya agar bisa digunakan Nanda.

"Tenanglah," Melani duduk dan meraih tangan Nanda, "Pras akan baik-baik saja. Kamu gak boleh stress. Ingat kamu sekarang sedang hamil, jangan sampai hal ini membuat kehamilanmu terganggu."

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa bersikap tenang seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Di dalam sana..." Nanda menunjuk ke arah ruang operasi, "Aku tidak tahu apa yang tengah terjadi pada Mas Pras. Aku mengkhawatirkannya."

"Aku tahu. Meskipun begitu kita tidak bisa berbuat apa-apa. Saat ini satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah berdoa, semoga Pras tidak mengalami luka serius."

Nanda tidak membantah. Hanya itu yang bisa dilakukannya saat ini. Bagaimana pun juga hanya Tuhan yang bisa membantunya saat ini dan menyelamatkan Pras.

Ia sudah lebih tenang ketika Ibu Desi dengan Mbok Ijah datang. Keduanya bergiliran memeluk Nanda dan menyampaikan turut prihatin atas apa yang tengah menimpanya saat ini. Nanda mengangguk. Tidak mengatakan apa pun lagi, tapi benar-benar berterima kasih atas kedatangan kedua orang yang berarti untuknya. Lalu menyusul kedatangan Dimas bersama anak mereka Dea yang membawakan baju ganti untuk Nanda.

Setelah sedikit dipaksa, Nanda akhirnya mengikuti keinginan Melani untuk mengganti bajunya dengan baju bersih. Ia berganti baju di kamar mandi dengan cepat, tidak ingin menghabiskan waktunya untuk memandangi diri sendiri di depan cermin. Tanpa dilihat pun ia tahu betapa menyedihkan dirinya saat ini. Tapi Nanda tidak peduli. Satu-satunya yang ia pedulikan hanyalah keadaan Pras. Karenanya begitu selesai mengganti baju dan membasuh wajahnya Nanda bergegas kembali menunggu di depan ruang operasi untuk mengetahui bagaimana kondisi Pras.

Pintu ruang operasi akhirnya terbuka. Nanda langsung melompat ke depan untuk menghampiri dokter dan menanyakan keadaan Pras, "Bagaimana keadaan suami saya dokter?"

Dokter paruh baya itu tersenyum dan hal itu sedikit tidak membuat perasaan Nanda cukup lebih lega, "Pasien mengalami cedera pada bagian kepala akibat benturan keras yang di alaminya serta *Spinal Cord Injury* atau cedera pada tulang belakang. Kami juga telah melakukan pemasangan pen pada kaki kanan korban karena tulangnya patah. Tulang rusuknya juga patah, tapi syukurnya tidak mengenai paru-parunya. Meskipun begitu kita tetap harus menunggu pasien sadarkan diri untuk mengetahui kondisinya."

"Apakah itu berbahaya dokter?"

"Bisa berakibat fatal jika mengenai organ vital, tapi syukurnya hal itu tidak sampai terjadi. Tapi kita tetap harus menunggu pasien sadar untuk melakukan observasi selanjutnya. Segala kemungkinan bisa terjadi. Kami akan melakukan segalanya semampu kami, tapi kalian juga harus tetap berdoa pada Tuhan karena Dia yang menentukan segalanya."

Dokter itu memperhatikan wajah orang-orang yang mengelilinginya, kemudian kembali berkata kalau Pras akan segera di pindahkan ke ruang perawatan.

"Terima kasih dokter," Dimas-lah yang mewakili Nanda untuk bicara. Ia masih sedikit syock hingga membuatnya tidak sanggup mengatakan apa pun.

Dokter itu mengangguk dan berjalan meninggal mereka.

Tidak lama setelahnya Pras dipindahkan ke ruang rawat. Bram sudah mengurus segala proses administrasi hingga Nanda tidak harus melakukan apa pun. Ia memilih duduk di kursi yang diletakkan di dekat ranjang Pras.

Tidak ada yang berubah dari Pras. Wajahnya terlihat begitu damai terlihat seperti sedang tidur meskipun tidak ada kehangatan yang terpancar di wajah itu seperti biasanya.

Nanda menggenggam tangan Pras yang tidak lagi sehangat sebelumnya. Air matanya mengalir tanpa bisa di cegah. Ia mencintai Pras, sangat dan ia tidak akan pernah bahagia jika Pras sampai meninggalkannya.

Sunshine Book

Satu-satunya yang diharapkannya saat ini hanyalah kesadaran Pras. Nanda berharap pria itu cepat membuka matanya agar ia bisa melihat lagi mata abu-abu itu menatapnya.

"Sadarlah Mas, aku di sini, menunggumu."

28. Sadar

Sudah dua hari Pras tidak sadarkan diri. Kondisinya memang stabil, tidak ada alat bantu untuk menunjang kehidupan yang digunakan di tubuhnya selain infus yang memang sejak awal di pasangkan dokter. Hanya saja sampai saat ini Pras tidak juga sadarkan diri. Hal itu membuat Nanda khawatir.

Sebagai seorang istri dan wanita yang mencintai, sulit untuk tidak mengkhawatirkan Pras ketika kondisi di mana seharusnya pria itu dalam kondisi baik malah harus berakhir tanpa kepastian seperti saat ini.

Nanda menghela napas. Ia mengganggam erat tangan Pras, yang masih terasa hangat meskipun tidak sehangat ketika pria itu masih sehat.

"Bangunlah Mas. Sampai kapan Mas akan tidur terus seperti ini? Mas gak mau ketemu aku lagi?" Nanda mengusap air matanya, "Aku kangen sama kamu Mas."

Sunshine Book

Itulah kalimat yang selalu Nanda ucapkan setiap kali berduaan dengan Pras. Kalimat penyemangat sekaligus kalimat yang membuatnya sedih. Ia khawatir Pras tidak akan membuka matanya lagi. Ia khawatir tidak akan pernah bisa bersama pria itu lagi.

"Mas..." panggil Nanda. Ia mencium punggung tangan Pras, "Ayo bangun. Buka mata kamu."

Pras bergeming. Kondisinya masih sama seperti sebelumnya. Tidak ada kemajuan sama sekali meskipun sudah dua hari dalam perawatan. Nanda tidak tahu apa yang terjadi, begitupun dengan dokter. Mereka pun tidak mengerti dengan kondisi Pras saat ini. Seharusnya Pras sudah sadar mengingat tidak ada hal serius yang dideritanya akibat kecelakaan yang menimpanya, tapi yang ada Pras justru tidak sadarkan diri dan hal itu membuat Nanda tidak bisa tenang. Ia takut hal buruk terjadi pada Pras.

"Kamu harus istirahat sayang."

Suara lembut Sandra membuat Nanda tersadar dari lamunannya. Ia menoleh dan berusaha tersenyum ketika melihat

Sandra masuk bersama Ibu Desi ke ruang rawat Pras. Ia terlalu sibuk dengan pikirannya hingga membuatnya tidak menyadari keadaan sekitar.

Sandra dan Ibu Desi masuk ke dalam sembari membawa kotak makanan yang diletakkan di atas meja.

"Ayo makan dulu sayang."

Suara lembut Sandra membuat Nanda mau tidak mau beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah sofa di mana Sandra dan Ibu Desi sudah mengatur makanan yang baru saja mereka bawa.

Jika bisa Nanda tidak ingin makan, ia tidak bernapsu makan sama sekali. Tapi lagi-lagi Nanda tidak boleh egois pada dirinya sendiri dan terutama bayinya. Ia harus tetap menjaga kondisinya agar kehamilannya tidak mengalami masalah.

"*Mommy* dan Bunda sudah makan?" Nanda bertanya sebelum memasukkan nasi ke dalam mulutnya. Kali ini Sandra membawakannya nasi pecel yang memang sejak semalam ingin di makannya.

"Sudah," keduanya kompak menjawab. Lalu Ibu Desi berjalan ke arah ranjang Pras, duduk di kursi yang sebelumnya di tempati Nanda.

"Makanlah sayang. Kamu harus makan, setelah itu kamu bisa menjaga Pras lagi."

Nanda mengangguk. Meskipun tidak memiliki napsu makan sama sekali, tapi Nanda tetap memaksakan diri untuk menghabiskan makanan yang telah diambilnya di piring. Ia tidka boleh sakit jika ingin tetap menunggu Pras sadar.

"Kamu sudah mendengar kabar mengenai Lucy?"

Nanda menggeleng. Ia memang menolak mendengar kabar apa pun tentang wanita itu. Bagaimana pun juga Nanda masih marah pada Lucy dan sampai sekarang ia tidak mengerti jalan pikiran wanita itu, kenapa Lucy begitu tega melakukan hal nekat yang pada akhirnya tidak hanya membahayakan Pras tapi juga dirinya.

Bunuh diri bersama orang lain, bisakah Nanda menyimpulkan seperti itu? Meskipun kenyataannya baik Pras

maupun Lucy masih hidup, tapi tetap saka tindakan yang dilakukan Lucy tidak ubahnya seperti sebuah bunuh diri.

Hanya orang gila yang berpikir untuk membunuh orang lain dengan menabrakkan dirinya sendiri tanpa peduli kalau nyawanya bisa saja ikut melayang. Dan Lucy mungkin memang sudah gila karena melakukan hal nekat itu.

"Melani menghubungi *Mommy* dan memberitahu kalau Lucy meninggal pagi tadi."

Tubuh Nanda berubah kaku. Sendok yang sebelumnya akan di masukkan ke dalam mulutnya terhenti di udara. Napsu makannya kembali hilang begitu saja.

Nanda meletakkan piring ke atas meja. Kali ini napsu makannya hilang sama sekali begitu mendengar beritayang baru saja disampaikan Sandra padanya. Untungnya makannya sudah hampir habis ketika Sandra memberi tahunya mengenai keadaanya Lucy.

Berita ini begitu mengejutkannya. Nanda memang marah pada Lucy. Ia bahkan belum bisa memaafkan wanita itu sampai saat ini, tapi mendengar kabar kematian Lucy mau tidak mau membuatnya prihatin. Lucy sudah tidak memiliki keluarga sama seperti dirinya, hanya saja ia lebih beruntung karena memiliki Ibu Desi dan orang-orang panti yang sudah menjadi keluarganya, tapi tidak dengan Lucy.

Nanda memang sudah mendengar cerita Melani mengenai Lucy ketika wanita itu berusaha mencari keluarga Lucy.

"Siapa yang mengurus pemakamannya?" setelah diam cukup lama akhirnya Nanda bisa bersuara.

"Melani yang melakukannya," tatapan Sandra menerawang di kejauhan. Keheningan menyelimuti keduanya, lalu helaan napas Sandra terdengar sebelum wanita itu kembali bersuara, "Dulu ketika Pras membawa Lucy pertama kali ke rumah dan mengenalkannya pada *Mommy*, *Mommy* menyukainya. Lucy terlihat begitu polos dengan kecantikan yang memukau. Jika dipikir lagi, sebenarnya Lucy bisa saja menjadi wanita yang baik, hanya saja masa lalu memang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku seseorang termasuk Lucy."

"Maksud *Mommy*?"

"Kau tahu kan kalau tidak ada manusia yang terlahir jahat begitu pun sebaliknya, tidak ada manusia yang terlahir baik."

Nanda mengangguk. Manusia memang terlahir suci, bersih layaknya sebuah kertas putih. Perjalanan hidup dan apa yang dialaminyalah yang pada akhirnya menentukan apakah kertas putih itu akan tetap menjadi putih ataukah berubah menjadi hitam. Karena alasan itulah Nanda tidak pernah benar-benar membenci Lucy. Ia memang marah dan kecewa, tapi bukankah apa yang terjadi saat ini adalah takdir yang sudah digariskan Tuhan untuknya?

Bukan berarti Nanda memaklumi apa yang telah dilakukan Lucy. Jelas apa yang dilakukan Lucy memang salah dan tidak bisa dibenarkan. Bagaimana pun juga cinta tidak akan pernah bisa dipaksakan apalagi sampai harus menyakiti orang lain dalam perjalanannya. Nanda seorang wanita dan ia berusaha mengerti apa yang Lucy rasakan. Meskipun sekali lagi, ia tidak pernah bisa membenarkan tindakan Lucy.

Semua yang terjadi pada hubungannya dengan Pras terjadi karena tindakan Lucy sebelumnya, dan seharusnya Lucy bisa menerima konsekuensi dari tindakannya itu dengan lapang dada. Tidak semua yang kita inginkan menjadi kenyataan dan hal itu seharusnya dipahami Lucy dengan baik, termasuk tentang hubungannya dan Pras.

"Lucy pernah menjadi korban pemerkosaan ayah tirinya," lagi-lagi ucapan Sandra menarik perhatian Nanda, "*Mommy* tahu semuanya karena setelah Pras mengenalkan Lucy, *Mommy* mencari tahu tentang Lucy."

"Karena hal itu *Mommy* tidak menyetujui hubungan Mas Pras dan Lucy?"

Nanda tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya dalam suaranya ketika mengetahui alasan Sandra tidak menyetujui hubungan Pras dan Lucy hanyalah karena Lucy pernah menjadi korban pemerkosaan.

Seharusnya tidak seperti itu. Seharusnya Sandra tahu, bahwa tidak ada satu pun wanita di dunia ini yang ingin menjadi korban pemerkosaan.

"Bukan, tentu saja bukan karena itu," Sandra menggeleng, "*Mommy* tidak pernah mempermasalahkan masa lalu seseorang. Selama orang itu bisa berubah menjadi pribadi yang baik jika mereka menginginkannya. *Mommy* tidak pernah peduli tentang masa lalunya. *Mommy* justru kagum pada Lucy karena berhasil bangkit dari keterpurukannya di masa lalu. Tapi fakta kalau Lucy tidak sepolos kelihatannyalah yang pada akhirnya membuat *Mommy* tidak menyetujui hubungan mereka."

Tatapan Sandra menerawang seolah sedang kembali ke masa lalu.

"Tadinya *Mommy* memberikan kesempatan untuk Lucy agar dia bisa berubah, tapi karena Lucy tidak juga berubah, apalagi setelah *Mommy* tahu kalau dia tidak benar-benar mencintai Pras, maka *Mommy* meminta Lucy meninggalkan Pras. Itu pun setelah *Mommy* memberikan sejumlah uang padanya. Tapi Pras tidak pernah tahu mengenai Lucy yang sebenarnya, mungkin karena itu Pras selama ini mencari Lucy. Pras penasaran kenapa Lucy meninggalkannya begitu saja. Satu-satunya alasan yang Pras tahu hanyalah *Mommy* yang tidak menyetujui hubungannya dengan Lucy karena itu Lucy pergi meninggalkannya. Yang pasti, *Mommy* tidak mungkin memberitahu alasan Lucy meninggalkannya karena tidak mau Pras kecewa. Kamu pernah mendengarnya dari Melani kan?"

Nanda mengangguk. Rasa lega menghampirinya ketika ia tahu kalau alasan Sandra yang sebenarnya tidak menyetujui hubungan Pras dan Lucy lebih dikarenakan sifat Lucy yang memang tidak baik, bukan karena masa lalu wanita itu.

"Sayangnya keputusan *Mommy* untuk tidak memberitahu Pras mengenai alasan kepergian Lucy malah membuat pernikahan kalian nyaris berakhir," Sandra menggenggam tangan Nanda, "*Mommy* minta maaf atas semua yang telah Pras lakukan padamu selama ini. Dan terima kasih karena telah memberikan Pras

kesempatan untuk memperbaiki semua kesalahan yang telah dilakukannya padamu."

Nanda menangis. Ia memeluk Sandra, "Aku mencintai Mas Pras, *Mommy*."

"*Mommy* tahu," Sandra mengelus punggung Nanda perlahan. Ibu Desi yang sejak tadi hanya diam dan mendengar pembicaraan keduanya tidak bisa menyembunyikan rasa harunya melihat betapa tegar Nanda menghadapi cobaan dalam pernikahannya.

"Dan *Mommy* yakin Pras juga mencintaimu, karena jika tidak Pras tidak akan pernah memilih bersamamu."

"Iya *Mommy*, aku tahu."

Sandra melepaskan pelukannya pada Nanda, ia menghapus air mata di pipi wanita itu. Ia menatap Nanda penuh kasih sayang.

"Jadikan apa yang telah terjadi di masa lalu sebagai pelajaran untuk kalian berdua kedepannya," Nanda mengangguk, "Lucy sekarang sudah meninggal dan meskipun *Mommy* tidak menyukainya dan begitu pun denganmu *Mommy* pikir kita seharusnya memaafkannya. Setidaknya maaf dari kita akan mempermudah jalannya menghadap Tuhan."

"Iya *Mommy*. Aku akan berusaha memaafkannya."

Sandra menggenggam tangan Nanda, "*Mommy* tahu ini sulit bagimu, apalagi setelah apa yang dilakukan Lucy terhadap Pras dan pernikahan kalian. Tapi sebagai seorang manusia kita terkadang harus memaafkan orang yang telah menyakiti kita, bukan demi mereka, tapi demi kita sendiri. Demi ketenangan hati kita."

"Aku mengerti *Mommy*. *Mommy* tidak perlu khawatir. Saat ini satu-satunya yang ingin kupikirkan hanyalah Mas Pras dan kondisinya," Nanda menghela napas, "Aku benar-benar berharap Mas Pras akan segera sadar. Aku takut Mas Pras akan meninggalkanku dan..."

"Sstt..." Sandra meraih tubuh Nanda ke dalam pelukannya lagi ketika Nanda akan menangis.

Ibu Desi yang duduk di samping ranjang Pras menatap sedih dari tempatnya. Ia tidak bisa melakukan apa-apa selain mendoakan

Nanda, mendoakan salah satu anak asuhnya agar mendapatkan kebahagiaannya.

"Menangislah tapi jangan memikirkan hal-hal buruk yang nantinya akan mempengaruhi kandunganmu. *Mommy* yakin Pras akan bangun dan bersamamu lagi, bersama anak kalian. Pras begitu bersemangat ketika menghubungi *Mommy* dan memberitahu mengenai kehamilanmu. Percayalah padanya, Pras pria yang kuat dan tetaplah berdoa pada Tuhan agar Tuhan selalu membantumu."

"Terima kasih *Mommy*," Nanda mengeratkan pelukannya di tubuh Sandra, "Aku benar-benar tidak tahu bagaimana jadinya jika kalian tidak ada di sisiku saat ini. Hanya kalian yang aku miliki, *Mommy*, Bunda dan orang-orang panti serta Melani. Terima kasih."

"Keluarga harus selalu saling membantu," Sandra melepaskan pelukannya. Ia menghapus air mata Nanda, "Sebaiknya kamu cuci muka kalau tidak ingin matamu merah."

Nanda mengangguk dan berjalan ke kamar mandi. Ia membasuh wajahnya sembari menghela napas beberapa kali ketika perkataan Sandra mengenai Lucy diingatnya.

Kasihan Lucy, itulah yang terlintas dalam benak Nanda.

Seandainya saja wanita itu lebih menghargai apa yang telah dimilikinya, mungkin nasibnya tidak akan seperti ini. Meninggal setelah mencoba membunuh pria yang dicintainya jelas akhir kisah yang tragis. Dan sampai sekarang Nanda tidak tahu apa pertimbangan Lucy ketika memutuskan mencoba membunuh Pras dan bukan dirinya.

Seharusnya Lucy menyakitinya, begitulah yang sering terjadi di novel-novel yang sering Nanda baca, tapi yang ada Lucy justru menyakiti Pras, pria yang katanya ia cintai.

Ini aneh, dan hal itu tetap saja tidak membuat Nanda mengerti. Tapi mungkin Lucy merasa bahwa apa yang terjadi adalah masalahnya dan Pras. Mungkin itu sebabnya Lucy pada akhirnya memilih menyakiti Pras dan bukan dirinya. Apa pun itu, tindakan Lucy tidak bisa dibenarkan. Membunuh dan mengakhiri hidupnya sendiri tidak bisa di maklumi apapun alasannya. Hidup terlalu berharga untuk di sia-siakan seperti itu.

Nanda kembali menghela napas sebelum keluar dari kamar mandi. Ibu Desi sudah duduk di sofa, karenanya ia berjalan ke samping ranjang, duduk di bangku yang diletakkan di sana. Tangan Nanda meraih tangan Pras. Wajah Pras terlihat pucat, sementara kedua matanya terpejam.

"Bangunlah Mas, aku merindukanmu," Nanda membawa tangan Pras di bibirnya menciumnya lalu menempelkan wajahnya di telapak tangan Pras, "Bangunlah Mas. Mau sampai kapan Mas tidur? Mas gak kangen sama aku? Mas gak merindukan kami berdua, aku dan anakmu?"

Mata Nanda berkaca-kaca, tapi ia menahan diri untuk tidak menangis ketika dihadapkan pada wajah Pras yang pucat, "Bangun Mas, buka mata kamu. Aku kangen sama kamu, Mas. Aku kangen."

Untuk sesaat Nanda tidak tahu apakah itu hanya khayalannya saja atau memang kenyataan. Tapi ketika tangan Pras yang berada di wajahnya kembali bergerak -yang kali ini cukup kuat- Nanda tahu kalau dirinya tidak sedang berkhayal ataupun bermimpi.

Pras bangun.

Sunshine Book

Suaminya telah sadar.

29. Pilihan

Pras merasakan seluruh tubuhnya mati rasa. Ia berbaring tak berdaya di atas rerumputan. Matanya menatap nyalang ke arah langit. Bertanya-tanya dimana dirinya berada saat ini dan apa yang terjadi padanya.

"Mas, sadarlah."

Suara itu kembali terdengar. Memanggilnya terus-menerus penuh kesedihan.

Jika bisa, Pras begitu ingin bangun dan berjalan ke arah suara itu. Tapi jangankan untuk bangun, untuk menggerakkan jari-jarinya pun ia kesulitan melakukannya. Begitu yang terjadi terus-menerus setiap kali Pras mencoba untuk bergerak.

Kelelahan. Pras kembali tertidur. Ia kembali bangun ketika lagi-lagi mendengar suara itu memanggil namanya. Kali ini Pras tersentak ketika mengenali suara yang memanggil namanya. Ia mengenalinya. Ia mengenali pemilik suara itu.

Sunshine Book

Nanda...

Itu suara Nanda... istrinya... wanita yang dicintainya.

Pras mencoba bangun. Kali ini ia mengerahkan segenap tenaga agar bisa menggerakkan tubuhnya.

Awalnya sulit, bahkan begitu sulit tapi suara Nanda menjadi penyemangatnya. Suara itu terus terdengar dan membakar semangat Pras untuk bangun dari tidurnya.

Napas Pras terengah ketika akhirnya ia berhasil duduk. Ia menatap ke depan, ke arah suara yang memanggilnya. Ingin rasanya Pras berlari ke arah Nanda yang tengah menunggunya, tapi sesaat ia ragu. Ia ragu apakah berhak bertemu Nanda kembali atau tidak.

Kesalahan yang pernah dilakukannya membuat Pras malu untuk kembali bertemu Nanda. Rasa malu dan perasaan bersalah atas pengkhianatan dan kebohongan yang dilakukannya itulah yang membuat Pras selama ini tetap memejamkan matanya dan tidak ingin terbangun. Rasanya itu adil untuknya, setelah rasa sakit yang ditorehkannya untuk Nanda.

Tapi suara Nanda yang terus memanggilnya membuat Pras mau tidak mau terbangun dari tidurnya. Ia tidak kuasa mendengar kesedihan yang terdengar dari Nanda yang terus memanggilnya. Ia tidak ingin membuat Nanda sedih. Ia tidak ingin kembali menyakiti wanita itu dengan pergi begitu saja. Ia ingin membahagiakan Nanda, membalas rasa bersalahnya pada wanita yang dicintainya.

Lagi pula mereka akan memiliki anak, bukankah akan sangat kejam jika Pras memutuskan meninggalkan Nanda begitu saja? Tidak. Ia tidak akan melakukannya. Ia ingin menjaga Nanda, bersama Nanda dan anak-anak mereka kelak.

Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, Pras bangkit dan berjalan tertatih sambil bertopang pada tanaman di sampingnya.

Napasnya menderu. Tenaganya terkuras, tapi Pras terus berjalan, mengikuti arah suara Nanda berasal. Hingga akhirnya Pras sampai di sebuah pintu berwarna putih. Kini di balik pintu itu terdengar suara tangis Nanda. Pras tidak ingin mendengar Nanda menangis lagi, apalagi karena dirinya. Ia harus menemui Nanda, mendekap wanita itu ke dalam pelukannya dan memintanya untuk tidak lagi menangis.

Tangan Pras bergetar ketika meraih gagang pintu di hadapannya. Pintu itu tidak terkunci membuat Pras bisa langsung membukanya.

Seketika cahaya putih yang menyilaukan mengenai retina matanya. Pras terlonjak bangun dan terkejut ketika mendapati seorang pria paruh baya dengan pakaian dokter tengah berdiri dihadapannya serta beberapa perawat yang berada di bagian ranjang yang lain.

"Syukurlah anda sudah sadar tuan," dokter itu memberi isyarat pada perawat untuk menuangkan air putih ke dalam gelas dan membantu Pras untuk meminumnya, "Kondisi anda sangat stabil. Tidak ada yang membahayakan. Saya akan memberitahu keluarga anda mengenai kondisi anda saat ini. Kalau begitu saya permisi."

Pras tidak mengatakan apa pun ketika dokter serta perawat yang sebelumnya berada di sampingnya berjalan keluar. Ia masih terlalu bingung dengan apa yang terjadi padanya. Bagaimana dirinya

bisa berbaring di ranjang rumah sakit adalah hal yang terus dipikirkannya. Seingatnya hari itu ia mengantarkan Nanda ke mall lalu ketika akan memarkirkan mobil, sebuah mobil lain langsung menghantam mobilnya dengan kencang. Kemudian Nanda...

Nanda...

Pras tersentak ketika tidak menemukan Nanda di kamarnya. Ia menyingkirkan selimut dan baru saja akan melepaskan jarum infus di tangannya ketika pintu kamarnya terbuka dan sosok wanita yang selalu hadir dalam tidurnya berdiri di ambang pintu, menatapnya.

Mereka berpandangan selama beberapa detik, seolah sedang memastikan diri masing-masing kalau apa yang terjadi saat ini bukanlah mimpi. Barulah setelah merasa yakin, Nanda berlari ke arah Pras, menubrukkan tubuhnya ke dalam pelukan hangat pria yang sangat dirindukannya.

Nanda menangis dengan kencang. Kedua tangan Pras memeluknya dengan erat. Sangat erat hingga membuat Nanda sesak. Tapi Nanda tidak peduli. Justru rasa sakit yang dirasakannya membuatnya semakin yakin kalau saat ini ia tidak sedang bermimpi. Pras memang telah sadar dan kini pria itu... suaminya tengah memeluknya.

Oh Tuhan, terima kasih.

Kalimat itulah yang terus Nanda gumamkan dalam hati saat Pras memeluknya.

"Maafkan aku," itulah kalimat pertama yang di dengar Nanda dari Pras begitu suaminya bisa bersuara, "Maafkan aku karena telah menyakiti kamu. Maafkan aku karena sudah berniat tidak tulus ketika menikahi denganmu. Maafkan aku atas semua kesalahan yang selama ini telah kulakukan dan menorehkan luka di hatimu. Maafkan aku. Maafkan aku."

Nanda mengigit bibirnya. Menahan isak tangis yang ingin keluar dari mulutnya. Keharuan menyelimutinya. Pras yang sadar dan kini meminta maaf padanya sembari berlinang air mata membuat Nanda ikut menangis.

Pras melepaskan pelukannya. Ia memangkup wajah Nanda dengan kedua tangannya, "Maafkan aku. Aku sungguh-sungguh minta maaf atas semua hal yang telah kulakukan selama ini."

"Mas, kamu apa-apaan sih?" Nanda menegur. Bukan kata itu yang ingin di dengarnya. Bukan juga penyesalan Pras. Semua sudah terjadi. Nanda ingin memaafkan kesalahan suaminya dan keinginan itu berarti tidak lagi membahas masa lalu dan semua penyesalan Pras.

Biarlah semuanya berlalu. Ia akan mencoba mengubur kenangan pahit yang sudah terjadi. Saat ini adalah bagaimana caranya menjalani masa depan. Bagaimana dirinya dan Pras bisa selalu bersama tanpa ada lagi rasa sakit dan pengkhianatan.

Pras sudah menyelamatkannya. Melindunginya dari rencana buruk Lucy mengenai dirinya, dan kali ini biarkanlah ia mengucapkan terima kasihnya dengan mencoba ikhlas dan melupakan apa yang telah terjadi masa lalu.

"Aku gak mau kamu ngomong seperti itu lagi Mas," Nanda meletakkan tangannya di atas tangan Pras yang masih memangkup wajahnya, "Seharusnya aku yang bilang makasih sama kamu Mas. Kamu sudah melakukan yang terbaik untukku. Melindungi kami berdua," Nanda membawa tangan Pras turun ke perutnya, "Terima kasih Mas, terima kasih sudah melindungi aku dan anakmu."

Pras kembali meneteskan air mata.

Dulu ketika ketika remaja ia menganggap seorang pria yang menangis adalah pria yang cengeng seperti seorang wanita. Tapi kini ia tahu kenapa terkadang seorang pria menangis. Menangis bukan berarti mereka cengeng, tapi itu adalah salah satu cara meluapkan emosi, rasa syukur dan penyesalan yang begitu besar.

"Sekarang sebaiknya Mas istirahat dulu. Mas baru sadar jadi sebaiknya jangan banyak aktifitas dulu."

Saat Nanda ingin membaringkan Pras, pria itu menahan tangan Nanda, "Terima kasih telah memberikanku kesempatan, tapi aku mohon jangan tinggalkan aku. Aku gak akan bisa tanpa kamu, Nanda. Aku gak akan bisa tanpa kamu sama anak kita."

"Gak kok Mas, aku gak bakal ninggalin kamu. Aku di sini gak akan kemana-mana," Nanda kembali mendorong tubuh Pras agar berbaring. Kali ini berhasil karena Pras mempercayai ucapannya.

Nanda menyelimuti tubuh Pras dan mencium kening suaminya, "Istirahat dulu Mas. Nanti kita bicara lagi kalau Mas sudah benar-benar baik. Aku akan d isini sembari menunggu *Mommy* yang tadi sedang bicara sama dokter."

Pras hanya mengangguk, ia tidak mengatakan apa pun. Mungkin memang kondisinya yang masih belum kuat hingga akhirnya ia kembali terlelap.

Tidak lama setelah Pras tidur, Sandra dan Ibu Desi kembali masuk setelah berbicara dengan dokter. Nanda berdiri, berjalan ke arah sofa menghampiri keduanya.

"Gimana *Mommy*, Bunda, tadi dokter bilang apa?"

Keduanya tersenyum, tapi Sandra-lah yang berbicara pada Nanda, "Semua baik. Kondisi Pras sejauh ini cukup baik tidak ada hal yang membahayakan. Hanya saja Pras memang harus istirahat total dulu untuk memulihkan kondisinya. Kakinya juga belum bisa digunakan berjalan karena patah. Jadi mungkin dia masih harus di rawat beberapa hari lagi di rumah sakit sampai kondisinya benar-benar pulih."

"Syukurlah. Yang terpenting Mas Pras baik-baik saja."

"Ini semua berkat doa kamu sayang. Terima kasih."

Nanda hanya tersenyum. Mereka kembali berbicara lalu Ibu Desi dan Sandra berpamitan untuk pulang. Tadinya Sandra bersikeras untuk ikut menjaga Pras, tapi karena kondisinya yang juga kurang sehat Nanda memaksanya untuk pulang dan istirahat di rumah. Toh Pras sudah bangun dan kondisinya juga sudah membaik jadi tidak ada yang perlu di khawatirkan lagi.

Nanda tengah duduk di samping ranjang Pras ketika pintu kamar diketuk menampilkan sosok Melani dan suami. Pakaian mereka hitam. Nanda tahu Melani sudah menghadiri pemakaman Lucy seperti yang dikatakan Sandra.

"Hai Nanda, bagaimana kondisi Pras? Aku dengan dari tante Sandra tadi Pras sempat siuman ya?" tanya Melani begitu berdiri di sampingnya memperhatikan Pras yang terlelap.

"Iya sebentar tapi sekarang sudah tidur lagi. Mungkin karena kondisinya masih kurang fit makanya tidur lagi," Nanda membawa keduanya ke sofa yang terletak tidak jauh dari ranjang Pras, "Aku sudah mendengar semuanya dari *Mommy*. Apa acara pemakamannya sudah selesai?"

"Iya. Hanya dihadiri beberapa teman dan beberapa keluarga jauh yang bisa aku temukan."

"*Mommy* bercerita banyak padaku mengenai Lucy. Aku turut prihatin atas hidupnya selama ini."

"Hidup yang dijalaninya adalah pilihannya sendiri," Melani menghela napas, "Seandainya dia mau, dia bisa berubah jadi lebih baik dan mungkin nasibnya tidak akan mengenaskan seperti ini."

"Kamu benar. Hidup itu memang pilihan dan inilah yang di pilih Lucy dalam hidupnya," Dimas menimpali ucapan Melani, "Kita hanya bisa mendoakan semoga arwahnya tenang."

"Iya aku berharap seperti itu. Aku mencoba memaafkan, tidak mudah memang, tapi aku akan mencobanya."

Nanda tersenyum. Bagaimana pun juga hidup harus berjalan. Menanamkan kebencian pada Lucy tidak akan menghasilkan apa pun, malah hanya akan menambah luka di hatinya. Toh semua memang tidak sepenuhnya salah Lucy, ada andil Pras di dalamnya. Kalau seandainya Pras tidak mencari Lucy semua ini tidak akan terjadi. Nasi sudah menjadi bubur. Apa yang sudah terjadi tidak akan bisa dirubah. Satu-satunya yang bisa dirubah hanyalah masa depan.

Genggaman tangan Melani di tangannya menyadarkan Nanda dari lamunannya, "Aku tahu kamu wanita yang kuat."

"Terima kasih," kali ini senyum Nanda lebih tulus, "Kami... aku dan Mas Pras akan memulai semuanya dari awal. Apalagi sekarang sudah ada bayi yang tengah tumbuh dan mencoba untuk hidup. Aku tidak mau apa yang terjadi di masa lalu menghantui kami berdua. Aku tidak bisa mengubah masa lalu, tapi aku bisa mengubah dan memperbaiki masa depan kami nantinya."

Dimas dan Melani mengangguk, "Kamu benar."

Mereka mengagumi betapa dewasanya Nanda menyikapi semua yang telah terjadi. Hidup memang sebuah pilihan, apakah mau berkutat dengan masa lalu ataukah melangkah ke depan dan meraih kebahagiaan yang bisa di perolehnya.

Sekali lagi hidup adalah pilihan dan setiap orang memiliki pilihan yang berbeda jika dihadapkan pada masalah yang sama. Apa pun keputusan yang pada akhirnya diambil tentunya sudah dipertimbangkan secara seksama baik dan buruknya.

Dan Nanda yakin, keputusannya untuk menerima kembali Pras dalam hidupnya adalah yang terbaik. Bukan hanya untuk dirinya, tapi juga Pras dan masa depan mereka nantinya.

Sunshine Book

30. Bersamamu

Tiga hari setelah sadar, Pras akhirnya diizinkan pulang karena memang tidak ada hal serius yang terjadi padanya meskipun sempat tidak sadarkan diri selama dua hari.

Seminggu berlalu sejak Pras sadar, Nanda setia merawat suaminya yang saat itu masih belum pulih total. Secara keseluruhan Pras memang sudah membaik, nafsu makannya pun sama, hanya saja kakinya belum bisa berjalan normal karenanya Pras masih berjalan menggunakan kruk.

Keberadaan Sandra yang datang dari London, cukup membantu Nanda mengurus Pras. Belum lagi di tambah Mbok Minah dan Ibu Desi serta beberapa orang di panti yang sesekali datang mengunjunginya dan memberi semangat pada Pras yang kini tengah melakukan terapi agar bisa berjalan dengan normal lagi.

Sore itu, Pras duduk di teras belakang dengan Sandra yang tengah menikmati teh buatan Nanda. Hanya mereka berdua, Nanda meninggalkannya seperti biasa untuk memasak di dapur bersama Mbok Minah.

Sunshine Book

Sandra menoleh ke arah Pras dan tersenyum senang melihat perkembangan Pras yang sangat cepat. Ia tidak menampik kalau semua itu berkat kemauan Pras untuk sembuh serta motivasi dari Nanda yang selalu setia mendampingi Pras.

Awalnya Sandra ragu alasan Pras menikahi Nanda, karena ia tahu seperti apa Pras terutama tentang perasaan pria itu pada Lucy di masa lalu. Syukurnya kehadiran Nanda dalam hidup Pras membuat Pras tanpa sadar melupakan cintanya pada Lucy dan beralih pada Nanda.

Meskipun dalam perjalanannya, apa yang terjadi tidaklah semulus yang dipikirkan semua orang, tapi syukurnya semua berakhir dengan baik. Pada akhirnya Pras tahu dan menyadari siapa sebenarnya yang dicintai serta diinginkannya.

Terkadang, seseorang memang harus dihadapkan pada hal yang tidak mudah, untuk lebih memahami apa yang sesungguhnya

diinginkannya. Dan Sandra tahu, hal itu pastilah sangat tidak mudah dilewati Nanda dan Pras dalam hubungan pernikahan mereka.

Tapi sekali lagi, syukurnya semua berakhir dengan baik. Nanda yang tidak begitu saja menyerah pada pernikahannya dan mau memaafkan serta memberi Pras kesempatan adalah faktor yang sangat menentukan perjalanan rumah tangga mereka saat ini. Sandra tidak tahu bagaimana jadinya kalau Nanda tidak memberikan kesempatan itu pada Pras. Mungkin anaknya kini tidak akan pernah bisa duduk dengan tenang di sampingnya.

"*Mom*, boleh aku bertanya sesuatu?"

Sandra menoleh, menatap mata abu-abu Pras yang sama persis seperti dirinya, "Katakanlah sayang. Apa yang ingin kamu tanyakan."

"Kenapa *Mommy* tidak memberitahuku tentang Lucy saat itu?"

Sandra tidak langsung menjawab. Ia mengalihkan pandangannya dari Pras, menatap pemandangan halaman belakang yang ditumbuhi beberapa tanaman. Ia tahu suatu saat Pras akan menanyakan hal ini, dan sekaranglah saatnya.

Sandra menghela napas, sebelum menjawab, "Karena jika *Mommy* memberitahumu saat itu, kamu tidak akan percaya pada apa yang *Mommy* katakan."

Kening Pras mengkerut mendengar jawaban Sandra, "Kenapa?"

Sandra kembali menatap Pras. Sebuah senyum terukir di sudut bibirnya, "Karena saat itu kamu tengah jatuh cinta padanya dan orang yang tengah jatuh cinta tidak akan pernah mendengarkan apa yang dikatakan orang lain apalagi jika hal itu berkaitan dengan kejelekan orang yang dicintainya."

Pras tidak mengatakan apa pun, tapi dalam hati membenarkan apa yang dikatakan Sandra. Saat itu ia memang masih sangat muda, masih sembilan belas tahun dan memang tergila-gila pada kebaikan dan kecantikan Lucy. Jadi ia yakin, sama seperti yang Sandra katakan, ia tidak akan mempercayai ucapan Sandra mengenai Lucy jika saja Sandra mengatakannya saat itu.

"Boleh *Mommy* bertanya juga padamu Pras?" tanya Sandra setelah mereka cukup lama diam.

"Silahkan *Mom*."

"Apa yang kamu pikirkan ketika kamu memutuskan untuk menikahi Nanda? *Mommy* hanya penasaran, karena seperti yang kita tahu Nanda adalah wanita yang baru pertama kali kamu temui bahkan bisa dikatakan tidak kamu kenal sama sekali dan bukan sekali ini kamu bertemu dengan seorang wanita. Jadi *Mommy* hanya penasaran, kenapa diantara sekian banyak wanita yang ada di sekitarmu, kenapa kamu menjatuhkan pilihan pada Nanda."

Pras tidak langsung menjawab. Pikirannya menerawang ke masa lalu, masa di mana ia bertemu Nanda untuk pertama kali. Saat itu Nanda yang tidak sengaja menabraknya terlihat begitu memukau bagi Pras. Mata besarnya terlihat begitu indah dan menarik. Ada ketulusan di dalamnya yang pada akhirnya membuat perasaan Pras menghangat dan tanpa pikir panjang langsung mengutarakan ketertarikannya pada Nanda.

Jika ditanya lagi alasannya menikahi Nanda, Pras akan menjawab kalau ia tertarik pada wanita itu. Hanya tertarik karena saat itu ia masih menyimpan rasa cintanya untuk Lucy. Tapi bukankah sebuah ketertarikan dengan cinta tidak berbeda jauh? Sama halnya dengan benci dan cinta yang hanya dibatasi sehelai benang tipis, begitupun dengan ketertarikan dan cinta. Pras yakin apa yang rasakannya pada Nanda juga demikian.

Ketertarikan itu lambat laun berubah menjadi cinta ketika ia tanpa sengaja membiarkan Nanda masuk ke dalam hidupnya. Menjadi salah seorang yang harus diperhatikannya.

"Aku tidak tahu *Mom*," Pras tersenyum ketika mengingat cara Nanda menatapnya ketika mereka bertemu untuk pertama kali, "Tapi saat itu hatiku condong ke dirinya di bandingkan wanita lain yang ada disekitarku."

"Bisakah *Mommy* mengatakan kalau itu cinta pada pandangan pertama?"

"Kurasa bukan," Pras menggeleng, "Tapi sebuah ketertarikan," Pras kembali tersenyum ketika mengatakan hal itu,

"Ada sesuatu yang kurasakan padanya yang tidak kutemukan pada wanita lain. Hal itulah yang pada akhirnya membuatku memutuskan untuk menikah dengan Nanda. Awalnya untuk menyenangkan *Mommy* agar tidak lagi memikirkanku dan berkonsentrasi pada pengobatanmu, *Mom*. Tapi siapa sangka aku malah jatuh cinta padanya dan begitu ketakutan ketika Nanda menemukan fakta tentang Lucy. Seharusnya, kalau aku tidak mencintainya aku tidak mengkhawatirkan hal itu kan, *Mom*?"

"Memang," Sandra menatap Pras dan tersenyum ketika melihat Nanda sudah berdiri di belakang Pras, mendengarkan percakapan mereka sejak tadi, "Ketertarikan adalah awal dari sebuah cinta. Ketika kamu tertarik pada orang lain, maka kamu akan menemukan dirimu mulai memperhatikannya, memikirkannya dan secara tidak langsung membuatnya masuk ke dalam hati dan pikiranmu. Apa *Mommy* benar?"

Pras mengangguk. Memang begitulah kenyataannya. Awalnya hal itulah dirasakannya pada Nanda, tapi siapa sangka, Nanda dan sifat sederhananya berhasil masuk ke dalam hatinya dan pada akhirnya membuat membutuhkan wanita itu lebih dari yang pernah diperkirakannya.

"Sekarang apa kamu yakin mencintai istrimu?"

"Tentu saja aku yakin, bahkan sangat yakin. Aku sangat mencintainya. Bagiku Nanda adalah segalanya. Kenapa *Mommy* bertanya seperti itu?"

"Karena istrimu sudah berdiri di belakangmu sejak tadi," Pras langsung memutar kepalanya dan tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya melihat Nanda yang berdiri di belakangnya, "*Mommy* tinggal yah. Mau mandi dulu," ucap Sandra sembari tersenyum lebar pada Pras dan Nanda.

"Makasih *Mommy*," Nanda mendekat, berniat duduk di tempat Sandra sebelumnya duduk, tapi Pras sudah lebih dulu meraih tangannya dan mendudukkan Nanda di atas pangkuannya. Nanda terkejut dan mencoba berdiri, tapi Pras dengan cepat melingkarkan tangan di pinggang wanita itu, menahannya untuk tetap duduk di pangkuannya.

Lelah mencoba melepaskan diri, akhirnya Nanda pasrah, tapi tetap mencoba bebicara agar Pras mau melepaskannya, "Mas, lepasin, biar aku duduk di kursi, kakimu masih belum sembuh nanti sakit lagi."

"Kalau sakit lagi, nanti di rawat kamu lagi."

"Mas, jangan kayak anak kecil ih, kalau sakit terus kapan sembuhnya coba? Aku berat loh Mas, sudah semakin gemuk sekarang."

Pras terkekeh, ia menatap Nanda dan mencubit hidung Nanda, "Aku gak apa-apa. Kamu juga gak segemuk yang kamu pikirkan. Buktinya aku gak kesakitan. Jadi nyonya Prasetyo Irawan, tolong duduk dengan tenang di atas pangkuanku karena aku ingin memelukmu seperti ini."

Wajah Nanda merona. Wajahnya dan Pras berjarak sangat dekat, hingga ia bisa dengan begitu jelas memperhatikan manik abu-abu yang di miliki suaminya.

Tangan Nanda menyentuh wajah Pras. Ia tersenyum ketika merasakan kehangatan dari wajah itu. Sampai sekarang Nanda tidak berhenti bersyukur karena masih bisa melihat Pras hidup dan tersenyum seperti saat ini.

"Aku mencintaimu," Nanda langsung menarik tangannya dari wajah Pras, tapi Pras menahannya dan menempelkan tangan kecil Nanda di wajahnya, "Aku mencintaimu, Nanda. Aku sangat mencintaimu," Pras mencium telapak tangan Nanda lama. Tatapannya tidak beralih sedikitpun dari wajah Nanda yang memperhatikannya.

Nanda mungkin tidak secantik wanita-wanita yang pernah ditemuinya selama ini, tapi Nanda adalah yang terbaik dalam hidupnya.

Kecantikan dan ketampanan bisa berubah, tapi ketulusan dan kebaikan tidak akan bisa berubah. Itulah yang dimiliki Nanda yang tidak dimiliki wanita lain. Ketulusannya sebagai seorang istri, yang rela menyampingkan rasa sakitnya sendiri demi memberikan kesempatan kepadanya.

"Aku juga mencintaimu," Nanda tersenyum. Ia mencium kening Pras, "Aku mencintaimu, suamiku."

Pras tersenyum. Merasakan kelegaan yang luar biasa mendengar ucapan cinta Nanda untuknya.

Memang terlalu terlambat baginya untuk menyadari perasaannya pada Nanda, tapi tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai semua dari awal ketika sebuah kesempatan datang sekali lagi. Dan Pras, tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang Nanda berikan padanya seumur hidupnya.

Bagi Pras, Nanda Almira adalah sosok wanita terindah dalam hidupnya. Wanita yang tidak akan pernah tergantikan. Wanita yang akan selalu di sampingnya, mendampinginya, menemaninya sepanjang sisa usianya.

End

Sunshine Book

Extra Part-Ungkapan Cinta

Memberikan Pras kesempatan untuk memulai semuanya dari awal adalah satu hal yang tidak akan pernah Nanda sesali seumur hidupnya.

Meskipun dalam perjalanannya, Nanda harus melewati banyak hal menyakitkan yang tidak pernah dibayangkannya, tapi pada akhirnya semua berakhir bahagia. Akhir bahagia bagi Nanda bukan karena kematian Lucy, melainkan dengan memberikan Pras kesempatan. Inilah yang membuatnya bahagia.

Pras berubah. Pria itu menjadi pribadi yang jauh lebih terbuka padanya. Tidak ada lagi rahasia dan kebohongan yang hanya akan menyakiti satu sama lain. Sosok Pras kini adalah sosok yang berbeda, bukan hanya karena sifat dan sikapnya melainkan karena hatinya. Yah, sosok Pras yang duduk di sampingnya -yang tengah berkonsentrasi mengemudikan mobilnya- adalah sosok Pras yang mencintainya.

Bukankah itu membahagiakan?

Yah, sesederhana itu arti sebuah kebahagiaan bagi Nanda.

Pras dan cintanya, dua hal yang menjadi satu. Satu yang akan membahagiakannya selamanya.

Elusan tangan Pras di atas perutnya yang membuncit membuat Nanda menatap pria itu. Keduanya bertatapan dan tersenyum. Lalu Pras kembali mengalihkan pandangannya ke depan, tapi tangannya masih berada di atas perut Nanda, mengelusnya perlahan.

"Kenapa Mas?" Nanda bertanya. Sedikit aneh dengan sikap suaminya hari ini.

"Hanya merindukan jagoan kita yang sedang kau kandung di perut besarmu itu," Pras menoleh sekilas dan kembali tersenyum. Di USG terakhir bulan lalu, keduanya sepakat untuk mengetahui jenis kelamin sang anak, "Jadi bagaimana kabar jagoan kita pagi ini?"

Nanda ikut tersenyum mendengar pertanyaan Pras. Pras memang rutin menanyakan kondisi kandungannya setiap pagi dan sebelum tidur. Satu hal sederhana yang membuat Nanda semakin mencintainya.

"Baik Mas. Cuma sekarang semakin besar jadi agak susah ngapa-ngapain. Kan udah mau masuk sembilan bulan jadinya ya begini."

"Wooww," Pras terkejut begitu pun dengan Nanda ketika merasakan tendangan yang cukup kuat. Keduanya lalu tersenyum, "Memangnya kamu mau ngapain? Nanti aku bantuin," tanya Pras beberapa saat setelahnya.

"Gak ngapa-ngapain sih Mas."

Pras mengusap rambut Nanda, "Bertahanlah, aku yakin kamu kuat."

"Tentu," jawab Nanda. Ia memperhatikan jalan yang mereka lalui baru menyadari kalau mereka sudah meninggalkan jalanan kota, "Kita mau kemana Mas? Kok keluar kota?"

Pras tidak menjawab, hanya tersenyum penuh arti hingga membuat Nanda semakin penasaran karenanya, "Mas..."

"Rahasia sayang, nanti kamu juga tahu."

Nanda menghela napas. Tahu tidak akan mendapatkan jawaban yang diinginkannya, Nanda akhirnya memilih melihat ke jendela samping, memperhatikan jalanan yang mereka lalui.

Kehamilannya yang semakin besar dan perjalanan yang cukup jauh akhirnya membuat Nanda tertidur. Pras yang menyadari hal itu menepikan kendaraannya, memperbaiki kursi tempat Nanda duduk dan mengambil selimut di kursi belakang untuk dipakaikan ke Nanda. Setelah semua beres Pras kembali melajukan kendaraan menuju tempat yang telah disiapkannya untuk Nanda.

Syasya Book

Ia tidak menyalahkan Nanda yang sekarang cepat mengantuk. Hal itu wajar mengingat kondisi Nanda yang tengah hamil tua saat ini. Selain itu Pras juga bersyukur Nanda tidur jadi ia bisa menyiapkan kejutannya dengan lebih baik.

Begitu sampai di tempat tujuan, seorang pekerja di resort yang Pras pilih sebagai tempatnya menginap segera menghampiri Pras mengatakan kalau semua sudah siap. Pras mengangguk dan berjalan ke pintu samping tempat Nanda tengah tertidur. Ia tidak membangunkan Nanda melainkan mengangkat tubuh besar istrinya, membawanya ke dalam gendongannya.

Pras bisa saja membangunkan Nanda tapi ia tidak mau. Ia sengaja menggendong Nanda karena menginginkannya. Meskipun Nanda sudah semakin berat tapi Pras sama sekali tidak mengeluh. Ia terus berjalan menyusuri jalanan berpasir yang sesekali basah terkena air.

Merasa tubuhnya bergoyang-goyang, Nanda membuka mata dan terkejut luar biasa ketika menyadari di mana dirinya saat ini.

Mereka tengah berada di pantai yang lebih membuatnya terkejut adalah dirinya yang berada dalam gendongan Pras.

Ini tidak boleh. Bukan karena ia tidak menyukainya melainkan karena Pras pernah mengalami kecelakaan dan tubuhnya yang sekarang sudah sangat berat pasti menyusahkan Pras dan ia tidak ingin Pras terluka karenanya.

"Mas, turunin aku," Pras hanya tersenyum tapi terus melangkah, "Mas aku bilang turunin aku. Kaki Mas pernah sakit loh, kalau gak aku lompat nih."

Ancaman Nanda sukses membuat Pras mau tidak mau menurunkan Nanda meskipun sebenarnya ia enggan untuk melakukannya.

"Aku menurunkanmu bukan karena aku takut pada ancaman kamu, tapi aku hanya tidak ingin hal buruk terjadi hanya karena kamu melompat. Ingat kamu tengah hamil dan seharusnya tidak boleh melakukan hal-hal yang membahayakan untuk kalian berdua," tegur Pras dengan raut tidak suka. Nanda terkadang selalu menggampangkan kehamilannya sedangkan dirinya jelas tidak bisa seperti itu.

"Mas, aku tahu apa yang bisa dan tidak bisa kulakukan, jadi Mas jangan terlalu khawatir karena semua akan baik-baik saja."

"Iya semoga saja," sahut Pras cepat.

"Mas marah sama aku?" Pras tidak menjawab, hanya menghela napas. Moodnya mendadak berubah. Ia merasa tidak pantas membahagiakan Nanda setelah melihat bagaimana wanita itu menolak dirinya.

"Mas..." Nanda kembali memanggil Pras, tapi Pras tidak juga menjawab, hingga membuat Nanda berinisiatif meraih wajah Pras agar pria itu menatap dirinya, "Maaf kalau buat Mas marah, tapi aku cuma khawatir kaki Mas kenapa-kenapa kalau gendong aku kayak tadi, apalagi sekarang aku semakin gemuk karen kehamilanku yang semakin besar. Tolong mengertilah Mas."

Pras menghela napas, "Aku hanya tidak tega membangunkanmu karena itu aku pikir tidak ada salahnya menggendongmu. Tapi ternyata kau tidak menyukainya."

"Aku bukannya gak suka Mas, tapi aku semakin berat dan aku gak pengen Mas kenapa-kenapa. Aku minta maaf kalau sikapku tadi buat Mas tersinggung. Maafkan aku."

Pras kembali menghela napas. Ia tidak tega jika Nanda merasa bersalah seperti ini. Nanda sudah terlalu banyak berkorban

untuknya dan seharusnya dirinyalah yang lebih memahami Nanda bukan malah sebaliknya.

"Maafkan aku sayang," Pras tersenyum. Ia mencium kening Nanda, meraih tangan wanita itu ke dalam genggamnya, "Ayo," Pras meraih bahu Nanda, meletakkan sebelah tangannya di bahu wanita itu sembari berjalan keluar dari area parkir.

"Inikan..."

Nanda tidak melanjutkan ucapannya. Ia baru menyadari pantai dimana mereka berada saat ini ketika Pras membawanya menuju area pantai. Ia tidak mungkin melupakan tempat ini. Tempat yang menjadi salah satu kenangan yang tidak akan mungkin bisa dilupakannya. Tempat dimana Pras melamarnya dulu.

"Aku tahu kamu akan menyukainya," kata Pras ketika melihat sebuah senyuman terlukis di wajah Nanda.

"Terima kasih," Nanda melingkarkan kedua tangannya di pinggang Pras sembari berjalan perlahan. Mereka berhenti, Pras melepaskan rangkulannya di bahu Nanda, menunduk, berniat melepaskan alas kaki yang Nanda kenakan, "Bukankah lebih menyenangkan kalau kita berjalan tanpa alas kaki."

Nanda tertawa. Ia mengangguk dan membiarkan Pras membawa alas kakinya. Mereka kembali berjalan, menelusuri pantai sembari menikmati matahari tenggelam yang terlihat begitu indah.

Suasananya persis sama ketika ia terakhir kali ke pantai bersama Pras. Matahari tenggelam. Debur ombak dan pasir putih yang terasa hangat di kakinya. Nanda tersenyum, rasanya seperti kembali ke masa lalu. Bedanya kini semua terasa lebih indah, karena tidak ada pertanyaan tanpa jawaban yang berkelebat dalam pikirannya seperti di masa lalu.

"Langitnya indah bukan," ucap Pras ketika mereka akhirnya berhenti untuk menikmati tenggelemnya matahari.

"Rasanya seperti kembali ke masa lalu. Tapi sekarang terasa berbeda," Pras menunduk, menatap Nanda yang kini tengah menatap ke arahnya, "Karena kita menikmatinya tidak hanya berdua tapi bertiga," Nanda mengusap perutnya. Sebentar lagi ia akan melahirkan dan ia sangat tidak sabar menantikan kelahiran bayi pertamanya. Buah cintanya dengan Pras.

"Dan aku berencana untuk menambah satu lagi bayi dalam rahimmu beberapa tahun ke depan."

Nanda terkekeh mendengar ucapan Pras. Ini memang bukan pertama kalinya Pras mengatakan hal itu. Pria itu bahkan berencana

membuatnya hamil setiap tahu, tapi tentu saja Nanda menolaknya. Memangnya dia kucing yang bisa terus melahirkan dan jawaban itu sukses membuat Pras tertawa terpingkal-pingkal karena ucapannya.

Pada akhirnya mereka sepakat hanya dua anak. Bukan karena Nanda tidak ingin memiliki anak banyak, tapi ia hanya ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan ia rasa dua saja sudah lebih dari cukup.

Puas menikmati pantai Pras membawa Nanda memasuki penginapan yang telah di sewanya. Ia memang tidak memberitahu Nanda mengenai hal itu karena ingin memberikan kejutan pada istrinya.

"Kamar kita?" tanya Nanda begitu pintu kamar terbuka, menampilkan ranjang dengan empat tiang berseprai putih dengan taburan kelopak bunga mawar merah di atasnya.

"Iya untuk kita," Pras melingkarkan kedua tangannya di bahu Nanda, "Kamu menyukainya?"

Nanda menoleh, melihat Pras, "Sangat. Ini indah, tapi kenapa aku merasa kita seperti pengantin baru."

Pras tertawa. Ia mengacak rambut hitam Nanda, gemas dengan ucapan istrinya.

Sunshine Book

"Ayo kesana," Pras membawa Nanda menuju balkon kamar yang langsung mengarah ke pantai, “Kamu menyukainya?” tanya Pras ketika Nanda hanya diam sambil menatap pemandangan di depannya. Puluhan lampu yang di letakkan di pinggir pantai menambah indah suasana malam itu.

“Mas sudah terlalu sering bertanya seperti itu,” Nanda menatap Pras dan tersenyum begitu manis hingga senyuma Nanda menular pada Pras, “Apapun yang Mas berikan padaku, aku akan selalu menyukainya dan ini sangat amat luar biasa.”

Pras tidak mengatakan apapun, ia berbalik, berdiri di belakang Nanda, memeluk tubuh wanita itu dari belakang sementara dagunya ia letakkan di atas bahu Nanda. Sesekali ia mencium sisi kepala Nanda.

“Hidupku tidak akan pernah lengkap tanpa kehadiranmu,” suara Pras mengisi keheningan yang tercipta diantara keduanya, “Terima kasih telah hadir dalam hidupku dan memilih bertahan dengan pria sepertiku.”

Nanda tidak mengatakan apapun. Ia memilih meletakkan kedua tangannya di atas tangan Pras yang tengah memeluknya. Ia

tahu, tanpa mengatakan apapun, Pras tahu apa yang akan dikatakannya.

Sama seperti Pras yang menyuskuri kehadirannya, maka Nanda pun merasakan hal yang sama. Ia tidak pernah berhenti bersyukur pada Tuhan karena kehadiran pria yang tengah berdiri di belakangnya sembari memeluknya saat ini.

Prasetyo...

Suaminya...

Kekasihnya...

Teman hidupnya...

Nanda akhirnya memutar tubuhnya, mencium pipi Pras, "Terima kasih."

"Aku yang seharusnya mengucapkan terima kasih karena sudah menyempurnakan kehidupanku. Kau, dan calon putra kita adalah kado terindah yang diberikan Tuhan untukku. Aku mencintaimu."

Sanghiya Book

"Aku juga mencintaimu, Mas."

Keduanya berpelukan. Sembari menikmati moment penuh keharuan yang tengah terjadi, "Jadi kejutannya adalah kita akan di sini sampai dua hari ke depan."

"Untuk?" Nanda menatap Pras penuh tanya. Ia tahu kamar tempanya kini berada adalah kamar yang sengaja di sewa Pras, tapi menginap selama dua hari tidak pernah ia pikirkan sebelumnya.

Senyum di wajah Pras mengembang, memperlihatkan lesung pipit di pipi sebelah kanannya. Anehnya Nanda bisa melihat sinar jahil di mata Pras ketika tatapan mereka bertemu, "Berbulan mandu, tentu saja."

"Bulan madu? Tapi kita kan sudah lama menikah Mas."

"Tapi kita belum pernah bulan madu seperti pasangan lainnya. Jadi tidak ada salahnya kalau kita melakukannya sekarang."

Nanda tertawa. Ia memukul dada Pras dengan kesal, "Bulan madu itu dilakukan sebelum istri hamil, la aku perutku melendung gini kok bulan madu sih Mas."

"Kenapa tidak? Toh rasanya akan sama saja kan," Pras tersenyum jahil hingga Nanda langsung mencubit pinggang Pras dengan kesal.

"Dasar mesum."

Pras tertawa. Ia merengkuh Nanda ke dalam pelukannya, "Bagaimana ya, soalnya si *baby* minta Papanya jengukin secara intens sebelum keluar dan melihat dunia."

"Ih apaan sih Mas," Nanda menyembunyikan wajahnya yang memerah di dada Pras yang kini tengah terbahak.

Setelah tawanya reda, Pras menjauhkan tubuhnya dari Nanda, meraih dagu wanita itu hingga Nanda menatapnya, "Pernahkah aku bilang betapa bersyukurnya aku memilikimu dalam hidupku?" Nanda menggeleng, "Kalau begitu dengarkan apa yang akan aku katakan padamu."

Nanda menatap Pras. Menunggu apa yang akan pria itu katakan.

"Terima kasih karena telah hadir dalam hidupku. Terima kasih karena mencintaiku dan terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku tidak tahu bagaimana jadinya kalau kamu tidak memberikanku kesempatan untuk bisa bersamamu. Aku mungkin akan hancur karena kehadiranmulah yang membuatku sempurna. Aku mencintaimu Nanda. Kamulah istriku, teman hidupku dan rumah tempatku kembali. Hanya kamu wanita dalam hatiku dan satu-satunya wanita yang akan kucintai untuk selamanya. Terima kasih karena telah bersedia menjadi teman hidupku dan memberikan kebahagiaan tak terhingga untukku. Kehadiranmu dan calon anak kita adalah pemberian Tuhan yang terbaik untukku. Aku mencintaimu, aku mencintai kalian dan aku akan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk membahagiakanmu dan anak-anak kita nantinya."

Mata Nanda berkaca-kaca mendengar ucapan Pras. Ia tahu bagaimana Pras sangat menghargai hubungan mereka saat ini, tanpa Pras mengatakannya sekali pun. Terbukti dari betapa seriusnya Pras berusaha memperbaiki semuanya. Memperbaiki hubungan mereka yang hampir berada di ujung tanduk kala itu. Dan Nanda tidak akan pernah menyesal telah memberikan Pras kesempatan kedua karena pada kenyataannya pria itu tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan yang telah diberikannya.

"Aku mencintaimu Mas," tangan Nanda terulur, menyentuh pipi Pras, "Terima kasih karena telah memilihku menjadi istrimu diantara sekian banyak wanita yang bisa kamu pilih. Terima kasih atas cinta yang kamu berikan padaku dan terima kasih karena telah

memberiku sebuah keluarga yang selama ini tidak pernah kumiliki. Aku mencintaimu Mas."

Pras tersenyum, merengkuh Nanda ke dalam pelukannya. Mendekap wanita yang telah berhasil meluluhkan hatinya dengan kehangatan dan ketulusan yang dimilikinya.

Semua terasa benar. Beginilah seharusnya. Nanda dalam pelukannya. Mereka bersama mengarungi bahtera rumah tangga bersama-sama. Tidak ada lagi rahasia dan kebohongan yang akan menyakiti siapa pun. Bagi Pras, Nanda adalah segalanya. Sosok yang dibutuhkannya di dalam hidup. Wanita yang melengkapi kehidupannya.

Nanda adalah rumahnya, tempatnya akan selalu kembali.

Sunshine Book

Extra Part-Penyatuan

Pras mengurai pelukannya di tubuh Nanda. Tangan kirinya berada di pinggang Nanda, sementara tangan kanannya menyentuh tengkuk Nanda. Membuat gerakan naik turun hingga membuat tubuh Nanda merinding, menanti apa yang akan Pras lakukan selanjutnya.

"Aku merindukanmu."

Nanda menatap takjub mata abu-abu Pras yang perlahan terlihat berkabut. Ia tahu Pras tengah menginginkannya, dan ia pun menginginkan Pras.

"Aku juga merindukanmu Mas."

Pras tersenyum. Ia menundukkan kepalanya dan menyatukan bibirnya dengan bibir Nanda. Mencium bibir istrinya yang berwarna kemerahan dengan perlahan. Pras memejamkan matanya, menikmati penyatuan bibir mereka. Lidah Pras bergerak masuk, memasuki bibir Nanda yang terbuka untuknya.

Napas keduanya memburu. Mereka menginginkan satu sama lain lebih dari yang mereka pikirkan sebelumnya. Pras melepaskan tautan bibirnya dan Nanda. Ia membopong tubuh Nanda dan membaringkannya di atas ranjang bertiang empat dengan taburan kelopak bunga mawar merah di atasnya.

Keduanya saling menatap satu sama lain selama sesaat, sebelum Pras mencium kening Nanda dan membisikkan kalimat penuh cinta, sebelum kembali mencium Nanda. Menyatukan bibir keduanya dalam balutan gairah yang tidak lagi bisa di tahan.

Pras dengan cekatan melepaskan *dress* yang Nanda kenakan, lalu beralih pada bajunya sendiri hingga kini mereka bergumul di atas ranjang putih itu tanpa sehelai benang yang menghalangi.

Tangan Pras begerak menyentuh setiap bagian tubuh Nanda. Mengelus dan menelusurinya dengan gerakan perlahan sampai akhirnya berakhir di atas gundukan payudara Nanda yang semakin kencang dan besar karena kehamilannya.

Desahan Nanda terdengar diantara ciuman keduanya ketika Pras mulai menyentuh payudaranya yang sangat sensitif.

Memang sejak kehamilannya semakin membesar, gairah Nanda pun semakin besar setiap kali mereka melakukan aktifitas penyatuan seperti ini dan hal itu tentu saja di syukuri Pras. Sebagai seorang pria ia amat sangat menikmati hal itu, ia bertekad dalam hati akan terus berterima kasih pada buah hatinya yang sebentar akan melihat dunia atas pengaruhnya pada gairah Nanda.

Bibir Pras berpindah ke leher Nanda, memberikan beberapa tanda di sana sebelum kembali bergerak turun dan berakhir di atas gundukan payudara Nanda dengan puncak yang mengacung sempurna.

Pras tidak menyia-nyiakan kesempatan yang terpampang dihadapannya, dengan cepat ia memasukkan puncak itu ke dalam mulutnya, mengulumnya, serta mempermainkannya dengan lidah juga giginya. Sementara sebelah tangannya yang lain meremas payudara Nanda, mempermainkan puncaknya dengan ujung jarinya.

Napas Nanda memburu. Suara desahannya mulai menghiasi keheningan malam yang berbalut debur ombak pantai. Tangannya berada di kepala Pras, menekan kepala pria itu agar tidak beranjak sedikit pun dari tubuhnya.

Tahu apa yang diinginkan Nanda, Pras semakin lihai memainkan puncak yang berada di dalam mulutnya. Berpindah dari yang satu ke yang lain, sementara tangannya yang lainnya perlahan turun, membelai perut Nanda yang membesar dan akhirnya menemukan bagian dari Nanda yang sejak tadi di carinya.

Lembab dan asah.

Pras tersenyum mendapati hal itu. Nanda telah sangat siap menyabut diriya. Tapi Pras sedang tidak ingin terburu-buru. Ia ingin menikmati semuanya dan yang paling penting ia ingin Nanda juga menikmatinya. Malam ini adalah malam mereka berdua.

Satu jari Pras perlahan masuk ke dalam tubuh Nanda yang telah sangat basah hingga membuat Nanda tersentak. Selalu seperti itu. Nanda begitu sensitif atas sentuhannya dan Pras menyukai hal itu.

Jari Pras mempemainkan Nanda di bawah sana, sementara mulutnya memainkan Nanda di atasnya, memanjakan Nanda dalam kenikmatan yang menyerang dua tempat paling sensitif yang dimilikinya. Serangan Pras di bawah sana semakin bertambah seiring dengan satu lagi jari yang dimasukkannya. Mengaduk-aduk tubuh Nanda dalam ritme cepat dan teratur hingga Nanda tidak sanggup lagi menahan diri dan puncak kenikmatan itu menghantamnya. Membawanya menuju ke langit dalam puncak kenikmatan yang tidak pernah bisa digambarkannya dengan kata-kata. Tidak ada yang mampu menandinginya di dunia. Ini nikmat dan luar biasa.

Pras menunggu sampai Nanda benar-benar tenang, barulah ia mencabut jarinya dari tubuh Nanda dan menegakkan tubuhnya. Ia

tersenyum melihat wajah Nanda yang memerah dan mendaratkan ciuman di kening Nanda.

"Aku akan melakukannya dengan perlahan," ucapnya sesaat setelah melepaskan ciumannya di kening Nanda. Ia sudah akan memposisikan kedua kaki Nanda untuk memudahkan bergerak, ketika Nanda menahan tangannya dan menggeleng, "Ada apa?"

Nanda mengigit bibirnya, wajahnya terlihat semakin memerah.

Pras tahu ada yang ingin Nanda lakukan, "Katakan sayang. Apa yang kau inginkan."

"Malam ini biarkan aku memuaskanmu Mas."

Pras masih mencerna apa maksud ucapan Nanda ketika wanita itu sudah lebih dulu bangun dan membalik posisi tubuh mereka. Kini Pras berada di bawahnya dan Nanda berada di atasnya.

Pras terkejut, tapi ia juga menantikan apa yang akan Nanda lakukan padanya.

"Apa yang akan kamu lakukan sayang?" tanyanya ketika Nanda terdiam selama beberapa saat. Pras tahu Nanda tengah berperang dengan dirinya sendiri akan apa yang akan dilakukannya dan sejujurnya ia menantikan hal itu. Tapi karena Nanda terlihat kebingungan Pras akhirnya tidak tega. Ia menyentuh bahu telanjang Nanda. Tersenyum pada wanita yang sebentar lagi akan melahirkan anaknya, "Kamu tidak harus memaksakan diri jika kamu tidak bisa melakukannya."

Nanda menggeleng. Ia menatap mata abu-abu Pras yang memandangnya begitu lembut. Nanda tersenyum ketika menemukan ketulusan dan cinta Pras yang begitu besar untuknya di dalam sana. Kedua hal itu membuatnya dengan berani mencium bibir Pras. Mengulumnya seperti yang sering Pras lakukan. Malam ini, ia ingin memberikan sebuah penghargaan pada Pras. Ia ingin membiarkan Pras tahu betapa ia sangat mencintai pria itu.

Ciuman Nanda kini berpindah ke rahang Pras dan berakhir di leher Pras yang jenjang. Lidah Nanda menelusuri leher Pras, meninggalkan beberapa tanda kemerahan di atasnya persis seperti yang Pras lakukan lalu bergerak turun kesepanjang permukaan dada bidang Pras dan berakhir di atas pusar Pras.

Pras hanya bisa memejamkan mata ketika Nanda menyentuhnya, membuainya dengan sentuhan manis yang nenghanyutkan. Rasanya begitu berbeda, memabukkan tapi begitu menggiurkan dan juga nikmat hingga membuatnya tidak bisa

melakukan apapun selain menikmati semuanya sembari memejamkan mata.

Sentuhan Nanda di atas tubuhnya terhenti, Pras baru saja membuka mata dan menopang tubuhnya dengan sebelah tangannya ketika ia melihat Nanda melakukan hal paling erotis di sepanjang hidupnya. Pras terhenyak ke atas ranjang ketika merasakan mulut hangat Nanda membungkus tubuhnya yang sudah begitu besar dan kokoh. Tangannya bergetar merasakan sensasi yang diberikan Nanda pada tubuhnya. Ini bukan hal yang baru baginya, tapi benar-benar memberi rasa yang berbeda ketika Nanda yang melakukannya. Rasanya seperti melayang, berputar-putar di langit penuh kenikmatan yang tak sanggup terucapkan oleh kata.

Gerakan Nanda yang awalnya malu-malu dan kaku, perlahan semakin luwes dan mantap ketika melihat reaksi Pras. Ada kebanggaan dalam dirinya ketika Pras bereaksi seperti itu. Merespon dengan begitu intens apa yang kini tengah dilakukannya. Tangan pria itu bahkan kini berada di kepalanya, menggenggam rambutnya dan sesekali menekannya agar bisa menghisap lebih dalam dan lebih lama.

Napas Nanda terasa sesak, tenggorokannya begitu penuh akan Pras, tapi ketika lenguhan panjang Pras terdengar ia tahu sudah melakukan hal yang benar.

"Sudah cukup," Pras mengangkat wajah Nanda hingga tatapan mereka bertemu, "Kau membuatku gila hanya dengan mulutmu," Pras mencium bibir Nanda dan memutar tubuh mereka hingga Nanda kembali berada di bawahnya, "Sekarang giliranku untuk memuaskanmu, memuaskan kita berdua."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Pras melebarkan kedua kaki Nanda dan menenggelamkan wajahnya di sana. Membelai Nanda yang begitu basah dengan lidahnya yang panas, sementara jari jemarinya aktif meremas dan memasuki Nanda di saat bersamaan.

Nanda memekik ketika merasakan nikmat yang menghantamnya dari segala disisi. Ia tidak kuat lagi menerima kenikmatan yang Pras berikan hingga tubuh Nanda mengejang dengan cepat, berubah kaku ketika ia mendapatkan puncaknya.

Pras tersenyum, melihat bagaimana Nanda mencapai puncaknya adalah pemandangan yang sangat disukainya. Ia mencium kening Nanda, membisikkan kembali kata-kata penuh cinta sebelum akhirnya menyatukan tubuh keduanya. Bergerak untuk saling memuaskan satu sama lain dalam irama yang sama. Hingga akhirnya

keduanya secara bersamaan tenggelam dalam pusara kenikmatan dan lemas dalam dekap hangat masing-masing.

Malam itu, di atas ranjang bertiang empat, keduanya menikmati kebersamaan mereka dengan begitu sahdu. Mensyukuri semua yang Tuhan berikan pada keduanya karena menyatukan mereka dalam sebuah ikatakan suci pernikahan yang dihiasi oleh cinta dan kasih sayang.

Malam itu, untuk kesekian kalinya Nanda kembali terlelap dalam dekap hangat Pras yang telah berjanji pada dirinya sendiri dan pada Tuhan untuk selalu membahagiakannya sepanjang sisa usianya. Memberikan kebahagiaan dan keluarga yang akan menjadikan sumber kebahagiaan bagi Nanda…

Istrinya...

Rumahnya...

Teman hidupnya, dan...

Wanita yang dicintainya...

Nanda Almira. Sunshine Book

Extra Part-Keluarga

Bagi Nanda Almira memiliki keluarga adalah mimpi yang teramat sulit menjadi kenyataan.

Sejak kecil hidup di panti asuhan, tanpa tahu sosok wanita yang telah melahirkan dan sosok ayah yang seharusnya dimilikinya membuat Nanda tidak berani bermimpi. Ia menyimpan semuanya sendirian jauh di dalam lubuk hatinya, menguncinya dengan rapat di dalam sana, karena ia sadar mimpi itu tidak akan pernah menjadi kenyataan. Tidak akan ada yang menginginkan seorang wanita tanpa asal usul yang jelas seperti dirinya.

Sampai akhirnya, kedatangan seorang Prasetyo Campbell Irawan mampu membuka kotak berisi impiannya yang sudah sangat lama di simpan di bagian terdalam hatinya. Pria itu membuatnya berani menatap dunia dan untuk pertama kalinya membiarkan mimpinya keluar untuk diwujudkan.

Prasetyo Campbell Irawan...

Pria tampan bermata abu-abu dengan lesung pipit di pipi kanannya itu membuatnya jatuh cinta sejak pertama kali mereka bertemu.

Nanda sadar, mencintai seorang Pras hanya akan membuatnya terluka karena pria itu tidak akan pernah melihatnya. Tapi siapa sangka Tuhan mentakdirkan hal yang berbeda. Pras juga mencintainya bahkan mungkin lebih besar dari cinta yang Nanda rasakan untuk pria itu.

Bagi Nanda, mendapatkan cinta seorang Prasetyo Campbell Irawan bagaikan sebuah mimpi yang tidak akan bisa terwujud, sama seperti mimpinya untuk memiliki sebuah keluarga. Tapi begitulah kenyataannya. Pras mencintainya dengan begitu besar hingga membuat Nanda terkadang merasa tidak sanggup untuk menerima limpahan cinta yang Pras berikan padanya.

Semuanya sangat indah dan sempurna, itulah penggambaran yang bisa diuraikan Nanda saat ini.

Meskipun dalam perjalanannya untuk sampai ke tahap ini ada banyak lika-liku yang harus di lalui. Ada banyak tetesan air mata dan darah yang menyertai semuanya. Pada akhirnya semua berakhir dengan penuh kebahagiaan.

Pras dan kedua buah hatinya adalah hal paling berharga yang dimiliki Nanda dalam hidupnya. Dan ia tidak pernah berhenti

bersyukur dan mengucapkan terima kasih pada Tuhan untuk semua itu.

"Sayang jangan pasang wajah seperti itu," tegur Pras ketika melihat mata Nanda yang berkaca-kaca.

"Tapi Mas..."

"Aku tahu," Pras memeluk istrinya dengan erat, "Tapi Arkaan di sana bersama *Mommy* dan keluarga lainnya. Mereka akan menjaga Arkaan di sana."

"Aku tahu, tapi tetap saja rasanya berat membiarkan Arkaan jauh dari kita."

Pras mengurai pelukannya. Tersenyum memandang istrinya, mencium kening Nanda berkali-kali, "Arkaan ke London untuk belajar demi masa depannya. Ia ingin membanggakan dan membahagiakanmu, membahagiakan kita semua. Seharusnya kita mendukungnya dan bukannya malam bersedih seperti ini. Arkaan pasti akan sangat sedih kalau tahu kamu tidak bisa merelakan kepergiaannya. Toh kita masih bisa mengunjunginya kapanpun kamu mau."

Nanda menghela napas. Tahu apa yang diucapkan Pras adalah kebenaran. Tapi ia hanyalah seorang ibu, seorang ibu yang mengandung, merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan tangannya sendiri. Bagaimana pun juga, tidak mudah bagi seorang ibu untuk berpisah dengan anaknya apapun alasannya.

Tapi sekali lagi, apa yang dikatakan Pras adalah kebenaran. Ini demi masa depan Arkaan. Ia menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Setidaknya ketika nanti dirinya dan Pras sudah tidak lagi bisa menemani kedua buah hatinya, mereka bisa mandiri dan menjalani hidup dengan kedua kaki mereka.

"Maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Ayo kita keluar, kamu juga harus melihat Arkaan apakah semuanya sudah ia bawa atau belum."

Nanda mengangguk, meninggalkan Pras di belakangnya dan berjalan ke kamar Arkaan. Ia mengetuk pintu kamar putranya yang kini menginjak usia lima belas tahun, dan masuk setelah mendengar suara pria itu mempersilahkannya masuk. Di atas ranjang Arkaan ada Lilly buah hatinya yang berusia sepuluh tahun tengah memandangi kakaknya yang tengah bersiap.

"Mama," Lilly berhambur kepelukan Nanda ketika melihat sang Mama datang.

"Adek bantu kakak berkemas?" Lilly mengangguk, tapi melihat wajah kesal Arkaan, Nanda tahu gadis kecilnya itu bukannya membantu sang kakak berkemas malainkan mengacaukan semuanya, "Apa semua sudah dimasukkan kak?" tanya Nanda lembut

"Sudah Ma. Tinggal beberapa buku yang aku taruh di tas."

"Kalau sudah beres semua ayo turun, kita sarapan biar gak terlambat ke bandara."

Arkaan mengangguk. Mengikuti langkah Nanda menuju ruang makan. Di sampingnya Lilly berjalan sembari memegang tangannya.

Sesampainya di ruang makan, Pras sudah menunggu sembari mengoleskan rotinya dengan selai kacang dan memberikan pada Lilly yang memang begitu manja pada Pras.

Sarapan bersama mereka lalui dengan canda tawa seperti biasanya. Selepas sarapan mereka kembali naik ke kamar masing-masing untuk bersiap-siap pergi ke bandara. Pras memasukkan satu koper Arkaan di bagasi lalu melajukan mobil menuju bandara.

Hari ini adalah keberangkatan Arkaan untuk melanjutkan pendidikannya di London. Arkaan yang menginginkannya. Alasannya tentu saja selain menjaga Sandra, ia juga ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Nanda awalnya menolak, tapi setelah mendapatkan penjelasan dari Pras, ia akhirnya menyetujui keputusan Arkaan dan akhirnya mereka sampai di tahap ini. Mengantarkan Pras ke bandara untuk bertolak ke London.

"Hati-hati di sana, begitu sampai langsung hubungi Mama dan Papa," pesan Nanda yang matanya kembali berkaca-kaca sembari merapikan jaket yang dikenakan Arkaan.

"Tentu Mama, tapi Mama tidak boleh menangis," jawab Arkaan yang tahu kalau sebentar lagi Nanda akan menangis, "Aku akan selalu menghubungi Mama, Papa dan Adek setiap hari."

"Kamu harus melakukannya kalau tidak ingin Mamamu menyusul ke London," canda Pras yang dibalas cubitan Nanda di pinggangnya.

Arkaan tersenyum melihat interaksi kedua orang tuanya. Ia membungkuk dan memeluk tubuh mungil Lilly, "Jaga dirimu sayang, kakak akan merindukanmu."

"Kakak juga hati-hati ya di sana. Kalau pulang nanti bawakan aku coklat kacang yang banyak."

"Tentu."

Pengumuman keberangkatan pesawat yang akan dinaikinya membuat Arkaan kembali beralih pada kedua orang tuanya. Ia memeluk Pras yang menepuk punggungnya perlahan sembari mengucapkan beberapa hal yang harus diingat Arkaan selama tinggal di London. Setelahnya Arkaan kembali memeluk Nanda dan mencium pipi Mamanya.

"Jaga diri sayang."

"Tentu Mama," Arkaan menatap ketiga orang yang sangat di sayanginya, "Aku akan sangat merindukan kalian."

"Kami juga akan merindukanmu Nak. Belajarlah yang rajin, jaga kesehatanmu dan jangan pikirkan apapun. Nanti kami akan sering datang untuk mengunjungimu."

"Terima kasih Papa. Aku pergi Mama, adek," Arkaan mengacak rambut Lilly yang di kepang hingga gadis itu memekik kesal sebelum akhirnya meraih kopernya dan berbalik menjauh dari keluarganya untuk menyongsong masa depan yang akan dikejarnya.

Di belakangnya ada Pras, Nanda dan Lilly yang berdiri di tempatnya, memandangi Arkaan sampai sosok itu menghilang dikejauhan.

Nanda tahu, anak-anaknya semakin dewasa dan mereka akan memilih jalannya sendiri. Tugasnya dan Pras hanyalah membimbing mereka untuk memilih jalan yang benar. Jalan yang akan membawa mereka menuju kebahagiaan seperti yang saat ini tengah dilakukannya pada Arkaan.

"Ayo kita pulang," Pras merangkul tubuh Nanda, sementara tangannya yang lain menggandeng lengan kecil putranya.

Ketiganya berjalan meninggalkan area bandara.

Baik Nanda maupun Pras sadar, hidup akan selalu berputar. Kedua buah hati mereka nanti akan memiliki keluarga dan jalan hidup masing-masing. Sekali lagi, tugas mereka hanya mendampingi keduanya meraih kebahagiaan dan jalan hdup yang telah menanti mereka di masa depan.

Inilah keluarganya... sebuah keluarga yang sejak dulu selalu diimpikannya.

End